

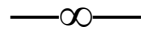
# THE EXPENDABLE OF KURUSETRA



Ony Dwi Raharjo

aksaramaya<sup>∞</sup>

# The Expendables Of Kurusetra (Tujuh Bunga Pandawa)



Ony Dwi Raharjo

[pustaka-indo.blogspot.com](http://pustaka-indo.blogspot.com)

aksaramaya<sup>∞</sup>

**The Expendables Of Kurusetra  
(Tujuh Bunga Pandawa)**

001.131

Penulis :

Ony Dwi Raharjo

Editor :

Aksaramaya Team

Tata Letak :

Aksaramaya Team

Diterbitkan oleh:

PT. Woolu Aksara Maya

Wisma Iskandarsyah, Jl. Iskandarsyah Raya Kav 12-14, Blok A4-5, Kebayoran Baru

Jakarta Selatan, 12160

ISBN: xxx-xxx-xxxx-xx-x

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan

**Hak cipta dilindungi undang-undang**

**Dilarang mengopi atau memperbanyak tanpa izin dari penerbit**

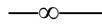
All Right Reserved

-----ooOoo-----

[pustaka-indo.blogspot.com](http://pustaka-indo.blogspot.com)

# The Expendables Of Kurusetra

**(Tujuh Bunga Pandawa)**  
**Resi Janadi, Resi Yang Tersembunyi**



Awan gelap seolah menggantung di atas langit sebuah desa yang subur dan makmur. Suasana yang senyap membuat enggan untuk memandangi, bahkan walau hanya sebentar. Seorang wanita dan lima anak laki-laki, berjalan di jalan setapak menuju desa itu. Dari tempatnya berjalan, mereka dapat dengan leluasa memperhatikan desa tersebut, karena mereka berjalan di sisi pinggir pegunungan, yang lebih tinggi dari desa tersebut.

Keringat dan peluh membasahi kain mereka yang telah menjadi kumal. Wajah wajah yang hitam dan berdebu, membuat mereka semakin terlihat lusuh. Keletihan menghinggapi diri mereka. Kain kain yang mereka kenakan, tak hanya lusuh oleh keringat dan debu, namun disana sini terlihat juga bekas bekas jilatan api hingga menghitam bahkan robek.

Wanita itu, demikian terlihat letihnya, hingga kadang jalannya terseok seok dan tertatih tatih, bahkan beberapa kali hilang keseimbangan dan hampir jatuh. Seorang anak laki-laki yang mempunyai tubuh paling besar diantara mereka, dengan sigap meraih tubuh wanita itu, dan kemudian di angkatnya, dan di dudukkannya di pundak kanannya. Tangan kanannya yang sangat kuat, bagai sebuah kayu yang dapat menjadi sandaran bagi tubuh wanita itu untuk dapat beristirahat, karena memang tak mungkin mereka berhenti sejenak walaupun hanya untuk sekedar istirahat.

Sementara dua anak laki-laki yang berperawakan sedang, dengan wajah dan tubuh yang hampir sama, tak kalah menyedihkannya pula. Beberapa kali mereka merengek pada saudaranya. Lapar dan haus telah mendera mereka. Hal ini membuat mereka berenam menjadi semakin gundah. Gundah akan keadaan mereka sendiri yang tidaklah begitu baik, dan kini saudara termuda mereka juga mengalami hal yang demikian.

Keduanya selalu berdekatan dengan satu orang lagi yang berwajah tampan diantara mereka. Dia selalu menggandeng tangan mereka di kiri dan di kanan. Dia berjalan agak lebih di depan, mendampingi seorang lagi yang berperawakan hampir sama dengannya, namun dia lebih terlihat sangat bijaksana. Dia berjalan satu satu, melihat dan memperhatikan segala sesuatu di sekitarnya.

“Kakang Puntadewa, berhentilah Kakang.....” kata wanita yang duduk diatas pundak laki-laki bertubuh besar itu.

“Sena..... turunkan aku.....” pinta wanita itu kemudian kepada laki-laki bertubuh besar itu.

“Baik Kakang Mbok....” katanya sambil menurunkan tubuh wanita itu ke tanah, hampir bersamaan dengan kata kata Puntadewa. Puntadewapun kemudian berhenti dan menghadap istrinya.

“Puntadewa, berhentilah sejenak. Aku melihat terdapat sebuah rumah di depan jalanan ini, mungkin kita dapat mencari tahu tentang desa di bawah itu....” Kata wanita itu.

“Baiklah Diajeng ...” jawab Puntadewa.

“Lagipula, lihatlah Si Kembar adikmu. Mereka letih, lapar dan dahaga. Mereka tak sekuat kalian....” Katanya kemudian.

“Arjuna, biarkan mereka kemari....” Pintanya pada Arjuna yang dari tadi menggandeng tangan Si Kembar, Nakula dan Sadewa.

“Kakang Mbok.....” kata mereka berdua lirih. Dewi Drupadi, sang kakak ipar, isteri dari kakak sulungnya, Puntadewa, membelai kedua kepala anak itu, sambil memeluknya erat erat. Air mata Dewi Drupadi menetes ke dua pundak anak kembar itu. Tangisnya terisak isak, hingga tak satu pun kata kata mampu keluar dari mulutnya.

“Lihatlah rumah di depan itu, adakah rumah itu berpenghuni. Biarlah kita istirahat barang sebentar di rumah itu.” Kata Dewi Drupadi.

Tanpa disuruh untuk kedua kalinya, Arjuna dan Sena segera melangkah maju untuk melihat dari dekat rumah sederhana yang terlihat tak begitu terurus. Sementara Puntadewa masih berdiri, menemani Dewi Drupadi yang masih memeluk Nakula dan Sadewa.

Beberapa saat berjalan, Arjuna dan Sena tiba di rumah tersebut. Rumah yang terbuat dari bambu dan kayu, yang sangat sederhana. Melihat debu debu yang menempel di dinding, serta halaman yang penuh dengan daun daun kering, sarang laba laba di setiap sudut, mereka yakin bahwa rumah itu telah ditinggalkan oleh pemiliknya.

Dengan isyarat tangan, Arjuna dan Sena memanggil Puntadewa yang mengawasi mereka dari kejauhan. Melihat isyarat tangan tersebut, Puntadewa kemudian mengajak Dewi Drupadi serta Kembar untuk segera menyusul Arjuna dan Sena.

Setelah tiba di rumah itu, mereka pun beristirahat sejenak, di balai balai yang terletak di sudut beranda rumah itu. Walaupun kotor dan berdebu, mereka sangat bersyukur telah menemukan tempat untuk melepas lelah barang sebentar. Arjuna dan Sena kemudian berputar mengelilingi rumah itu untuk mencari setidaknya air yang dapat mereka gunakan untuk membasahi tenggorokan mereka.

“Kakang Puntadewa, adakah seseorang yang masih tinggal di rumah ini?” bertanya Dewi Drupadi.

Puntadewa menggeleng tak yakin, dan segera dia berusaha mencari tahu lewat celah celah dinding yang terbuat dari anyaman bambu itu, dan sesekali menempelkan telinganya untuk mendengarkan suar kehidupan dari dalam rumah itu.

Tiba tiba wajahnya terlihat tegang. Dengan isyarat tangan, Puntadewa meminta Dewi Drupadi serta Kembar untuk diam tak bersuara. Puntadewa mendengar suara lirih, lirih sekali dari dalam rumah itu. Sebuah suara nafas yang tertahan tahan, agar tak terdengar sama sekali bahkan oleh semut sekalipun. Dengan ilmu yang dikuasainya, Puntadewa dapat dengan mudah mengetahui siapa dan berapa orang yang berada di dalam rumah itu.

Dia memandangi istrinya minta pertimbangan apa yang sebaiknya dilakukan. Dengan bahasa isyarat, Dewi Drupadi meminta Puntadewa untuk mengetuk pintu, layaknya seorang yang bertamu ke rumah orang lain. Dengan sikap sopan, Puntadewa melaksanakannya. Tutur bahasanya yang halus, keluar dai mulutnya dengan lirih. Bagaimanapun, mereka sama sekali tak ingin menimbulkan kecurigaan, apalagi kegaduhan di wilayah yang akan dia lewati. Keberadaan mereka sama sekali tak boleh diketahui oleh orang lain. Sebuah perjanjian yang dikarenakan sebuah pertarungan sangat menyudutkan mereka, namun mereka terima dengan tabah, untuk sebuah tujuan yang mulia di hari esok.

Terdengar suara langkah kaki yang terseret dari dalam rumah. Sejenak berhenti di depan pintu. Rupanya orang itu juga sedang mengamati siapakah yang datang kepadanya. Dan Puntadewapun mengulangi salam kedatangannya. Beberapa saat kemudian, pintu yang terbuat dari kayu itu pun berderit, dan seorang laki-laki tua nampak berdiri dibaliknya.

“Permisi Paman.....” sapa Puntadewa.

“Ehm.... Siapakah ki sanak ini?” suaranya serak dan tatap matanya memperlihatkan ketakutan yang tertahan.

“Maaf Paman..... Namaku Dwijakangka, Paman boleh memanggilku dengan nama Kangka, dan di sebelah sana, yang duduk di balai-balai itu Sailandri, dan kedua adik kembarku, Nakula dan Sadewa....” Jawab Puntadewa.

“Lalu, apa maksud ki sanak sekalian datang ke rumah ini? Rumah reyot yang sama sekali tak pantas ini?” tanya laki-laki tua itu.

“Maafkan kami Paman..... kami datang sekedar untuk mencari tempat berteduh, dan melepas penat atas istri dan adik kami Paman. Jika Paman mengijinkan, cukuplah kami beristirahat di beranda rumah Paman ini.....” kata Puntadewa.

Sejenak laki-laki tua itu diam. Matanya berkeliling mengamati Puntadewa, Dewi Drupadi serta Nakula sadewa dengan seksama. Laki-laki itu terkesima, saat melihat kain dan tubuh mereka yang telah lusuh, wajah wajah yang terlihat letih, dan, anak laki-laki kembar yang selalu bersandar di dalam pelukan Dewi Drupadi. Sungguh menyedihkan keadaan mereka.

“Ngger Puntadewa.....” kata laki-laki itu kemudian.

“Ajaklah istri serta adikmu sekalian masuk ke rumah ini. Walaupun jelek dan kotor, setidaknya rumah ini lebih terlindung daripada di luar, di beranda ini....” Katanya kemudian.

“Terimakasih Paman.....” jawab Puntadewa, sambil kemudian berjalan, menggandeng Nakula Sadewa serta Dewi Drupadi masuk.

Sedangkan laki-laki pemilik rumah itu, kemudian pergi ke belakang, dan sejenak kemudian, dia telah keluar dengan membawa sebuah kendi yang terbuat dari tanah dan cangkir dari tanah liat juga.

“Maafkan Paman Ngger.... Hanya ini yang mampu Paman berikan padamu sekalian....” Kata laki-laki itu.

“Terimakasih Paman..... sudah merepotkan. Sudah lebih dari cukup bagi kami telah diijinkan beristirahat sebentar di rumah Paman....” Jawab Dewi Drupadi sambil hormat.

“Puntadewa, panggilah Arjuna dan Sena.....” kata Dewi Drupadi. Puntadewa kemudian berjalan keluar rumah untuk memanggil kedua adiknya. Tak lama kemudian, Puntadewa telah masuk disertai oleh Bratasena dan Arjuna. Ketiganya mengangguk hormat saat mengucapkan salam.

Kemudian mereka pun duduk di atas tikar pandan yang telah disediakan. Tidak cukup bagus, namun bersih, pertanda tikar itulah yang digunakan oleh si empunya dalam kesehariannya. Tiada satu pun barang yang ada di rumah itu, bahkan hiasan di dinding pun sama sekali tiada, hanya sebuah kampak dan sabit yang terselip di dinding anyaman dari bamboo itu.

“Maafkan Paman Angger sekalian.....” kata pemilik rumah saat semuanya telah menikmati air yang dihidangkan.

“Sebelumnya, maafkan Paman yang hidup dikampung, sangat jauh dari kotapraja dan tata pergaulan. Siapakah Angger sekalian ini? Paman sama sekali belum pernah melihat Angger sekalian di kiri kanan lingkungan ini, apalagi di desa kami ini...” kata pemilik rumah.

Sejenak semua terdiam. Satu sama lain hanya saling pandang. Mereka tak tahu harus berkata apa. Tidak baik kiranya bila mereka berbohong pada seseorang yang telah menolong mereka, namun bagaimanapun, mereka sama sekali tak boleh mengatakan siapa mereka sebenarnya, karena jika mereka berkata sebenarnya, bukan tak mungkin mata mata pasukan Astina akan mengetahui keberadaan mereka, maka semakin lama panjanglah perjalanan hidup yang harus mereka tempuh untuk kembali ke istana.

“Baiklah, jika Angger sekalian keberatan untuk mengatakan siapa Angger sekalian, biarlah Paman memperkenalkan diri. Paman bernama Janadi, seorang tua di desa ini, Desa Sendang Kandayakan, atau sering disebut Desa Kabayakan, sebuah desa

yang sangat terasing di wilayah Kerajaan Ekalaya.” Kata pemilik rumah yang ternyata bernama Janadi.

Puntadewa, Sena dan Arjuna, seperti berjanji mereka serentak menegakkan dada mereka dan kemudian saling pandang. Mereka cukup heran dan terkejut, ternyata perjalanan mereka hingga ke wilayah Kerajaan Ekalaya. Yah, mereka bertiga cukup mengetahui keberadaan Kerajaan Ekalaya yang berada jauh di sebelah utara dari Astinapura, sebuah kerajaan kecil yang berada di bibir pegunungan, yang bahkan perjalanan menuju kesanapun, mereka tentunya malas, karena perjalanan yang harus mereka tempuh cukup terjal, melewati hutan belantara.

Kerajaan yang terkenal dihuni oleh kaum Nisada, kaum pemburu yang terkenal sangat ahli dalam berburu bebas, bahkan tanpa bekal sekalipun. Kemampuan mereka memang sangat unggul dibanding lainnya. Keahlian berburu, tidak hanya dengan satu senjata, namun berbagai senjata, mereka mahir menggunakannya, baik dengan panah, pedang, parang, tombak, bahkan sebatang kayupun, ditangan mereka dapat menjadi sebuah senjata yang dahsyat.

Mereka sadar betapa jauh perjalanan yang telah mereka tempuh, namun hal itu sama sekali tak terasa oleh mereka karena perasaan mereka yang diburu oleh keinginan menyelamatkan diri dan menjalani perjalanan untuk kembali ke istana.

“Bunda.....Bunda.....”terdengar Nakula dan Sadewa merengek pada Dewi Drupadi. Seperti disadarkan, mereka teringat akan kedua anak kembar itu, yang sejak tadi menangis menahan lapar dan dahaga. Dewi Drupadi memandang Puntadewa, Sena dan Arjuna. Mereka pun juga saling pandang.

“Aduh.... Maafkan Paman Angger..... Paman tidak mempunyai apa apa selain air kendi itu.....” kata Janadi dengan sangat menyesal.

“Biarlah Paman pergi ke ladang barang sebentar, disana ada ubi tanah yang bisa dibakar....” Katanya kemudian sambil beranjak dari duduknya.

“Paman..... tak usah repot repot Paman.....” Kata Puntadewa, Sena dan Arjuna hampir bersamaan.

“Biarlah Sena dan Arjuna yang mengerjakannya. Paman duduklah bersama kami disini. Kami sangat ingin mengetahui tentang Desa Kabayakan ini.” Kata Puntadewa.

“Benar Paman, biarlah anak anakku yang mengerjakannya, Paman sudah cukup repot dengan keberadaan kami di sini.....” bujuk Dewi Drupadi.

Janadi berhenti. Sejenak berdiri mematung, memikirkan perkataan mereka.

“Hmmmm....baiklah Ngger.... Tapi ijin kan Paman memberikan petunjuk pada Angger berdua agar tahu dimanakah letak ladang Paman..” katanya sambil keluar rumah, diikuti oleh Sena dan Arjuna.



Sementara Dewi Drupadi dan Puntadewa berusaha membujuk dan menenangkan Nakula dan Sadewa, Janadi memberikan petunjuk arah kepada Sena dan Arjuna. Tak berapa lama kemudian, terdengar dua orang itu berpamitan pada Janadi untuk berangkat. Dan kemudian, Janadi masuk ke dalam rumah lagi.

“Anak anak yang pemberani...” kata Janadi sambil duduk ditempat semula.

“Terimakasih Paman...” kata Dewi Drupadi masih sambil memeluk Nakula dan Sadewa.

Sementara Puntadewa, tanpa sepengetahuan Janadi, berusaha untuk mengetahui tentang siapakah sebenarnya orang yang mengaku bernama Janadi ini. Diamatinya seluruh sudut rumahnya, pandangannya berkeliling dari sudut demi sudut, bahkan setiap anyaman bambupun, tak luput dari pengamatannya.

Demikian juga dengan Janadi sendiri, tak luput dari pengamatannya. Orang ini tergolong belumlah terlalu tua, namun gurat gurat wajahnya, menunjukkan betapa keras kehidupannya. Tubuhnya yang tegak, telah agak terbungkuk, oleh beban yang setiap hari dipikulnya. Kerut kerut di tubuhnya, terlihat jelas betapa dia adalah orang yang suka dengan laku prihatin. Tubuhnya yang tak mengenakan baju, di tengah musim seperti ini, menunjukkan betapa kuat daya tahan yang dimilikinya. Tentu saja, Puntadewa berkesimpulan bahwa Janadi, walaupun dalam penampilan yang sangat sederhana, dia bukanlah orang sembarangan. Tentunya di dalam tubuhnya, tersimpan berbagai macam ilmu kanuragan dan olah batin yang telah mengendap dalam setiap segi kehidupannya.

“Paman, Desa Kabayakan ini terlihat sangat lengang. Dari kejauhan, kami menyaksikan jalanan sepi, tak seorang pun terlihat di luar rumah, jikalau pun ada, mereka buru buru masuk ke rumah terdekat. Adakah sesuatu di Desa ini Paman?” bertanya Puntadewa memberanikan diri.

Janadi terdiam. Matanya menerawang jauh, seolah ingin menggali peristiwa peristiwa silam yang telah dialami desa ini. Pertanyaan Puntadewa memang sangatlah wajar, namun dia tak tahu harus berkata apa. Bagaimanapun, dia belum begitu mengenal sapaakah Puntadewa dan beberapa orang bersamanya, yang telah mereka perkenalkan bahwa mereka adalah sebuah keluarga yang sedang menempuh perjalanan.

Namun dari gerak gerik serta tutur bahasa mereka, Janadi yakin bahwa mereka bukan orang yang perlu ditakutkan. Mereka tak lebih dari keluarga pengembara yang hidup berpindah pindah, karena mungkin di kampung atau dusun mereka sedang terserang wabah ataupun kekeringan, sehingga mereka terpaksa hidup berpindah pindah. Barangkali, dengan cerita nanti akan membuat mereka semakin waspada selama dalam perjalanan, dan menempati sebuah desa tertentu.

“Angger Puntadewa dan Ibu Dewi Drupadi....” Katanya memecah keheningan. Keduanya seolah terjaga, dan kemudian membenahi letak duduknya agar lebih nyaman dalam mendengarkan cerita dari Janadi. Sedangkan Nakula dan Sadewa, mungkin karena terlalu lelah dan letih menahan lapar, mereka pun tertidur di pangkuan Dewi Drupadi. Melihat hal itu, Janadi segera beranjak, dan mengambil

dua potong kain yang masih bersih dari biliknya, dan diberikannya kepada Dewi Drupadi, agar dapat dimanfaatkan sebagai alas dan bantal bagi Nakula dan Sadewa yang sekarang telah direbahkan di sampingnya.

“Dahulu, Desa Kabayakan adalah sebuah desa yang subur dan makmur. Warga desa hidup berkecukupan, bahkan berlebihan. Kerja keras mereka membuahkan hasil, apalagi didukung sawah dan ladang mereka yang tergolong subur, sehingga hasil panen kami cenderung melimpah.” Katanya mengawali cerita.

“Mungkin Agger masih bisa menyaksikan sisa sisa kemakmuran dari desa ini.....” kata Janadi berhenti sebentar.

“Benar Paman..... Kami melihat hal itu. Rumah rumah yang bagus, jalanan yang lebar serta tertata dengan baik. Namun terlihat kotor dan sama sekali tak terawat...” jawab Puntadewa.

“Belum lagi sawah dan ladang yang dipenuhi oleh semak semak, terlihat sama sekali tak dirawat dalam waktu yang cukup lama....” Kata Puntadewa melanjutkan.

“Benar Ngger..... Memang seperti itulah keadaannya sekarang ini...” kata Janadi seperti menyesali semuanya.

“Lantas apa yang terjadi Paman?” tanya Puntadewa tak sabar.

Janadi masih terdiam. Dia berusaha merangkai rangkaian kata untuk dapat bercerita dengan baik.

“Adalah seorang pemuda dari desa ini. Anak muda yang dilahirkan dari keluarga yang sederhana, sangat sederhana bahkan. Tidak begitu jelas asal usul pemuda ini, namun kami hanya mengetahui bahwa dia dibesarkan hanya oleh ibunya. Mereka hidup di tepi dari desa ini, jauh dari tata pergaulan warga desa. Makanya pemuda ini berkembang menjadi pemuda berandalan, yang kadang tak tahu sopan dan santun.” Janadi mengawali cerita. Sementara Puntadewa dan Dewi Drupadi mendengarkan dengan seksama.

“Namun entah dari mana, pemuda yang bernama Sagotra itu mempunyai keistimewaan, baik secara lahiriah maupun batiniah....” Katanya melanjutkan.

“Banyak warga yang tak suka padanya, bahkan hampir seluruh warga Desa ini. Tingkahnya yang suka membikin onar dan menuruti kehendak sendiri, cukup meresahkan. Namun di sisi lain, kemampuannya baik lahiriah maupun batiniah, juga sangat membantu warga apabila terjadi rampok atau tindakan yang merugikan warga desa ini, oleh orang lain....” Kata Janadi sambil berhenti bercerita sebentar untuk membenahi gulungan tembakau yang dilapisi kulit jagung, untuk disulutnya.

“Hmmm.... Cukup baik juga Paman.....” kata Puntadewa.

“Itulah Ngger.... Sagotra, betapa Bengal anak itu, namun dia sama sekali tak suka bila warga Desa ini mengalami kesusahan oleh orang diluar dari Desa ini. Paman juga tak tahu apa yang menjadi pemikirannya.” Kata Janadi menimpali.

“Lantas apa yang terjadi kemudian?” tanya Puntadewa tak sabar.

“Karena keberanian dan kemampuannya itulah, lama kelamaan penduduk Desa ini menaruh simpati kepadanya. Beberapa kali Desa ini diselamatkan olehnya, baik dari rampok, pencuri, bahkan dari binatang binatang buas yang kelaparan dan masuk ke Desa ini.” Lanjut Janadi.

“Dari sekian banyak peristiwa peristiwa itulah, penduduk Desa ini merasakan ketenangan apabila Sagotra berada di sekitar mereka. Mereka merasa mendapatkan pengayoman dan perlindungan yang sewaktu waktu dapat mereka andalkan, karena kerajaan sangatlah jauh dari Desa ini, tak mungkin bagi kami untuk mengandalkan bantuan dari kerajaan.” Janadi melanjutkan.

“Seiring waktu, perangainya yang bengal dan bandel, sedikit demi sedikit mulai terkikis, dan dia mulai sadar betapa warga mulai mengandalkan dirinya. Dan kemampuannya pun juga semakin meningkat.

“Rupanya Sagotra menyadari juga akan hal itu. Dan seiring dengan usianya, kebengalannya sedikit demi sedikit berkurang. Sagotra mulai berkelakuan baik seperti layaknya warga desa ini. Dia ingin mengubah hidupnya, demi Desa yang telah membesarkannya.” Janadi berhenti sejenak. Di membetulkan letak duduknya agar menjadi lebih nyaman. Sementara Puntadewa masih terlihat dengan seksama mendengarkan cerita demi cerita dari Janadi.

Memang sangat menarik keadaan di Desa Kabayakan ini baginya. Disamping dia baru saja masuk di desa ini, juga sebagai seorang pelarian, dia juga harus tahu apa yang terjadi di desa ini, sebelumnya.

“Pada saat Desa ini membutuhkan seorang pemimpin, tampilah Sagotra. Dengan kemampuan yang dimilikinya, Sagotra menawarkan keamanan bagi seluruh warga desa ini. Bahkan apabila harus bertempur dengan Prabu Dwaka pun, dia berjanji tak akan mundur.”

“Prabu Dwaka?” Puntadewa bertanya.

“Ngger, tahukah Angger akan Kerajaan Ekalaya ini? Siapakah Rajanya?” bertanya Janadi.

Puntadewa memandang wajah Dewi Drupadi untuk membantunya menjawab. Namun Dewi Drupadi pun juga tak lebih dari Puntadewa. Dia hanya menggelengkan kepalanya.

“Maaf Paman, aku tak mengetahuinya....” Jawab Puntadewa pelan.

“Kerajaan Ekalaya ini, dipimpin oleh seorang raja yang gagah perkasa. Yang bernama Prabu Dwaka, atau terkenal dengan nama Prabu Boko. Ia bertulang besar,

berkekuatan seribu gajah dan sakti mandraguna. Namun sayang kedahsyatannya sang raja tidak diperuntukkan untuk melindungi rakyatnya, tetapi justru untuk menancapkan sifat angkuh, tamak dan bengis yang tidak manusiawi demi untuk memuaskan nafsu pribadinya.”

“Perlu diketahui Ngger, bahwa Prabu Baka ini mempunyai kebiasaan yang mengerikan dan sekaligus menjijikkan. yaitu, setiap bulan tua ia meminta disediakan satu orang manusia untuk disantap. Kebiasaan itulah yang telah menebar rasa takut dan kengerian yang berlebihan bagi setiap rakyatnya. Namun karena dia raja yang berkuasa, kuat dan sakti, tidak ada yang berani menentangnya.” Kata Janadi berhenti sebentar.

Sementara Puntadewa dan Dewi Drupadi semakin tertarik dengan cerita itu. Dalam usia mereka yang masih muda, dan pengetahuan tentang kerajaan kerajaan tetangga belumlah mereka kuasai dengan baik, cerita ini sangatlah menarik bagi bagi mereka berdua. Hal ini untuk mengetahui siapa kawan dan siapa lawan yang akan mereka rengkuh dalam perang besar di akhir jaman nantinya. Sebuah peperangan antara keluarga sedarah, dalam memperebutkan haknya, yang pada akhirnya meluas pada peperangan antara kebenaran dan kebatilan.

“Silakan diminum dulu Ngger, Ibu Dewi..... hanya air ini yang mampu ku berikan pada kalian semuanya...” Kata Janadi memecah kesunyian. Puntadewa dan Dewi Drupadi sejenak tergap dan sadar dari lamunannya.

Nakula dan Sadewa masih terlihat berbaring dengan nyenyaknya di samping Dewi Drupadi. Dua anak kembar yang paling kecil dari keluarga itu, sungguh menyita perhatian Janadi. Dua anak yang hampir sama persis, tergolek lemas menahan lapar hingga kelelahan, sedangkan istri dan saudara saudara lainnya pun, tidak lebih baik keadaannya. Janadi tersentuh hatinya, namun apa daya dia sendiri dalam keadaan yang kurang beruntung. Dia ingin sekali membantunya, lebih dari itu. Suatu saat, bila keadaan menjadi lebih baik, Janadi berjanji dalam hati untuk membantu lebih baik lagi, bahkan terbaik yang mampu dia lakukan.

“Lantas bagaimana Paman?” bertanya Puntadewa.

“Eh.....iya.... Ngger, maaf Paman melamun sebentar...” Kata Janadi sambil membenarkan posisi duduknya yang tidak salah.

“Sagotra, yang telah berkembang menjadi manusia yang bisa diterima olah warga Desa ini, dengan mudah mendapatkan jabatan yang di bebaskan padanya, yaitu sebagai Lurah di Desa Kabayakan ini. Hal ini tentu saja karena kemampuan Sagotra yang memang di atas rata rata dari keseluruhan warga desa ini.” Kata Janadi melanjutkan.

“Sagotra kini menjadi seorang yang benar benar disegani. Perlu Angger ketahui, Sagotra, walaupun di adalah pemuda bengal yang mempunyai kesaktian dan tumbuh di desa sederhana ini, namun Sagotra juga adalah pemuda yang gagah lagi tampan. Sebenarnya cukup banyak gadis desa ini yang menaruh hati padanya, namun mengingat kelakuannya itu, mereka kemudian lebih memilih untuk menyimpan rasa itu dan menguburnya dalam dalam.”

“Hmmm...menarik Paman...” kata Puntadewa pendek dalam kepenasarannya.

“Adalah Rara Winihan, seorang gadis putra tetua desa ini, yang kemudian bersedia untuk menjadi pendamping Sagotra. Gadis yang sangat cantik untuk ukuran di desa ini. Dan rupanya, Sagotrapun menaruh hati padanya sejak lama.”

“Karena sebuah tekad yang mulia dari Sagotra untuk menjadi lurah di desa ini, sebagai pelindung warga desa Kabayakan, dan sumpahnya dihadapan seluruh warga bahwa dia tak akan mundur barang sejengkal pun dalam melindungi warganya, walaupun bahaya itu datang dari Maharaja Prabu Dwaka, yang terkenal sakti dan tak terkalahkan, maka Rara Winihan pun semakin jatuh cinta padanya.” Janadi melanjutkan.

“Sagotra bersumpah seperti itu Paman?” tanya Puntadewa.

“Benar Ngger..... sumpah yang sangat berani. Tiada seorang pun yang mampu melawan Prabu Dwaka Ngger..... Namun Sagotra bersumpah untuk melawannya apabila Prabu Dwaka memasuki dan meminta tumbal gadis gadis dari desa ini...” jawab Janadi.

“Lantas apa yang terjadi Paman?” tanya Puntadewa lagi.

Tiba tiba Janadi tertunduk. Sangat dalam, seolah dia ingin menyaksikan semut semut yang berjalan beriringan di atas tanah, tepat di bawahnya. Semut semut yang berjalan beriringan membentuk sebuah barisan panjang, adalah hal yang sangat biasa. Namun kali ini menjadi sebuah hal yang sangat luar biasa bagi Janadi, hingga kepalanya tertunduk, pandangan matanya tertancap ke tanah, dan kadang kadang dia menggeleng gelengkan kepalanya, sambil menarik nafas panjang.

“Paman.....” Kata Puntadewa berusaha menyadarkannya.

“Keberanian seseorang tentu dapat berubah sering waktu dan kepentingan Ngger.....” jawab Janadi pelan, sambil mendongakkan kepalanya seperti semula.

“Maksud Paman?” Puntadewa semakin penasaran.

“Angger tentu saja bisa menjadi seorang pemuda yang pilih tanding, pada saat Angger hidup dalam keadaan yang nestapa, sendirian, dan tiada sesuatu yang dibela selain dirinya dan hidupnya. Namun apabila Angger telah berkehidupan lebih baik, istri cantik disamping Angger, tentu saja Angger akan berpikir beberapa kali untuk bertindak seperti layaknya Angger waktu keadaan seperti dulu. Bukankah begitu Ngger...?” Janadi balik bertanya.

“Bisa jadi Paman.....” jawab Puntadewa pendek.

“Itulah yang terjadi pada Sagotra, Ngger.....” kata Janadi sambil menarik nafas panjang dan dalam.

“Sagotra dan Rara Winihan bersepakat untuk melanjutkan hubungan ke tingkat yang lebih tinggi lagi. Mereka mengikat janji untuk menjadi sepasang suami istri. Waktu berjalan, dan hari pernikahan mereka pun semakin dekat. Semua warga desa ini turut bergembira menyambut hari pernikahan itu. Ki Lurah Sagotra yang gagah perkasa lagi sakti mandraguna, akan meminang seorang gadis jelita, putra tetua desa ini pula.” Janadi melanjutkan ceritanya.

“Hingar bingar terjadi disana sini, kemeriahan terlihat di hampir setiap sudut desa. Desa Kabayan ini makmur Ngger, tanahnya subur, apa saja yang ditanam, tentu akan membuahkan hasil. Dan hal ini semakin terasa saat pemerintahan telah dipegang oleh Sagotra. Hasil kerja keras warga desa, membuahkan hasil yang melimpah dari waktu ke waktu, hingga cadangan makanan di desa ini pun melimpah ruah. Semakin cinta warga desa ini pada Ki Lurah Sagotra.”

“Peristiwa yang sangat mengejutkan, terjadi pada saat hari pernikahan mereka.....” kata Janadi terhenti.

“Apa yang terjadi Paman?” Puntadewa penasaran.

“Pada saat menjelang hari pernikahan mereka, huru-hara terjadi. Pohon pohon besar tumbang berderak derak, bagai gempa bumi besar melanda desa ini. Angin rebut datang dari berbagai penjuru, meluluh lantakkan tanaman tanaman padi dan palawija yang siap dipanen. Semua warga desa ini keluar dari rumah masing-masing dan ingin mengetahui apa yang sedang terjadi. Demikian juga dengan Ki Lurah Sagotra.” Janadi bercerita dengan berapi api.

Ki Lurah Sagotra, sebagai pelindung dari seluruh warga desa ini, keluar dengan senjata di tangan. Proses pernikahan yang sebentar lagi di mulai pun, tertunda. Sagotra sadar akan kewajibannya sebagai seorang lurah, dia harus tampil di depan, untuk melindungi dan membela rakyatnya.

Namun kenyataan yang terjadi kemudian, adalah sama sekali diluar dugaan semua warga, bahkan Ki Lurah Sagotra. Telah berdiri tegak seorang raksasa, dengan taring sebesar gading gajah besar dihadapan warga desa ini. Tertawanya terpingkal-pingkal hingga bergoncang goncang seluruh badannya, dan menyebabkan bumi Kabayakan ini seperti terkena gempa bumi. Langkah kakinya berdentum dentum keras membentur bumi.

“Siapakah dia Paman?” tanya Puntadewa.

“Dialah Prabu Dwaka, raja raksasa di kerajaan Ekalaya ini, yang Paman telah ceritakan di awal cerita ini..” jawab Janadi.

“Oh.... Lantas.....?” Puntadewa semakin penasaran.

“Prabu Dwaka datang untuk mengambil seorang gadis dari Desa Kabayakan ini, untuk dijadikan sesaji...” katanya sambil menerawang jauh.

“Lalu apa yang dilakukan oleh Sagotra, Paman?” tanya Puntadewa.

“Itulah Ngger, keberanian seseorang kadang berubah seiring dengan waktu dan kepentingan. Sagotra sangat menyadari apabila dia melawan Prabu Dwaka, tentu bukanlah lawan yang seimbang. Prabu Dwaka yang bertubuh raksasa, dan berilmu sakti mandraguna, hingga tiap bulan purnama dia memerlukan seorang gadis untuk sesaji, untuk semakin memperkuat ilmunya. Tentu bukanlah ilmu sembarangan. Sedangkan Sagotra, betapapun saktinya dia, namun dia adalah pemuda desa, yang tentu saja pergaulan dan pengalaman serta menimba ilmunya, lebih terbatas dibandingkan Prabu Dwaka....” Kata Janadi seolah menyesali diri.

Bukan tanpa usaha Sagotra mencegah hal itu terjadi. Namun kesaktiannya sangatlah jauh dibawah kesaktian Prabu Dwaka. Beberapa kali Sagotra berusaha mencegah dan mengusirnya, namun yang terjadi adalah sebuah kesedihan. Tubuh Sagotra beberapa kali terlempar jauh dan jatuh membentur tanah. Setiap kali dia melakukan serangan dengan sekuat tenaga, hanya cukup dengan kibasan tangan Prabu Dwaka, tubuh Sagotra terlempar berkali kali bagai ranting pohon yang dipertainkan angin topan.

Sedangkan warga desa ini, sama sekali tak mempunyai keberanian untuk melawannya. Mereka hanya mampu berteriak teriak memohon ampun untuk dilepaskan dari siksa Prabu Dwaka, dan dilepaskan anak gadisnya.

Sagotra yang telah lemah tak berdaya, sama sekali tak mampu mencegah Prabu Dwaka untuk mengambil salah satu gadis desa ini. Walau suaranya masih mampu untuk berteriak teriak dengan sumpah serapah kepada Prabu Dwaka, namun hal itu sama sekali tak mempengaruhi perbuatan Prabu Dwaka.

Dengan tertawa terpingkal-pingkal, Prabu Dwaka pergi meninggalkan desa, dengan seorang gadis yang telah di panggulnya. Teriakan dan tangisan anak gadis itu, semakin menambah pilu Sagotra dan segenap warga desa ini. Sagotra menyesali dirinya, mengapa dia tak sehebat Prabu Dwaka, hingga tak mampu mencegah perbuatan nista itu.

Dalam duduk tak berdayanya, dengan pakaian yang telah compang-camping, luka di sekujur tubuh dan darah yang mengalir dari luka tubuhnya, Sagotra menangis dalam hati. Dia tak tahu lagi apa yang harus dia katakan pada warga desa ini bila mereka datang untuk meminta pertanggungjawaban atas kata katanya dahulu, bahwa bila Prabu Dwaka sekalipun yang datang memporak-porandakan desa kabanyakan ini, dia tak akan menyerah.

Dia telah berusaha keras untuk mencegah dan melindungi warga dari polah tingkah Prabu Dwaka. Namun apa daya, kemampuannya sungguh tak sebanding dengan dirinya. Lagi pula, waktu itu adalah hari pernikahannya, tentu saja dia berpikir ulang untuk menyabung nyawa dengan Prabu Dwaka yang telah jelas kemampuan dan kesaktiannya bagai langit dan bumi dibanding dengan Sagotra.

“Warga desa yang berharap banyak pada Sagotra, saat itu dihadapkan pada sebuah kenyataan bahwa ternyata, Ki Lurah mereka, tak sehebat dugaan mereka.” Kata Janadi sambil menunduk, seolah dia menyesal sekali tak mampu berbuat sesuatu saat itu.

Puntadewa dan Dewi Drupadi pun juga ikut tertunduk, seolah mereka juga merasakan betapa kecewa dan sedih hati warga Kabayakan. Sejenak hening, masing-masing larut dalam pikirannya, kecuali Nakula dan Sadewa yang masih terlelap tidur.

“Bagaimana dengan pernikahan itu Paman?” tanya Puntadewa memecah keheningan.

“Ehm.....” Janadi tergagap dan terbangun dari lamunannya.

“Silakan diminum Ngger dan Ibu Dewi.....” katanya sambil menuangkan air dari kendi ke cangkir cangkir dari tanah liat. Namun Puntadewa dan Dewi Drupadi telah tidak begitu bernafsu akan hidangan itu, mereka kini lebih tertarik untuk mendengarkan cerita selanjutnya tentang Ki Lurah Sagotra dan Desa Kabayakan yang kini menjadi tempat istirahat mereka.

“Terimakasih Paman.....” kata Puntadewa hampir bersamaan dengan Dewi Drupadi. Setelah merasa puas dari dahaga, Puntadewa kembali meminta Janadi untuk meneruskan ceritanya.

“Pernikahan itu tetaplah berlangsung Ngger..... Namun sudah tidak seperti semula lagi. Hingar-bingar yang telah dipersiapkan, kini telah sirna, tiada lagi cahaya kegembiraan dari segenap warga.” Janadi melanjutkan.

“Pernikahan yang seharusnya menjadi sebuah peristiwa yang menggembirakan baik bagi Sagotra dan Rara Winihan serta seluruh warga Kabayakan ini, kini menjadi sebuah peristiwa yang memang seharusnya terjadi dengan apa adanya. Hanya sebagai syarat sah adanya sebuah pernikahan. Kedua mempelai sama sekali tak terlihat riang gembira, demikian juga dengan warga desa. Gurat gurat kesedihan dan kekecewaan, cukup jelas terlukis di wajah wajah mereka.”

“Apakah Ki Lurah Sagotra masih menjabat sebagai Lurah hingga sekarang?” tanya Puntadewa.

“Sejak saat itu Ngger, sejak pernikahan itu, masyarakat menjadi kecewa kepada Sagotra. Demikian juga dengan Sagotra, dia juga merasa telah mengecewakan seluruh warga desa ini. Namun warga tak mempunyai pilihan lain, karena memang Sagotralah yang mereka pandang paling mampu untuk menjadi pelindung mereka, walau dengan kemampuan yang terbatas, namun setidaknya kemampuannya adalah paling tinggi dibanding seluruh warga desa ini.” Kata Janadi.

“Sedangkan Sagotra, sejak peristiwa itu, dia memilih untuk menarik diri dari pergaulan masyarakat, walaupun dia sama sekali tak melupakan kewajibannya sebagai seorang lurah. Namun dia mulai membatasi geraknya. Bagaimanapun, dia telah merasa gagal untuk berdiri sebagai seorang pelindung bagi seluruh warga desa ini. Di hidup di pinggiran dari desa ini, atau lebih tepatnya, dia hidup menyepi bersama istrinya, di bibir hutan yang menghadap ke arah desa ini, sehingga walaupun terpencil, dia tetap dapat dihubungi dan dapat melihat keadaan desa ini dari kejauhan.”



“Sejak saat itu Paman?” tanya Puntadewa.

“Benar Ngger....” Kata Janadi sambil menghela nafas panjang.

“Sejak saat itu, sejak pernikahan itu, Sagotra menarik diri. Namun bagaimanapun, hal itu sama sekali tak berkurang hormat kami, sebagai warga desa kepada lurahnya. Namun semuanya telah berbeda, tak seperti keadaan semula.” Katanya lagi.

“Hmmm.....” Puntadewa seolah merasakan apa yang terjadi di desa Kabayakan ini.

“Itulah Ngger, sangatlah wajar pertanyaan Angger dan Ibu Dewi tadi tentang desa ini. Sebuah desa yang dahulunya makmur, dan rakyatnya hidup dalam kesejahteraan yang baik, kini menjadi seperti desa mati. Masih cukup jelas sisa sisa dari kejayaan desa ini. Jalanan yang cukup lapang, dengan tata rumah rumah yang baik, serta bentuk bangunan yang rapi walau sederhana, sungai yang membelah tengah desa ini juga merupakan jantung kehidupan desa ini, juga pengairan persawahan yang telah tertata rapi. Namun saat ini semua terbengkelai, dan sama sekali tak terurus.” Kata Janadi menutup cerita.

Ketiganya kemudian terdiam. Janadi yang masih larut dalam kenangan akan desanya yang pernah jaya pada masa lalu, seolah tak ingin melepaskan kenangan itu. Sedangkan Puntadewa, kini mulai berpikir tentang siapakah Janadi sebenarnya, hingga dia tahu betul seluk beluk desa ini, serta tutur kata dan tingkah laku yang sangat bersahaja dibandingkan dengan warga pedesaan pada umumnya. Sementara Dewi Drupadi masih membelai kedua kepala Nakula dan Sadewa yang masih tertidur pulas.

“Paman.....” kata Puntadewa kemudian.

“Iya Ngger.....” jawab Janadi pelan.

“Bolehkah aku bertanya lebih jauh tentang desa ini?” tanya Puntadewa dengan sangat hati hati.

“Silakan Ngger, asalkan Paman mampu menjawabnya, tentu saja akan Paman jawab...” jawab Janadi.

“Paman, apakah Kerajaan Ekalaya ini letaknya cukup terpencil?” kata Puntadewa tiba tiba. Dia berusaha mengetahui sejauh mana pengetahuan Janadi tentang beberapa kerajaan di sekitar Astinapura. Bagaimanapun, Puntadewa haruslah sangat berhati hati terhadap orang lain, mengingat mereka saat ini dalam perjalanan pengembaraan yang sama sekali tak boleh diketahui jati dirinya oleh siapa pun juga.

“Maksud Angger?” Janadi balik bertanya.

“Apakah Kerajaan Ekalaya ini merupakan sebuah kerajaan besar, yang bergaul dengan kerajaan kerajaan tetangga dengan baik?” tanya Puntadewa lagi.

“Angger..... Kerajaan Ekalaya ini adalah kerajaan kecil, yang terpencil, yang letaknya terpisah dari kerajaan kerajaan lainnya. Letaknya yang di tengah hutan lebat, tentu menyulitkan pihak kerajaan lain untuk saling berhubungan dengan kami. Demikian juga dengan kami. Itulah mengapa, Prabu Dwaka dapat dengan semena-mena berbuat sekehendak hatinya, karena memang dialah orang terkuat di kerajaan ini, dan tak satu pun yang mampu mengalahkannya. Apabila Kerajaan ini berdekatan ataupun mudah berhubungan dengan kerajaan lain, tentu kami telah mengirimkan permintaan bantuan, atau setidaknya kami telah pindah ke kerajaan lainnya Ngger.....” jawab Janadi panjang lebar.

“Tapi, apakah Paman telah pernah berusaha untuk meminta bantuan atau setidaknya telah berniat untuk melakukan sesuatu untuk desa ini, agar tidak diperlakukan semena-mena oleh Prabu Dwaka?” tanya Puntadewa lagi.

Janadi termenung sejenak. Gurat gurat wajahnya semakin terlihat jelas. Dia berusaha keras mengingat ingat lagi peristiwa beberapa waktu lalu. Tembakau yang digulung dengan daun jagung kering itu, beberapa kali dia hisap dalam dalam, dan kemudian menyebulkan asapnya yang bergulung gulung di depan wajahnya.

“Pernah Ngger.....” Jawab Janadi seolah menemukan sesuatu yang telah lama sekali hilang. Kini sinar matanya berubah menjadi berbinar binar, seperti menemukan kembali harapan yang telah hampir sirna. Dia berharap mungkin ada kabar yang menggembirakan yang dibawa oleh Puntadewa, tamunya hari ini, mungkin mempunyai pengetahuan yang lebih luas darinya, yang dapat dijadikan harapan untuk mendapatkan bantuan demi desanya. Yah, hanya demi desanya. Sesederhana itulah pemikirannya.

“Seperti apa Paman? Apa yang pernah Paman lakukan?” tanya Puntadewa tak sabar.

“Dulu Ngger... Paman pernah mendengar adanya seorang ksatria yang gagah perkasa. Konon dia juga sakti mandraguna, dengan ilmu yang luar biasa yang didapat dari laku prihatin, serta dibawah bimbingan para dewa. Ksatria itu berbadan raksasa, keturunan raja besar dari sebuah kerajaan besar pula.” Kata Janadi berusaha mengingat ingatnya.

“Dari mana Paman mendengar kabar itu?” tanya Puntadewa.

“Paman adalah orang tua Ngger. Beberapa kali Paman berjalan dari satu kerajaan ke kerajaan lain untuk menimba ilmu dan pengalaman. Namun Paman adalah orang desa, yang takkan mampu berbuat lebih dari sekedar itu, mengingat kemampuan yang Paman miliki waktu.” Jawabnya.

“Lantas, siapakah ksatria itu Paman? Dan mengapa Paman tidak menemui dan meminta bantuannya?” tanya Puntadewa.

“Hmmmmmm.... Ksatria itu bernama Bima, Ngger....., putra dari Prabu Pandu Dewanata, Raja dari kerajaan Astinapura....” Jawab Janadi dengan kata kata yang cukup dalam. Sedalam perasaannya yang menggambarkan betapa besar nama Bima itu bagi dirinya.

Kata kata yang diucapkan Janadi memang sangat pelan dan dalam. Namun tidak bagi Puntadewa dan Dewi Drupadi . Mereka berdua bagai mendengar halilintar di siang hari, tanpa hujan tanpa angin. Sesaat mereka berdua saling berpandangan. Namun kemudian Dewi Drupadi memberikan isyarat dengan menggeleng gelengkan kepalanya, pertanda untuk Puntadewa agar tidak perlu menceritakan siapakah mereka sebenarnya.

Puntadewa kemudian berpikir keras, apa yang seharusnya dia lakukan. Sedangkan Janadi masih berusaha lagi menggambarkan betapa besar harapannya waktu itu setelah mendengar adanya seorang ksatria yang bertubuh besar, tak kalah besar dengan tubuh Prabu Dwaka. Dan menurut cerita yang pernah dia dengar, Bima juga mempunyai kesaktian yang luar biasa, sehingga besar harapan Janadi bila dia memohon bantuan pada Bima, tentu polah tingkah Prabu Dwaka akan dapat dihentikan.

Perasaan Puntadewa untuk mengetahui sejauh mana Janadi mengetahui tentang mereka, semakin memuncak. Ini sangat penting bagi kelangsungan pengembaraan mereka sekeluarga.

“Apakah Paman pernah bertemu dengan ksatria yang bernama Bima itu” tanya Puntadewa.

Janadi menggeleng gelengkan kepalanya. Matanya menerawang jauh menembus pintu rumahnya yang terbuka lebar dan langsung membentur dinding tebing pegunungan.

“Sama sekali belum pernah Ngger... tapi siapakah orang yang tak mengenal Bima? Ksatria gagah perkasa, sakti mandraguna dan bertubuh raksasa. Bahkan para dewa pun akan bergidik bila mendengar namanya.” Katanya kemudian.

“Pernahkan Paman berusaha untuk menemuinya?” tanya Puntadewa lagi.

“Pernah Ngger, namun waktu itu Paman batalkan. Paman tak jadi mencari Raden Bima.” Jawab Janadi.

“Mengapa Paman?” tanya Puntadewa semakin ingin mengerti lebih jauh.

“Bagaimana Paman akan sampai hati untuk menambah masalah beliau Ngger....” Jawab Janadi pelan.

“Maksud Paman?” Puntadewa semakin mengejar jawaban.

“Paman mendengar kabar, bahwa Raden Bima dan keluarganya, Raden Puntadewa, Arjuna, Nakula dan Sadewa, sedang dalam permasalahan yang sangat pelik menurut Paman.” Katanya.

“Permasalahan pelik?” tanya Puntadewa sambil mengerenyitkan dahinya.

“Benar Ngger, permasalahan yang sangat pelik menurut Paman. Permasalahan akan kerajaan, yang juga permasalahan hubungan saudara sedarah, dimana satu sama lain menjadi berselisih paham.”

“Maksud Paman?” Puntadewa semakin penasaran.

“Perselisihan yang seharusnya tak perlu terjadi Ngger. Mereka semua berasal dari darah yang sama, darah dinasti Barata. Kerajaan Astinapura adalah kerajaan besar, yang dahulunya dipimpin oleh Prabu Pandu Dewanata, saudara kandung dari Raden Destarata dan juga Raden Arya Widura. Ketiganya adalah putra dari Begawan Abiyasa. Begawan yang disamping sebagai seorang raja, juga ahli dalam tapa brata, serta sangat bijaksana memimpin kerajaannya, Astinapura itu Ngger.....” kata Janadi.

“Siapakah yang sedarah yang Paman maksudkan?” tanya Puntadewa.

“Ayahanda dari Raden Bima, yaitu Pandu Dewanata yang menjadi Raja Astinapura menggantikan ayahnya Begawan Abiyasa, meninggal dunia pada saat anak anaknya belum dewasa. Maka, dari itu, untuk sementara, tahta Kerajaan Astinapura diberikan kepada saudara mudanya, Raden Destarata, yang karena keadaannya yang buta penglihatannya, maka pemerintahan dijalankan oleh anak tertuanya, Raden Duryudana, dengan perjanjian bahwa apabila kelak anak anak dari Pandudewanata, yaitu Raden Bima, Puntadewa, Arjuna, Nakula serta Nakula telah dewasa, maka tahta Kerajaan Astinapura harus dikembalikan kepada mereka yang berhak.” Janadi bercerita dengan runtut.

“Lantas, apa yang Paman maksud dengan perselisihan tadi Paman? Apakah Raden Bima berselisih dengan Raden Duryudana, dimana Raden Duryudana terhitung sebagai adik atau saudara tua dari Raden Bima?” Puntadewa semakin bersemangat.

“Itulah Ngger..... Siapakah orangnya yang mau dengan sukarela melepaskan tahta dan kekuasaan di muka bumi ini? Perjanjian akan menjadi kata kata yang sangat manis saat perjanjian itu dibuat. Namun pada saat perjalanan waktu, semuanya bisa berubah. Demikian juga dengan Raden Duryudana. Dia sama sekali tak menginginkan untuk mengembalikan Kerajaan Astinapura. Jangankan seluruhnya, bahkan hanya sebagian wilayahnya saja, Raden Duryudana tidak bersedia. Hal inilah yang kemudian menimbulkan perselisihan antara dua saudara sedarah, antara keluarga Raden Bima yang terkenal dengan Pandawa, dengan keluarga besar Raden Duryudana yang terkenal dengan keluarga asal mereka, Kurawa. Sebuah peristiwa yang seharusnya tak perlu terjadi Ngger....” Kata Janadi menutup ceritanya.

Puntadewa diam sejenak. Dia memandangi wajah istrinya yang cantik jelita, Dewi Drupadi yang masih duduk bersandarkan kayu tiang rumah Janadi. Wajahnya terlihat lelah dan kotor, penuh dengan keringat dan debu. Namun dari sinar matanya, tetap terpancar rasa cinta yang luar biasa terhadap suaminya itu, yang mampu mengobarkan semangat pantang menyerah. Dari sinar matanya juga terpancar sebuah rasa kepasrahan atas dirinya, yang telah dia serahkan bulat bulat kepada Puntadewa.

Pandangan matanya kemudian terlempar pada dua tubuh yang masih tertidur pulas. Adik bungsunya yang dilahirkan dari ibu tirinya, namun sama sekali tak berbeda rasa kasih sayangnya terhadap mereka. Nakula dan Sadewa, dimana kedua anak itu kini telah tak ber-ibu lagi, karena Dewi Madrim telah meninggal tak lama dengan meninggalnya ayahnya, Pandu Dewanata.

Puntadewa, sebagai anak tertua dari keluarga Pandawa, menundukkan wajahnya. Terbersit rasa sesal di wajahnya, karena dirinyalah, kini semua adik dan istrinya mengalami perjalanan “hukuman” ini. Namun sebagai seorang ksatria, tentu Puntadewa sama sekali tak dapat menolak apalagi mengelak tantangan dari lawannya. Maka dengan segala kemampuannya dan akibat akibat yang ditimbulkannya, Puntadewa tetaplah maju dan sama sekali tak bergeming dari medan laga.

Namun pertempuran telah diatur sedemikian rupa untuk mengalahkannya. Puntadewa menerima kekalahan dengan lapang dada. Kejujuran, tak akan lekang oleh waktu, dan kejujuran akan tetap berjaya dan akan menemui sebuah kegemilangan pada akhirnya. Perjalanan panjang adalah sebuah ujian bagi mereka, sebuah kawah candra dimuka sebagai masa pembajaan diri bagi mereka, untuk meraih masa depan yang cemerlang, dengan pribadi pribadi matang yang akan menjadi pemimpinnya, untuk kemakmuran umat di muka bumi ini.

“Ngger.... Adakah sesuatu dari ceritaku ini yang tidak berkenan?” tanya Janadi sambil menyentuh pundak Puntadewa yang beberapa saat terdiam menunduk.

“Oh... tidak Paman. Sama sekali tidak....” Jawab Puntadewa tergagap pendek, sambil membetulkan letak duduknya.

“Lanjutkan ceritanya Paman, cerita yang sangat menarik...” kata Puntadewa kemudian.

“Akhir akhir ini Paman mendengar cerita bahwa Raden Bima beserta keluarganya, telah datang memenuhi undangan dari keluarga Kurawa yang dipimpin oleh Raden Duryudana ke Kerajaan Astinapura. “ Janadi melanjutkan.

“Undangan apa Paman? Mereka sekeluarga datang memenuhi undangan dari Astinapura?” Puntadewa semakin bersemangat. Dia ingin sekali mengetahui sejauh mana orang mengenal dan menilai tentang Astinapura, baik Kurawa maupun Pandawa.

“Konon, undangan itu merupakan undangan ramah-tamah saja Ngger, antara dua keluarga yang telah lama tak bersua, dan ada permainan permainan kecil di dalamnya, agar suasana menjadi semakin akrab..” kata Janadi melanjutkan.

“Namun dari permainan permainan itulah Ngger, sesuatu yang memalukan telah terjadi...” Janadi meneruskan. Puntadewa dan Drupadi seolah mendapatkan siraman air segar. Mereka berdua menjadi bangkit dan mendengarkan dengan seksama bagian cerita ini.

“Memalukan? Memalukan Paman?” tanya Puntadewa dengan suara agak tinggi.

“Benar Ngger..... memalukan!” jawab Janadi.

“Maksud Paman?” sekali lagi Puntadewa bertanya dengan suara tinggi.

“Istana Astinapura, dan tentu saja istana di setiap kerajaan, adalah tempat yang suci, dimana semua perbuatan yang menistakan seseorang ataupun golongan tertentu, tidak seharusnya terjadi di tempat itu. Bukankah setiap istana itu berisikan orang-orang pilihan, yang bertata krama halus, serta berperilaku yang sopan sesuai dengan budaya yang adiluhung dari para sesepuh kerajaan?” kata Janadi sambil bertanya pada Puntadewa. Pertanyaan yang sama sekali tak memerlukan jawaban.

Puntadewa mengangguk-angguk kepala tanda setuju. Namun dia masih diam. Dia menunggu Janadi meneruskan ceritanya.

“Itulah Ngger, Raden Bima dan keluarganya, telah dipermalukan dihadapan segenap punggawa dan semua yang hadir di istana itu. Mereka dipermalukan oleh saudara tua mereka sendiri, saudara yang seharusnya dapat menjadi pelindung dan tempat untuk berbagi, namun justru memermalukan mereka, dan menyebabkan mereka terusir dengan tanpa hormat dari tempat itu. Tempat yang seharusnya menjadi hak dari Raden Bima sekeluarga....” Kata kata Janadi berapi-api.

“Memang sangat luar biasa kepribadian dari Keluarga Pandawa. Raden Bima dan saudara saudaranya, sama sekali tak menaruh dendam kepada Keluarga Kurawa. Bagaimanapun, mereka tetap menganggap bahwa Kurawa adalah keluarga mereka sendiri. Itulah mengapa mereka memenuhi undangan itu Ngger. Keluarga Pandawa menerima semuanya dengan lapang dada, dan mungkin seperti itulah garis kehidupan yang mereka harus jalani. Paman yakin Ngger, keluarga Pandawa akan baik-baik saja, karena para dewa tentu tak akan tinggal diam melihat umatnya, bahkan murid-muridnya dan putra-putranya diperlakukan sedemikian rupa. Jika Paman mampu dan berkesempatan bertemu dengan mereka, tentu Paman akan membantu mereka dengan sepenuh jiwa raga Paman Ngger...” kata Janadi.

“Mengapa Paman berkeinginan demikian?” tanya Puntadewa.

“Paman yakin keluarga Pandawa adalah pemegang tahta yang sah atas Astinapura. Pun demikian, membela kebenaran adalah suatu kewajiban bagi setiap umat yang ada di muka bumi ini.” Jawab Janadi tegas.

Puntadewa mengangguk-angguk pelan, demikian juga dengan Dewi Drupadi. Puntadewa berpikir keras, berusaha untuk mengetahui siapakah Janadi ini, hingga dia tahu banyak tentang Pandawa dan Kurawa, serta silsilah mereka, bahkan peristiwa-peristiwa yang belum terlalu lama terjadi.

“Paman.....” katanya kemudian. “Keluarga Bima kemudian terusir secara tidak hormat dalam permainan itu, lantas kemanakah mereka pergi Paman?” Puntadewa masih ingin mengetahui lebih jauh lagi.

Janadi diam sejenak. Dia berusaha untuk mengingat ingat kembali cerita cerita yang telah sampai ke telinganya

“Saat mereka pergi meninggalkan Astinapura, tak ada seorang pun yang mengetahui keberadaan mereka Ngger. Mereka bagai ditelan bumi. Konon mereka harus pergi meninggalkan Astinapura dan melakukan pengembaraan yang sama sekali tak boleh diketahui oleh kerabat ataupun prajurit Kurawa, selama 12 warsa lamanya. Pernah suatu saat mereka dapat diketahui oleh prajurit Kurawa, dan pada saat tengah malam, saat mereka seharusnya tidur dengan pulas, bangunan yang dipakai untuk beristirahat itu dibakarnya beramai-ramai. Memang Kurawa sebenarnya menghendaki kematian mereka, para Pandawa, dengan harapan bila mereka semuanya mati, tentu tahta Astinapura akan tetap aman berada pada genggamannya Raden Arya Duryudana. Begitu culasnya mereka Ngger.....” kata Janadi.

“Jadi, hingga kini, tak seorang pun tahu dimana keberadaan Raden Bima sekeluarga itu Paman?” tanya Puntadewa dengan penuh selidik.

“Begitulah Ngger, sejak peristiwa dibakarnya rumah peristirahatan mereka dalam pengembaraan itu, tak seorang pun mengetahui keberadaan mereka. Apakah mereka masih hidup ataukah telah mati, sama sekali tak seorang pun tahu. Bahkan pihak Astinapura pun, hingga saat ini juga tidak dapat mencium jejak mereka Ngger... entahlah....” Janadi menunduk, seolah larut dalam kesedihan yang menimpa keluarga Raden Bima, ksatria yang seharusnya dapat menjadi dewa penolong baginya, dan bagi warga Desa Kabayakan tentunya.

Puntadewa melemparkan pandangannya kearah istrinya. Sebersit senyum kelegaan terlintas di bibir mungilnya. Demikian juga dengan Puntadewa. Hatinya menjadi sedikit lega setelah mengetahui Janadi, tuan rumah yang baik ini tidak mengetahui siapakah mereka sebenarnya.

“Ngger, bolehkan Paman bertanya pada Angger sekalian?” tanya Janadi kemudian.

“Silakan Paman.” Jawab Puntadewa, dan dengan isyarat tangan meminta Drupadi untuk membenahi letak duduknya yang dari tadi bersandar pada tiang kayu.

“Hendak kemanakah Angger sekalian ini akan pergi? Tinggallah dahulu barang beberapa hari di rumah ini. Rumah ini terbuka untuk kalian Ngger. Anggaplah rumah sendiri. Tinggallah kalian disini, menemani Pamanmu ini yang hidup sendirian.” pinta Janadi.

Puntadewa memandangi wajah istrinya. Dia meminta pertimbangannya. Drupadi paham akan hal itu, dan dengan lemah menganggukkan kepalanya. Terlihat begitu lelah wajah itu. Lelah dan lapar yang tertahan beberapa lama. Namun dalam kepasrahannya itu, semua dia kembalikan kepada keputusan Puntadewa, sebagai suami dan saudara tertua dari Sena, Arjuna, Nakula dan Sadewa.

“Terimakasih sekali Paman. Kami sangat menghargai tawaran Paman. Hal itulah yang akan kami tanyakan pula kepada Paman, apakah Paman berkeberatan apabila kami menumpang menginap di rumah Paman ini barang beberapa hari, hingga penat dan letih kami agak berkurang..” jawab Puntadewa.

Bagai seorang anak kecil yang menemui ibunya yang pulang dari pasar dan membawakan oleh-oleh kesukaannya, Janadi merasa girang. Ingin rasanya ia melonjak lonjak kegirangan saat itu. Namun semua itu ditahannya, karena bagaimanapun, Janadi adalah orang tua, apalagi dihadapan para tamu di rumahnya. Tentu tingkah seperti itu bukanlah tingkah yang sopan dan terpuji. Namun begitu girang hatinya, hingga dia berkali kali mengatakan terimakasih yang tak terhingga.

“Oh, dengan senang hati Ngger. Dengan senang hati. Tinggallah disini. Bawalah istrimu ke belakang. Mari Paman tunjukkan bagian bagian rumah ini, yang dapat Angger gunakan sebagai tempat untuk istirahat.” Kata Jandi sambil bangkit dari duduknya, diikuti oleh Puntadewa dan Drupadi.

Mereka bertiga bangkit, dan membiarkan Nakula dan Sadewa tidur pulas. Mereka sama sekali tak sampai hati untuk membangunkan kedua anak kembar itu. Lalu mereka pun berjalan mengikuti Jandi yang menunjukkan beberapa bagian rumah dan bilik bilik yang dapat mereka gunakan sebagai tempat istirahat, dan ruangan belakang yang dapat dijadikan untuk dapur.

Janadi juga menunjukkan jalanan kecil dibelakang rumahnya, jalan kecil yang berkelok kelok, jalan kecil yang akan berujung pada sebuah mata air yang bening dan jernih, tempat Janadi mengambil air bersih untuk kebutuhan sehari hari, dan untuk membersihkan dirinya dari semua kegiatannya sepanjang hari. Ada yang menarik dari sepetak tanah lapang dibelakang rumah Janadi.

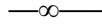
Tanah itu diberinya pagar dari bambu yang sangat rapi, dengan pintu pagar yang rapi, serta tanaman yang ada di dalamnya, ditanam dengan cara berjajar jajar dengan gundukan gundukan tanah. Sungguh sebuah pola tanam yang berbeda dari tanaman tanaman lainnya.

Pun demikian dengan tanaman tanaman yang ada. Dari beberapa tanaman itu, Puntadewa dapat mengetahui bahwa tanaman tanaman itu adalah tanaman tanaman obat yang mempunyai manfaat untuk mengobati beberapa penyakit.

“Hmmmm..... siapakah orang ini.....” bisik Puntadewa dalam hati.



# Sagotra, Lembar Kehidupan Ki Lurah Desa



Dua orang laki-laki berjalan di jalan setapak. Dilihat dari pakaian yang dikenakan, mereka adalah pengembara yang berpindah dari satu tempat ke tempat lain, untuk mencari penghidupan yang layak. Pakaian mereka kotor dan dekil. Wajahnya kotor penuh dengan keringat dan debu. Satu orang bertubuh sedang, dan yang seorang lagi bertubuh sangat besar. Kain mereka yang terikat di pinggang, juga sudah sangat lusuh, penuh dengan debu yang tebal dan kusut.

Jalanan setapak yang penuh semak belukar di tepi jalan, sama sekali bukan hambatan bagi mereka berdua. Mereka terus berjalan menuju sebuah desa yang terletak di bawah dari jalanan setapak itu. Cukup lama mereka berjalan namun apa yang mereka cari belumlah mereka temukan. Sama sekali mereka belum bertemu dengan satu orang pun.

“Hmmm..... Desa macam apa ini?” laki-laki bertubuh besar itu berkata pada dirinya sendiri. Sedangkan laki-laki yang berjalan di depannya, yang bertubuh sedang, diam membisu, melihat-lihat jalanan di depan dan pemandangan sekitarnya.

Setelah lama berjalan, mereka hampir sampai di mulut sebuah desa yang mereka tuju. Di persimpangan jalan menuju desa itu, terdapat seongkah batu hitam yang besar. Dilihat dari bekas yang ada, batu besar itu adalah tempat untuk duduk atau beristirahat bagi warga atau orang yang dalam perjalanan menuju desa itu. Mereka berdua berhenti sejenak dan kemudian duduk untuk melepas lelah.

“Kangmas Sena.....” kata laki-laki yang bertubuh sedang pada laki-laki yang bertubuh besar.

“Iya Dhimas Arjuna....” Jawab laki-laki bertubuh besar itu yang bernama Sena.

“Desa terdekat telah di depan mata Kangmas. Sebaiknya apa yang harus kita lakukan?” tanya laki-laki bertubuh sedang yang bernama Arjuna itu.

Sena diam sejenak untuk berpikir. Demikian juga dengan Arjuna. Masing-masing kemudian diam. Tiba-tiba Arjuna bangkit dari duduknya sambil mengacungkan tangan kanannya.

“Aku punya pendapat Kangmas....” Katanya penuh girang.

“Apakah itu Dhimas?” tanya Sena.

“Sebelum memasuki sebuah daerah pada terang matahari ini, sebaiknya kita menyamakan diri kita. Bukankah kita tak boleh diketahui jati diri oleh orang lain, untuk waktu 12 wara lamanya?” kata Arjuna sambil bertanya.

“Benar Dhimas. Lantas, maksudmu?” tanya Sena.

“Kita harus membuat nama baru bagi kita Kangmas. Nama yang sama sekali baru, nama dari rakyat kebanyakan, nama dari orang-orang yang terbiasa hidup di desa atau di pengembaraan seperti kita sekarang ini. Mudah-mudahan Kangmas Puntadewa juga telah melakukannya demikian.” Kata Arjuna.

“Hmmmmmmm..... Benar juga Dhimas. Kita harus menyamar dalam waktu yang cukup lama. Lantas, penyamaran seperti apa yang sebaiknya kita lakukan?” tanya Sena kemudian.

“Seperti layaknya orang pedesaan saja Kangmas. Dengan pekerjaan yang kita mampu, pekerjaan orang desa tapi tidak semua orang bisa melakukannya.” Jawab Arjuna. Sena terlihat memperhatikan dengan seksama kata-kata saudara mudanya itu.

“Pertama-tama adalah nama Kangmas. Sebaiknya kita memakai nama yang wajar, nama dari orang-orang pedesaan.” Kata Arjuna kemudian, sambil berpikir nama apa yang pantas untuknya.

“Hmmmm aku akan memakai nama Wrohatnolo, Kangmas... dan Engkau?” kata Arjuna sambil bertanya pada Sena.

“Hmmmmmmm.....” Sena berpikir sejenak.

“Abilawa. Yah, Abilawa namaku....” Kata Sena tegas.

“Lantas apa yang harus kita lakukan sekarang Kangmas? Kangmas Puntadewa serta Si Kembar, tentu menunggu kedatangan kita...” kata Arjuna.

“Kita tak akan kembali sebelum mendapatkan apa yang kita cari Arjuna...” jawab Sena. Arjuna terdiam. Dia berpikir keras. Demikian juga dengan Sena.

“Baiklah Kangmas, untuk menyingkat waktu, bagaimana bila kita berpencar mulai dari tempat ini. Dengan demikian akan lebih cepat bagi kita untuk mendapatkan makanan bagi Si Kembar, dan segera kembali ke tempat peristirahatan tadi.” Kata Arjuna memberi pendapat. Sena diam berpikir.

“Benar juga Arjuna, marilah kita berpencar. Siapa yang telah mendapatkan makanan, segera kembali ke tempat ini, atau langsung saja kembali ke tempat Kangmas Puntadewa dan Si Kembar beristirahat. Mari....” Kata Sena sambil bangkit dan berjalan ke arah lain dari arah yang dituju Arjuna. Arjuna berjalan memasuki daerah pedesaan, sedangkan Sena berjalan melewati jalan yang lebih terjal, naik melewati hutan belantara.

Arjuna berjalan menuju desa, yang lambat laun jalan setapak itu menjadi semakin lebar. Rumah-rumah penduduk yang semula jarang dan jaraknya berjauhan satu sama lain, kini telah mulai agak rapat. Bangunan-bangunan rumah yang berbentuk bagus, dengan halaman yang luas, serta jalanan yang lebar, menunjukkan desa ini dahulunya adalah desa yang makmur dan sejahtera. Penataan antara satu

bangunan dan bangunan lainnya, cukup tertata dengan baik. Namun desa ini seperti desa mati.

Suasana yang sangat lengang, terlalu lengang untuk desa dengan bangunan dan jalanan yang cukup lebar. Pintu-pintu rumah penduduk tertutup rapat, bahkan jendela rumah pun sangat jarang terbuka. Apabila didapatinya sebuah rumah yang terbuka, begitu melihat kedatangan Arjuna, pemilik rumah dengan tergesa-gesa segera menutupnya dari dalam. Pun demikian bila dijumpainya anak-anak yang bermain di pelataran, bila melihat kedatangan Arjuna, mereka segera lari berhamburan menuju rumah terdekat, dan selanjutnya mereka masuk dan tutup pintu serta jendela.

Arjuna bagai orang hilang. Tak seorang pun dapat dijumpainya, apalagi untuk dapat berbicara dengan salah seorang dari mereka. Beberapa kali berjalan hilir mudik untuk dapat bertemu dengan salah seorang warga, namun usahanya sia-sia.

Apabila dia mau, tentu bukanlah hal sulit baginya untuk bertemu dengan salah seorang warga. Dengan kemampuannya, sangatlah mudah untuk meloncat dan kemudian dengan kekuatannya meruntuhkan bangunan ataupun pintu yang tertutup rapat, dan kemudian merangsek masuk ke dalam rumah. Namun bukan itu tujuannya. Dia akan dengan mudah dikenali sebagai seorang yang berilmu tinggi, maka dengan mudah akan terlacak oleh prajurit telik sandi dari Astinapura. Sangat berbahaya bagi kelangsungan pengembaraannya serta seluruh keluarganya.

Maka diputuskanlah untuk menyelami lebih dalam tentang desa ini. Arjuna sengaja berjalan jalan, dari sudut desa ke sudut desa lainnya, memperhatikan dan mengamati dengan seksama setiap sudut desa. Beberapa kali kepalanya manggut-manggut, dan beberapa kali pula kepalanya menggeleng-geleng. Beberapa kali nafasnya tertahan, dan beberapa kali pula menarik nafas panjang. Hal itu karena dia menemukan beberapa keanehan yang masih membekas di antara bangunan-bangunan tua, serta beberapa jejak-jejak kaki raksasa yang masih ada, walaupun telah agak pudar karena perjalanan waktu dan tertutup oleh sang debu yang dibawa angin.

Beberapa saat berkeliling di desa itu, Arjuna berhenti di depan sebuah bangunan yang cukup besar, lebih besar dibandingkan dengan bangunan-bangunan lainnya. Didepannya terdapat tanah lapang semacam alun-alun kecil, dengan sepasang pohon sawo kecil yang rimbun di sebelah kiri dan kanan pintu gerbang yang memasuki bangunan itu (regol).

Bangunan itu terlihat rusak parah, lebih parah dari bangunan lainnya. Dinding-dinding hancur berantakan, atap telah roboh rata dengan tanah. Dengan hati-hati didekatinya bangunan itu, dan dengan seksama Arjuna menelisik setiap kepingan kepingan dari bongkahan bangunan itu.

“Hmmm..... gempa bumi.....” katanya berbisik kepada dirinya sendiri. Kemudian Arjuna berjalan mengelilingi bangunan itu, dan terlihat pintu utama yang terbuka. Dengan hati-hati dia memasukinya. Terlihat ruangan yang cukup luas, dengan meja dan kursi yang cukup banyak, namun semuanya telah kotor dan berdebu, bahkan telah jatuh berserakan. Ada beberapa bagian yang telah patah, bukan karena usia,

namun karena benturan. Arjuna mengerinyitkan dahinya. Semakin heran dia dibuatnya.

“Apakah yang telah terjadi di desa ini? Gempa bumi tak mungkin berakibat seperti ini....” Katanya dalam hati, sambil memungut beberapa kayu yang telah patah.

Pandangan matanya berkeliling di seputar ruangan. Tiba tiba pandangan matanya tertancap pada sebuah dinding, dimana terdapat bercak merah kehitaman masih menempel di dinding. Dia mendekatinya, dan dengan tangan kanannya, diusapkan becak yang telah mengering itu.

“Hmmm....darah...” bisiknya. Bercak yang terlalu besar untuk luka, dan terlalu banyak untuk sebuah benturan. Arjuna semakin tertarik pada tempat ini. Dia kemudian berusaha menelusuri setiap bilik yang ada, bahkan setiap jengkal bekas jejak kaki manusia. Pikirannya benar benar bekerja keras, merangkai rangkaian beberapa fakta untuk menjadi sebuah peristiwa. Namun masih juga belum menemukan jawabannya.

“Hmmm...benar benar peristiwa yang rumit....” Bisiknya sambil duduk di tengah ruangan kosong itu.

Berdiam beberapa lama untuk merangkai rangkai peristiwa namun tak ketemu juga jawabannya, Arjuna kemudian bangkit dari duduknya dan keluar dari ruangan melalui pintu utama. Dari situ dilihatnya kedua pohon sawo kecil yang masih berdiri seperti semula. Pandangan matanya kemudian dilemparkan ke seluruh halaman yang tidak begitu luas itu. Pagar yang terbuat dari batu batu yang disusun rapi, juga telah berantakan tak berbentuk.

Tatapan matanya kemudian tersita oleh hamparan tanah berumput, yang berbentuk tidak rata seperti bagian tanah lainnya, dan ada beberapa bagian yang sama bentuknya. Arjuna segera mendekati tanah tersebut. Dilihatnya dengan seksama. Rumput rumput yang tumbuh diatasnya, berusaha disibakkan pelan pelan. Setelah semuanya bersih, jelaslah dimata Arjuna, bahwa tanah yang tak rata itu membentuk sebuah telapak kaki manusia yang berukuran sangat besar. Arjuna terkesima. Sadarlah dia bahwa bencana telah melanda desa ini. Wajar kiranya bila hampir semua warga menutup pintu untuknya. Mungkin mereka masih dilanda ketakutan, hingga mereka sama sekali tak membuka pintu untuk orang asing.

Arjuna semakin penasaran. Dia harus mengetahui apa yang telah terjadi di desa ini. Maka diputuskanlah untuk menemui seseorang di desa ini, bagaimana pun caranya, tentu saja tidak dengan kekerasan, yang dapat memancing perhatian dari pihak luar. Segera Arjuna beranjak dari tempat itu, dan berjalan mengelilingi desa itu sekali lagi, sambil berusaha mencari celah celah jalan yang mungkin dapat menghubungkan dengan sebuah kampung yang berdekatan dengan desa itu.

Dan benar. Saat Arjuna berkeliling ke pinggiran desa, dia melihat sebuah jalan kecil di sudut desa, menuju ke sebuah rimbunnya pepohonan yang lebat. Dia segera mengikuti jalanan setapak itu. Jalan setapak yang lebih rumit daripada jalan setapak sebelumnya.

Dia ikuti jalanan itu, cukup jauh, terjal dan licin. Bahkan kelokan kelokan yang ditemui, kadang cukup membingungkan.

“HmMMM....jalan apa ini? Terlalu sulit untuk sebuah jalan bagi warga yang akan pergi ke sawah...” bisiknya dalam hati.

Setelah sekian lama berjalan, telinganya yang peka mendengar sebuah suara yang asing untuk tempat seperti itu. Suara gemericik air yang lemah, namun karena suasana yang hening, suara air itu cukuplah jelas baginya. Dia tertarik akan suara itu, dan kemudian berusaha mencari sumber dari suara itu. Semakin tak sabar hatinya untuk segera sampai di tempat suara air itu berasal. Maka langkahnya pun segera dipercepat.

Tak lama kemudian, dari tempatnya berdiri, dia melihat sebuah sendang dengan mata air yang sangat jernih, dengan batu batu yang tersusun rapi sebagai batasnya. Dibawah pohon beringin yang cukup besar, membuat sumber mata air itu tetap teduh dan tertutup dari pandangan orang orang yang berlalu lalang melewati jalanan sempit itu.

Arjuna kemudian berjalan mencari tempat yang cukup tersembunyi, namun cukup leluasa untuk mengamati sumber mata air itu. Dia berpikir pasti sumber mata air itu tentu akan digunakan oleh penduduk desa itu. Dia mencari tempat yang rimbun, namun tidak jauh dari mata air itu, cukup cepat bila dia ingin menemui seseorang ditempat itu, namun tidak cukup mencurigakan.

Arjuna menemukan sebuah semak yang rimbun tak jauh dari sendang, dan kemudian dia berdiam diri di semak semak itu, untuk mengamati keadaan sendang. Beberapa lama Arjuna menunggu, namun tak satu pun orang yang datang ke sendang itu. Semakin lama semakin gelisah. Hampir bosan ia menunggu, hingga akhirnya, matanya terbelalak oleh pemandangan di sekitar sendang.

Dari ujung jalan kecil, jalanan yang menurun dari bukit di sebelah sendang itu, dari balik tikungan yang terhalang oleh daun daun, muncul seorang wanita, dengan keranjang pakaian di atas kepalanya, dan sebuah tempayan di tangan kanannya. Wanita desa yang sangat sederhana. Rambutnya yang hitam nan panjang, digelungnya ke belakang. Kainnya yang berwarna merah sofa dengan hiasan bunga bunga kecil yang telah hampir pudar warnanya, membungkus tubuhnya yang sibuk berjalan, mencari setapak demi setapak jalanan yang terjal.

Arjuna menjadi berdebar-debar menyaksikan wanita itu. Sedangkan wanita itu, yang sama sekali tak mengetahui bahwa ada sepasang mata yang terikat pandangannya pada tubuhnya, masih berjalan dengan hati hati, setapak demi setapak menuju sendang. Arjuna adalah laki-laki normal, wajarlah kiranya bila menyaksikan pemandangan seperti itu, darah laki-lakinya bergolak. Nafasnya menjadi tidak beraturan. Namun dia berusaha menahannya. Dia teringat akan tujuannya ke tempat itu, dan teringat akan tanggung jawabnya terhadap kakak dan adik adiknya.

Dia memutuskan untuk menunggu wanita itu menyelesaikan pekerjaannya. Dia sama sekali tak ingin membuat onar yang pada akhirnya akan menimbulkan

keributan, yang akan menyita perhatian banyak orang. Maka yang dilakukan adalah menunggu dan mengamati setiap gerak-gerik wanita itu, jangan sampai bila wanita itu telah selesai dan pergi, Arjuna tak mengetahui jejaknya. Arjuna semakin rapat menyembunyikan dirinya, namun dengan tetap leluasa mengamati wanita itu.

Wanita itu telah sampai di bibir sendang, segera dia menurunkan bawaannya. Keranjang yang berisi pakaian, segera diturunkan, dan kemudian di cucinya. Tangannya yang mungil terlihat sibuk merendam dan kemudian mengangkat pakaian yang telah basah dan kemudian dicucinya di atas batu hitam yang rata. Demikian berulang ulang, hingga hampir basah seluruh tubuhnya oleh pekerjaannya.

Kain yang melekat ditubuhnya, yang basah oleh air, semakin lengket di kulit tubuhnya. Membuat semakin jelas lekuk lekuk tubuhnya. Arjuna terpana. Seorang wanita desa, dengan lekuk tubuh yang luar biasa, tak kalah dengan wanita wanita yang dikenalnya di istana maupun di kota. Arjuna membiarkan matanya menikmati setiap lekuk tubuh wanita itu, yang terus sibuk dengan pekerjaannya. Beberapa kali tangannya meraih ikatan kain yang ada di depan dadanya, untuk mengikatnya lebih kencang ataupun membenarkan letak ikatannya, dan sesekali tubuh bagian dada itu terlihat keluar dan menggantung karena harus membungkuk untuk memungut kain kain yang direndam.

Arjuna menelan ludahnya. Matanya semakin liar menikmati keindahan didepannya. Dia biarkan semuanya. Wanita itu, sama sekali tak tahu. Semakin basah kainnya, seolah semakin menggoda gerak-geriknya. Hampir saja Arjuna bangkit berdiri dari persembunyiannya, namun hal itu di tahannya kuat kuat.

Wanita desa itu, yang berwajah mungkin, hidung mancung, serta kulit yang cokelat sawo matang khas orang desa, dengan rambut ikal hitam yang digelung, kini telah mulai lepas, dan terurai hingga punggung. Kain yang menutupi tubuhnya hingga dada, ikut terguncang guncang oleh sepasang dada yang mancung mirip kelapa gading, mancung dan menantang. Sesekali kain basah yang melekat tubuhnya itu, terlepas turun ke bawah, hingga kelihatan seluruh isi dari dadanya, dan segan cekatan wanita itu berusaha menutupinya. Arjuna hampir menjadi gila dibuatnya.

Setumpuk pakaian telah selesai dan keranjang pakaian telah penuh. Dengan tangannya yang mungil, keranjang itu diangkatnya ke pinggir sendang. Dan pada saat membungkuk untuk mengangkat keranjang itu, terpelesetlah kakinya, hingga keranjang itu jatuh. Saat berusaha memungutnya, terlepaslah ikatan kainnya yang melilit tubuhnya. Hampir seluruh kain yang menutupi tubuhnya, kini jatuh hingga mata kaki. Arjuna semakin gila. Serasa kedua biji matanya ingin keluar untuk melihatnya lebih dekat. Dan wanita itu, karena masih begitu sibuknya kedua tangannya memunguti kain dan keranjangnya, sama sekali tak memperdulikan tubuhnya yang kini menjadi telanjang. Wanita itu masih memunguti kain kain yang berserakan.

Arjuna terpana. Wanita desa itu, kini telanjang dihadapannya, walau tanpa sengaja. Arjuna meliarkan matanya, menikmati seluruh bagian tubuhnya, dengan setiap lekuk lekuk yang ada. Darahnya bergolak, nafasnya memburu. Semak semak tempatnya bersembunyi, seolah menjadi panas dan penuh sesak. Wanita itu,

kemudian sadar akan keadaannya, segera meraih kain yang jatuh dari tubuhnya, dan kemudian melilitkannya lagi seperti semula. Arjuna berusaha keras menahan dirinya.

Belum juga usai Arjuna berusaha meredam darah laki-lakinya, wanita itu berdiri menghadap sendang. Kain yang telah tertumpuk di keranjang, kini telah berada di bibir sendang, di atas bebatuan. Dan tanpa melihat kiri dan kanan, wanita itu dengan serta-merta melepas satu satunya kain menutupi tubuhnya, dan kemudian turun ke sendang dengan pelan pelan. Sungguh, kali ini Arjuna dapat melihat seluruh tubuh wanita itu utuh.

Wanita itu kemudian turun di sendang, dan membersihkan tubuhnya. Mungkin telah menjadi kebiasaan baginya, karena sendang itu, sejak Arjuna mengamatinya hingga sekarang, tak satu pun orang yang datang ke tempat itu. Jadi, wanita itu tanpa malu malu, melepas semua kainnya, dan kemudian membersihkan tubuhnya dengan leluasa, tanpa khawatir akan datang orang lain.

Dia bermain main di air yang jernih dengan riang. Bibirnya yang tipis beberapa kali menguntai senyum, dan dengan lemah dia pun bersenandung, seolah ingin bermain main dengan ikan ikan kecil yang ada di sendang. Tubuhnya diguncang-guncangkannya di dalam air, sesekali menyelam dan sesekali muncul dipermukaan dengan tubuh utuhnya.

“Hmmm... aku hampir menjadi gila...” Arjuna mengeluh dalam hati. Sedangkan wanita itu masih juga bermain main di sendang, seolah menggoda dan mengajak Arjuna untuk turut serta. Ditahannya keadaan dirinya kuat kuat. Arjuna kemudian memilih untuk memalingkan wajahnya, namun dengan menerapkan ilmunya yang mampu mendengarkan bahkan suara langkah semut sekalipun. Dia menunggu saat wanita itu telah selesai dan berbenah untuk kembali pulang, dia akan datang menemuinya.

Namun beberapa kali Arjuna mencuri pandang ke arah wanita itu saat dia selesai mandi. Tubuhnya yang indah, lekuk lekuk yang menggoda, serta dada yang menggantung bagai kelapa gading, terlihat jelas sebelum wanita itu kemudian menutupi tubuhnya dengan kain bersih yang dibawanya dari rumah.

Saat wanita itu berkemas dan mengambil tempayan yang telah diisi air, Arjuna keluar dari semak semak persembunyiannya. Namun letaknya yang cukup jauh dan terhalang oleh dedaunan, wanita itu sama sekali tak tahu bila ada seorang laki-laki yang berjalan mengikutinya, bahkan ingin menyusulnya. Maka wanita itu pun berjalan seperti biasa, kembali menapaki jalanan sempit jalan seperti sebelumnya waktu dia menuju sendang.

Arjuna semakin mempercepat langkah kakinya. Dia tak ingin kehilangan jejak. Satu satunya orang yang dapat dia jumpai adalah wanita itu. Tentu dia akan menuntunnya menuju rumahnya. Dari sanalah dia akan tahu segalanya. Rupanya Arjuna tidak mengenal tempat ini sebelumnya, sehingga dia hampir saja kehilangan jejak.

Saat dia melihat tubuh wanita itu hampir hilang ditelan tikungan pertama dari sendang itu, Arjuna berusaha memanggilnya.

“Nyai....” Itulah kata kata yang keluar dari mulut Arjuna. Dia tak tahu harus memanggil dengan sebutan apa untuk wanita itu.

Wanita itu menoleh kebelakang, ke arah Arjuna. Rambutnya yang masih basah terurai, tersibak, dan kemudian memperlihatkan wajah cantiknya. Namun wajah cantik itu kemudian tampak memerah oleh kecemasan dan ketakutan.

Wanita itu tidak menghentikan atau memperlambat langkahnya, namun justru semakin cepat berjalan. Demikian juga Arjuna, tak mau kehilangan jejak, dia juga mempercepat langkahnya.

“Tunggu Nyai..... Tunggulah.....” pinta Arjuna. Namun wanita itu semakin cepat berjalan, bahkan hampir berlari. Beberapa kali dia menoleh kebelakang untuk mengetahui seberapa dekat jarak mereka. Ketakutan dan kecemasan yang dirasakan wanita itu semakin menjadi saat melihat Arjuna semakin dekat jaraknya. Maka dengan serta-merta, tempayan berisi air yang dibawanya, kini dijatuhkannya beserta keranjang yang penuh dengan kain dan pakaian basah. Wanita itu kemudian lari sekencang kencangnya sambil menangis.

Arjuna yang tak tahu akan tangis wanita itu, terus mengikutinya. Dia sama sekali tak ingin melepaskan kesempatan itu. Teringat jelas akan tujuan dia mengikuti wanita itu, bukan karena nafas, dan bukan karena keinginan seorang laki-laki terhadap perempuan, namun karena beban tanggung jawab yang dipikulnya. Sangat jelas teringat di pikirannya akan saudara kembarnya yang merintih rintih kelaparan. Pun demikian juga dengan kakaknya, walaupun kakaknya sama sekali tak mengatakannya, namun penderitaan yang mereka alami bersama, tentu menyebabkan perasaan yang sama pula.

Wanita itu semakin cepat berlari. Beberapa kali kakinya terantuk batu dan akar akar pohon yang menonjol di atas tanah. Tangisnya semakin menjadi saat dilihatnya Arjuna semakin mendekat.

“Nyai, tunggulah Nyai..... aku tak bermaksud jahat padamu. Aku ingin minta tolong Nyai...” kata Arjuna yang masih berjalan menyusulnya di belakang.

Kata kata Arjuna, bagai sebuah teriakan serigala yang kelaparan di tengah hutan di telinga wanita itu. Wanita itu semakin cepat berlari. Jalanan setapak yang terjal mendaki, dilaluinya dengan sekuat tenaga. Setelah beberapa kali belokan, sampailah wanita itu di sebuah tanah yang agak lapang, dan terdapat sebuah bangunan sederhana dari kayu. Arjuna masih mengikutinya sambil berusaha meyakinkan bahwa dia datang untuk meminta bantuan, namun wanita itu telah hampir menjadi gelap mata.

“Kakang.....Kakang.....” wanita itu berteriak teriak sambil berlari ke arah rumah yang terbuat dari kayu itu.



“Kakang..... Kakang.... Tolonglah aku.....” teriaknya disela sela isak tangisnya. Arjuna menghentikan langkahnya, tepat di tepi halaman dari rumah itu. Dia sama sekali tak ingin pergi. Dia ingin menyampaikan bahwa dia bukanlah seperti apa yang wanita itu takutkan. Dia susah payah ke tempat ini untuk meminta pertolongan.

“Kakang..... Tolong aku.....” Wanita itu terus berlari, tidak menuju pintu utama rumah itu, namun langsung menuju pintu belakang, sebuah pintu yang telah terbuka, pertanda ada seseorang yang telah disana.

Belum juga wanita itu sampai, muncullah seorang laki-laki dari pintu belakang yang telah terbuka itu. Laki-laki yang tubuhnya hampir sama dengan tubuh Arjuna. Otot otot tubuhnya terlihat lebih menonjol, pertanda laki-laki itu hidupnya penuh dengan kerja keras. Pakaianya sederhana, dengan ikat kepala khas warga pedesaan.

Dadanya yang bidang dan badannya yang gagah, semakin memperlihatkan bahwa laki-laki itu merupakan laki pilihan, lain dibanding warga desa sekitar.

Melihat laki-laki itu keluar dan berdiri di halaman, wanita yang berlari itu kemudian langsung mendekap dan memeluknya erat. Sangat erat.

“Kakang.....tolong aku Kakang..... Tolong aku...” kata wanita itu sambil terisak isak dalam tangis. Semakin erat pelukan wanita itu kepada tubuh laki-laki perkasa itu. Wanita itu kemudian menangis sejadi-jadinya dalam pelukan sang laki-laki perkasa.

Namun, ada yang aneh pada peristiwa itu di mata Arjuna. Laki-laki perkasa itu, tidak dengan serta-merta menyambut pelukan wanita itu dengan pelukan penuh perlindungan ataupun pelukan hangat seorang laki-laki terhadap perempuan. Kedua tangan laki-laki perkasa itu, saat wanita itu jatuh dalam pelukannya dan menjatuhkan kepalanya ke dadanya, masih menggantung, dan sesaat kemudian terangkat dan terlihat sangat canggung, dan kemudian kedua tangan laki-laki itu meraih pundak wanita yang jatuh di dadanya. Bahkan, dalam waktu yang cukup lama, kedua tangan laki-laki itu baru kemudian menyentuh tubuh wanita itu, dan tangan kirinya kemudian mengusap usap kepala wanita itu yang rambutnya masih basah dan terurai.

Tatapan matanya kosong, menerawang jauh, seakan dia tak percaya bahwa wanita itu benar benar jatuh dalam pelukannya, dan mendekap tubuhnya dengan sangat erat, dan dengan penuh iba memohon perlindungannya. Antara percaya dan tidak percaya, laki-laki perkasa itu kemudian memeluk tubuh wanita itu, sambil mengusap usap kepalanya dan berusaha menenangkannya. Begitu hangat pelukannya, seakan akan mereka tak pernah berpelukan sebelumnya. Laki-laki itu menarik nafas panjang dan dalam, penuh makna.

“Tenanglah Nyai..... ada apa? Mengapa engkau datang tiba tiba menangis” tanya laki-laki itu bersama menenangkannya.

“Tolong aku Kakang.... Aku dikejar oleh laki-laki itu.....” jawab wanita itu sambil menunjuk ke arah Arjuna berdiri.

Mata laki-laki itu mengikuti arah dari yang ditunjukkan wanita yang dipeluknya. Tatapan mata laki-laki itu, beradu dengan tatapan mata Arjuna. Arjuna mengangguk sopan, dan membungkukkan badannya tanda hormat, dan ingin mengatakan dengan bahasa tubuhnya, bahwa dia adalah orang baik baik, yang datang untuk meminta pertolongan.

“Siapakah laki-laki itu Nyai? Dan dimana engkau menjumpainya?” tanyanya masih dengan kata kata yang tenang.

“Aku dari sendang Kakang, dan saat pulang, diperjalanan orang itu telah mengikutiku hingga ke rumah ini.....” kata wanita itu.

“Baiklah Nyai, tenanglah dirimu. Masuklah ke dalam rumah, dan benahi baju serta rambutmu. Aku akan menemuinya....” Kata laki-laki perkasa itu, sambil mengantarkan wanita itu masuk melalui pintu belakang.

Laki-laki itu pun kemudian berbalik badan, dan berjalan menuju tempat Arjuna berdiri. Dari kejauhan, laki-laki itu telah berusaha untuk mengenali siapakah laki-laki yang berdiri di tepi halamannya. Melihat pakaian yang dikenakan, tentu orang itu adalah pengembara yang berjalan berpindah pindah untuk mencari makan dan penghidupan yang layak. Bajunya kotor, lusuh, kulitnya hitam penuh debu, wajahnya terlihat sangat lebih serta sinar matanya yang kuyu. Namun dalam keadaan seperti itu, orang itu masih berusaha untuk tersenyum ramah, dan sekali lagi mengangguk serta membungkukkan badan tanda hormat.

Laki-laki perkasa itu pun mengimbanginya dengan membungkuk hormat.

“Selamat datang Ki Sanak..... kalau boleh tahu, siapakah Ki Sanak, dan ada tujuan apa sampai ke tempat ini?” sapa laki-laki itu setelah keduanya berhadap hadapan.

Arjuna terdiam sejenak. Dia berpikir keras. Apakah dia harus mengatakan nama yang sebenarnya, atautkah dia menggunakan nama samarannya, Wrohatnolo. Otaknya berputar kencang, berpikir dan menimbang-nimbang apa yang sebaiknya dilakukan.

“Namaku Kandhi, Kandhi Wrohatnolo ,Ki. Aku kesini, ingin meminta pertolongan pada Aki” jawab Arjuna sambil hormat.

Laki-laki perkasa itu masih diam, dia mengamati tubuh Arjuna, dari ujung rambut sampai ujung kaki. Ada sebuah keanehan yang dia dapati pada tubuh Arjuna. Tubuh itu, betapapun dekil dan kotor, namun seolah memancarkan cahaya yang terang dari balik gelapnya debu yang menempel. Dan sinar matanya, walaupun terlihat kuyu, namun memancarkan sinar yang sangat menyejukkan hati. Semakin lama menatap mata Arjuna, laki-laki perkasa itu semakin gemetar. Ada sebuah wibawa yang sangat luar biasa yang dihadapinya. Maka laki-laki perkasa itu pun tak kuasa menahan dirinya. Dia segera membungkuk hormat dalam dalam, walaupun dia tak yakin akan siapa yang berdiri dihadapannya. Ada sebuah kekuatan aneh yang mendorongnya berbuat demikian.

“Hamba bernama Sagotra, orang memanggil Hamba dengan sebutan Ki Lurah Sagotra, Raden Kandhi Wrohatnolo, dan wanita itu adalah istri Hamba, Rara Winihan....” Kata laki-laki perkasa itu memperkenalkan dirinya. Dia merasa begitu kecil dihadapan laki-laki itu, dan dia berkeyakinan kuat bahwa laki-laki itu bukanlah seperti yang dikatakannya, walau Sagotra tak tahu pasti tentang laki-laki dihadapannya itu. Namun satu keyakinan yang ada, laki-laki pastilah seorang kerabat istana, atau seorang bangsawan. Maka dia pun bersikap seperti itu untuk menyambut kedatangannya.

Melihat perubahan sikap dari Ki Lurah Sagotra, Arjuna menjadi bingung. Dia sama sekali tak mengharapkan sikap yang demikian. Segera dia mendekati Sagotra dan memegang kedua pundaknya.

“Ki Lurah Sagotra, sudahlah, jangan bersikap demikian. Aku bukanlah siapa siapa, yang wajib Ki Lurah perlakukan seperti demikian rupa...” kata Arjuna sambil berusaha mengangkat kedua pundak sagotra untuk berdiri tegak seperti semula.

“Masuklah ke rumah Hamba Raden, rumah Hamba terbuka untuk siapa saja.....” ajak Sagotra kemudian mempersilakan Arjuna.

“Ki Lurah, janganlah memanggilku dengan sebutan itu. Panggillah namaku saja. Aku adalah seorang pengembara yang mencari makan hingga sampai ke tempat ini....” Kata Arjuna meyakinkan.

“Baiklah..... Kandhi.....” Kata Sagotra sambil melihat Arjuna. Dan Arjuna pun mengangguk dan tersenyum tanda setuju. Keduanya kembali berjabat tangan dengan erat. Mereka berdua berjalan menuju rumah Ki Lurah Sagotra. Rumah yang terbuat dari kayu, dan atapnya terbuat dari ijuk yang disusun rapi. Halaman yang luas serta beranda yang bersih, dengan pohon pohon di sekelilingnya. Sedangkan halaman luas itu, bila berjalan hingga ke tepian, maka dari tempat itu dengan leluasa dapat melihat keadaan Desa Kabayakan dari ketinggian, sehingga cukuplah mudah untuk mengetahui apa yang terjadi dengan Desa itu.

“Hmmm..... wajar bila Sagotra adalah lurah desa ini. Namun mengapa dia memilih bertempat tinggal di tempat ini?” Arjuna bertanya dalam hati. Mereka berdua kemudian naik dan duduk di beranda.

“Silakan masuk Kandhi....” Kata Sagotra dengan masih agak canggung.

“Sudahlah Ki Lurah, di beranda ini sudah lebih dari cukup. Terimakasih Ki....” Jawab Arjuna. Mereka kemudian duduk di balai balai di tepi beranda, tempat tepat sekali untuk melihat keadaan desa di bawah sana.

“Nyai....” Ki Lurah Sagotra memanggil istrinya.

“Iya Kakang.....” Jawab seorang wanita dari dalam rumah. Dia sudah mengerti apa yang dimaksudkan oleh panggilan suaminya itu.

“Maaf Ki Lurah, boleh kan aku membersihkan wajahku dahulu agar agak segar tubuh ini?” bertanya Arjuna sebelum duduk.

“Oh, silakan..... di sebelah ada tampungan air hujan. Disana kami sering membersihkan diri bila pulang dari sawah dan ladang.

“Baiklah Ki....” Jawab Arjuna sambil berjalan menuruti petunjuk Ki Lurah Sagotra.

Tak lama setelah Arjuna berjalan menuju tempat membersihkan dirinya, Rara Winihan telah keluar dari rumah, dengan membawa makanan dan minuman ala kadarnya.

“Nyai, duduklah sebentar.....” kata Sagotra sambil memegang tangan Rara Winihan. Rara Winihan memandang wajah Sagotra, demikian juga Sagotra. Kedua mata suami istri itu kini beradu, dan masing-masing merasakan getaran hebat, dan seribu kata kata yang selama ini tak pernah mereka ungkapkan.

“Betapa cantik istriku ini.....” bisik Sagotra dalam hati, memuji istrinya.

“Oh, Kakang Sagotra, ternyata dirimu mempunyai mata yang indah. Mata seorang laki-laki... bodohnya aku tak pernah memperhatikan itu.....” Rara Winihan pun berkata dalam hatinya.

“Ada apa Kakang....” Jawab Rara Winihan sambil duduk.

“Tahukah kau siapa laki-laki itu?” bertanya Sagotra. Rara Winihan menggeleng gelengkan kepalanya. Rambutnya yang tadi basah terurai, kini telah digelungnya rapi. Kain yang dikenakan yang berantakan tadi, kini telah berganti kain yang kering dan rapi, dengan diikatkannya kencang dua ujung kain itu di tengah dadanya, hingga membuat isinya terlihat jelas menonjol keluar dan menggantung, bagai sepasang buah pepaya. Sagotra menarik nafas panjang. Rara Winihan yang tahu tatapan mata Sagotra, tersenyum kecil.

“Laki-laki itu adalah bukan seperti yang engkau takutkan, Winihan. Dia adalah seorang bangsawan. Aku yakin betul akan hal itu. Namun siapakah dia, biarlah nanti akan aku beri tahu. Masuklah ke dalam, jangan jauh jauh dariku Winihan....” Kata Sagotra kemudian.

“Baik Kakang....” Jawab Winihan sambil beranjak. Dalam hati, Winihan keheranan. Tak biasanya suaminya itu, bersikap mesra seperti ini. Adakah sesuatu yang menimpa dirinya? Winihan pun juga heran terhadap dirinya. Mungkin telah beribu ribu kali dia menatap mata Sagotra, namun sama sekali tak ada perasaan apa apa. Namun tatapan matanya kali ini, tiba tiba menimbulkan getaran hebat pada dirinya.

“Hmmm.... Kakang.....” Bisiknya dalam hati, sambil masuk rumah, dan duduk tidak terlalu jauh dari tempat Sagotra, seperti pesannya.

Tak lama kemudian, Arjuna telah datang dari membersihkan dirinya. Sagotra yang melihat kedatangan Arjuna, terbelalak dan hampir pingsan. Dia terduduk kaki, tanpa dapat berkata sepatah kata pun. Dia terpana oleh kedatangan Arjuna. Dia hanya mampu memandangnya, tanpa mampu berkata kata lagi. Tubuh Arjuna yang telah bersih, wajahnya yang telah bersinar, membuat seluruh tubuh itu

memancarkan sinar yang luar biasa. Sagotra ternganga. Benar benar sebuah cahaya yang penuh dengan wahyu kebangsawanan.

Arjuna kemudian duduk di balai balai itu, berhadapan dengan Sagotra. Sagotra masih belum mampu menguasai keadaannya. Dia masih terpana oleh pandangan di hadapannya.

“Ki Lurah Sagotra.....” sapa Arjuna saat telah berhadap hadapan. Sagotra tergagap dan tersadar.

“Eh..... Eh..... Bagaimana sekarang Kandhi? Segar?” tanya Sagotra berusaha menutupi rasa canggungnya.

“Luar biasa Ki..... sangat segar....” Jawab Arjuna.

“Silakan diminum.....” kata Sagotra. Arjuna pun segera meraih minuman yang telah disediakan untuknya. Mereka kemudian saling berbicara dan mengakrabkan dirinya. Masing-masing berusaha untuk saling mengenal.

“Kandhi... maafkan kami berdua, telah berprasangka buruk padamu.....” kata Sagotra tiba tiba.

“Tak mengapa Ki Lurah. Semua orang tentu pernah melakukan kesalahan. Demikian juga aku, mungkin sikapku tak berkenan, sehingga membuat istrimu menjadi ketakutan....aku mohon maaf....” Kata Arjuna.

“Terimakasih Kandhi. Namun yang aku heran adalah, mengapa engkau hingga tiba di tempat seperti ini? Tentu engkau telah mengetahui bahwa desa dibawah itu, Desa Kabayakan, telah hampir menjadi desa mati. Orang orang telah enggan keluar rumah, jalanan dan lingkungan sekitar, terbengkelai dan tidak terawat. Apalagi sawah dan ladang mereka.....” kata Ki Lurah Sagotra.

“Benar Ki Lurah. Ada beberapa keanehan di desa itu....” Jawab Arjuna pendek. “namun hal itu bukanlah terlalu menjadi perhatianku sekarang ini....” Katanya kemudian. Sagotra mengerenyitkan dahinya. Dia heran dengan jawaban Arjuna. Dia menduga bahwa Arjuna adalah seorang bangsawan yang berjalan hingga Desa Kabayakan dan mempunyai tugas untuk membenahi desa tersebut.

“Lantas, apa tujuanmu ke tempat ini Kandhi?” tanya Sagotra dengan hati hati. Sebenarnya ia sama sekali tak nyaman memanggil namanya hanya dengan menyebut namanya langsung. Karena Sagotra yakin bahwa seseorang dengan cahaya yang bersinar di raut wajahnya, serta seluruh tubuhnya yang mengeluarkan perbawa kewibawaan yang luar biasa, tentu bukanlah orang biasa. Namun hal itu dibiarkannya. Di menduga duga siapakah tamunya ini sejatinya Kandhi Wrohatnolo ini sebenarnya.

“Ki Lurah Sagotra, dan Nyai yang sedang mendengarkan pembicaraan ini....” Kata Arjuna kemudian. Sagotra keheranan, dari mana dia tahu bila istrinya, Rara Winihan juga ikut mendengarkan pembicaraan ini atas perintahnya. Demikian juga dengan Rara Winihan. Dia bagai tersirap air mendengar kata kata Arjuna. Dia

mengetahui bahwa dirinya juga sedang duduk mendekati mereka berdua untuk mendengarkan langsung apa yang mereka bicarakan.

“Ki Lurah dan Nyai tentu saja heran dan bertanya tanya, siapakah aku, dan dari mana asalku, hingga aku tiba ke tempat ini, dan kedatanganku yang seperti orang yang tidak diharapkan. Sekali lagi aku mohon maaf pada Aki dan Nyai Lurah disini.....” kata Arjuna. Sagotra yang mendengarkan dengan seksama, menjadi tersipu. Dia malu atas perkataan istrinya tentang laki-laki yang akan menggodanya. Pun demikian dengan Rara Winihan. Namun Sagotra sama sekali tak bisa menyalahkan Rara Winihan begitu saja.

“Agar Aki dan Nyai tidak penasaran tentang diriku, bolehlah aku ceritakan sedikit tentang aku. Panggillah Nyai ke luar rumah Ki, kita berbicara disini agar semuanya menjadi terang....” Kata Arjuna kemudian.

Tanpa diminta untuk kedua kalinya, Sagotra segera beranjak dan memanggil istrinya. Mereka berdua lalu keluar rumah bersama sama. Namun mereka berdua Nampak sekali canggung untuk berjalan berdampingan. Hal ini membuat Arjuna geli menahan tawa menyaksikannya.

Mereka berdua kemudian duduk melingkar di balai balai itu. Sementara desa di bawah sana, terlihat beberapa orang keluar rumah untuk membersihkan lingkungannya, walaupun hanya sedikit orang. Mereka tak tahu bila semua kegiatan yang berlangsung di desa itu, dapat diamati dan terlihat jelas dari beranda rumah Ki Lurah Sagotra itu.

“Nah, Aki dan Nyai, sebelumnya aku meminta maaf bila kedatanganku kemari membuat Nyai ketakutan, dan kemudian berpikiran buruk tentang diriku. Demikian juga dengan Aki, aku meminta maaf bila kedatanganku kemari telah menimbulkan rasa amarah dan rasa tidak menyenangkan. Sungguh semua itu bukan tujuanku berbuat demikian....” Kata Arjuna.

Sagotra dan Rara Winihan mendengarkan dengan seksama kata kata yang keluar dari mulut Arjuna.

“Aku akan bercerita sedikit tentang diriku dan mengapa aku sampai ke tempat ini. Sebenarnya aku sama sekali tak ingin mengungkapkan keadaan ini, namun karena aku melihat ketulusan dan kejujuran Aki dan Nyai, maka aku akan mengatakannya pada Aki dan Nyai sekalian. Namun dengan satu syarat....” Kata Arjuna terhenti disitu. Dia menunggu tanggapan dari tuan rumah yang baik hati itu.

Ki Lurah Sagotra dan istrinya saling berpandangan, seolah masing-masing telah berbicara dan bersepakat. Rara Winihan kemudian mengangguk pelan.

“Syarat apakah itu Kandhi? Bila mampu, tentu kami akan memenuhi syarat tersebut...” kata Ki Lurah Sagotra mantap.

Arjuna menghela nafas panjang. Dan kemudian dia berkata “Aki dan Nyai, cerita ini hendaknya hanya untuk Aki dan Nyai berdua ketahui. Hal ini menyangkut keselamatan dan kelangsungan tujuan keluarga kami....” Kata Arjuna. Sagotra

mengangguk anggukan kepalannya, sambil menggaruk garuk janggutnya yang tidak gatal. “Rupanya, benar benar mempunyai tujuan yang sangat penting orang ini...” bisiknya dalam hati.

“Bagaimana Aki dan Nyai?” bertanya Arjuna untuk meyakinkan.

“Baik Kandhi. Kami berjanji untuk memenuhi syarat itu, dengan tidak menyimpan cerita itu hanya untuk kami berdua...” jawab Ki Lurah Sagotra mantap.

Arjuna pun kemudian menceritakan tentang nama sebenarnya, asal usulnya, perjalanannya, serta keadaan dia sekarang ini yang harus menjalani pengembaraan selama beberapa tahun lamanya. Namun Arjuna tidak menceritakan segala peristiwa dengan utuh. Ada beberapa hal yang harus dia simpan karena cerita cerita itu ada beberapa bagian yang mengandung permasalahan permasalahan istana dan keluarga yang tidak perlu semua orang boleh tahu.

Kata demi kata meluncur dari mulut Arjuna. Kata-kata yang tersusun rapi, dengan tata bahasa yang santun dan berurutan, membuat Sagotra dan Rara Winihan bagai mendengar sebuah cerita Ramayana oleh Empu Walmiki. Sama sekali mereka berdua tak bernafsu untuk memotong cerita atau bahkan berkedip pun, mereka sayang untuk melakukannya. Mereka tak ingin kehilangan satu penggal pun dari cerita Arjuna itu.

Timbul perasaan aneh yang merambati Sagotra dan Winihan saat Arjuna bercerita. Mereka merasa begitu kecil dihadapannya. Semakin lama semakin kecil, dan timbullah kemudian rasa sungkan yang semakin membesar, juga perasaan malu yang tak tahu diri, telah menuduh Arjuna adalah seorang laki-laki yang akan menggoda Rara Winihan. Sagotra dan Rara Winihan bagai terbanting banting perasaannya.

Terlebih saat Arjuna mengatakan tentang perjalanannya hingga sampai ke rumah Sagotra, karena tak menjumpai satu orang pun di Desa Kabayakan, demi adik kembarnya yang tidak setangguh kakak kakaknya. Sagotra dan Rara Winihan semakin didera rasa sesal yang semakin memuncak.

“Sungguh bodohnya aku..... “ Ki Lurah Sagotra mengeluh dalam hati. Semakin lama semakin timbul rasa hormat pada Arjuna. Hormat sebagai rakyat kepada rajanya.

Dan saat Arjuna mengakhiri ceritanya, dia mendapati sepasang suami istri itu telah bersujud berdampingan dihadapannya. Arjuna terkejut. Dia sama sekali tak menginginkan perlakuan sampai seperti itu.

“Aki dan Nyai..... Bangunlah.....” kata Arjuna. Namun mereka masih belum juga bergeming. Sekali lagi Arjuna memintanya untuk bangun, dan sekali lagi pula mereka masih dalam sikapnya. Kemudian Arjuna menyentuh kedua pundak Ki Sagotra dan Rara Winihan sambil berkata, “ Aki, Nyai, bangunlah.... Aku tak menginginkan sikap yang seperti ini. Bersikaplah sebagai Ki Lurah Sagotra dan Nyai Lurah Sagotra.....” katanya.

Baru kemudian mereka berdua bangun dari sujudnya. Terlihat kedua pipinya telah basah, apalagi Rara Winihan. Mereka berdua tak mampu berkata kata. Perasaan sedih, sesal, malu, bangga dan berbagai macam perasaan berkecamuk di hati mereka berdua.

“Maafkan kami Raden.... Maafkan kelancangan dan kekurangajaran kami berdua....” Kata tergagap gagap Ki Sagotra sambil menyembah.

“Sudahlah Ki, aku juga minta maaf kepada Aki dan Nyai....” Jawab Arjuna. “Kedatanganku membuat Aki dan Nyai khawatir dan berprasangka buruk.... Sekali lagi maafkan aku Ki...” lanjut Arjuna. Bagaimanapun, dia sangat merasa bersalah karena kedatangannya telah membuat resah suami istri itu. Namun itu semua bukanlah tujuannya. Semua karena dorongan tanggung jawab dan kewajibannya kepada kedua adik kembarnya.

“Benar dugaan Aki, Raden. Raden adalah Raden Arjuna, putra Prabu Pandudewanata. Sembah bakti dan sungkem kami berdua untuk Raden sekeluarga Raden.....” kata Ki Lurah Sagotra. “Ampunilah dosa kami Raden.....” Katanya dengan membungkuk hormat.

“Nyai.....” Kata Ki Lurah Sagotra kepada istrinya. Rara Winihan mengerti arti panggilan itu, seperti yang telah diceritakan tujuan Arjuna datang ke tempat itu. Rara Winihan segera mohon pamit undur diri untuk masuk ke rumah dan menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan.

Tak lama kemudian, Rara Winihan keluar sambil membawa dua buah bungkusan besar, dan kemudian diletakkan di atas balai balai, di tengah tengah duduk mereka.

“Raden Arjuna, terimalah ini sebagai tanda sembah dan baktiku pada Raden dan Kerajaan Astinapura. Jika Raden berkenan, biarlah kami antar sekalian bingkisan ini ke tempat peristirahatan Raden, beserta segala sesuatu yang Raden perlukan....” Kata Ki Lurah Sagotra.

“Terimakasih KI, namun saat ini, hanya inilah yang aku perlukan. Aki, sebuah kekuasaan tidak di bangun oleh segala harta benda yang kita punyai, namun dari rasa cinta kasih sayang yang dapat mengayomi seluruh rakyat. Bila rakyat merasa terlindung dan terayomi, maka kesetiaan akan tumbuh dengan sendirinya. Syukurilah semua yang ada, apa yang kita punya. Kadang kita lupa bahwa kita telah memiliki sesuatu yang berharga, namun kita justru mengingat ingat sesuatu yang telah hilang di masa lalu, atau mengejar impian untuk masa depan, hingga menelantarkan apa yang telah kita punya....” Kata Arjuna sambil menatap ke mata Ki Lurah Sagotra dan Rara Winihan, sebagai sasmita bagi mereka berdua.

Keduanya lalu tertunduk malu. Seolah mereka kini dihadapkan pada sebuah cermin, dan melihat mereka berdua sendiri. Tak sadar mereka berdua kemudian melihat ke masing-masing diri mereka sendiri. Apa yang mereka punya dan apa yang mereka ingin raih. Bukankah mereka telah memiliki semuanya? Namun mereka lupa bahwa mereka hanya tinggal menikmati dan mensyukuri apa yang telah menjadi miliknya.



“Nah, Aki, Nyai, ijin kan aku mohon diri. Kedua adikku tentu telah menungguku. Aki, bersyukurlah Aki mempunyai istri yang cantik jelita, dan berbakti pada suami. Jaga dia baik baik. Dan Nyai, KI Lurah Sagotra adalah laki-laki perkasa yang sederhana. Beliau tentu ingin membuat Nyai bahagia, seperti yang Nyai dambakan selama ini. Berilah kesempatan untuknya, dan jalani semuanya dengan rasa syukur, karena kalian telah saling memiliki, dan aku yakin, tiada paksaan bagi kali waktu itu, kalian tentu telah dengan sukarela dan cinta waktu mengikat janji. “kata Arjuna. Ki Lurah Sagotra dan Rara Winihan semakin tersipu malu. Mereka saling pandang sebentar, dan seuntai senyum menghiasi bibir mereka.

“Baiklah Ki, aku mohon diri.....” kata Arjuna sambil beringsut dari duduknya. Namun sebelum Arjuna berdiri, ditahannya tangannya oleh Ki Lurah Sagotra.

“Raden, sekali lagi kami mohon maaf. Dan apabila Raden menghendaki, bolehlah kami antar beberapa bungkus lagi untuk bekal, atau bila berkenan, menginaplah sekeluarga di gubug kami yang jelek ini...” kata Sagotra di damping Rara Winihan.

“Terimakasih Ki, terimakasih. Aku sangat menghargai tawaran Aki, namun cukuplah bagiku dua bungkus ini...” Kata Arjuna tanpa maksud mengecewakan.

“Baiklah Raden, Aki dapat mengerti dan menghormati keputusan Raden. Namun perlu Raden ingat, jika suatu saat Astinapura membutuhkan bantuan, dengan senang hati Aki berjanji akan membantu demi kejayaan Raden sekeluarga, dengan segenap jiwa raga Aki.....” Kata Ki Lurah Sagotra mantap.

“Karena Aki yakin, Raden sekelualgalah yang berhak atas tahta kerajaan Astinapura....” Katanya kemudian.

Arjuna terkesima, hingga dia hanya mampu berdiri tanpa kata dihadapan KI Lurah Sagotra. Sebuah janji telah terucap untuknya, dan betapa besar rasa terimakasih yang ditujukan padanya. Tanpa kata terucap, Arjuna membungkukkan badannya dalam dalam.

“Terimakasih Aki.... Terimakasih. Aku akan selalu mengingatnya..... Ijinkan aku mohon diri Aki. Terimakasih KI, Nyai.....” kata Arjuna masih dengan membungkuk hormat, dan kemudian berjalan sambil membawa dua bungkus besar itu meninggalkan rumah Ki Lurah Sagotra.

“Hati hati Raden, sampaikan sembah baktiku pada Raden Puntadewa, Bima, Nakula, Sadewa dan Dewi Drupadi.....” kata Sagotra melepas kepergian Arjuna. Sekali lagi, di bibir halaman, di mulut jalan setapak, Arjuna membalikkan badan dan membungkuk hormat untuk pamit terakhir kalinya sebelum tubuhnya hilang ditelan rimbunnya dedaunan yang memadati di tepian jalan.

Sagotra melepas kepergian Arjuna berdampingan dengan istrinya, Rara Winihan. Dengan tak berkedip mereka berdua melepas kepergian tamu yang mereka sangka sangka itu, hingga Arjuna hilang ditelan rimbunnya dedaunan.

Setelah kepergian Arjuna, mereka pun kembali ke rumah. Namun tak terasa, kedua tangan mereka kini saling bergandengan. Dan mereka menyadari baru saat

sekarang. Keduanya saling berpandangan, ada perasaan malu dan jengah pada keduanya. Maka gandengan tangan itu pun kemudian dilepaskannya. Rara Winihan berlari masuk ke rumah, dan Sagotra berjalan menuju balai balai tempat duduknya dengan Arjuna tadi.

Malam menjelang, Sagotra duduk di balai di beranda rumahnya, sambil melihat Desa Kabayakan di bawah sana. Desa itu terlihat seperti desa mati tak berpenghuni. Hanya beberapa rumah yang Nampak menyalakan lampu. Lainnya gelap gulita. Pun demikian dengan hati Sagotra. Dia ingin sekali membangun desanya yang telah sekian lama ditinggalkannya. Namun kedatangan Arjuna ke rumahnya, membangkitkan semangatnya lagi untuk mengabdikan pada tanah kelahirannya.

Terdengar bunyi suara kayu berderit. Sagotra menoleh ke arah suara itu. Pintu rumah terbuka, dan sepasang tangan wanita muncul dari baliknya dengan membawa sebuah baki dan dua minuman hangat serta makanan seadanya. Disusul kemudian, si pemilik dua tangan itu muncul dari balik pintu, dan berjalan menuju ke arahnya. Rara Winihan.

Sagotra, mungkin telah beribu ribu kali melihat Rara Winihan mengantarkan makanan dan minuman saat malam seperti ini, seperti kebiasaan mereka sehari-hari. Namun kali ini, seolah baru pertama kali Sagotra melihat istrinya itu. Tanpa berkedip, dia melihat Rara Winihan berjalan menuju ke arahnya, bahkan langkah demi langkahnya, Sagotra memperhatikan satu demi satu.

Rara Winihan, yang merasa kedatangannya mengundang perhatian suaminya, mukanya memerah, dan menunduk malu. Dia juga merasakan hal yang sama pada Sagotra. Semakin dekat dengan Sagotra, hatinya semakin berdebar-debar. Debar-debar bukan karena takut, namun berdebar-debar seperti yang terjadi pada beberapa tahun lalu, saat pertama kali seorang pemuda menaruh hati padanya, dan berusaha keras meyakinkan bahwa dialah orang yang tepat untuk mendampingi hidupnya. Dan pemuda itu, kini ada dihadapannya, sedang menatap dirinya dan menunggu kedatangannya.

“Winihan.....” sapa Sagotra pelan saat Winihan tiba dan menyiapkan minuman hangat untuknya, dan kemudian duduk berdua di balai balai itu. Winihan tersenyum kecil. Kini dua orang laki-laki dan perempuan itu duduk berhadapan.

Winihan masih tertunduk, sambil menuangkan minuman untuk Sagotra. Sedangkan Sagotra, memperhatikan setiap gerak-gerik istrinya itu, bagai tak pernah melihat sebelumnya.

“Winihan.....” kata Sagotra lagi. Hanya kata-kata itu yang mampu keluar dari mulutnya. Sagotra hanya mampu menyebut namanya.

“Engkau cantik sekali Winihan....”katanya kemudian. Winihan semakin tertunduk malu. Memang, Winihan malam ini berbeda dari malam-malam sebelumnya. Winihan sengaja ingin kelihatan cantik seperti saat pertama kali jumpa dengan Sagotra. Dia mengenakan pakaian yang paling indah yang dia punya, dan semua aroma wangi-wangian yang dia miliki. Kain yang sengaja dia kenakan saat Sagotra

berusaha merebut hatinya. Kain sederhana yang bermotif cerah, dengan simpul sederhana tepat di tengah tengah dadanya, dengan bahu merah muda berkain halus bagai sutra, yang dia biarkan terbuka tanpa mengancingkannya.

Sagotra yang mendapati itu semua dihadapannya, bagai terbang melayang tak tentu arah. Angannya melayang ke beberapa tahun silam saat hatinya tercabik cabik oleh cinta pada seorang gadis, yang kini berada di depannya, sebagai istrinya, Rara Winihan.

“Silakan Kakang....” kata Winihan sambil mengulurkan tangannya memberikan sebuah cangkir dari gerabah yang berisi minuman hangat untuk suaminya.

“Terimakasih Winihan, istriku.....” jawab Sagotra lembut. Tangan berada tangan, dan tangan Sagotra memegang tangan Winihan, tanpa dilepaskan. Dia ingin melihat wajah Winihan. Dan benar, Winihan mengangkat wajahnya dan kemudian menatap mata Sagotra. Tatapan mata tanpa kemarahan ataupun kekecewaan seperti biasanya, namun tatapan kepasrahan, kehangatan, dan penuh kasih sayang.

“Duduklah disampingku Winihan....” Pinta Sagotra sambil memegang erat tangan Winihan. Tanpa diminta dua kali, Winihan segera beringsut dari duduknya, dan kemudian duduk berdampingan dengan Sagotra.

Desa Kabayakan dibawah sana yang seperti desa mati, kini seolah berubah menjadi desa yang penuh dengan hingar-bingar kemeriahan di mata mereka berdua. Lampu lampu menyala penuh warna. Rontek dan panji panji berdiri kokoh berkibar kibar ditiup angin pegunungan. Bintang bintang gemerlapan, rembulan purnama memancarkan cahaya kemesraan yang tiada tara, membalut kehangatan mereka berdua.

Winihan menjatuhkan wajahnya ke pundak Sagotra yang perkasa. Sedangkan Sagotra memegang erat tangan Winihan, dan menyentuhkan pipinya ke kepala Winihan yang mengusap usapnya dengan penuh kemesraan.

Winihan membiarkan tangannya diremas remas oleh suaminya, dan membiarkan pula kepalanya tersentuh oleh pipi Sagotra. Tangan kanan Sagotra merengkuh tubuhnya, dan memeluknya erat. Winihan membiarkan semuanya. Dia serahkan semuanya malam ini.

“Winihan, malam ini engkau cantik sekali.....” kata Sagotra berulang ulang. Namun kata kata yang berulang ulang itu, sama sekali tak membuat Winihan bosan. Bahkan dia ingin mendengarnya lagi, lagi dan lagi.

“Kakang.....” sapa Winihan pelan.

“Iya Winihan.....” jawab Sagotra.

“Ternyata Kakang memiliki mata yang indah.....” kata Winihan sambil mengangkat wajahnya dan menatap mata Sagotra. Sagotra tersenyum.

“Matamu lebih indah, dan senyummu sangatlah manis.....” kata Sagotra sambil mengecup kening istrinya. Mereka berdua hanyut dalam rasa dan cinta yang begitu membara. Masing-masing saling memuji, dan masing-masing bercerita dan bercanda. Sebuah peristiwa yang tak pernah terjadi sejak beberapa tahun lamanya. Keduanya merasa seperti pertama kali berjumpa.

Rara Winihan kemudian menjatuhkan tubuhnya, dan memeluk Sagotra dengan erat. Mereka berdua hanyut ke dalam sungai asmara, yang penuh dengan air jernih, dengan sinar mentari menerangi sepanjang hari. Sagotra menciumi istrinya sejadi-jadinya, dan Winihanpun membalasnya dengan penuh kehangatan. Kedua tangan mereka, mereka biarkan menyentuh apapun juga dari masing-masing tubuh mereka.

“Ah... Kakang nakal.....” desis Winihan sambil melepaskan pelukannya, dan duduk tegak melihat ke arah dadanya. Ikatan kain di dadanya itu kini telah terlepas, oleh tangan Sagotra, sehingga tersingkap sedikit kedua buah yang menggantung di dadanya. Sagotra terdiam. Dia takut bila hal itu membuat istrinya menjadi marah.

Namun yang terjadi kemudian, Winihan sama sekali tak membenahi kainnya yang telah hampir lepas, akan tetapi dia malah mengangkat wajahnya, dan memandangi wajah Sagotra dengan tersenyum nakal. Darah laki-laki Sagotra tersirap! Senyum seorang istri yang memanggil-manggil suaminya, memohon sebuah kehangatan yang telah lama diinginkannya.

“Winihan, engkau begitu cantik, istriku.....” kata Sagotra sambil mengusap bibir Winihan dengan jari jarinya. Winihan kemudian beringsut dari duduknya, dan bangkit berdiri sambil menarik kedua tangan Sagotra, tanpa berusaha membenahi kainnya yang kini telah mulai jatuh, hingga Sagotra dapat dengan leluasa melihat sepasang buah yang menggantung di dada istrinya itu. Bagai kerbau dicocok hidung, Sagotra segera bangkit, mengikuti tarikan kedua tangan Winihan. Dia biarkan dirinya menjadi budak Winihan kali ini.

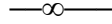
Ibarat sebuah ladang, Sagotra adalah ladang yang kekeringan bertahun tahun, hingga tanah itu tandus dan gersang. Tanah itu ingin sekali mendapatkan siraman air hujan, sederas derasnya, dan sebanyak banyaknya. Demikian juga dengan Winihan. Ibarat sebuah bunga, bunga itu telah hampir layu dan kering, karena merindukan siraman air hujan yang tak kunjung datang. Dia hampir meranggas.

Malam ini, walaupun malam yang terang benderang dan sama sekali tiada satu titik pun hujan, namun bagi mereka berdua, malam ini, di rumah mereka terjadi hujan lebat yang terkira, dengan petir yang menyambar-nyambar, serta guntur bergemuruh di langit langit rumah itu, hingga mereka berdua merasa ketakutan, basah, kedinginan, serta kelaparan, sehingga membuat mereka, satu sama lain berpelukan erat, dan saling menghangatkan satu sama lain, dengan saling menyentuhkan tubuh tubuh telanjang mereka.

Keduanya mampu menyatukan hatinya kembali, setelah terpisah beberapa tahun lamanya. Dan seolah sepakat diantara mereka berdua, terucap sebuah rasa terimakasih yang terhingga, kepada seorang laki-laki yang telah membuka mata mereka berdua, akan kenikmatan saling memiliki dan saling mencintai.

“Terimakasih Raden Arjuna, kini aku bisa memiliki istriku lagi dengan seutuhnya, setelah hilang beberapa tahun lamanya. Aku bersumpah untuk menyerahkan jiwa ragaku padamu Raden....” Janji Sagotra di hati yang paling dalam, dalam pelukan istri tercintanya. Winihan tersenyum bangga pada suaminya, dan senang senyum kecilnya, dia peluk tubuh suaminya erat erat, sepanjang malam, hingga pagi menjelang. Bahagia menyelimuti mereka berdua.

# Bambang Rawan, Kembalinya Si Anak Hilang



Perjalanan yang dipilih, ternyata tidak lebih baik dari sebelumnya. Jalanan yang sempit serta penuh dengan semak belukar, telah menuntunnya ke sebuah hutan yang rapat, yang bahkan sinar matahari pun cukup sulit untuk menembus sela sela pepohonan.

Udara dingin yang menyelimutinya, membawa perasaan aneh pada tubuhnya. Dingin bukan karena tiada cahaya, namun dingin karena perbawa dari sebuah alam ghaib yang meraja-lela di tengah hutan. Laki-laki bertubuh tinggi besar itu, berjalan menyusuri jalan, sambil beberapa kali menoleh ke kiri dan ke kanan, untuk mengetahui barangkali dia menemukan seseorang di sana.

Kadang dia berhenti sebentar untuk mengamati keadaan di sekelilingnya. Namun yang dia jumpai hanyalah pohon pohon besar, dan tebing tebing curam, dimana di dinding dinding tebing itu, terdapat beberapa lubang yang lebar, sebesar tubuh manusia dewasa, dan disana sini terlihat beberapa bekas telapak hewan hewan buas.

Laki-laki raksasa itu hanya mampu menarik nafas panjang, saat menyadari dirinya berada pada sebuah hutan, dengan binatang binatang buas yang tak terhitung jumlahnya, yang tentu saja, kehadiran laki-laki itu telah memancing indra penciuman mereka, akan datangnya sebuah mangsa.

Berpuluh puluh pasang mata binatang buas yang mengawasi laki-laki itu, sama sekali bukan sebuah ancaman baginya. Laki-laki perkasa yang berubuh raksasa itu, telah menyadari akan kemampuannya. Beberapa kali pernah dihadapkan pada sebuah pertarungan melawan ular raksasa di dasar sungai yang keramat, membuat laki-laki itu sama sekali tak gentar menghadapi segala macam binatang buas, apalagi hanya binatang binatang hutan.

Saat itu, ular raksasa di dasar sungai yang keramat itu, dapat ditaklukkannya, bukan dengan kekuatan lahiriahnya, namun dengan keluguan seorang anak laki-laki kecil. Ular raksasa berkepala tujuh itu pun, dengan mudahnya takluk dihadapannya, dan kemudian menyembah hormat, serta meminta maaf padanya.

Dialah, Raden Arya Bimasena, laki-laki perkasa keturunan Prabu Pandudewanata, Raja dari Kerajaan Astinapura.

Sena, atau Bima, demikian dia biasa dipanggil, segera meneruskan perjalanannya, mendaki dan menyusuri hutan di pegunungan. Dia berkeyakinan, akan lebih mudah apabila dia telah mencapai puncak ketinggian, sehingga dia akan lebih mudah menentukan arah.

Sekian lama dia berjalan, sampailah dia di tempat yang lebih tinggi, puncak dari punggung pegunungan itu. Dari tempat itu, Bima dapat melihat hampir seluruh lembah dan lereng ada lebih rendah dari dirinya.

Dari tempat itu, dia bisa melihat sebuah bangunan megah di bawah sana, dengan alun alun yang cukup lebar di didepannya. Bima tak tahu pasti kerajaan manakah itu. Dia sendiri tak begitu yakin dimana dia berada, maka dari itu dia juga tidak yakin akan kerajaan dibawah sana. Dia mengamati dari kejauhan, dan melihat keadaan di sekitar dia berdiri.

Sekian lama Bima berdiri di tempat itu, namun sama sekali tak menemukan satu orang pun. Lantas pandangannya berkeliling, hingga dia melihat sebuah bangunan yang terbuat dari kayu, bukan sebuah rumah namun lebih mirip dengan sebuah dangau. Dangau tempat beristirahatnya orang orang yang sedang bekerja di ladangnya.

Bangunan yang mirip dengan panggung itu, agak tinggi diatas permukaan tanah, dengan atap yang terbuat dari ijuk. Sangat sederhana, namun terlihat cukup kokoh. Tiada seorang pun yang ada di dangau itu. Bima berjalan menuju dangau itu. Dia akan berada di dangau itu, hingga seseorang muncul di tempat itu.

Cukup lama Bima berada di dangau tersebut. Angin pegunungan, terasa cukup kencang di ketinggian. Beberapa binatang hutan, burung burung liar, berterbangan kesana kemari untuk bermain dan mencari makan. Seseekali Bima menyaksikan binatang binatang buas yang saling memburu. Dia sama sekali tak tertarik akan peristiwa peristiwa itu. Letih dan lelah yang dirasakannya, bercampurkan dengan hembusan angin pegunungan, membuat dirinya kini menjadi malas.

Hampir saja di terlelap, saat dia mendengar suara ribut ribut bunyi tanah bergemuruh. Bima terjaga, dan segera bangun dari tidurnya. Dilihatnya beberapa binatang buas , berlari secara beriringan, dengan kecepatan dan penuh kebuasan, saling berebut menuju sebuah tempat di lembah sebelah kanan Bima.

Bima segera bangkit. Sungguh aneh kejadian ini. Tak wajar kiranya beberapa harimau yang berukuran sangat besar, sebesar seekor sapi, berlarian menuju sebuah tempat yang sama, dengan air liur yang menetes-netes tanda kelaparan, dan memburu mangsa yang telah sangat dekat dengan mereka.

Bima segera berlari mengikuti binatang binatang itu. Dia yakin, binatang itu menemukan sesuatu, suatu mangsa yang cukup istimewa, sehingga menjadi bahan rebutan bagi mereka semua. Bima berlari sekuat tenaga. Tubuhnya yang besar, sama sekali tak menghalangi kecepatan berlarnya. Dentuman dentuman suara kakinya menjejakkan di tanah, lambat laun semakin berkurang, dengan semakin cepatnya Bima berlari, hingga hampir terbang dan tanpa menyentuh tanah dengan berarti.

Binatang binatang itu berlarian sangat kencang, hingga Bima beberapa kali kehilangan jejak. Hanya suara suara lolangan dari binatang binatang itulah yang kemudian tetap dapat menuntunnya menuju tempat binatang binatang itu berlarian.

Dari kejauhan, Bima melihat cukup banyak harimau yang berukuran besar itu, berdiri berkeliling dengan sikap siap menyerang. Bima segera mempercepat larinya. Semakin cepat, hingga harimau harimau itu tak sadar bahwa seseorang telah berusaha mendekati mereka.

Bima masih mencari tahu apakah sebenarnya yang terjadi, hingga hewan hewan itu bersikap demikian. Setelah jarak yang cukup dekat, Bima mengendap endap dan mendekati tempat itu. Tempat yang cukup rendah dibanding tempat sekitarnya, dengan bentuk yang hampir menyerupai lingkaran. Dan di sekeliling tanah berlubang yang membentuk lingkaran itu, berdiri harimau harimau yang berukuran besar, dengan taring taring yang panjang serta air liur yang menetes.

Bima semakin penasaran. Dengan hati hati dia mendekati tempat itu, dan melihat apakah gerakan yang terdapat di dalam lingkaran itu, hingga hampir semua bintang buas itu tertarik, bahkan ingin saling berebut mendapatkannya.

Saat Bima dapat dengan jelas menyaksikan apa yang ada di dalam lingkaran itu, dia terkesima dan tertegun. Hatinya panas dan darahnya memuncak. Dia melihat seorang laki-laki yang telah jatuh terduduk pasrah, dengan luka gores di hampir seluruh tubuhnya. Mukanya pucat pasi, penuh ketakutan. Sementara di hadapannya, berdiri seekor harimau yang berukuran sangat besar, lebih besar yang berdiri di sekeliling lingkaran itu.

Sementara masih di dalam lingkaran itu, terlihat seekor harimau yang berukuran lebih kecil, telah tergolek tak berdaya, dengan nafas satu satu, dan tubuhnya telah penuh dengan luka luka senjata tajam. Dan laki-laki itu, dengan muka pucat pasinya dan tubuhnya yang gemetar, di tangan kanannya masih memegang erat sebuah sabit. Sabit yang biasa digunakan oleh warga pedesaan untuk mencari rumput, atau membersihkan semak belukar dan untuk merawat tanaman di ladang. Sabit itu pun penuh dengan darah. Rupanya, harimau yang telah tewas itu adalah anak dari harimau yang paling besar. Ini terlihat dari beberapa kali harimau paling besar itu mendekati tubuh harimau yang telah tewas, dan kemudian menjulurkan lidahnya ke muka, seolah dia ingin sekali membangunkannya, dan berkata, "Ayah telah datang Nak...."

Bima cukup takjub juga. Seorang laki-laki desa, hanya dengan sabit sederhana di tangannya, mampu melumpuhkan seekor harimau yang besarnya hampir sama dengan tubuhnya. Timbul niatnya kemudian untuk mengetahui sejauh mana kehebatan laki-laki itu. Maka Bima pun masih belum menampakkan dirinya. Dia ingin melihat apa yang terjadi selanjutnya.

Harimau yang paling besar, yang sedang berhadapan satu satu dengan laki-laki penuh darah itu perlahan lahan maju mendekatinya. Dengan auman sangat begitu keras, dia berusaha memperlihatkan keperkasaannya. Namun rupanya auman keras itu juga sebagai tandan untuk harimau-harimau lainnya. Maka begitu auman itu berhenti, seperti sepakat, puluhan harimau-harimau yang berdiri di tepi lingkaran itu, satu demi satu meloncat turun ke bawah lingkaran, dan siap menyergap laki-laki tak berdaya itu beramai-ramai.



Bima mengangkat wajahnya. Sungguh, kali ini, dia tak mungkin hanya melihat laki-laki itu menjadi santapan puluhan harimau beramai-ramai. Namun niat itu diurungkannya. Dia semakin tertarik untuk mengetahui seberapa lama laki-laki itu mampu bertahan. Terlihat laki-laki itu mampu bangkit berdiri, dan dengan sabit di tangan, dia telah mulai dengan kuda kuda sederhana, dan menatap lawan utamanya, harimau yang paling besar.

Dengan auman yang keras penuh tenaga, harimau besar itu menarik diri sedikit kebelakang, dan membiarkan harimau harimau lainnya mulai menyerang. Beberapa harimau langsung maju menyerang, berusaha memburu santapan mereka beramai-ramai.

Dalam sekejap, laki-laki itu sama sekali tak kelihatan tubuhnya, terhalang oleh harimau harimau yang lapar. Namun kemudian yang terjadi, satu persatu harimau itu mengaum kesakitan dan mundur selangkah, dengan tubuh tergores dan darah mengucur dari luka sabetan sabit. Tapi harimau harimau itu tak ingin melepaskan buruannya, maka begitu dia mundur selangkah, langsung berisap untuk menyerang lagi, demikian berulang ulang.

Laki-laki itu, betapa perkasa dan tangguh, namun dia hanyalah sendiri, sedangkan harimau itu begitu satu terluka dan mundur selangkah, telah muncul serangan dari harimau lainnya dengan bertubi tubi. Laki-laki itu semakin lama semakin terkuras tenaganya. Dia terjatuh lemah sambil mengacungkan sabitnya, memberikan perlawanan dengan sisa sisa tenaganya.

Saat laki-laki itu telah benar benar tak berdaya, dan harimau harimau itu telah mencium darah segar buruannya, mereka semakin beringas dan buas. Dengan saling mengaum, mereka berusaha merobek robek tubuh mangsanya.

Namun sayang sekali. Saat harimau itu telah merangsek dengan sukaria, tiba tiba punggung mereka serasa ditimpa oleh batu sebesar gunung, hingga masing-masing harimau itu terjatuh dengan punggung yang hampir patah. Mereka mengaum kesakitan, dan seolah menyumpahi laki-laki yang kini berdiri tegak menghadapi mereka, dan berdiri tepat di samping laki-laki desa yang tak berdaya.

Satu persatu harimau yang masih tersisa, segera menyerang balik ke arahnya, namun sial bagi mereka. Serangan mereka bagai membentur besi baja, dan bahkan mendapatkan pukulan di muka dan punggung mereka, dan mereka pun terjatuh lumpuh tak berdaya.

Harimau yang paling besar, menyaksikan anak buahnya yang kini tak berdaya hanya oleh satu orang, semakin memperlihatkan ketidaksukaannya. Apalagi buruan yang telah hampir dia dapatkan, kini lepas, dan tak tersentuh oleh mereka.

Harimau itu segera maju selangkah, mendekati laki-laki perkasa yang berdiri tegak. Mata mereka beradu.

Harimau itu mengaum dan segera menyerang laki-laki penolong itu. Kuku kuku cakar dia dikeluarkan, sambil menyerang lawannya dengan sekuat tenaga. Laki-laki itu terkejut melihat kekuatan dari musuhnya. Dia terdorong beberapa langkah

ke belakang, dan dengan kibasan tangan kanannya, harimau itu terlempar menimpa dinding dan jatuh ke tanah.

“Gedebuk!!!!” suara tubuh harimau terbanting ke tanah, getarannya bagai sebuah batu gunung yang runtuh. Harimau itu segera bangkit dan kembali menerang, namun dengan kibasan tangan pula, dia terlempar sekali lagi dan jatuh menyentuh tanah. Harimau itu semakin marah dan beringas. Beberapa saat harimau itu berjalan hilir mudik sambil mengamati lawannya. Seolah dia ingin tahu siapakah laki-laki dihadapannya ini, yang juga mempunyai kuku yang hampir sama panjangnya dengan cakar mereka.

Sementara laki-laki penolong itu mempunyai sedikit waktu untuk melihat yang ditolongnya.

“Bagaimana Ki Sanak? Masihkah mampu bertahan?” tanyanya. Laki-laki yang telah terkapar tak berdaya itu, mengangguk lemah.

“Baik..... tunggulah sebentar lagi. Aku akan menyelesaikan semuanya....” Katanya kemudian, sambil bersiap menghadapi harimau terbesar itu, lawan terakhirnya.

Begitu dia menoleh kearah harimau itu, rupanya serangan telah datang. Terlambat! Harimau itu telah sampai ke tubuhnya, tiada pilihan lain untuk memeluk erat tubuh binatang buas itu, dan mengikuti kemana arah dorongannya. Maka jatuhlah mereka berguling guling. Harimau itu semakin gila, dengan cakar dan taringnya, dia berusaha menyerang sejadi-jadinya, dan segera ingin melalap mangsanya.

Namun laki-laki itu bukanlah seorang desa yang hanya mampu menyabit rumput. Dalam pergumulan itu, dia dapati ruang gerak yang cukup untuk menohok lawannya. Maka dengan kekuatan penuh, kepalan tangan laki-laki itu menohok dada harimau itu dengan sekuat tenaga. Harimau itu menerang kesakitan dan berusaha melepaskan cengkeramannya. Namun sial baginya. Tangan kiri laki-laki itu begitu kuat merangkul lehernya, maka begitu diperoleh jarak yang cukup, kepalan tangan kanan laki-laki segera mendarat di kepalanya, bertubi tubi.

Darah mengalir, harimau itu terkulai lemas tak berdaya, dengan luka parah di kepalanya. Laki-laki itu bangkit dengan nafas terengah-engah dan tubuh yang penuh luka gores. Darah mulai mengalir. Namun dia mampu berdiri tegak, dan kemudian dia memeriksa seluruh tubuhnya.

“Hmmm.... Hanya luka kecil....” Katanya kepada dirinya sendiri. Dia segera mendekati laki-laki desa yang tak berdaya.

“Ki Sanak, semua telah usai..... mari ku antar kau pulang.....” kata laki-laki penolong. Laki-laki itu hanya mampu mengulurkan tangan. Maka dengan serta-merta, diraihnya tangan itu, dan segera diangkat dengan kedua tangannya.

“Dimana rumahmu Ki Sanak” dia bertanya. Laki-laki lemah itu hanya mampu menunjukkan jari tangannya. Rupanya, dia belum benar-benar sadar. Tubuhnya masih gemetar ketakutan.

“Sssii...ssiiapakah Ki Sanak, dewa penolongku ini...” laki-laki itu bertanya lemah.

“Namaku Bima....” jawab laki-laki penolong itu. Laki-laki lemah itu diam. Dia sama sekali belum pernah mengenal nama itu. Bima kemudian membawa laki-laki itu menuju arah yang ditunjukkan. Arah kemana rumah yang akan dituju. Rupanya arah yang dituju, sama dengan arah perjalanan Bima sampai ke tempat itu. Hanya di beberapa tikungan, berbeda dengan jalan semula, dan rupanya terdapat jalan lain yang lebih mudah.

Hari telah semakin malam, matahari mulai condong ke arah barat. Satu orang laki-laki, terlihat membawa tubuh seseorang dengan kedua tangannya, berjalan menyusuri hutan, mencari jalan turun ke desa terdekat. Binatang binatang buas yang keluar, melihat mereka berdua, terlihat sangat malas dan kembali masuk ke sarangnya. Mungkin mereka tahu, bahwa orang inilah yang telah melumpuhkan raja mereka.

Hari telah gelap. Dua orang itu berjalan menyusuri jalan setapak, turun dari hutan yang telah dilewatinya. Tak lama kemudian mereka telah tiba di jalan yang agak lebar, dan jauh di bawah sana, terlihat kerlap-kerlip lampu pada sebuah rumah di pinggir jalan. Laki-laki yang dalam dukungan Bima itu, menunjuk ke rumah itu. Bima segera melangkah menuju rumah yang ditunjuknya.

Setelah tiba di depan rumah, Bima terkejut. Dia berhenti sebentar sebelum memasuki halaman. Dia mengenal rumah itu. Rumah yang pernah disinggahinya walau sebentar. Terlihat bayangan lampu dari minyak damar bergoyang-goyang di dalam ruang. Dan terdengar beberapa orang bercakap-cakap, tidak terlalu keras namun cukup untuk dapat di dengar bahwa di dalam rumah itu terdapat beberapa orang yang sedang bercakap-cakap. Bima memandang wajah laki-laki yang di dukungnya. Laki-laki itu mengangguk lemah. Maka Bima dengan mantap melangkah ke dekat pintu.

“Ayah....” kata laki-laki yang di dukungnya itu setelah berada di depan pintu. Suara percakapan di dalam rumah mendadak berhenti.

“Ayah..... Bukalah Ayah..... Aku, Bambang Rawan....” Kata laki-laki itu lagi. Bima yang mendukung laki-laki itu tetap diam. Baru tahu dia sekarang bahwa laki-laki itu bernama Bambang Rawan. Dia sama sekali lupa untuk bertanya, dia lebih memikirkan keselamatan laki-laki itu, maka dia bergegas membawanya menuju desa terdekat, rumah terdekat, yang ternyata rumah yang pernah Bima singgahi.

Mendengar sebuah nama disebut, sontak terdengar langkah kaki yang berjalan tergesa-gesa menuju pintu.

“Oh, kaukah itu Nak....” Suara laki-laki tua dari dalam rumah, mendekati pintu. Daun pintu berderit, dan kemudian terbuka. Seorang tua berdiri di depan pintu dengan penuh keheranan. Dia terpana akan apa yang dilihatnya. Siapa yang berdiri di hadapannya, dan siapa yang terbaring dalam dukungan laki-laki yang berdiri itu.

Segera pintu rumah itu di bukanya lebar lebar, agar lebih leluasa mereka masuk ke rumah. Bima, melangkah masuk dan terkejut pula, melihat Arjuna telah berada di

tempat itu, sedang duduk berdekatan dengan Nakula dan Sadewa. Sedangkan Puntadewa, duduk di sebelah Arjuna. Tak terlihat Dewi Drupadi di tempat itu, namun dia melihat bayangan seorang wanita di bilik belakang.

Orang tua empunya rumah itu segera menggelar tikar pandan, dan mempersilakan Bima untuk membaringkan Bambang Rawan di atasnya. Dengan sigap orang tua itu memeriksa satu persatu luka yang ada di tubuh Bambang Rawan. Dan tak lama kemudian, dengan sigap pula, dia segera bangkit dan berjalan menuju belakang rumah.

“Angger Kangka, bantulah Paman.....” Kata orang tua itu bergetar, ada semacam kekhawatiran di matanya.

“Baik Paman.” Kata Puntadewa, yang dipanggilnya Kangka, segera beranjak dan mengikuti orang tua itu.

“Sena, beristirahatlah. Arjuna, berikan kakakmu minuman dan bersihkanlah tubuhnya...” katanya Puntadewa kepada Arjuna. Nakula dan Sadewa yang tak tahu apa yang terjadi, hanya mampu berpandang-pandangan. Mereka sama sekali tak ingin bertanya dalam keadaan seperti ini. Biarlah nanti mereka akan bertanya kepada kakak kakaknya.

Tak berapa lama berselang, orang tua itu telah masuk kembali bersama Puntadewa, dengan beberapa daun dan batang pohon yang diambilnya dari halaman belakang. Puntadewa kini tahu apa yang akan dilakukan oleh orang tua yang dikenalnya dengan nama Janadi itu. Maka dengan tanpa disuruh, dia kembali ke belakang, dan mengambil perangkat dari batu yang dia lihat sebelumnya sebagai tempat untuk membuat ramuan obat.

“Diajeng, kemarilah.... Bantulah Paman Janadi....” Panggil Puntadewa kepada Drupadi. Drupadi segera keluar dari biliknya dan dengan cekatan membawa perangkat dari batu itu bersama Puntadewa. Mereka berdua segera mendekati Janadi yang duduk di sebelah Bambang Rawan yang terbaring. Dengan cekatan segera dia letakkan beberapa daun dan batang pohon yang masih hijau diatas batu, dan dengan cekatan pula, Dewi Drupadi segera menumbuknya halus.

Janadi segera melepas kain yang mengikat tubuh Bambang Rawan, dan membersihkan lukanya dengan air. Kemudian diambilnya tumbukan daun daun itu dan ditempelkan di tempat tempat yang sakit. Janadi sangat cekatan. Puntadewa sampai tak dapat berkata kata melihatnya. Demikian juga dengan Arjuna, Drupadi, Kembar, dan Bima.

Setelah dirasa cukup, segera dia menghampiri Bima. Dengan hati hati dia memeriksa seluruh luka yang ada di tubuh Bima.

“Maaf ya Ngger....” Kata Janadi sambil mengamati luka luka Bima.

“Silakan Paman” jawab Bima pendek. Sama seperti Bambang Rawan, Janadi segera menempelkan ramuan yang dibuatnya itu ke luka luka Bima.

“Berbaringlah Ngger..... “ kata Janadi kepada Bima. Bima sebagai seorang tamu, dan keluarganya juga berada di tempat itu, menurut perkataan tuan rumah. Segera di berbaring di dekat Bambang Rawan.

Drupadi kemudian datang sambil membawakan minuman hangat untuk Bima dan Bambang Rawan, minuman yang berisi ramuan obat oleh tangan Janadi. Segera mereka berdua diminta untuk meminumnya. Keributan segera berakhir, mereka berdua telah tenang, dan Drupadi telah membersihkan semuanya.

“Paman....” Berkata Puntadewa.

“Iya Ngger....” Jawab Janadi.

“Siapakah anak muda ini Paman? Terlihat paman sangat dekat dengannya, dan memperhatikan serta mengobati lukanya satu persatu....” Kata Puntadewa. Bambang Rawan terlihat tersenyum mendengar pertanyaan itu.

“Oh, maafkan Paman Ngger, Paman sampai lupa untuk mengenalkan anak muda ini kepada Angger sekalian....” Katanya.

“Maklum Ngger, Paman sudah tua. Anak muda ini, bernama Bambang Rawan, anak Paman satu satunya....” Jawab Janadi. Puntadewa dan semua yang berada di tempat itu mengangguk anggukkan kepalanya.

“Rawan, ceritakanlah mengapa engkau mendapatkan luka seperti ini, dan dari mana engkau bertemu dengan laki-laki gagah itu..” kata Janadi. Bambang Rawan berusaha untuk bangun dari tidurnya. Dengan dibantu Janadi dan Puntadewa, Bambang Rawan dengan susah berhasil bangun dan bersandar di dinding rumah.

Bambang Rawan menceritakan semua kejadian yang dialaminya. Dari peristiwa terperosoknya dia ke sarang harimau, pergulatannya untuk mempertahankan diri, hingga kedatangan seorang penolong yang kini berada di sampingnya, dan mengenalkan sang penolong itu kepada ayahnya, Janadi.

Janadi ternganga dan tak dapat berkata kata. Perasannya campur aduk, antara terharu dan senang. Dan akhirnya dia bisa tertawa dengan riang, tawa yang penuh dengan tangis keharuan. Dipeluknya tubuh anaknya itu erat erat. Janadi riang gembira, hingga air matanya mengalir deras di kedua pipinya. Beribu ribu ucapan terimakasih terucap dari bibirnya kepada sang penolong, apalagi setelah dia tahu bahwa sang penolong adalah Raden Bima, seseorang yang hanya bagaikan dongeng bagi dirinya, karena sama sekali dia belum pernah melihat, bahkan bertemu dengannya.

“Inikah? Inikah Raden Bima yang aku ceritakan padamu?” bertanya Janadi dengan berapi api sambil menoleh ke arah Puntadewa. Puntadewa mengangguk lemah.

“Benarkah? Benarkah?” Janadi bangkit dari duduknya dan segera mendekati Bima. Dan tanpa berpikir panjang, dia guncang guncangkan tubuh Bima dengan sekuat tenaga. Janadi ingin semuanya ini bukanlah mimpi. Dia ingin semua ini adalah kenyataan.

“Benarkah Ngger? Benarkah kau Raden Bima, putra Prabu Pandudewanata?” Janadi bertanya dengan penuh harap. Bima melemparkan pandangannya ke arah Puntadewa, dan Puntadewa pun mengangguk.

“Benar Paman..... Akulah Bima, putra Prabu Pandu Dewanata.” Jawab Bima. Dan tiba tiba, pecahlah tangis Janadi. Orang tua itu kini menangis meraung raung, tangis bahagia dan haru yang memuncak, dan bercampur aduk menjadi satu. Semua yang ada di tempat itu hanya mampu saling pandang. Bahkan Nakula dan Sadewa menahan geli melihat orang tua itu menangis bagai anak kecil kehilangan mainan. Tangis bahagia dan terharu karena anak laki-lakinya telah kembali kepadanya dengan selamat, dan bertemu langsung dengan Bima, pahlawan yang diimpikannya.

Janadi hampir saja menjatuhkan dirinya untuk sujud menyembah Bima, bila hal itu tak dicegah oleh Bima.

“Sudahlah Paman..... sudahlah.... Semua telah kembali dengan selamat.....” kata Bima sambil memegang pundak Janadi untuk mencegahnya menyembah.

Janadi masih menangis. Tangis yang penuh kebahagiaan. Semua yang ada di ruangan itu hanya mampu tertunduk. Janadi kemudian memandangi semua orang yang ada di ruangan itu. Dia berusaha merangkai rangkaian kejadiannya.

Dan tiba tiba, dia jatuhkan tubuhnya di atas tanah, dan menyembah Puntadewa yang duduk di tempatnya semula. Janadi semakin menangis sejadi-jadinya, hingga terguncang guncang tubuhnya karena isak tangisnya. Hal itu kemudian diikuti oleh anaknya. Bambang Rawan yang menyembah Puntadewa.

“Paman Resi..... Sudahlah Paman.... Tak perlu bersikap demikian.....” kata Puntadewa.

Mendengar kata kata “resi”, semakin keraslah tangis Janadi. Dengan susah payah Puntadewa dan Arjuna membangunkan Janadi dari sujudnya. Setelah beberapa lama, setelah puas Janadi menangis dan menguasai dirinya, dia bangun dan duduk ditempatnya semula. Sambil menghapus air matanya.

“Sungguh sebuah kehormatan yang tak terkira bagi Hamba, Raden Puntadewa sekeluarga sudi datang dan bahkan menginap di rumah hamba ini Raden.....” Katanya masih dengan air mata yang bercucuran. Drupadi, sebagai wanita yang halus perasaannya, ikut pula merasakan apa yang dirasakan Janadi. Perasaan haru yang luar biasa.

“Paman Resi, justru kami yang harus berterimakasih pada Paman, telah sudi menyediakan tempat bagi kami untuk berteduh...” kata Puntadewa.

“Dan tetaplah Paman memanggil nama kami seperti sebelumnya. Aku adalah Kangka, dan Arjuna adalah Kandhi, Bimasena adalah Abilawa, Nakula adalah Darmaganti, Sadewa adalah Tantripala, dan Drupadi adalah Salindri.” Kata Puntadewa yang sebelumnya telah diceritakan tentang nama Abilawa bagi Bima.

“Mengapa Angger berbuat demikian?” tanya Resi Janadi keheranan.

“Maafkan kami Paman, Paman tadi telah bercerita tentang peristiwa di Istana Astinapura, dan inilah pengembaraan kami setelah peristiwa itu Paman. Kami harap, Paman dapat berlaku bijaksana untuk tetap menyimpan jati diri kami serapat rapatnya. Cukuplah pembicaraan ini hanya untuk di ketahui olah semua orang yang ada di sini. Jika pengembaraan kami ini tercium oleh pihak Istana, kami harus mengulanginya dari awal Paman...” kata Puntadewa sambil melemparkan pandangannya ke Resi Janadi dan Bambang Rawan. Keduanya mengangguk dan menyembah hormat.

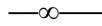
“Baiklah Angger, kami berjanji untuk tetap menyimpan rahasia ini. Kami akan membantu Angger sekalian dengan segenap jiwa raga kami. Dan bahkan, bila Pandawa membutuhkan tumbal untuk meraih kejayaan, kami, Resi Janadi dan Bambang Rawan, akan dengan senang hati menyerahkan diri kami kepada Angger sekalian..” kata Resi Janadi sambil menyembah hormat, diikuti oleh Bambang Rawan yang membungkuk hormat semampunya.

“Terimakasih Paman Resi, dan kau Bambang Rawan.....” Kata Puntadewa dan diikuti oleh adik adiknya serta Drupadi.

“Sekarang istirahatlah Ngger, istirahatlah sepuas hati Angger sekalian, dan anggaplah ini rumah kalian. Tinggallah di sini semau Angger sekalian. Kami terbuka dan menerima Angger sekalian sebagai pewaris tahta yang sah atas Negeri Astinapura.” Kata Resi Janadi mempersilakan semuanya untuk beristirahat.

“Terimakasih Paman Resi...” jawab mereka hampir bersamaan. Lampu damar yang bergoyang goyang tertiuup angin malam yang menerobos masuk ke ruang, semakin lama malam semakin redup. Pandawa Lima, Drupadi, Resi Janadi dan Bambang Rawan, mensyukuri semua yang telah terjadi pada hari ini, sebagai bekal yang sangat berguna bagi mereka di hari esok. Senyum kebahagiaan tersungging di bibir mereka.

# Antareja, Ksatria Yang Terlupakan



Seorang pemuda duduk termenung, tak bergerak sama sekali. Dia duduk mematung, di atas sebuah batu hitam, di dalam kegelapan, dan menghadap seberkas cahaya yang masuk ke ruangan. Cahaya matahari yang mampu menembus relung relung dinding yang dibuatnya selama bertahun tahun.

Seorang wanita datang menghampirinya dari arah belakang. Wanita itu kemudian duduk di sebelahnya, dan kemudian memeluk pemuda itu erat erat. Pemuda itu sama sekali tak bergeming. Dia biarkan tubuhnya dipeluk wanita itu seluruhnya.

“Anakku.....” ratap wanita itu. Sementara pemuda itu masih terdiam pada posisi semula. Wanita itu semakin memeluknya, dan kini, butiran butiran air mata telah menetes di pipinya, dan membasahi punggung pemuda itu.

“Sudahlah Ibunda.....” jawab laki-laki itu berusaha menenangkannya, sambil mengusap usap tangan ibunya itu.

“Apakah niatmu telah bulat, tak dapat ditahan lagi?” tanya ibunya di sela sela isak tangisnya. Pemuda itu masih terdiam. Dia tahu ibunya telah mengetahui tekadnya, dan apa yang akan dilakukannya.

“Ibunda.....” kata pemuda itu. Ibunya mendongakkan wajahnya. Pemuda itu segera mengusap kedua pipi ibunya penuh rasa sayang.

“Bukankah apa yang aku inginkan adalah sebuah kewajaran? Kini aku telah dewasa Ibu....” Katanya kemudian. Ibunya pun mengangguk angguk. Dia tahu benar bahwa apa yang diinginkan pemuda itu sangatlah wajar. Namun hati seorang ibu yang merawatnya sejak dia dilahirkan, sama sekali belum rela melepasnya. Itulah kenapa dia menangisi kepergian anaknya itu.

“Ibunda, bukankah Kakek juga telah mengijinkan pula?” tanya pemuda itu. Ibunya hanya mengangguk pelan. Namun sekali lagi, hati seorang ibu sungguh tak bisa ditawar. Pecahlah tangisnya, dan mengalirlah air matanya.

“Sudahlah Nduk.....” terdengar suara parau laki-laki dari belakang. Langkah kakinya sangat jelas berjalan satu satu mendekati ibu dan anak itu. Dan laki-laki itu pun kemudian duduk bersila di batu hitam itu, dan ibu serta anak itu membalikkan badannya dan duduk menghadapnya.

“Kakek....” Sapa pemuda itu.

“Ayah.....” Wanita itu mempersilakan laki-laki bersuara parau itu duduk.



“Nagagini anakku, dan kau Antareja cucuku.....” kata laki-laki itu setelah nyaman duduknya. Dia adalah Hyang Antaboga, Dewa Penguasa Dasar Bumi, mertua dari Bratasena, ayah dari Dewi Nagagini, serta Kakek dari Antareja.

“Antareja kini telah dewasa, dia berhak tahu dan mengenal ayahnya, serta mendarma baktikan hidupnya, tak hanya untuk kita, namun juga ayahnya. Sejak lahir dia tak pernah bertemu, apalagi mengenal ayahnya. Biarlah dia mencari ayahnya....” Bujuk Antaboga pada Nagagini.

Nagagini semakin tersedu sedu. Dimatanya, Antareja masihlah seorang anak kecil yang patut untuk dijaga kemanapun dia pergi. Teringat jelas di pelupuk matanya, anak laki-laki itu bermain main dengan kakeknya di samudra yang luas, dimana terdapat binatang binatang buas yang mengancam keselamatannya. Namun anak laki-laki itu seolah justru mendapatkan mainan, sehingga binatang binatang buas itu bagai teman teman bermainnya.

“Ayah, bagaimanakah bila dia di dunia luar sana sendirian? Tak punya teman apalagi saudara. Dan yang dicarinya adalah ayah yang sama sekali belum pernah mengenalnya. Apakah nanti dia tahu kalau Antareja adalah anaknya? Dan bagaimanakah bila dia menolaknya? Apa yang akan terjadi dengan Antareja Ayah???” Nagagini berapi api, menuruti kata hati.

Antareja yang mendengar semuanya itu, diam seribu bahasa. Baginya, kata kata ibunya itu hanyalah kata kata ketakutan dan kekhawatiran yang berlebihan. Sedangkan Sang Hyang Antaboga justru tertawa terpingkal-pingkal. Dia geli melihat anak perempuannya itu berusaha mati matian untuk mencegah Antareja pergi mencari ayahnya.

“Hahahaha..... Nagagini.....” kata Antaboga sambil mengusap usap kepala Nagagini gemas.

“Tak lihatlah kau akan Antareja, anak laki-lakimu itu kini telah tumbuh sebagai pemuda yang gagah perkasa. Wajahnya juga tampan, tak kalah dengan pemuda pemuda di daratan sana. Dan lupakah kau bila Antareja hampir setiap hari telah mengecap ilmu dan pengetahuanku, ilmu dan pengetahuan dari Kerajaan Sapapratala ini? Kenapa engkau masih ragu, Anakku.....?” Lanjutnya. Nagagini diam termenung. Memang, anak laki-laknya itu telah tumbuh menjadi pemuda yang gagah perkasa, dan telah menuruni sebagian besar ilmu dari Kakeknya. Namun sekali lagi, hati seorang ibu tak dapat dipungkiri.

“Adakah jaminan baginya nanti untuk dapat bertemu dengan ayahnya dalam keadaan selamat, serta ayahnya mau mengakuinya ayah?” tanya Nagagini agak melunak.

“Tentu saja....” Jawab Antaboga mantap. Antareja tersenyum bangga dengan jawaban Kakeknya itu.

“Bagaimana ayah bisa memastikan hal itu?” tanya Nagagini lagi. Pelan tapi pasti, Antaboga membenarkan letak duduknya, dan tangan kanannya mengambil sesuatu dari balik kainnya.

“Inilah jaminan itu...” jawabnya sambil memperlihatkan sebuah benda pada Nagagini dan Antareja. Antareja semakin bangga akan Kakeknya. Dia menjadi sangat percaya diri melihat benda itu. Sebuah benda ciri khas dari kerajaan Saptapretala, dan hanya Antabogalah satu satunya yang memiliki benda itu. Senjata Napakawaca.

“Bawalah Napakawaca ini Ngger Antareja. Jika engkau bertemu dengan ayahmu, tunjukkanlah benda ini...” katanya sambil menyerahkan senjata itu pada Antareja.

Melihat ayahnya memberikan senjata itu, tergugah pula hati Nagagini untuk memberinya bekal bagi Antareja, sekaligus tanda cinta kasih yang ingin dia kirimkan pada suaminya, ayah dari Antareja, Raden Bratasena. Maka, diambillah cincin yang melingkar di jari manisnya, dan diberikan kepada Antareja.

“Bawalah Cincin Mustikabumi ini pula Antareja..... tunjukkanlah pada ayahmu....” Kata Nagagini tanpa dapat menyembunyikan rasa harunya.

“Terimakasih Kakek, Ibu..... Aku akan jaga benda benda ini dengan segenap jiwa ragaku, dan akan aku tunjukkan pada ayah bila kelak bertemu...” kata Antareja menyembah hormat pada keduanya.

“Nah Antareja, berjalanlah menuju Kerajaan Amarta, dan carilah Kasatrian Jodipati. Disanalah ayahmu berada, Bratasena, ya Werkudara, ya Bimasena.” Kata Antaboga member petunjuk.

Antareja, kini semakin bulat tekadnya, untuk mencari ayahnya. Setelah menyembah hormat, dia berjalan pelan menuju sebuah tempat dimana sinar matahari dapat dengan leluasa masuk menerangi ruangan.

“Kakek, Ibu, aku berangkat....” Katanya sambil membungkukkan badan, berpamitan. Dan dalam sekejap, tubuh Antareja telah melenting, terbang ke atas menuju daratan.

“Hati hati Ngger.....” Kata Antaboga. Sementara Nagagini masih juga belum mampu menghentikan air matanya yang mengalir membasahi kedua pipinya.

Tak berapa lama, Antareja telah menjejakkan kakinya di daratan. Sinar mentari yang terang benderang dan dengan leluasa menyinari daratan, membuatnya silau barang sejenak. Dia berdiri dan melihat ke kiri dan ke kanan, ke arah mana sebaiknya dia berjalan. Akhirnya dia berjalan mengikuti kata hatinya. Dia yakin, hatinya takkan pernah salah.

Setelah cukup lama dia berjalan, sampailah dia di sebuah sungai yang sangat luas. Melihat dari airnya yang tenang dan kehijauan, sungai itu tentunya sangatlah dalam. Dia berjalan menyusuri sungai, menuju ke hulu. Sepanjang jalan, dia memperhatikan setiap kecipak air sungai yang mengingatkannya pada kampung halamannya.

Di aliran sungai yang tenang itu, tiba tiba dia melihat sebuah benda mengapung di tengah sungai. Semakin lama semakin jelas benda itu. Yah, sebuah perahu. Namun dia heran, perahu itu berjalan tanpa ada seorang pun di atasnya.

Antareja berusaha mencari tahu isi dari perahu itu. Di tunggunya perahu itu hingga mendekat. Lambat tapi pasti, sebuah perahu kayu sederhana itu, berjalan tepat di depannya. Dan betapa terkejutnya dia. Di atas perahu itu, terdapat tubuh seorang wanita yang sedang berbaring. Sebuah keanehan di mata Antareja. Dia masih mengamati perahu dan tubuh wanita yang terbaring itu. Antareja belum mendekat, dia hanya berjalan disamping perahu itu yang hanyut terbawa arus air, untuk melihat apakah yang akan terjadi nanti. Dia berharap bahwa wanita yang terbaring itu akan bangun, sehingga dia bisa bertanya, kearah mana Kerajaan Amarta.

Namun hatinya kecewa. Setelah sekian lama mengikuti perahu itu, tubuh wanita itu belum juga terbangun. Dia semakin penasaran. Maka, dengan tekad bulat, dia akan mendekati perahu itu. Segera tubuhnya menyelam dalam air, dan berenang menuju perahu itu. Dengan sigap dia naik ke atas perahu dan mengamati tubuh wanita itu.

Sekali lagi Antareja terperanjat. Tubuh wanita itu telah terluka dan darah mengalir dari luka itu. Wanita itu telah mati. Antareja semakin bingung. Dia tak tahu apa yang telah terjadi, demikian juga dia sama sekali tak mengenal wanita itu. Satu satunya jalan adalah, dia haru menghidupkan wanita itu. Namun dia bingung, dengan apa dia harus menghidupkan wanita itu.

Tiba tiba dia teringat akan senjata yang diberikan kakeknya, senjata yang kini telah melebur ke dalam tubuhnya, dengan lidah sebagai ujungnya. Dengan hati berdebar debar, dia berusaha menggunakan senjata itu. Maka dengan sangat hati hati, tubuh wanita itu kemudian dijilatnya.

Sungguh diluar dugaannya. Setelah beberapa kali wanita itu dijilatnya, perlahan namun pasti, luka luka yang ada di tubuh itu mengering dan tertutup kulit seperti semula. Tubuhnya yang dingin, perlahan lahan mulai hangat. Kedua matanya yang terpejam, perlahan lahan terbuka, dan nafasnya kembali teratur. Kedua tangan wanita itu kemudian bergerak dan berusaha menopang tubuhnya untuk bangkit dan duduk.

Wanita itu heran melihat seorang laki-laki yang duduk di hadapannya, memandangnya tanpa berkedip. Antareja memang tak sanggup bahkan hanya untuk berkedip menyaksikan kehebatan senjata Napakawaca yang baru saja digunakannya untuk menghidupkan wanita itu.

“Terimakasih Kakek....” Kata Antareja. Wanita itu semakin bertambah bingung melihat pemuda itu memanggilnya “kakek”.

“Apa maksudmu anak muda?” tanya wanita itu penuh heran.

“Hm..... bukan. Maksudku, aku berterimakasih pada kakekku yang telah memberiku Napakawaca ini, yang ternyata bisa untuk menghidupkan “panjenengan”...” kata Antareja malu.

“Oh..... siapakah kakekmu itu Anak Muda?” wanita itu bertanya penuh selidik. Wanita itu sejak tadi menatap tajam pada Antareja. Dia berusaha mengenali anak muda yang menyelamatkannya itu. Dari beberapa bagian bentuk tubuhnya, wanita itu telah menduga duga siapakah anak muda itu.

“Sang Hyang Antaboga....” Jawab Antareja tenang.

“Oh, Eyang Antaboga???” wanita itu hampir berteriak.

“Benar...” jawab Antareja pendek. Lalu tiba tiba wanita itu menjatuhkan dirinya, dan memeluk erat erat tubuh Antareja. Antareja semakin bingung dibuatnya. Dia sama sekali tak mengenal wanita itu, namun wanita itu kini telah memeluknya erat erat.

“Tentu engkau adalah putra dari Kangmas Bratasena. Siapakah namamu?” tanya wanita itu penuh kegirangan. Antareja semakin bingung. Bagaimana dia tahu.

Namun belum juga rasa terkejut dan herannya hilang, tiba tiba dia dikejutkan lagi oleh sebuah bayangan yang datang dari depannya, melayang dengan sangat cepat dengan mengepalkan tangannya. Secepat kilat, tubuh wanita itu dilepaskannya dan didudukkan di tempat semual. Namun terlambat bagi Antareja. Kepalan tangan itu telah mendarat di dagunya. Tubuh Antareja terpental dan terjatuh di atas sungai.

Antareja segera bangkit dan muncul di permukaan air. Namun begitu dia muncul, bayangan itu segera datang dan memukulnya lagi, dan Antareja sekali lagi terpental beberapa depa dan terjatuh lagi. Seperti itu terjadi berulang ulang. Antareja yang kemudian menyadari keadaannya, segera menyelam di dalam air. Air sungai yang bening, membuatnya dapat melihat apa yang terjadi di atas sana. Dia melihat seorang pemuda yang hampir sama dengannya, sedang terbang hilir mudik mencari keberadaan Antareja dengan sikap siap tanding.

Tahulah kiranya Antareja siapakah lawannya itu. Lawannya mempunyai kelebihan terbang di angkasa, namun tak mampu menyelam seperti dirinya. Antareja tersenyum dalam hati.

“Akan ku balas kau....” Bisiknya. Maka kemudian dia menyelam berkeliling, mengelilingi perahu itu, dengan air yang dia buat bergelombang besar, sehingga lawannya akan terpancing untuk mendekat. Dan benar, lawannya itu kemudian terbang merendah, berusaha melindungi perahu yang diduduki wanita diatasnya. Setelah lawannya itu terbang sangat rendah, dengan kekuatan penuh Antareja melentingkan tubuhnya dan dengan sekuat tenaga menarik lawannya untuk masuk ke dalam sungai.

Maka yang terjadi kemudian adalah, air sungai yang sebelumnya tenang kini berubah menjadi medan tempur yang sangat dahsyat. Terkadang air itu berputar putar sedemikian kencangnya, dan kadang kadang muncul bayangan dua tubuh manusia yang saling serang dipermukaannya, membuat air itu bergelora bagai sedang terjadi pertempuran antara dua ikan raksasa yang berebut mangsa.

Kadang dua orang itu sama sama melenting ke angkasa dan saling kejar dan pukul, namun sekejap kemudian dua orang itu saling kejar menuju dasar sungai. Masing-masing sama kuat sehingga pertempuran itu menjadi semakin dahsyat.

Wanita yang ada di atas perahu itu, hanya mampu menjerit jerit ketakutan, karena perahunya yang oleng bagai terombang-ambing ombak raksasa, yang didalamnya terdapat ular yang siap memangsanya. Beberapa kali dia berteriak berusaha menghentikan pertempuran itu, namun dua orang itu sama sekali tak mendengar teriaknya. Masing-masing berusaha untuk melumpuhkan lawannya secepatnya.

Saat dua orang itu melesat ke angkasa dan saling serang, wanita itu berteriak sekencang kencangnya untuk menghentikan pertarungan.

“Gatotkaca..... hentikan!!!! Dia adalah kakakmu!!!!” teriak wanita itu. Gatotkaca yang mendengar namanya disebut, memalingkan wajahnya kearah suara itu. Namun tepat saat wajahnya berpaling, sebuah kepalan tangan begitu deras mendarat di dagunya. Gatotkaca terlempar kebelakang dan tubuh berguling guling di angkasa.

Mendengar kata kata “kakak”, Gatotkaca menghentikan serangannya. Dia masih berdiri di angkasa dengan gagahnya. Dia berpikir keras, siapakah orang yang disebutnya sebagai “kakak”.

Demikian juga dengan Antareja. Setelah kepalan tangannya mendarat di dagu Gatotkaca, dia menghentikan serangannya dan berdiri diam. Dia berpikir keras, siapakah yang disebut “kakak”, dan siapakah Gatotkaca. Keduanya menjadi diam seperti patung. Menunggu wanita itu meneruskan kata katanya.

“Turunlah kalian ke daratan! Hentikan pertempuran dan dengarkan kata kataku!” kata wanita itu masih dengan berteriak teriak. Antareja dan Gatotkaca bagai kerbau dicocok hidung. Keduanya diam dan segera menuju ke daratan di sebelah sungai itu. Dan wanita itu, kemudian mengayuh perahunya menuju ke tepian.

Sementara Antareja dan Gatotkaca masih saling beradu pandang dengan tatapan mata tajam. Bagaimanapun, mereka tak ingin lengah. Masing-masing tetap siaga untuk menjaga berbagai kemungkinan dari lawannya.

Wanita itu kemudian buru-buru untuk mencapai ke tepian, dan menjejakkan kakinya di daratan. Gatotkaca yang melihat wanita itu kini berdiri dan berjalan ke arahnya, heran bukan kepalang. Bagaimana bisa, wanita itu yang telah mati, kini menjadi hidup dan utuh tanpa kekurangan apapun. Sedangkan Antareja, heran melihat wanita itu berjalan dengan tanpa malu malu, segera menghampiri lawannya, yang dipanggilnya dengan nama Gatotkaca.

“Kalian berdua, mendekatlah!” perintah wanita itu yang kini telah duduk dibawah pohon yang rindang. Namun Gatotkaca dan Antareja masih diam ditempatnya, mereka masih beradu pandang.

“Gatotkaca, kemarilah....” Kata wanita itu sekali lagi. Gatotkaca tak dapat menolak.

“Baik Bibi....” jawabnya sambil berjalan mendekat, namun masih dengan tatapan mata kearah Antareja.

Antareja menahan geli melihat tingkah Gatotkaca. Namun hal itu disembunyikannya.

“Dan kau anak muda, kemarilah. Mendekatlah dengan Bibi dan Adikmu...” katanya kepada Antareja. Antareja semakin kebingungan. Siapakah mereka sebenarnya?

Dengan berjalan perlahan-lahan, Antareja mendekati mereka berdua. “Gatotkaca, turunkan tanganmu....” Perintah wanita itu. Gatotkaca menurutinya. Melihat sikap itu, Antareja juga menurunkan tangannya dan berjalan semakin mendekat.

“Anak muda, duduklah. Ceritakanlah siapakah dirimu, dan dari mana asalmu, serta hendak kemana tujuanmu..” kata wanita itu setelah semuanya mendekat. Antareja segera menceritakan dengan singkat apa yang perlu diketahui oleh wanita itu.

Wanita itu kini tersenyum lebar dan lega setelah Antareja selesai bercerita.

“Gatotkaca, ini adalah kakakmu, putra dari Kangmas Bratasena, ayahmu, dengan Dewi Nagagini. Dan kau Antareja, ini adalah Gatotkaca, adikmu, putra dari Kangmas Bratasena dengan Dewi Arimbi. Jadi, kalian berdua adalah kakak adik.” Kata wanita itu saling memperkenalkan mereka berdua.

“Oh, maafkan aku Kangmas Antareja....” Kata Gatotkaca sambil menjabat erat tangan Antareja.

“Hahahaha.... Tak mengapa Dimas, pertemuan yang tak terlupakan....” Jawab Antareja sambil menepuk-nepuk punggung Gatotkaca.

“Dhimas... siapa beliau ini?” bisik Antareja pada Gatotkaca.

“Hahahahahahaha..... Beliau adalah Dewi Subadra, isteri dari Paman Arjuna, adik dari ayah Bratasena..” jawab Gatotkaca sambil tertawa.

“Oh, sembah bakti dariku Bibi Subadra....” Kata Antareja menyembah hormat.

“Terimakasih Antareja, engkau telah menyelamatkan aku.....” jawab Subadra.

“Lantas Bibi, kenapa Bibi ada di perahu itu, dan kenapa pula Dhimas Gatotkaca berada di tempat ini pula?” tanya Antareja.

Subadra memandang ke arah Gatotkaca. Dia minta pertimbangan tentang apakah harus diceritakan. Gatotkaca mengangguk pelan.

Subadra pun kemudian bercerita tentang dirinya yang terus menerus di ganggu oleh Burisrawa, putra Prabu Salya yang tetap menginginkannya untuk diperistri, walaupun dia telah dikalahkan oleh Arjuna. Hampir dalam setiap kesempatan, Burisrawa mencari cari celah untuk mendapatkan Subadra. Bahkan dengan segala cara.

Perbuatan Burisrawa itu sama sekali tak dapat dihentikan, baik dengan cara halus maupun kasar. Saat Burisrawa mendapat kesempatan itu, dia nekat untuk mengambil paksa Subadra. Disitulah tragedi terjadi. Dengan tak sengaja, senjata yang terselip di punggung Burisrawa, lolos dari warangkanya dan menusuk Subadra hingga meninggal.

Burisrawa yang mengetahui itu, bingung bukan kepalang. Lalu di letakkan tubuh Subadra dan lari menyelamatkan diri, sebelum diketahui oleh para putra Amarta. Namun sayang, semua peristiwa itu tak luput dari pengawasan Sri Batara Kresna. Maka kemudian, dipanggillah Gatotkaca, untuk menaruh Subadra di perahu dan melarungnya. Dan tugas Gatotkaca kemudian adalah memastikan tubuh Subadra selamat hingga sampai hilir.

Antareja termangu mangu mendengarkan cerita itu.

“Lantas, dimanakah Sri Batara Kresna sekarang?” tanya Antareja kemudian.

“Aku disini Antareja....” terdengar suara ramah seseorang. Mereka bertiga terkesima, dan menoleh kearah datangnya suara itu. Seorang laki-laki, berkulit hitam, dengan senyum yang selalu menghiasi bibirnya, dengan senjata cakra dan bunga wijayakusuma di masing-masing tangannya, telah berdiri dengan anggun di atas perahu yang tertambat di tepian. Serta merta ketiganya menyembah hormat kepadanya.

“Selamat datang Uwak Prabu Kresna....” Kata mereka hampir bersamaan. Kresna segera turun dari perahu dan berjalan menghampiri mereka bertiga.

“Subadra, selamat datang kembali....” Sapanya masih dengan tersenyum ramah.

“Terimakasih Kangmas Prabu...” jawab Subadra.

“Gatotkaca, bagaimana pukulan pukulan dari kakakmu Antareja?” Kresna bertanya sambil tertawa renyah pada Gatotkaca.

“Sungguh luar biasa Uwak Prabu. Seperti gada wesi kuning milik ayah...” jawab Gatotkaca sambil tertawa pula.

“Dan kau Antareja, bagaimana sambutan adikmu di atas sungai tadi? Cukup mengejutkan bukan?” tanya Kresna sambil menepuk-nepuk punggung Antareja.

“Hahaha... Uwak Prabu..... sambutan yang tak mungkin terlupakan Uwak... terimakasih....” Jawabnya sambil membungkuk hormat.

“Nah, Gatotkaca, antarkan Bibimu pulang, biarlah Antareja menemaniku barang sejenak disini. Tentu dia sangat lelah setelah perjalanan jauh, dan kemudian kau sambut dengan kepalan kepalan tanganmu itu.....” perintah Kresna pada Gatotkaca.

“Dan segeralah kembali kemari...” perintah Kresna lagi.

“Baik Uwa, Bibi, mari, naiklah di punggungku....” Kata Gatotkaca sambil tersenyum kecut oleh candaan Prabu Kresna. Subadra segera membungkuk pamit dan naik ke punggung Gatotkaca. Dan sekejap kemudian tubuh Gatotkaca telah terbang secepat kilat menembus awan, membawa Subadra kembali ke Madukara.

Sepeninggal Gatotkaca dan Subadra, kini tinggal Antareja dan Prabu Kresna. Mereka kemudian berjalan menuju hilir, di tepian sungai. Antareja, yang baru kali ini muncul di daratan, dan dengan mengejutkan dipertemukan dengan adiknya, tak henti-hentinya bertanya tentang ini dan itu pada Prabu Kresna.

Ada semacam dorongan kuat untuk bercerita dan mengatakan apapun juga kepada Kresna, walaupun baru pertama kali bertemu. Seolah dia berhadapan tidak dengan manusia biasa, namun seolah sedang berbicara dengan dewa. Ada sinar memancar terang dari wajah Sri Kresna, sinar putih kebiru-biruan yang selama ini Antareja kenal sebagai sinar milik Batara Wisnu.

“Antareja, hendak kemana tujuanmu setelah ini?” bertanya Sri Kresna.

“Menurut Kakek Antaboga, aku disuruhnya untuk pergi ke kasatrian Jodipati, untuk bertemu dengan ayah Bratasena....” Jawab Antareja.

“Bagus. Kedatanganmu tentu telah dinanti nanti Antareja.” Jawab Sri Kresna sambil tersenyum. Ada sesuatu yang dia sembunyikan tentunya. Antareja melihat itu dari sudut matanya.

“Maksud Uwa Prabu?” bertanya Antareja.

“Ahaaa..... Gatotkaca telah datang....” Sri Kresna setengah berteriak, melihat seberkas sinar melaju cepat dari angkasa menuju ke arahnya. Dan sekejap kemudian, tubuh Gatotkaca telah berdiri di samping mereka berdua.

“Gatotkaca, apa yang terjadi selanjutnya?” tanya Sri Kresna. Gatotkaca paham akan maksud pertanyaan itu.

“Burisrawa melarikan diri Uwak Prabu....” Jawabnya.

“Apakah kau akan diam saja?” tanya Kresna kemudian.

“Tentu saja tidak.” Jawab Gatotkaca.

“Bagus. Ajaklah Kakakmu Antareja serta, setelah selesai, antarkan Antareja ke Kasatrian Jodipati...” perintahnya.

“Antareja, bantulah Adikmu....” Kata Kresna kemudian.

“Baik Uwak Prabu....” Jawab Antareja.

“Baik Uwak. Mari Kangmas.....” kata Gatotkaca.



“Tak usah repot Dimas. Biarlah Dimas menempuh jalan udara, aku akan menempuh jalur samudra. Nanti kita akan bertemu disana.” Jawab Antareja.

“Mohon pamit Uwak Prabu.....” kata mereka berdua hampir bersamaan, dan tanpa menunggu jawaban, mereka berdua segera berangkat, Gatotkaca melentingkan tubuhnya dan terbang ke angkasa, sedangkan Antareja menceburkan dirinya dan selanjutnya berenang tak kalah cepatnya dengan Gatotkaca.

“Hati hati kalian berdua....” Jawab Sri Kresna. Dia menggeleng gelengkan kepalanya.

“Anak muda, selalu tergesa-gesa, dan emosi yang selalu diturutinya. Beruntung kalian memiliki kesaktian yang luar biasa.

Sri Kresna segera menjejakkan kakinya di atas tanah, dan segera terbang ke utara, menuju kasatrian Jodipati yang sedang heran oleh huru-hara yang dibuat oleh raja ular, Nagabagendo. Dai berharap kedatangan Antareja dapat mengatasi semua masalah yang ditimbulkan Bagabagendo, sesuai dengan wisik yang dia terima bahwa yang dapat mengalahkan Nagabagendo adalah ksatria yang berkulit sisik seperti ular. Dan itulah ciri fisik yang dimiliki oleh Antareja.

Tak sulit bagi Gatotkaca untuk melacak kemana perginya Burisrawa. Dengan pandangan mata setajam elang, dia dengan mudah menemukan keberadaan Burisrawa. Antareja, dengan melihat bayangan tubuh Gatotkaca dari dalam air, juga dengan mudah menemukan arah yang dituju.

Gatotkaca sengaja menggiring Burisrawa yang dalam pelarian di sebuah hutan, menuju ke tanah yang agak lapang. Dan setelah mendapatkan tempat itu, segera dia menukik dan langsung menghajar Burisrawa dari angkasa. Burisrawa yang bertubuh besar, jatuh berguling guling membentur tanah. Gatotkaca semakin merangsek dengan ganasnya. Burisrawa berusaha bangkit dan balik menyerang. Terjadilah peperangan yang dahsyat. Suara jejak jejak kakinya, memudahkan Antareja segera menemukan tempat pertempuran.

“Hai Putra Bima, janganlah kau ikut campur urusanku. Ini masalah rasa, masalah hati. Jika Bibi mu itu mencintaiku, mengapa engkau berusaha mencegahnya? Hahahahaha....” Suara Burisrawa menggelegar.

“Hahahaha.... Berkacalah Burisrawa..... Tak mungkin Bibi ku jatuh cinta padamu!!!” tukas Gatotkaca.

Burisrawa menengok kiri dan kanan. Sulit baginya untuk mampu menandingi kesaktian Gatotkaca. Satu satunya jalan adalah, dia harus melarikan diri secepat mungkin. Namun sayang sekali, saat dia berusaha mengangkat satu kakinya dan beranjak melarikan diri, tiba tiba kedua kakinya bagai tersedot ke dalam tanah, hingga selutut.

Dia merasakan kedua kakinya ditarik kebawah oleh sebuah kekuatan yang besar, hingga tubuhnya terbenam dan tak mampu bergerak. Kesempatan itu dimanfaatkan oleh Gatotkaca untuk menghajar sejadi-jadinya.

“Terimakasih Kakang Antareja, engkau telah memudahkan pekerjaanku...” katanya sambil menghujani kepalan kepalan tangannya ke muka Burisrawa.

“Gila!!!!” Burisrawa berteriak. “Rupanya kalian berdua bersekongkol.” Umpatnya saat Antareja dengan tiba tiba muncul dari dalam tanah dan berdiri di samping Gatotkaca dengan tersenyum.

“Marilah Kakang, kita hajar manusia tak tahu diri ini!” kata gatotkaca sambil melangkah maju.

“Hahaha.... Silakan Dimas..... aku menunggu saja disini. Jika dia ingin lari, biar aku benamkan lagi tubuhnya...” jawab Antareja tak bergeming.

Rupanya Gatotkaca ingin benar benar memberi pelajaran pada Burisrawa, hingga pukulan pukulannya membuat Burisrawa sampai terpental dan tercabut dari dalam tanah. Dengan muka memerah dan penuh darah, Burisrawa berhasil melarikan diri. Gatotkaca ingin mengejanya, namun tangannya dipegang kuat kuat oleh Antareja.

“Sudahlah Dimas, itu semua sudah cukup menjadi pelajaran baginya... “ kata Antareja menenangkan Gatotkaca.

“Baiklah Kangmas. Mudah-mudahan bisa menjadi pelajaran baginya agar tak bertindak kurang ajar pada sesama...” jawab Gatotkaca.

“Sekarang, ikutlah aku ke Jodipati Kangmas. Bukankah itu tujuanmu berikutnya?” tanya Gatotkaca tak perlu menanti jawaban.

“Mari Dimas..... Kali ini Kangmas harus berjalan bersamaku. Naiklah ke punggungku....” Kata Gatotkaca. Dan melesatlah tubuh Gatotkaca ke angkasa, dengan Antareja duduk di punggungnya. Gatotkaca terbang memutar dan selanjutnya melesat ke arah timur, ke arah Kasatrian Jodipati berada.

Di Kasatrian Jodipati, sedang terjadi kesibukan yang amat sangat. Kesibukan bukan karena kemeriahan untuk memperingati sesuatu ataupun berpesta pora, akan tetapi kesibukan yang dilakukan oleh bala tentara Jodipati. Masing-masing terlihat berlalu lalang, dengan senjata di tangan, saling berteriak satu sama lain untuk segera berkumpul di halaman depan Kasatrian.

Bratasena, terlihat berjalan hilir mudik di depan Kasatrian, menunggu bala tentara segera berkumpul dan memberikan perintah. Saat belum semua pasukan berkumpul di hadapannya, tiba tiba meluncurlah dari angkasa, dua orang yang langsung turun di hadapan Bratasena. Bratasena mengerenyitkan dahinya, dia heran akan kehadiran anak laki-lakinya beserta satu orang lagi pemuda yang sama sekali belum pernah dilihatnya, apalagi dikenalnya.

“Gatot, siapakah yang kau bawa ini? Apakah kau tak mengetahui bahwa Amarta sedang disibukkan oleh ulah Nagabagendo yang membuat huru-hara disana sini, dan hingga sekarang tak seorang pun mampu menghentikannya. Mengapa engkau justru membawa seorang tamu kemari?” tanya Bratasena dengan wajah resah.

“Ampun Ayah, pemuda yang datang bersamaku ini mengaku bernama Antareja, dari Kerajaan Saptapratala. Menurut pengakuannya, dia datang kemari untuk menemuimu, Ayah...” Jawab Gatotkaca sambil menundukkan wajahnya. Dia tahu ayahnya tidak begitu berkenan akan kedatangannya bersama Antareja, namun itu semua dia lakukan karena perintah Sri Kresna.

“Bukankah engkau tahu keadaan baru genting sekarang ini Gatot.... Siapa yang memerintahmu?” tanya Bratasena.

“Uwak Prabu Kresna, Ayah....” jawab Gatotkaca. Bratasena terdiam. Dia tercenung, dan berpikir. Prabu Kresna pasti telah melihat “sesuatu” pada pemuda itu.

“Baik, siapakah kau anak muda, dan dari mana asalmu, serta apa tujuanmu datang kemari?” tanya Bratasena pada Antareja. Dan Antareja pun dengan sikap hormat, memperkenalkan dirinya, pertemuannya dengan Gaotokaca, Subadra, dan Prabu Kresna, hingga mereka berdua tiba di tempat ini, Kasatrian Jodipati.

“Semua orang bisa mengaku keturunan dari Pandawa. Apa bukti bahwa kau adalah keturunan dari Sang Hyang Antboga, dan putra dari Nagagini, sekaligus adalah anakku?” tanya Bratasena kemudian.

Antareja kemudian memperlihatkan Napakawaca pemberian kakeknya, serta Cincin Mustikabumi pemberian ibunya. Bratasena mengerenyitkan dahinya. Dia sangat mengenal kedua senjata itu, apalagi Cincin Mustikabumi. Terlintas dibenaknya akan Nagagini, istrinya itu yang ditinggalkannya saat masih mengandung anaknya. Dan hingga kini, dia sama sekali belum pernah bertemu dengan anaknya itu, yang sekarang berdiri menghadap di depannya.

“Baiklah Antareja, kau telah berhasil membuktikan bahwa kau adalah anakku. Namun pengakuanku atasmu, tidaklah semudah itu..” kata Bratasena.

“Maksud Ayah?” tanya Antareja. “Apa yang harus aku lakukan Ayah?” tanyanya kemudian.

Bratasena, yang sebelum kedatangan mereka berdua, telah didatangi oleh Prabu Kresna yangewartakan tentang Antareja sebagai anaknya, yang mempunyai ciri-ciri khusus sebagai seorang ksatria yang mampu mengalahkan Nagabagendo, menuruti nasehat Prabu Kresna untuk menyuruh Antareja bertempur dan membunuh Nagabagendo sebagai bukti sembah buktinya pada ayah dan sesepuh Pandawa lainnya.

“Kerajaan Amarta sedang dilanda huru-hara oleh seorang yang sakti madraguna, dan hingga kini tak ada yang mampu mengalahkannya, termasuk para sesepuhmu. Nah, berangkatlah hari ini juga, hentikan ulah Nagabagendo, dan bunuhlah dia. Sebagi tanda sembah baktimu pada ayahmu...” kata Bratasena.

“Baik Ayah...” jawab Antareja sambil berdiri tegak, siap untuk maju bertempur.

“Gatot, damping Antareja, dan ringkuslah Nagabagendo!” perintah Bratasena.

“Baik Ayah....” Jawab Gatotkaca. Dan mereka berdua mohon pamit untuk maju ke arena peperangan.

Pusat kota Amarta kini telah luluh lantak oleh ulah Raja Nagabagendo. Dengan tertawa terbahak bahak, dia menghancurkan apa saja yang ada didekatnya. Dia berulah bagaikan raja di negeri sendiri, tak seorang pun yang berani mendekat. Prajurit prajurit Amarta telah lari tunggang langgang, demikian juga dengan para ksatria yang telah mundur karena luka yang ditimbulkannya.

“Itulah Kangmas, Raja Nagabagendo...” kata Gatotkaca sambil menunjuk ke arah Nagabagendo.

“Baik Dimas, tunggullah disini...” jawab Antareja sambil melentingkan tubuhnya dan berhadapan langsung dengan Nagabagendo.

“Hahaha... siapakah kau anak muda? Apakah kau telah bosan dengan hidupmu?” tanya Nagabagendo.

“Nagabagendo, hentikanlah dan menyerahlah!” kata Antareja lantang. Nagabagendo mengamati tubuh lawannya itu. Mirip dengan tubuhnya yang sama sama bersisik seperti ular.

“Hahahahahahaha..... sebutlah para sesepuhmu anak muda!!!!” tukas Nagabagendo.

“Sekali lagi, hentikan dan menyerahlah, atau harus aku paksa kau untuk bertekuk lutut dan menyembah para Pandawa!!!” jawab Antareja lantang.

“Bertobatlah kau anak muda...!!!” teriak Nagabagendo sambil meloncat dan menyerang Antareja. Antareja yang telah siap dengan segala kemungkinan, segera menarik tubuhnya ke belakang dan dengan gerakan sederhana, dia tarik kakinya kesamping, hingga serangan Nagabagendo menemui udara hampa, hingga tubuhnya terhuyung huyung oleh kekuatannya sendiri, dan jatuh terjerembab.

“Kuang ajar!!!” umpatnya. Nagabagendoa bangkit dan kini dengan serangan yang lebih dahsyat. Dia ingin sekali melumatkan lawannya dengan secepat cepatnya, maka segera dia menggunakan ilmu dari nenek moyangnya. Tubuhnya kini meliuk liuk seperti ular, bahkan kadang timbul dan tenggelam di permukaan tanah. Antareja yang melihat perubahan serangan itu, tak mau menjadi bulan bulanan lawannya. Dia segera menggunakan aji Napakawaja dari kakeknya, dan kini dia pun berubah seperti ular, sama dengan Nagabagendo.

Maka yang terjadi kemudian adalah, seperti dua ekor ular yang sama beringas, saling lilit dan saling terkam, bergulung gulung kesana kemari, dan mengeluarkan desis desis beracun yang mematikan. Masing-masing berusaha saling pagut dan saling melilitkan tubuhnya ke lawan. Berguling guling hingga membuat gulungan gulungan asap yang mengepul memenuhi kota.

Namun Antareja adalah cucu dari Sang Hyang Antaboga, dewa penguasa dasar bumi. Lambat laun tubuh Nagabagendo merasa kepayahan oleh lilitan Antareja yang

menggunakan ajian Napakawaca yang semakin lama semakin mematikan. Nagabagendo yang semakin tak berdaya, berusaha memagut-magut dengan sisa tenaga.

Dengan kekuatan tertingginya, Antareja menjulurkan lidahnya dan langsung mengenai bagian kepala Nagabagendo. Tiba tiba Nagabagendo menjerit. Berteriak kesakitan dan dengan umpatan umpatan yang kasar pada Antareja. Namun Antareja sama sekali tak melepaskan lilitannya. Lidah yang telah terjulur dan disertai ajian Upas Onto pemberian kakeknya, mampu membuat tubuh Nagabagendo bagai rontok seluruh tulang belulangannya, dan kulit bersisiknya perlahan lahan memerah bagai terbakar api. Nagabagendo lumpuh, tak berdaya, dengan tubuh terbakar, dan mati.

Antareja bangkit dan meloloskan seluruh ilmunya kembali, hingga kini menjelma menjadi manusia seperti semula. Dia ambil tubuh Nagabagendo yang tak bernyawa, dan kemudian dia panggul, dibawanya menuju tempat Gatotkaca menunggunya.

“Luar biasa Kangmas....” Sanjung Gatotkaca.

“Ah Dimas, tentu masih tak sedahsyat kepalan tanganmu...” jawab Antareja sambil tertawa kecil.

“Hahahaha... Kangmas bisa saja...” seloroh Gatotkaca sambil menepuk punggung Antareja.

“Mari Dimas, kita menghadap Ayah Bratasena di Jodipati..” kata Antareja kemudian.

“Mari Kangmas.....” jawab Gatotkaca. Keduanya kini terbang secepat kilat menuju Kasatrian Jodipati, untuk menyerahkan tubuh Nagabagendo sebagai bukti kemenangan, dan sebagai tanda sembah bakti anak terhadap orang tua dan sesepuhnya, dan demi kejayaan Kerajaan Amarta.

Bratasena menerima keduanya dengan senyum lebar di bibirnya. Demikian juga dengan Prabu Kresna yang telah berdiri di samping Bratasena.

“Bagus Antareja, Gatotkaca....” Kalian berhasil kata Prabu Kresna.

“Bukan kami Uwak Prabu, akan tetapi Kangmas Antareja...” jawab Gatotkaca. Dan Amarta pun kembali ke kehidupan semula, lepas dari ulah Nagabagendo.

Bratasena pun menerima dan mengakui Antareja sebagai anaknya dengan bangga dan senyum di bibirnya. Kini tibalah Antareja untuk pamit dan kembali ke Kerajaan Saptapratala.

“Ayah, dan Uwak Prabu serta Dimas Gatotkaca, telah terkabul permintaanku untuk bertemu dengan Ayah Bratasena, dan sebuah kehormatan berjumpa dengan Uwak Prabu, serta sebuah kebahagiaan bertemu denganmu Dimas, kini aku mohon ijin pada Ayah, Uwak Prabu serta kau Dimas Gatotkaca, aku hendak kembali ke Saptapratala. Kakek dan ibuku tentu telah rindu padaku...” kata Antareja suatu pagi di beranda Kasatrian Jodipati.

“Baiklah Antareja, jika itu keinginanmu. Sampaikan sembah baktiku pada Kakekmu, Sang Hyang Antboga, dan sampaikan salam rinduku pada ibumu, Nagagini.” Kata Bratasena.

“Sendiko dhawuh Ayah....” Jawab Antareja.

“Hati hati Kangmas, jika suatu saat kau membutuhkan aku, cukup kau sebut namaku dan kau tatap langit. Aku akan segera datang menemuimu....” Kata Gatotkaca.

“Terimakasih Dimas.” Jawab Antareja.

“Antareja anakku....” Kata Prabu Kresna. “Sampaikan salamku pada Eyang Antaboga dan Dewi Nagagini. Suatu saat menjelang Baratayuda, aku akan datang menemuimu. Sumbangsihmu untuk Pandawa, sangat kami perlukan..” katanya kemudian.

“Sebuah kehormatan bagiku Uwak, untuk dapat membantu para sesepuh dalam kancah Baratayuda...” jawab Antareja.

Dengan disaksikan seluruh punggawa, Antareja pergi meninggalkan Jodipati, untuk kembali pulang ke kampung halamannya, dan meneruskan pengabdianya untuk kerajaan dan rakyat Saptapratala yang membesarkannya, dan menjadi raja di Kerajaan Jangkarbumi.

Waktu berlalu, tak terasa saat yang menentukan antara Pandawa dan Kurawa semakin dekat. Antareja termenung di pesanggrahannya di Jangkarbumi. Dia memikirkan akan arti mimpinya yang datang di hampir setiap tidurnya. Sebuah mimpi yang tak pernah terjawab. Bila mimpi itu disampaikan pada ibunya, Dewi Nagagini tak mampu menjawab, akan tetapi hanya air mata yang berlinang tak henti hentinya. Namun jika mimpi itu disampaikan pada Kakeknya, Antareja dengan riang gembira mendengarkannya dan tersenyum gembira.

Tiba tiba di ruangan itu, tercium aroma wangi bunga teratai. Bunga yang berbentuk bundar bergerigi itu, juga adalah lambang dari senjata cakra, milik Sri Kresna.

“Selamat datang Uwak Prabu.....” kata Antareja mengucapkan salam kepada aroma yang tercium itu. Dan tiba tiba di depannya telah berdiri seorang laki-laki yang telah sangat dia kenal, Prabu Kresna.

“Salam sejahtera Anakku Antareja.....” jawab Sri Kresna.

“Sebuah kehormatan bagiku dan bagi Kerajaan Jangkarbumi Uwak....” Kata Antareja.

“Terimakasih Antareja.” Jawab Sri Kresna.

“Maafkan aku Uwak, kedatangan Uwak kemari, tiada hujan dan angin, adakah sebuah perintah untukku Uwak?” tanya Antareja.

“Antareja, kedatanganku kemari adalah ingin menanyakan sesuatu padamu.”  
Jawab Sri Kresna.

“Silakan Uwak....” Jawabnya.

“Baratayuda tak dapat dicegah. Dan waktunya kian mendesak. Apa yang akan kau lakukan Anakku?” tanya Sri Kresna langsung ke inti pembicaraan.

“Tentu saja aku ingin menjadi salah satu senopati bagi Pandawa, Uwak....” Jawab Antareja tegas.

“Bagus Antareja!” jawab Sri Kresna lebih tegas lagi. “Berarti Pandawa akan mengalami kekalahan!” lanjutnya.

“Maksud Uwak???” Antareja keheranan.

“Aku katakana sebuah rahasia Antareja. Dalam kitab Jitabsara, tertulis bahwa lawanmu dalam Baratayuda adalah Kakang Prabu Baladewa. Aku tak sampai hati melihat kalian berdua bertanding menyabung nyawa.” Kata Sri Kresna.

“Lantas ?” tanya Antareja.

“Maka aku tumpahkan tinta di bagian itu, sehingga kalian tak perlu lagi bertempur, namun dengan syarat....” Kata Sri Kresna terhenti.

“Apakah syarat itu Uwak?” tanya Antareja kemudian.

“Untuk kemenangan Pandawa, engkau harus merelakan hidupmu, sama seperti yang akan dilakukan oleh saudara saudaramu, Antasena dan Wisanggeni...” jawabnya.

Antareja terdiam. Dia berpikir dan berusaha memahami kata demi kata yang keluar dari mulut Sri Kresna.

“Adik adikku turut serta Uwak?” tanya Antareja berusaha meyakinkan dirinya.

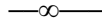
“Tentu saja Antareja. Mereka bersedia merelakan hidupnya demi kejayaan Pandawa..” jawab sri Krena tegas.

“Baiklah Uwak. Aku bersedia, menjadi tumbal bagi kejayaan Pandawa, seperti yang dilakukan Dimas Antasena dan Dimas Wisanggeni.” Jawab Antareja mantap.

“Bagus Antareja. Kini bersiap siaplah. Ikutlah bersamaku menemui mereka.” Kata sri Kresna.

Antareja segera menyiapkan segala sesuatunya. Tak lupa, dia pun mohon doa restu pada Kakek dan Ibunya, ditemani oleh Sri Kresna. Hanya untaian ari mata Dewi Nagagini yang mengiringi kepergian mereka, dan sebuah doa tulus untuknya dari kakeknya, Sang Hyang Antaboga.

# Bambang Irawan, Sang Gambiranom Sang Perkasa



Seorang pemuda yang tampan, dari sebuah pertapaan di atas gunung bernama Yasarata, turun gunung dan berjalan dengan anggun melintasi sawah dan ladang yang terbentang di kiri dan kanan jalan. Di sepanjang jalan, tak henti hentinya dia tersenyum ramah menyapa tiap petani yang sibuk mengerjakan sawah dan ladangnya.

Pakaiannya yang sederhana, sama sekali tak membuat dirinya rendah diri ataupun malu, justru itu semua menjadi kebanggaannya. Tingkah lakunya yang ramah dan sopan, membuat gadis gadis desa terpesona olehnya, dan para orang tua berebutan untuk memilikinya sebagai menantunya.

Gadis gadis desa yang turut membantu orang tuanya bekerja di sawah, memberikan senyum manisnya saat menyapa pemuda itu, dengan harapan pemuda itu akan tersenyum pula dan menyebut namanya. Dan bila hal itu terjadi, dengan senyum manis dan sebuah sapaan ramah, gadis gadis desa itu seketika bagai terbang melayang menuju awang awang dan tak ingin kembali ke dunia kenyataan. Dia ingin namanya dipanggil lagi, lagi dan lagi.

Walau hanya satu kata yang keluar dari bibir tipis pemuda itu, serasa seolah samudera madu yang menenggelamkan dirinya. Bahkan para gadis desa itu pun dengan rela berpanas panas di ladang hanya untuk sekedar menyaksikannya berjalan dan disebut namanya.

Gadis gadis desa yang berbalutkan pakaian yang sederhana dan apa adanya, kadang membuat sawah dan ladang yang terhampar luas, kini bagai memiliki beberapa mahkota yang indah dipandang mata, dengan segala ke-apa adaannya.

Pemuda itu masih berjalan dan tetap menyapa ramah setiap orang yang bertemu dengannya. Bahkan kadang tak segan segan, dia duduk dan beristirahat bersama mereka, duduk di pematang sawah ataupun di gubuk gubuk mereka, dan menikmati hidangan seperti yang para petani nikmati setiap hari, tanpa rasa risih. Mereka semua dia anggap sebagai saudara, yang layak untuk diperlakukan dengan sebaik-baiknya.

“Hendak kemana Nakmas, pagi pagi seperti ini telah turun dari pertapaan. Apakah nanti tidak menjadikan Eyang Kanwa marah?” Tanya seorang aki aki yang duduk berhadapan dengannya di sebuah gubuk miliknya. Gubug di pinggir ladangnya itu memang sangatlah nikmat. Tempatnya yang lebih tinggi dibandingkan yang lain, membuat tempat itu lebih sejuk dan angin menerpa dengan lembut. Pandangan yang luas yang dapat melihat dataran dibawahnya, dengan padi yang menguning serta sebatang sungai yang membelah lembah.



“Iyak Nakmas, tumben pagi ini Nakmas telah turun gunung...” sambung Nini nini, istri dari aki aki yang duduk didepannya.

“Ah, Aki dan Nini, bukankah aku telah terbiasa seperti ini?” jawab pemuda itu ramah.

“Oya?” jawab Aki dan Nini hampir bersamaan.

“Hampir setiap hari Ki...” jawabnya kemudian. “Hampir setiap hari aku berjalan mengelilingi pegunungan ini. Aku ingin mengetahui keadaan saudara saudaraku di sekitar pertapaan. Mungkin baru kali ini aku dapat beristirahat dan bercengkerama dengan Aki dan Nini.” Lanjutnya.

“Tapi kali ini, Nakmas pergi dengan membawa bekal, tak seperti biasanya...” tanya Aki.

“Benar Ki, kali ini aku akan pergi meninggalkan pertapaan.” Jawabnya pendek.

“Loh, ada apa Nakmas? Apakah Bapa Panembahan tengah murka pada kami karena Nakmas sering bergaul dengan para petani?” tanya Aki itu.

“Oh... bukan itu Ki.. tenanglah. Justru aku pergi meninggalkan pertapaan, atas perintah Eyang dan Ibu..” jawabnya. Aki dan Nini itu pun manggut-manggut, walau tak tahu maksud semua itu.

“Berarti, Nakmas akan pergi jauh dan untuk beberapa lama?” tanyanya kemudian.

“Begitulah Ki.....” jawabnya. Aki dan Nini itu, walaupun dia bukan sanak kadang, namun merasa sedih juga akan ditinggalkan oleh pemuda yang dia kenal dengan keramahannya itu.

“Lantas , hendak kemanakah tujuan Nakmas?” tanyanya penasaran.

“Entahlah Ki.....” Jawab pemuda itu.

“Lho lho lho..... Nakmas itu gimana to? Mau bepergian kok tak tahu mau kemana...” seloroh Nini. Pemuda itu hanya mampu tersenyum. Dia masih ragu apakah harus mengatakannya atau tidak.

Sementara terlihat dari gubuk itu, seorang gadis berjalan di atas pematang sawah, menuju gubuk itu. Gadis itu membawa sebuah bakul yang diikatnya dengan sebuah kain di punggungnya. Gadis itu terlihat sangat gembira dan berjalan menebar senyum sambil menikmati hamparan tanaman di sekitarnya. Namun setelah gadis itu melihat di gubug yang ditujunya, tiba tiba langkahnya terhenti, wajahnya tertunduk, pipinya memerah, dan lenyaplah senandung senandung riang dari bibirnya.

Senandung riang itu kini berubah menjadi seuntai rasa malu, jengah, bingung, namun bercampur rasa senang tak kepalang. Hatinya ingin sekali berteriak untuk

memberitahukan pada dunia betapa senangnya dia saat itu, namun sebagian dari hatinya mencegahnya.

Dia senang sekali melihat pemuda itu ada dan duduk di gubugnya bersama ayah dan ibunya. Sebuah pemandangan yang sangat dia nanti nantikan. Namun sebagian dari hatinya mencegahnya, karena dia juga mengukur dirinya sendiri, siapakah dia. Seorang gadis desa yang sama sekali tiada pengalaman dalam hidupnya kecuali memasak dan bertanam. Hatinya bagai terpagut pagut.

“Titisari, kemarilah... kami telah haus menunggumu....” Teriak Aki itu, yang ternyata ayah dari gadis itu.

“Dia anakku Nakmas, anak semata wayang....” Katanya. Pemuda itu mengangguk, dan memandang Titisari serta melempar senyum untuk menyapanya. Titisari melihat pemuda itu tersenyum kepadanya dari sudut matanya, bagai pingsanlah dirinya. Langkah terhenti lagi. Hatinya berdebar debar.

“Duh... kenapa aku ini....” keluhnya dalam hati. Jarak semakin dekat, dan semakin dekat pula dengan mereka bertiga. Hatinya mengeluh akan keadaan dirinya. Satu sisi, dia ingin sekali berlari sekencang kencang dan tiba di tempat itu dan dapat duduk berdekatan dengan pemuda itu, namun sisi lain, sebagai gadis desa, apalagi di hadapan ayah dan ibunya, tentu tak pantas sikap seperti itu. Akhirnya dengan hati penuh gejolak, gadis itu berjalan pelan seperti tak terjadi apa apa pada dirinya.

Setelah tiba di gubuk, dengan cekatan pemuda itu turun dari duduknya dan kemudian membantu Titisari menurunkan bakul dari punggungnya. Titisari semakin bingung dan gugup, bahkan kain yang mengikat bakulnya itu pun, yang seharusnya dengan mudah dia lepaskan, kali ini tersangkut entah di bagian tubuh mana, dan hal ini membuatnya semakin sulit melepas lilitan kain itu, dan ini membuat pemuda itu harus membantu melepaskannya.

Tanpa sengaja, tangan tersentuh tangan, dan tubuh gadis tiba tiba telah jatuh terpeleset pematang sawah yang licin, dan terjebak di dada pemuda itu. Tiba tiba dia dapati kedua tangannya telah memeluk erat tubuh pemuda itu, demikian juga dengan pemuda itu, kedua tangannya telah menyangga tubuh gadis itu agar tak jatuh ke sawah. Suasana begitu gaduh waktu itu. Wajahnya menjadi semakin merah. Gadis itu tak tahu harus berbuat apa. Antara sedih, malu, dan tentu saja, suka. Ingin rasanya ia menjatuhkan dirinya lagi, dan tangan pemuda yang perkasa itu tentu akan menangkap tubuhnya bulat bulat, tubuh yang jatuh dengan penuh kepasrahan.

“Lho...lho....lho... kenapa to Nduk kamu itu..” kata Nini yang melihat kegugupan Titisari dan berusaha meraih bakul yang hampir tumpah.

“Ah.... Tak apa apa Ibu....” Jawabnya penuh malu sambil melepaskan tangannya dari tubuh pemuda itu.

“Hahahaha.. ayo, tuangkan air minum itu untuk tamu tamu kita Nduk...” perintah Aki. Dan Titisari serta ibunya kemudian sibuk menuang air dan menyiapkan bekal yang dibawa Titisari dari rumah. Mereka berempat kemudian menikmati minuman

dan makanan dengan lahap. Hanya Titisari yang masih terlihat malas menyuapkan makanan ke mulutnya. Dia masih belum bisa menghilangkan rasa malunya, walau dalam hatinya dia sangatlah riang.

“Nah Nakmas, bagaimana makanan kami para petani? Beda dengan makanan Nakmas tentunya..” kata Aki setelah mereka puas dengan menikmati makanan khas orang desa.

“Ah, Aki, justru makanan seperti ini sangatlah nikmat. Apalagi makan bersama dengan Aki, Nini, dan Titisari, sangatlah nikmat Ki...” jawab pemuda itu sambil melirik ke arah Titisari. Nini pun tersenyum, dan Titisari yang mendengar namanya disebut disertai lirikan matanya, semakin menunduk dan memerah pipinya.

“Nakmas, jika diperkenankan, kemanakah Nakmas akan pergi?” tanya Aki lagi. Pemuda itu menarik nafas panjang sebelum mengatakan sesuatu.

“Aki, Eyang telah memerintahku untuk pergi meninggalkan pertapaan, dengan menjadi orang lain, agar jati diriku tidak diketahui. Dan aku harus membuat sebuah keributan, agar semakin jelas keberadaanku disana. Menurut Aki, bagaimana? Aku sama sekali tak menemukan jawaban atas perintah itu dari Eyang.

“Ehm..... begitu ya. Baiklah. Jika itu adalah perintah dari Bapa Begawan, tentu beliau telah mengetahui apa yang sebaiknya Nakmas lakukan. Semua pasti akan menemui jalannya kelak. Aki sangat percaya akan ke waskita an Bapa Begawan. Nah, agar berbeda dan tak terlacak oleh siapa pun, diperlukan nama yang umum bagi orang desa, nah bagaimana kalau Aki yang memberimu nama, agar semua orang tak mengetahui dirimu?” tanya Aki.

“Oh, senang sekali Aki. Silakan. Pilihlah nama yang pantas untukku Ki.....” Jawabnya.

Aki itu, walaupun orang desa namun pengalaman telah mengajarkan kehidupan dan sebuah rasa. Dari sudut matanya, Aki mengamati sejak kedatangan Titisari, pandangan mata pemuda itu tak pernah berpaling darinya, bahkan berkedip pun tidak. Dan sikap Titisari yang tiba tiba berubah dan bahkan tak mampu menguasai dirinya, adalah sebuah tautan tautan yang semakin jelas di matanya. Maka, untuk memelihara rasa itu tetap ada, dia memberikan kesempatan itu.

“Nduk, Titisari ,menurutmu, siapakah nama yang pantas bagi anak muda ini?” tanya Aki pada Titisari tiba tiba.

Titisari tergagap. Dia memandangi Ibunya meminta pertimbangan. Namun ibunya hanya tersenyum kecil menggodanya. Ibunya paham akan maksud dari ayahnya itu. Dia menjadi semakin bingung. Lidahnya kelu, tak mampu berkata apapun. Dia harus memberi nama pada seorang pemuda yang telah memukul-mukul hatinya, dan membuatnya senang bukan kepalang walau ditahannya sekuatnya di dalam dada.

“Emmmm..... em.....” Titisari belum mampu berkata apapun. Kedua tangannya yang mungil, kini terlihat meremas remas ujung kainnya. Aki semakin geli melihatnya. Hampir saja tawanya meledak, namun ditahannya kuat kuat.

“Kenapa Nduk..... Kok malah ammmmm... emmm... ammmmm.... Emmmm....???” tanya menggodanya Aki.

“Ah Ayah.....” teriak Titisari manja sambil mencubit ayahnya keras keras.

“Haduh Biuuuuunngg Nduuuuuuukkkkk.... Nini.... Tolonglah Akii.... Cubitan anak gadismu ini bagai kalajengking tingkat tujuh!!!” teriak Aki itu keras. Nini itu juga justru tertawa terpingkal melihat suami dan anak gadisnya bercanda dan saling menggoda. Sementara pemuda itu juga ikut tertawa tergelak gelak.

“Ayolah Nduk, bukankah kau juga pandai mengarang-ngarang cerita dan menciptakan nama nama?” kata ayahnya setelah semuanya tenang. “Ingat ingatlah kisah Ramayana yang kau baca hampir setiap malam....” Lanjut ayahnya.

“Emmmm..... Gambiranom.....” katanya setelah dia pandangi wajah pemuda itu lama lama.

“Gambiranom????” ayahnya menirukan nama itu sambil memandang kearah Titisari dengan heran.

“Emmmm.... Iya Ayah....” Jawab Titisari sambil melemparkan pandangannya ke pemuda di depannya itu. Dia ingin melihat tanggapan langsung dari pemuda tersebut.

“Apakah arti nama itu Nduk?” Tanya ayahnya menggoda.

“Ah... ayah.....” Titisari mencubit ayahnya lagi karena gemas sejak tadi digodanya di hadapan pemuda itu.

“Tapi, Kangmas suka kan?” Tanya Titisari dengan tak sadar menyebut pemuda itu dengan kata kata “kangmas”.

“Eh.....” namun buru buru gadis itu menutup mulutnya dengan kedua bibirnya dengan penuh malu. Kedua pipinya semakin memancarkan rona kemerahan. Dia tak percaya akan kata apa yang baru saja keluar dari mulutnya. Ada dorongan yang sangat kuat dihatinya, hingga diluar kesadarannya dia menyebut kata kata itu.

Ayah dan ibunya kembali tertawa geli melihat tingkah laku anaknya itu. Demikian juga dengan pemuda itu. Dia tertawa melihat perubahan sikap Titisari.

“Hehehe... kenapa kau menutup mulutmu Nduk....?” Goda ayahnya. Titisari semakin malu, dan sekali lagi, cubitan bagai kalajengking itu mendarat di tangan ayahnya.

“Bagaimana Nakmsa? Setujukah dengan nama pemberian putriku ini?” Tanya Aki kepada pemuda itu.

“Hmmm..... nama yang indah Ki....” Kata pemuda itu dengan tersenyum lebar. Titisari menjadi semakin tersipu. Jika saja tiada orang lain di tempat itu, tentu saja dia akan melonjak lonjak kegirangan, berteriak sekeras kerasnya, dan dia peluk tubuh pemuda itu seerat eratnya, dan dia ciumi bibirnya sepuas puasnyanya. Seperti itulah rasa itu di dalam dadanya.

“Eh, Aki, Nini, bagaimana? Aku sangat suka nama itu...” kata pemuda itu.

“Nama yang bagus Nakmas....”kata Aki dan Nini hampir bersamaan.

“Baiklah, mulai saat ini, panggil aku Gambiranom..” katanya kemudian.

“Bagus Nakmas. Bukankah begitu Titisari?” Aki itu masih menggoda putrinya. Putrinya itu hanya tersenyum kecil, senyum bangga pada dirinya dan pada pemuda di hadapannya itu.

“Baiklah Aki, Nini dan Titisari, hari telah semakin siang. Rasanya aku harus pamit meneruskan perjalanan. Aku mohon pamit Ki....” Kata Gambiranom setelah puas mereka bercengkerama.

“Baiklah Nakmas, kami hanya bisa berdoa demi keselamatan dan dapat tercapainya apa yang Nakmas cita citakan. Hati hati Nakmas...” jawab Aki.

“Nini, aku mohon pamit...” katanya. “Hati hati Nakmas..” jawab Nini.

“Titisari, terimakasih banyak. Nama pemberianmu begitu indah...” katanya. Titisari hanya diam dan menunduk. Dari sudut matanya dia berusaha mencuri pandang ke arah mata Gambiranom. Rupanya demikian juga dengan Gambiranom. Mata bertemu mata, Titisari hampir menjadi gila dibuatnya.

“Aku berangkat Titisari.....” Katanya lirih.

“Hati hati Kangmas.....” jawab Titisari lirih. Terlalu lirih untuk Aki dan Nini, namun sangatlah jelas bagi Gambiranom. Kali ini, Titisari tak malu malu lagi menyebut pemuda itu dengan kata “kangmas”. Dorongan hatinya begitu kuat, apalagi untuk melepas kepergiannya. Hatinya meronta, dan ingin sekali mencegah kepergiannya, namun apa daya. Semuanya masih terlalu dini untuk diungkapkannya.

Dengan langkah mantap disaksikan oleh Titisari, gadis desa yang telah mulai mengetuk-ngetuk pintu hatinya, Gambiranom pergi meninggalkan kampung halamannya. Langkah menuju ke arah selatan mendaki bukit dan menyusuri lembah.

Dia menyusuri desa desa terpencil di lereng lereng gunung, dan setiap mata yang menatapnya, takjub dengan ketampanan dan keramahannya. Walaupun sama sekali belum pernah bertemu, namun dia selalu melempar senyum ke siapa yang ditemuinya. Bahkan dia tak sungkan sungkan untuk menginap dan bermalam di banjar desa yang dilewatinya.

Setelah beberapa hari perjalanan, sampailah dia di sebuah kota praja. Kota yang tidak begitu besar, namun cukup padat dan meriah. Penduduknya terlihat rapi dan kesejahteraannya cukup baik. Di pusat kota, perhatiannya terpecah oleh suara riuh dan denting suara senjata beradu. Dia berhenti dan bertanya pada salah seorang penduduk yang kebetulan lewat.

Dari orang itulah dia tahu bahwa dia kini berada di pusat Kerajaan Nrancang Kencana. Dan suara riuh serta denting senjata itu adalah prajurit kerajaan sedang berlatih peperangan, yang langsung dipimpin oleh panglima, sekaligus raja Nrancang Kencana, Raja Jayasantika. Sebuah kerajaan sekutu dari Kerajaan Amarta, yang di pimpin oleh Jayasantika, yang terkenal sangat setia dengan Amarta.

Jayasantika, yang karena kesetiaan dan jasa jasanya pada Amarta, menjadi tangan kanan dari Bratasena dalam medan laga. Di samping dia memiliki tubuh yang besar, tegap dan gagah, juga kesaktiannya yang dapat diandalkan, seringkali berhasil menepis gangguan gangguan kedaulatan Amarta.

“Hmmm..... aku telah sampai....” Bisiknya dalam hati. Lalu dengan sigapnya dia meloncat dan mengintip dari celah celah pagar istana. Dari situ terlihat tanah lapang yang cukup luas, dengan ratusan prajurit yang sedang beradu senjata. Di beberapa sudut, terlihat prajurit dengan seragam yang berbeda, yang memberikan aba aba. Mereka adalah pasukan khusus dari kerajaan itu. Sedangkan di ujung belakang tanah lapang itu, terlihat seorang yang berdiri tegap, dengan kedua tangan bersilang di dada, dan mengamati setiap gerakan dari para prajurit.

Tak puas dengan melihatnya dari kejauhan, Gambiranom segera mengambil langkah dan mencari celah agar bisa segera mendekati orang yang bersilang dada itu. Melihat dari pakaian serta tingkah lakunya, orang itu tentulah orang yang sangat istimewa di kerajaan ini. Hampir setiap kata yang keluar dari mulutnya, semua prajurit mematuhinya. Gambiranom yakin, dialah sang raja, yang kata orang tadi bernama Jayasantika.

Setelah cukup dekat jarak dengan orang itu, semakin yakinlah dia bahwa orang itulah Raja Kerajaan Nrancang Kencana, Raja Jayasantika. Timbul keinginannya untuk mencoba kemampuannya. Dari tempatnya menyelip, Gambiranom mengambil beberapa kerikil, dan kemudian dilemparkannya ke arah para prajurit satu persatu. Dan sungguh luar biasa. Satu persatu prajurit itu roboh, tanpa diketahui sebabnya oleh teman temannya. Belum juga berhenti rasa herannya, di sebelah sana telah roboh pula satu prajurit. Demikian seterusnya.

Suasana menjadi semakin riuh rendah. Bukan karena dentingan-dentingan senjata tajam, namun oleh teriak teriak kegelisahan dan kepenasaranan. Masing-masing prajurit segera mengambil langkah mengamankan dirinya, dan berlari menepi, merayap di pinggir pagar istana. Sementara prajurit yang berseragam khusus, satu persatu meloncat dan dengan gerakan yang sangat cepat, berlari menelusuri setiap celah kemungkinan adanya pengacau. Sementara itu, Sang Raja masih saja tak bergeming. Dia sangat percaya diri akan kemampuannya. Dengan berteriak teriak lantang, dia memerintah pasukan-pasukan khusus untuk bergerak cepat.

Kekecewaan terlihat di muka para prajurit khusus. Setelah sekian lama mencari, namun tak membuahkan hasil. Mereka semua datang kembali menghadap Jayasantika. Jayasantika mukanya memerah oleh amarah. Satu persatu prajurit khusus itu diperintahnya lagi untuk mencarinya hingga ketemu.

“Apa saja yang kalian lakukan? Mencari anak yang bermain main dengan batu saja kalian tak becus!!!” katanya lantang.

“Ampun Sinuwun, batu batu kerikil itu sangat cepat dan tak dapat dilihat dengan mata. Kami hanya mampu menemukan beberapa kerikil itu Sinuwun..” jawab salah satu dari mereka.

Jayasantika segera mengambil kerikil kerikil yang diserahkan kepadanya.

“Dari manakah kerikil kerikil ini berasal?” Tanya jayasantika.

“Melihat dari wujudnya, kerikil kerikil itu berasal dari dalam alun alun ini Sinuwun. Tidak jauh dari tempat ini. “ jawab seorang prajurit.

“Gila!!! Berarti orang itu berada di alun alun ini, dan menyaksikan kalian semua. Mengapa kalian tak menyadari itu? Jangankan menyadari, kalian melihat pun tidak. Benar begitu????” Jayasantika semakin meluap luap amarahnya.

Semua prajurit terdiam. Mereka sama sekali tak berani memberikan jawaban, karena memang mereka sama sekali belum berhasil menemukan orang yang mengacaukan latihan perang mereka.

“Mengapa kalian semua diam??? Cari dia hingga ketemu. Cepat atau lambat! Tak seorang pun boleh kembali menghadap sebelum menemukan cecunguk itu!!!! “perintah Jayasantika dengan lantang. Dia terlihat sangat kecewa dengan pekerjaan para prajuritnya. Dan mereka pun satu persatu pergi meninggalkan Jayasantika.

Saat semua prajurit istimewa itu pergi meninggalkan dirinya, dan belum begitu jauh jaraknya, tiba tiba terdengar suara lantang memanggil namanya. Suara itu berputar putar memenuhi seluruh alun alun, hingga dia kesulitan untuk menemukan dari mana suara itu berasal.

“Hahahahahaha..... Jayasantika.....” terdengar suara lantang memanggil dirinya, namun sama sekali tak terlihat dari mana suara itu berasal. Semua prajurit yang ada disitu diam seperti patung, dan memutar-mutar kepalanya mencari sumber suara itu.

“Tunjukkan dirimu Hai Keparat!!!” teriaknya, dia bagai berteriak teriak dengan hantu, yang tak kelihatan wujudnya.

Tiba tiba meluncur di hadapan Jayasantika, sebuah bayangan seseorang yang cepat dan berdiri di depan Jayasantika. Dengan tertawa tawa kecil, seseorang itu berhadapan dengan sikap angkuh pada Jayasantika. Dan seluruh pasukan, kini pandangannya tertuju pada mereka berdua. Raja mereka yang gagah perkasa,

berhadapan dengan seorang pemuda yang berukuran sedang. Terlihat dari gerak-gerik tubuhnya, pemuda itu tentu berwajah tampan.

“Hei, siapakah kau?” tanya Jayasantika lantang dengan mata merah.

“Aku Gambiranom!” kata seseorang itu dengan sombongnya.

“Apa maksud mu datang ke tempat ini? Tanpa sopan dan santun! Sudah bosan melihat matahari?!” Jayasantika semakin marah melihat kelakuan Gambiranom.

“Sadarlah kau Jayasantika!!!! Kau adalah raja besar, di negerimu sendiri. Semua orang takluk padamu. Mengapa kau masih juga mau menjadi pembantu dan gedibal yang suruh kesana kemari oleh orang orang Amarta?

“Apa katamu?????” Jayasantika semakin kalap.

“Hahahaha... Bodoh kau Jayasantika!!!! Apakah kau lebih merasa lebih rendah Puntadewa yang pendiam itu? Ataukah dengan Bima yang tubuhnya tambun? Atau dengan Arjuna yang pandai menaklukkan wanita? Atau dengan Nakula dan Sadewa yang katanya titisan para dewa? Ataku dengan Kresna yang hitam legam??? Ha???” Gambiranom semakin membuatnya marah.

“Keparat Kau! Berani kau mengatakan demikian terhadap Prabu Kresna dan Pandawa? Sebutlah nama leluhurmu bocah!!!! “ Jayasantika siap menyerang.

“Tunggu dulu Jayasantika, jangan terburu nafsu. Apakah yang ku katakan tadi salah?” Gambiranom semakin memancing amarahnya.

“Keparat Kau bocah!!!! Aku lumatkan tulang belulangmu sekarang juga!!!” Jayasantika maju selangkah.

“Sabar Jayasantika, tak baik bertempur dalam keadaan marah marah. Mari kita buat perjanjian.” Kata Gambiranom.

“Benar benar gila kau. Perjanjian apa, katakana!!!!” Jayasantika masih berteriak teriak. Harga dirinya tersinggung oleh ulah Gambiranom. Apalagi di hadapan semua prajurit prajuritnya.

“Jika kau menang, ambillah seluruh gunung di wilayah Yasarata, jadikanlah milikmu. Tapi, jika kau kau yang kalah, akan aku bawa seluruh pasukanmu untuk menyerang Amarta. Setuju?” tantang Gambiranom. Jayasantika berpikir sejenak. Namun harga diri yang terinjak injak, lebih mengedepan daripada nalarnya, apalagi kepercayaan dirinya akan kemampuan dan kesaktiannya, sangatlah besar. Maka dengan lantang diapun menjawab.

“Baik! Aku terima perjanjian ini. Dan siap-siaplah kau pulang dengan remuknya tulang tulang di sekujur tubuhmu!” Jayasantika mulai menyerang. Serangannya ganas dan beringas. Setiap gerakan gerakan dan serangan yang dilancarkanya, kini telah disertai dengan segenap aliran tenaga dalamnya. Pukulan-pukulan yang



tidak mengenai sasaran, menimbulkan tamparan tamparan angin yang cukup kencang di muka Gambiranom.

Gambiranom terkejut. Dalam hati dia takjub akan kemampuan Jayasantika. Gerakannya lincah, walau tubuhnya besar, dan setiap gerakan yang dilakukan, selalu disertai dengan gerakan gerakan menutup serangan balik yang sangat rapi.

“Hmmm..... wajar bila Paman Puntadewa percaya padanya. Sungguh luar biasa...” bisiknya dalam hati sambil terus menerus menghindar serangan dari Jayasantika. Semakin lama semakin dahsyat. Seolah Jayasantika mempunyai tujuh kekuatan yang saling mendukung, sehingga kekuatan serangannya sama sekali tak menurun. Gambiranom mulai mengeluh dalam hati. Jika dia hanya menghindar dan menghindar, besar kemungkinan adanya kelengahan, dan akan terkena serangan Jayasantika.

Maka Gambiranom mulai menyerang. Sedikit demi sedikit serangan Jayasantika mulai ditepisnya dan melancarkan serangan balik. Para prajurit yang menyaksikan pertempuran itu menjadi ternganga. Mereka telah berulang kali menyaksikan rajanya bertempur, namun tidak seperti yang terjadi saat ini. Pertempuran saat ini terlihat lebih sengit dari pertempuran pertempuran sebelumnya. Kekuatan dan kecepatan keduanya melebihi kemampuan tangkap mata mereka, sehingga yang terlihat dimata mereka adalah dua buah bayangan yang saling berkelebat, saling serang satu sama lain. Tanah tanah yang terpijak, mengepulkan debu yang bergulung-gulung bagai muntahan gunung berapi.

Semakin lama, pertempuran itu semakin sulit diikuti oleh mata. Dan betapa hebatnya Jayasantika, namun lawannya adalah seorang ksatria yang lahir dan dibesarkan oleh Resi Kanwa. Tentu kemampuannya berada di atas Jayasantika. Maka lambat laun mulai terlihat siapa yang lebih kuat. Jayasantika semakin kepayahan meladeni serangan serangan Gambiranom.

Namun Gambiranom sama sekali tak berniat untuk melukainya. Maka yang dilakukan berikutnya adalah, dengan beberapa sentuhan jarinya ke tempat tempat yang tepat, Jayasantika dapat dilumpuhkan. Jayasantika tak mampu bergerak, walaupun dia masih sadar dan dapat berbicara seperti semula. Asap yang bergulung gulung telah sirna, dan kini terlihat jelas, bahwa Jayasantika telah terduduk lemas tak berdaya. Para prajurit yang menyaksikannya, terperangah, dan tanpa perintah, semuanya berlari dan mengangkat senjata menyerang Gambiranom bersama sama.

Namun pada saat senjata mereka hampir menyentuh tubuh Gambiranom, terdengar suara lantang Jayasantika.

“Hentikan!!!” teriaknya. Para prajurit berhenti dan bahkan ada yang surut mundur ke belakang. Mereka heran bukan kepalang terhadap perintah rajanya itu.

“ Hai para prajuritku semua. Aku adalah ksatria, yang tak akan lari dari perkataanku. Aku telah berjanjian pada Gambiranom, bila aku dapat dikalahkan, maka kalian semua menjadi prajuritnya. Atas nama ksatria, aku perintahkan kalian untuk tunduk dibawah perintahnya!” teriaknya lagi.

Kemudian tanpa diperintah untuk kedua kalinya, semua prajurit membungkukkan badan dan tunduk di bawah perintah Gambiranom. Dan saat itu juga, Gambiranom memerintahkan seluruh prajurit untuk membuat barisan pasukan, dan segera berangkat menuju Amarta. Jayasantika yang telah tak berdaya, tak ditinggalkannya. Di memerintahkan beberapa prajurit untuk membuat tandu dan membawanya ke Amarta.

Segera setelah itu, terlihatlah pasukan dari Kerajaan Nrancang Kencana yang mengular melewati lembah dan pegunungan, dengan senjata lengkap menuju Kerajaan Amarta. Dengan gegap gempita mereka menuju medan laga, atas perintah panglima dan raja baru mereka, Gambiranom, untuk satu tujuan, menaklukkan Amarta.

Kerajaan Amarta, yang mengetahui kedatangan pasukan dari Nrancang Kencana, sama sekali tak menduga bila kedatangan mereka adalah untuk berperang, karena Nrancang Kencana adalah salah satu kerajaan sekutu yang dikenal sangat setia. Apalagi di depan pasukan, terlihat Raja Jayasantika yang terlihat baik baik saja walaupun kedatangannya duduk diatas tandu.

Kegaduhan timbul saat pasukan memasuki kota Amarta dengan tata gelar pasukan tempur, dan segera menghancurkan apa saja yang ada di dekatnya. Para petinggi Amarta menjadi kalang kabut tanpa persiapan. Mereka segera memerintahkan semua pasukan yang ada.

Namun terlambat. Gambiranom telah merangsek menuju istana. Semua punggawa yang ada segera ditantang satu persatu, dan dapat dirobohkan dengan mudah. Hal ini semakin membuat geram para petinggi Amarta, terutama Bratasena dan Arjuna. Mereka segera memanggil putra putra mereka untuk maju bertempur menghadapi Gambiranom.

Maka dalam waktu tak berselang lama, datanglah ksatria yang berkumis tebal dan melayang dari udara, langsung berhadapan dengan Gambiranom. Pertempuran sengit tak terelakkan. Sebelum panas pertempuran, telah hadir pula ksatria yang hampir seukuran dengan Gambiranom, merangsek di medan laga dan membantu ksatria berkumis tebal itu. Maka, Gambiranom pun terlibat pertempuran segitiga.

Namun rupanya pertempuran itu benar benar seimbang. Dan dari gerakan gerakannya, satu sama lain merasa tak asing dengan gerakan itu. Timbul kepenasaran ksatria berkumis tebal itu akan lawannya. Sambil melancarkan serangannya, dia berusaha mengetahui siapakah lawannya itu.

“Adi Abimanyu, tahukah kau siapa lawan kita ini?” bertanya ksatria berkumis tebal.

“Entahlah Kakang Gatotkaca...” jawab ksatria yang dipanggil dengan Abimanyu itu sambil sibuk menyerang dan mengelak. Sementara Gambiranom yang mendengarkan pembicaraan mereka, hanya tersenyum saja.

“Ki sanak, katakanlah siapa kau dan apa tujuanmu tiba tiba menyerang Amarta!!!” teriak Gatotkaca. Namun Gambiranom diam seribu bahasa, sambil meningkatkan

serangannya. Arjuna yang mengamati pertempuran itu dari jarak dekat, semakin tertarik akan tingkah laki Gambiranom.

Gambiranom semakin meningkatkan serangan, hingga Gatotkaca dan Abimanyu terdesak ke belakang. Semakin lama semakin terdesak. Maka dengan mengangguk tanda sepakat, Abimanyu dan Gatotkaca mundur surut beberapa langkah, untuk menggunakan ilmu pamungkas mereka agar melumpuhkan Gambiranom.

Gambiranom pun mundur beberapa langkah dan bersiap menggunakan ilmu pamungkasnya, namun tidak untuk menyerang, melainkan hanya untuk bertahan. Hal ini semakin membuat heran Abimanyu dan Gatotkaca. Maka, sebelum mereka menyerang, sekali lagi Gatotkaca berteriak.

“Ki Sanak, katakana siapakah namamu, dari mana asalmu, dan siapakah leluhurmu, agar kami tak menyesal telah meleburkanmu!!!”

“Namaku Gambiranom. Dari Pertapaan Yasarata, Putra dari Dewi Ulupi!!!” Gambiranom berteriak tak kalah lantang. Abimanyu dan Gatotkaca berpandangan, masing-masing minta pertimbangan apa yang harus dilakukan selanjutnya.

Namun yang terhenyak bukan kepalang adalah Arjuna, yang dari dekat dapat mendengar dengan jelas apa yang dikatakan Gambiranom. Dengan isyarat tangan, Arjuna memerintahkan Gatotkaca dan Abimanyu untuk menahan serangannya, dan dengan sigap dia meloncat ke tengah medan pertempuran, berdiri di antara Gatotkaca, Abimanyu, dan Gambiranom.

“Gatotkaca, Abimanyu, hentikan!!!” perintahnya.

“Sendiko dhawuh Paman Arjuna....” Jawab mereka bersamaan. Gambiranom, yang mengetahui orang itu bernama Arjuna, mendadak hatinya luluh.

“Itulah ayahku, seperti yang diceritakan oleh Eyang dan Ibu Ulupi...”bisiknya dalam hati.

“Katakan sekali lagi siapa dirimu anak muda!” kata Arjuna.

“Namaku Gambiranom. Dari Pertapaan Yasarata, Putra dari Dewi Ulupi!!!” Gambiranom mengatakannya sekali lagi.

“Dewi Ulupi tak mempunyai putra selain Bambang Irawan...” jawab Arjuna.

“Apakah yang berdiri dihadapanku ini adalah Sang Arjuna, ksatria ketiga dari Amarta, suami dari Dewi Ulupi dari Pertapaan Yasarata?” tanya Gambiranom.

“Akulah orangnya.....” jawab Arjuna mantap. Begitu mulut Arjuna terkatup selesai berkata kata, Gambiranom menjatuhkan dirinya, dan berdiri diatas lutunya, dengan sikap membungkuk dan menyembah hormat, seraya berkata,

“Ampuni aku Ayah..... akulah Bambang Irawan, Cucu dari Eyang Kanwa, putra dari Dewi Ulupi....” Katanya. Gatotkaca dan Abimanyu yang melihat pemandangan itu, semakin heran dan bertanya tanya. Namun semua itu mereka simpan dalam hati, dan dengan pelan pelan, mereka melepaskan ilmunya yang telah merambat ke seluruh tubuhnya.

“Oh, kaukah itu Bambang Irawan Putra Dewi Ulupi?” tanya Arjuna melangkah mendekat.

“Benar Ayah....” Jawab Bambang Irawan sambil menyembah.

“Mengapa engkau berbuat demikian Irawan?” Arjuna.

“Ini semua atas perintah Eyang Kanwa, Ayah, agar kehadiranku dapat merebut perhatianmu. Bukankah Ayah tak pernah mengunjungi Ibu Ulupi dan Eyang Kanwa?” jawab Bambang Irawan.

“Benar Irawan..... maafkan aku.....” jawab Arjuna sambil meraih pundak Bambang Irawan, dan kemudian merangkulnya dan dibawanya masuk ke Istana Kerajaan Amarta.

Jayasantika, yang telah disembuhkan dan kemudian mengetahui siapakah Gambiranom, hanya geleng geleng kepala dihadapan Pandawa, serta para putra, Abimanyu, Gatotkaca dan Bambang Irawan.

“Oalah Ngger..... jadi ini to perintah Bapa Kanwa. Begitu bodohnya aku tak dapat mengenalimu Ngger. Maafkan Paman ya Ngger....” Kata Jayasantika yang disambut gelak tawa seluruh penghuni istana.

Semua peristiwa di masa silam itu, sangat jelas di ingatan Bambang Irawan, hingga perjalanannya menuju Rimba Kurusetra, telah diikuti oleh seorang raksasa yang sejak dia menjejakkan kakinya memasuki hutan, telah mengikutinya. Seorang raksasa yang sedang dalam perjalanan, tiba tiba tertarik oleh polah tingkah Bambang Irawan. Dia mencari tempat yang agak luas untuk mencegatnya.

Dan di sebuah tanah yang agak lapang di bibir hutan itu, tiba tiba dia menjauhkan dirinya di atas tanah dan berdiri menghalangi jalan Bambang Irawan dengan sikap yang sama sekali tak bersahabat. Bambang Irawan yang melihat seorang raksasa menghalangi jalannya, berhenti sebentar dan mengamati dari ujung rambut hingga ujung kakinya.

“Hahahaha.... Mau pergi kemana kau Bocah Bagus?” tanya raksasa itu dengan tertawa terbahak-bahak memperlihatkan kedua taringnya.

“Jangan halangi jalanku kau Buto.....!” jawab Irawan.

“Hutan ini adalah wilayahku. Siapa saja yang melewati hutan ini, harus ijin kepadaku!” jawab raksasa itu pongah.

“Siapakah kau?” tanya Irawan.

“Hahahahahaha.... Jika kau pernah mendengar seorang raja raksasa bernama Kalasrenggi, itulah aku!” jawab raksasa itu. “Dan siapakah namamu Bocah Bagus?” tanya Kalasrenggi.

“Apa pedulimu akan namaku? Aku hanya melintasi hutan ini sama sekali tak menggangumu.” Jawab Irawan mulai tak bersahabat. “Lagi pula, aku sama sekali belum pernah mendengar namamu. Jangan jangan kau hanyalah hantu di hutan ini yang sedang kelaparan mencari mangsa.” Lanjutnya.

“Hahahahahaha.. berani juga kau Bocah Bagus..... Jika kau tak mau menyebut siapa namamu, akan kemana tujuanmu pergi?” tanya Kalasrenggi kemudian.

“Aku akan pergi ke Rimba Kurusetra! Hai Kalasrenggi, minggirilah, jangan halangi jalanku!” perintah Irawan. Kalasrenggi yang mendengar kata Kurusetra disebut oleh Bambang Irawan, terdiam dan berpikir keras. Otaknya sibuk menduga duga, siapakah orang ini. Apabila dari pihak raksasa dan Kurawa, tentu tidak akan mengetahuinya. Namun dia sama sekali belum pernah bertemu dengan Irawan. Bahkan dari ciri-ciri tubuhnya, Kalasrenggi mempunyai keyakinan bahwa Irawan adalah Arjuna, orang yang selama ini dia cari cari, untuk menuntut balas akan kematian ayah, Jatagimbal.

“Kurusetra??” Kalasrenggi menggaruk garuk kepalanya yang penuh dengan rambutnya yang gimbal.

“Mengapa engkau heran Kalasrenggi? Bukankah seluruh ksatria dan para prajurit telah bersiap siap kesana? Dan engkau masih juga mendekam di hutan ini. Tentu kau hanyalah buto pengecut yang hanya berani menakut-nakuti wanita dan anak kecil!” kata Irawan sengit.

“Gila kau Bocah Bagus, berani beraninya kau berkata seperti itu. Untuk pertama dan terakhir kalinya, sebutlah namamu dan moyangmu!!!!” teriak Kalasrenggi dengan sikap siap menyerangnya.

“Aku Irawan, putra dari Arjuna!” kata Irawan tegas dan bersiap pula.

“Hahahahahaha... akhirnya ketemu juga disini!!!” kata Kalasrenggi kegirangan. Dia sangat senang bisa bertemu dengan keturunan Arjuna. Jika Arjuna tak dapat ditemuinya, bolehlah dia menuntut balas melalui keturunannya.

“Ketahuilah Irawan putra Arjuna. Aku bersumpah demi bumi dan langit, tak kan enak makanku dan takkan nyenyak tidurku, sebelum aku berhasil membunuh Arjuna!!!” teriaknya.

“Hei buto tengik, apa salah dan dosa ayahku?” kata Bambang Irawan berang.

“Oh kau bocah..... kau takkan mungkin paham, karena kau tak pernah merasakan bagaimana rasanya diejek dan terhina!!!!” katanya lantang.

“Ayahmu, adalah orang tertampan yang memanfaatkan ketampanannya untuk kesengsaraan orang lain! Termasuk ayahku, Jatagimbal.” Kata Kalasrenggi. Irawan mengerenyitkan dahinya. Dia tak paham akan kata kata Kalasrenggi.

“Ayah dan ibukku, telah tewas karena malu, dan karena ulah ayahmu, Arjunaaaaaaa!!!!” Kalasrenggi semakin berteriak teriak memuntahkan amarahnya. Irawan semakin heran dengan tingkah Kalasrenggi.

Kalasrenggi ingat dengan jelas cerita dari pengasuhnya, Ki Lurah Togog tentang ayah dan ibunya. Dimana ayah dan ibunya, Jatagimbal dan Jatagini yang masih mempunyai hubungan darah yang sangat dekat.

Pada saat itu, Jatagimbal telah menjadi raja di Kerajaan Wedhimalela. Kerajaan kecil yang sejahtera dibawah pimpinan Jatagimbal. Namun sayang, sebagai seorang raja yang berhasil, belum lengkap rasa keberhasilan itu, karena Jatagimbal masih saja hidup membujang, dan belum satu pun wanita yang mau menjadi permaisurinya.

Hal ini juga dikarenakan sikap dan kemauan dari Jatagimbal sendiri bahwa dia ingin sekali menyunting Wara Subadra sebagai istri, sekaligus permaisurinya. Padahal saat itu, Wara Subadra telah menjadi istri dari Raden Arjuna.

Di tempat lain, Jatagini, saudara kandung dari Jatagimbal, hidupnya tak lebih baik dari kakaknya. Jatagini telah menjadi perawan tua, dan satu satunya orang yang ingin dijadikan suami olehnya, adalah Raden Arjuna.

Dalam waktu yang hampir bersamaan, tanpa diketahui dari mana asal dan sebab musababnya, Jatagimbal berketetapan untuk bertapa di sebuah hutan, yang kebetulan hutan tersebut juga digunakan Jatagini untuk bertapa, memohon petunjuk dari para dewa agar keinginannya dapat terkabul.

Rupanya pertapaan mereka berhasil menjadi perhatian dewa. Atas petunjuk dewa, Jatagimbal dapat beristrikan Dewi Wara Subadra, bila merubah wujudnya sebagai Arjuna pindha warni dahulu. Demikian juga yang terjadi di bagian lain dari hutan yang lain pula. Jatagini menerima petunjuk dewa agar maksudnya tercapai, dia harus merubah dirinya menjadi Dewi Wara Subadra, pindha warni juga.

Keduanyaapun kemudian berangkat. Jatagimbal berangkat menuju Kasatrian Madukara, untuk mensulih warna dari Arjuna, dan berhasil. Sementara di Taman Keputrian Dwarawati, Jatagini berhasil menyelinap dan segera mengambil sulih warna menjadi Dewi Wara Subadra. Lantas mereka berdua kembali ke hutan, ke tempat masing-masing mereka bertapa.

Setelah lelah berjalan, sampailah Jatagimbal di mulut hutan yang berpohon lebat, berjalan menuju tempat bertapanya. Namun di tengah jalan, dengan tanpa sengaja, dia melihat seorang wanita, dengan berjalan sendiri di tengah hutan itu. Wanita itu segera didekatinya.

Dan, matanya terbelalak, nafasnya memburu, hatinya berdebar debar kencang. Wanita yang dilihatnya itu, tak lain dan tak bukan adalah wanita yang selama ini dicarinya, Dewi Wara Subadra. Jatagimbal, yang telah berhasil merubah menjadi

Raden Arjuna, dengan percaya diri mendekati wanita itu. Dan wanita itu, yang sebenarnya adalah Jatagini yang telah merubah wujudnya sebagai Dewi Wara Subadra, melihat kehadiran Raden Arjuna yang menemui dirinya di tengah hutan sendirian, dengan serta-merta berlari dan menjatuhkan dirinya di pelukan Raden Arjuna yang sebenarnya adalah Jatagimbal.

Mereka berdua, bagai sumur yang kering kerontang, dan bagai sebuah hutan yang meranggas, sama sama membutuhkan curahan air hujan selebat lebatnya. Walau wujud mereka adalah seorang Dewi Wara Subadra dan seorang Ksatria Raden Arjuna, namun pada saat seperti itu, sifat sifat asli mereka sebagai raksasa, muncul dengan sendirinya, dan mereka berdua sama sama tak menyadarinya. Masing-masing terbuai oleh hasrat dan nafsu yang tiada tara, yang tertahan sekian lama.

“Dewi Wara Subadra” yang telah jatuh dipelukkan “Raden Arjuna” yang berdada bidang, bagai kehilangan akal sehatnya. Demikian juga dengan “Raden Arjuna”, yang menemukan seorang wanita yang diidamkannya, kini telah pasrah di dalam pelukannya. “Raden Arjuna” menciumi “Wara Subadra” sepuas puasnya, dan “Wara Subadra” membalasnya dengan seganas ganasnya.

Tubuh dan tangan mereka berdua yang bersentuhan keseluruhan tubuhnya, membuat “Wara Subadra” semakin gila, hingga tak memperhatikan kain yang menutupi bagian dadanya, kini telah terkoyak koyak ikatannya, terlepas tak karuan.

“Raden Arjuna yang menyaksikan kedua buah yang menggantung itu keluar dari keranjangnya, semakin gila dan meremas remasnya dengan penuh nafsu. Wanita di dekapannya itu menggelinjang, gelinjang tak karuan, hingga terlepaslah seluruh kain yang menutupi tubuhnya.

Kini, dihadapan Jatagimbal yang telah terasuki nafsu bagai binatang, berdiri seorang wanita yang telah memikat hatinya, dalam keadaan tanpa busana dan dengan wajah penuh kepasrahan yang menantang, menatap matanya untung mengundangnya segera. Jatagimbal bagai kerbau dicocok hidungnya, menuruti seluruh perintah wanita itu yang hanya cukup menunjuk dengan jari jari manisnya.

Sesaat kemudian, terjadilah pergumulan di atas rerumputan liar hutan itu. Bukan pergumpalan sebuah pertempuran, akan tetapi pergumulan dua nafsu antara laki-laki dan perempuan yang sama sama memuncak, dengan tanpa seorang pun yang melihatnya, mereka dapat melakukan segalanya, sepuas puasnya.

Dengus dengus nafas yang memburu, teriakan teriakan yang tertahan, membuat hutan yang biasanya lengang dan hanya terdengar suara burung dan binatang hutan, kini terdengar sibuk oleh suara suara dua orang laki-laki dan perempuan yang kadang menjerit, berteriak, nafas yang tertahan, dan kadang oleh tawa tawa kecil yang menggoda.

Hutan itu, telah menjadi saksi sebuah peristiwa, bertemunya dua buah benih yang bersatu padu, dan atas kuasa dewa, yang kemudian akan membentuk seorang bayi mungil dalam perut sang wanita, “Dewi Wara Subadra”.

Begitu “keras” pergumulan yang terjadi, hingga keduanya melepaskan apa saja, dan semua yang telah tertahan selama ini. Dan bersamaan dengan memuncaknya air mani “Raden Arjuna” menusuk ke rahim “Wara Subadra” terlepas pulalah segala macam pinda wara yang mereka ciptakan, dan masing-masing berubah ke wujud asalnya, “Wara Subadra” sebagai Jatagini, dan “Raden Arjuna” sebagai Jatagimbal.

Tersadar akan keadaannya, yang ternyata Jatagimbal telah bersenggama dengan adiknya sendiri, Jatagini, Jatagimbal merasa dipermalukan. Maka saat itu pun dia bersumpah untuk membunuh Arjuna. Jatagini, yang telah terlanjur mengandung benih dari Jatagimbal, segera mengambil pakaiannya dan segera berlari menuju Wedhimalela.

Sementara Jatagimbal segera bangkit, tidak untuk menyusul adiknya yang pulang ke Wedhimalela, namun dia pergi menuju jalannya semula, ke Kasatrian Madukara, untuk menuntut balas pada Arjuna.

Jatagimbal berjalan dengan penuh nafsu. Dia berjalan sangat cepat menuju Madukara. Kedatangannya telah membuat onar dan meluluh lantakkan Kota Madukara. Beberapa prajurit yang berjaga, takkan mampu menandingi kehebatan Jatagimbal yang sedang memuncak kemarahannya. Langkahnya tak terbendung, hingga ke alun alun kota.

Arjuna yang mendengar berita itu dari prajurit prajuritnya, bangkit dari Kasatrian dan segera berlari di alun alun kota Madukara, untuk menemui Jatagimbal. Arjuna dengan sabar menemuinya dan menjelaskan duduk permasalahan, dan membuktikan bahwa sebenarnya dirinya tak bersalah, dan sama sekali tak perlu bertanggung jawab atas apa yang telah menimpa Jatagimbal.

Namun mata telah gelap. Pikiran telah buntu, dan rasa malu telah melumuri seluruh tubuhnya. Bagaimanapun, Arjuna harus mati ditangannya. Di alun alun kota Madukara itu, pertempuran perang tanding sama sekali tak terhindarkan.

Jatagimbal yang mengamuk bagai banteng terluka, sedangkan Arjuna menandinginya masih dengan biasa biasa. Arjuna mengeluh dalam hati, mengapa dia harus terlibat persoalan yang sama sekali tak diketahuinya. Jatagimbal semakin membabi buta. Kata kata Arjuna yang tetap berusaha menenangkannya, sama sekali tak didengarnya.

Akhirnya tiada pilihan lain. Jatagimbal yang semakin gila dan menghunus pedangnya, memutar-mutarnya ke segala arah dengan harapan dapat segera memenggal leher Arjuna, sudah tak dapat diterimanya lagi. Maka, dengan sangat menyesal, Arjuna mundur beberapa langkah kebelakang, dengan dengan cepat, dia raih gendewanya, dan dalam sekejap busur panahnya telah terentang ke arah Jatagimbal yang memburunya penuh nafsu amarah.

“Clappppp!!!!” anak panah melesat bagai kilat. Dan bersamaan z dengan itu, Jatagimbal terhenti, dan memegang dadanya yang telah tertancap anak panah dari Arjuna. Jatagimbal limbung dan terhuyung huyung. Dia masih juga berusaha mendekati tempat Arjuna berdiri. Begitu besar nafsu Jatagimbal untuk membunuh



Arjuna, hingga satu langkah lagi dari tempat Arjuna berdiri, Jatagimbal terjatuh dengan panah di dadanya, dan tewas.

Jatagini, yang telah pulang ke Kerajaan Wedhimalela, mendengar berita kematian kakaknya itu, memilih untuk diam, dan menjaga putra mereka berdua yang kini masih dikandungnya. Dia merawatnya dengan penuh kasih dan sayang. Tiada lagi keluarga yang dapat meneruskan keturunannya, kecuali bayi yang sedang dikandungnya.

Tak berapa lama kemudian, bayi yang dikandungnya itu lahir. Bayi laki-laki itu mewarisi sifat kedua orang tuanya. Dan bayi laki-laki itulah yang kini telah berdiri dihadapan Bambang Irawan, untuk menuntut balas atas kematian ayahnya, Kalasrenggi, putra dari Jatagimbal dan Jatagini.

“Irawan, demi Arjuna, akan aku bunuh kau! Ini semua aku persembahkan untuk Ayah Jatagimbal!” teriak Kalasrenggi sambil meloncat dan berusaha menerkam tubuh Irawan. Irawan sama sekali tak mengerti maksud kata kata Kalasrenggi yang menyebut nama ayahnya dan menyebut satu nama lagi yang sangat asing baginya. Tapi dia tidak berpikiran tentang itu. Dia hanya berpikir untuk segera menyingkirkan Kalasrenggi, dan segera menyusul saudara-saudaranya ke Rimba Kurusetra.

Keduanya sama sama dilanda emosi, sehingga terjadilah perang tanding antara Bambang Irawan dan Kalasrenggi. Bambang Irawan yang terburu waktu untuk segera menyusul saudaranya di Kurusetra, segera menggunakan seluruh kemampuannya. Demikian juga dengan Kalasrenggi. Dendam kesumat yang telah memuncak hingga ke ubun-ubun, membuatnya bertempur dengan beringas. Tiada lagi tata perkelahian yang enak dipandang mata, akan tetapi hanyalah perkelahian yang membabi buta. Masing-masing saling terkena pukulan dan serangan dan jatuh berguling guling, namun dalam sekejap telah berdiri tegak dan meloncat menyerang lawannya kembali.

Kalasrenggi yang bertubuh besar dan bertaring tajam, rupanya mampu memanfaatkan kelebihanannya itu. Sial bagi Irawan yang terlambat mengelak. Tubuhnya berhasil ditangkapnya, dan tanpa membuang waktu, segera digigitnya lehernya. Irawan sama sekali terlambat untuk mencegahnya, maka darah pun mengucur deras dari lehernya. Dengan sisa sisa kekuatannya, dia cabut keris pemberian Kakeknya, dan dengan sisa sisa kekuatannya, dia hunjamkan keris itu ke lambung Kalasrenggi sekuat kuatnya, dan kemudian merobek robek dadanya.

Kalasrenggi yang tak menduga, tak sempat untuk menghindar. Kedua tangannya terlalu sibuk menahan tubuh Irawan, sehingga pertahanan dirinya sama sekali terbuka. Maka menjeritlah dia sekeras kerasnya. Namun semuanya terlambat. Lambung lelah menganga, dan dadanya telah robek robek oleh keris Bambang Irawan.

Tubuh raksasa itu jatuh membentur tanah sekeras kerasnya. Darah mengalir deras dari dadanya. Demikian juga dengan Irawan. Dengan sisa sisa tenaganya dia berusaha merangkak menjauhi Kalasrenggi yang telah tak berdaya, mati. Irawan, yang semakin kehabisan darah, berusaha untuk duduk bersandarkan pohon yang

terdekat dengannya. Dia mengeluh dalam hati. Seandainya saja dia sedikit waspada. Namun semuanya telah terjadi.

Rupanya peperangan yang membabi buta itu telah menarik perhatian dua orang yang kebetulan sedang melewati hutan tersebut. Namun kedatangan mereka berdua terlambat. Melihat tubuh raksasa yang terkapar penuh darah, mereka berdua memicingkan kedua matanya, dan segera mencari siapakah lawannya.

Namun begitu mereka melihat tubuh seorang pemuda yang berlumuran darah bersandar di pohon, mata mereka terbelalak.

“Adi Irawan.....!!!!” Teriak salah seorang yang lebih muda, sambil meloncat dan berlari menghampiri tubuh Irawan yang telah dingin tak bernyawa.

“Oh Anakku Bambang Irawan.....” desis seorang yang lebih tua disamping orang yang lebih muda yang sedang berjongkok menyempurnakan tubuh Irawan.

“Uwak Prabu Kresna.... Apa yang terjadi.....” tanya yang lebih muda.

“Entahlah Antareja. Namun, mungkin inilah yang dimaksud dengan tulisan di Jitabsara. Adikmu telah mendahuluimu...” jawab Prabu Kresna sambil jatuh terduduk dan menutup mukanya dengan kedua telapak tangannya. Terlihat kesedihan yang sangat padanya. Bahkan terlihat badannya terguncang guncang menahan isak tangisnya. Antareja segera menyempurnakan tubuh Irawan, dan segera menggendongnya.

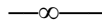
“Uwak Prabu.....” sapanya sambil berdiri dihadapan Prabu Kresna dengan tubuh Irawan di kedua tangannya.

“Bagus Antareja, mari bawa Irawan menemui kedua adikmu di Rimba Kurusetra....” Jawab Prabu Kresna sambil berdiri.

“Tak cukup banyak waktu bagi kita Antareja. Terbangunlah bersamaku..” kata Kresna.

“Baik Uwak....” Jawab Antareja singkat. Keduanya kemudian terbang membawa tubuh Bambang Irawan, dan melesat ke arah utara, melewati pegunungan, menuju Rimba Kurusetra.

# Antasena, Kemunculan Yang Singkat



Kerajaan Astinapura, sebuah kerajaan terbesar yang dipimpin oleh seorang raja bernama Duryudana, keturunan dari Destarata, kakak dari Pandudewanata, ayah dari Puntadewa, adalah sebuah kerajaan yang menjadi panutan dari kerajaan kerajaan kecil yang telah ditaklukkannya. Didampingi penasehat yang sangat cerdik dan licik, Patih Sengkuni, membuat kerajaan itu, entah benar atau salah, entah baik atau buruk, berhasil menaklukkan kerajaan kerajaan kecil lainnya, dan menjadikannya mereka sekutu, untuk menghadapi perang besar yang akan terjadi, Baratayuda.

Siang itu, di istana Kerajaan Astinapura, terlihat hiruk-pikuk kesibukan tiap punggawa yang ada. Para putra Kurawa, yang juga adik adik dari Duryudana, terlihat berkumpul di istana, dengan Duryudana yang duduk di singgasana, dan Mahapatih Sengkuni yang duduk di sebelahnya. Namun suasana di istana itu, sama sekali berbeda dengan istana istana yang lain dalam mengadakan sebuah pertemuan.

Pertemuan di Istana Astinapura itu, tak layaknya sebuah acara kumpul kumpul bermain dan makan bersama di sebuah hutan atau kebun. Masing-masing tak menduduki tempat yang telah disediakan, namun bertingkah sesuai kehendak hati mereka. Ada yang duduk di kursi sambil minum minum, ada yang duduk di meja sambil tertawa tawa dengan saudara lainnya, ada pula yang berdiri, berjalan jalan, bermain senjata dan sebagainya.

Duryudana yang melihat perilaku adik adiknya itu hanya geleng geleng kepala. Telah habis suara, telah kering tenggorokan, dan telah pekat kerongkongan dalam memperingatkan mereka. Namun suaranya bagaikan sebuah suara angin yang telah memang seharusnya seperti itu. Sama sekali tak satu pun dari mereka yang mendengarkan.

Padahal pada saat itu, mereka sedang kedatangan seorang tamu. Tamu dari Kerajaan Girisamodra, yang bergelar Raja Gangga Trimuka. Raja yang sakti mandraguna, dari sebuah kerajaan kecil di ujung utara, dekat dengan samudra.

Raja Gangga Trimuka. Datang bersama pasukan khususnya yang jumlahnya tak lebih dari 10 orang. Dia datang untuk memenuhi undangan dari Patih Sengkuni, atas utusan dari Raja Duryudana. Dia datang hanya membawa sedikit bala tentara, karena dia yakin akan kemampuannya, dan dia datang bukanlah sebagai raja yang telah ditaklukkan, akan tetapi merupakan raja yang diundang untuk bersekutu dengan Astinapura.

Gangga Trimuka, sebagaimana kehidupannya sebagai raja di dekat samudra, perilaku serta bahasanya pun, berbeda dengan raja raja yang lain. Dia lebih mirip dengan perilaku serta sifat sifat yang dimiliki oleh keluarga Kurawa. Maka dari

itulah, Duryudana mengutus Sengkuni untuk mengundangnya datang, untuk bersekutu menumpas Pandawa.

Namun, tak mudah untuk meyakinkan raja yang satu ini. Disamping dia adalah seorang raja, Gangga Trimuka sangat yakin akan kesaktiannya. Maka, tawar menawar yang terjadi diantara merekapun sangat sulit. Namun, bukan Patih Sengkuni bila tak mampu memperdaya lawan bicaranya, apalagi Sengkuni telah mengetahui kelemahan dari Gangga Trimuka.

“Paman Sengkuni, akhirnya tamu kita telah datang memenuhi undangan kita. Hahahaha....” Kata Duryudana di singgasana.

“Benar Anak Prabu, tamu kita yang gagah perkasa ini telah rela jauh jauh datang kesini. Pasti dia menyimpan pamrih juga kepada kita. Tak mungkin seorang raja, apalagi dari pantai utara sana, mau jauh jauh datang kesini. Ya to?” jawab Patih Sengkuni.

“Durmogati, kamu ngapain saja kok malah jalan jalan sambil minum minuman? Ini tamu kita kok tidak kamu layani?” teriak Sengkuni pada Durmogati, adik Duryudana yang paling dekat dengannya. Durmogati, walau selalu tampil seenaknya, dan mempunyai kekurangan yaitu dalam berbicara, selalu tidak jelas suaranya karena cedal. Namun Durmogati ini adalah adik yang paling taat, baik pada Duryudana maupun pada Sengkuni. Wajar kiranya bila dia hampir selalu berada di dekat mereka.

“Iya Mooooooooooooooooannnnnn, Pooooooooooooooooannnnnn.... Ini juga lagi dicari tempat minumnya dimana. Apa ya tamu kita suluh minum pakai embel.....” jawabnya seenaknya.

“Bocah edaannnnn!!!” gerutu Sengkuni.

“Sabal to Maaaaaaaannnn.....” jawab Durmogati sambil berjalan lalu lalang kebingungan mencari tempat minum yang pantas di hidangkan pada tamu tamunya.

“Mbok ya kamu itu jalannya yang sopan, jalan jongkok atau gimana, di depan tamu gitu kok jalan seenaknya....” Gerutu Sengkuni lagi.

“Lha wong nyali(nyari) balang kok sambil jongkok to Man, yo nggak bakalan ketemu to...” Durmogati masih saja bisa berkilah.

“Haaaahh... terserah kamu Duuurrrr.....” Sengkuni menyerah.

“Hahahahahaha.... ketemu Maaaaann.....” kata Durmogati sambil menunjukkan dua tempat minum dari emas di kedua tangannya. Dengan cekatan Durmogati menyiapkan minum untuk tamu agung itu, dan segera menghidangkannya.

“Sudah tersedia Mann, silakan diminum....” Durmogati laporan pada Sengkuni.

“Bagus..... nya, kamu jangan pergi pergi, duduk sini dekat aku!!!” jawab Sengkuni.

“Lha ngapain to Man kok halus dekat dekat Paman?” tanya Durmogati polos.

“Nanti kamu aku kasih Wara Subadra...” jawab Sengkuni seenaknya.

“Jiahahahahahaha.... Benel to Man? Selius to ini? Jiahahahahahaha....” Durmogati berjingkrak jingkrak kegirangan.

“Sudah, sini duduk!!!” perintah Sengkuni.

“Baik Maaaaaan.....” jawab Durmogati bagai kerbau dicocok hidung. Memang, hampir semua orang di Astinapura mengetahui bahwa Durmogati tergila gila pada Wara Subadra, istri Sang Arjuna. Walaupun bagai kodok merindukan bulan, namun semua orang sama sekali tak berani membunuh mimpinya itu.

“Nha, silakan di minum semuanya....” Kata Sengkuni menyilakan tamunya untuk menikmati hidangan yang disediakan. Setelah semuanya puas dan dahaga telah sirna, segera pembicaraan yang serius di antara mereka terjadi, antara Duryudana, Sengkuni, dan tamu yang telah mereka undang itu.

“Hehehehehe..... Apakah kau takut dengan mereka to?” pertanyaan itu seolah mengejek dan meragukan keberanian seorang raja. Raja, betapapun kecil wilayah yang dimilikinya, namun dia adalah raja, pemimpin dari seluruh rakyatnya, yang menguasai semua wilayahnya, dan dia berkuasa penuh atas semua yang menjadi bawahannya.

“Buat apa aku takut? Apa yang aku takutkan?” jawab raja itu.

“Oalah Gangga Trimuka..... Jika engkau nggak takut, mana mungkin kerajaanmu hanya seluas daun jati? Mana pernah kau berperang untuk meluaskan wilayahmu? Ya to ? Ya to?” laki-laki tua berhidung mancung bagai burung betet itu semakin mengejeknya.

“Yo jangan ngomong gitu to Seng....” Jawab raja yang bernama Gangga Trimuka, raja dari Kerajaan Girisamodra itu.

“Welha... malah kurang ajar kau memanggilku dengan kata “seng”....!!!” Laki-laki tua itu berdiri dari duduknya.

“Lha terus aku harus panggil kamu gimana to Patih Sengkuni?” tanya Gangga Trimuka. Laki-laki tua bernama Sengkuni itu mengelus elus janggutnya sambil berpikir. “hmm.... Bener juga ya....” Katanya dalam hati.

“Pokoknya begini, Ko, Trimuko, jika kau berhasil membunuh para Pandawa, ambillah wilayah Tribuwana menjadi milikmu, beserta isinya, dan seluruh wanita wanita yang ada di dalamnya, terutama Dewi Kuntulwinari mu itu. Bukankah kau rela berbuat apa saja demi mendapatkannya?” tanya Sengkuni.

“Hehehehehehe.....” Raja Gangga Trimuka tertawa terkekeh kekeh. Raja Gangga Trimuka, walaupun terkenal sakti mandraguna, namun dia menjadi sangat lemah

bila dihadapkan pada seorang wanita, yang bertubuh padat berisi, apalagi dengan rambutnya yang panjang. Dia akan rela melakukan apa saja demi mendapatkannya.

Duryudana, hanya manggut-manggut menahan tawa, melihat kelakuan pamannya dan Gangga Trimuka, tamunya yang sengaja di undang untuk bersekutu dengannya, demi menumpaskan Pandawa.

“Beneran to ini” tanya Gangga Trimuka menoleh kearah Sengkuni dan Duryudana bergantian.

“Tentu saja benar to... buat apa aku panggil kau jauh jauh kesini. Sepakat to?” tanya Sengkuni.

“Baik. Sepakat. Kapan aku bisa memulainya?” tanya Gangga Trimuka.

“Tahun depan!” jawab Sengkuni seenaknya.

“Loh.... Loh....?????” Gangga Trimuka bingung mendengar jawaban itu.

“Tentu saja sekarang!!! Berangkatlah!!! Apa yang kau perlukan? Pasukan, makanan, minuman, perempuan.....mpff.....!!!” Sengkuni menutup mulutnya dengan kedua tangannya.

“Hahahahahaha.....” Gangga Trimuka tertawa terbahak bahak.

“Bawalah semua yang kau perlukan, ambil di gudang senjata Astina. Durmogati, antarkan raja kampret ini menuju gudang senjata. Penuhi permintaannya!!!” perintah Sengkuni bagi panglima perang.

“Se.. sendiko dhawuh Maaannn.....” jawab Durmogati, sambil berdiri dan berjalan mendahului Gangga Trimuka.

Malam itu, terjadi kesibukan yang sangat luar biasa di alun alun Astinapura. Prajurit prajurit berkumpul, senjata senjata lengkap telah disiapkan. Pasukan berbaris dengan sangat rapi, di bawah perintah langsung Raja Gangga Trimuka. Sementara berbaris di depan masing-masing pasukan, para putra Kurawa memegang perintah dan berdiri sebagai pimpinan pasukan. Setelah persiapan selesai, mereka semua berjalan di dalam gelap, menuju batas wilayah Amarta, beristirahat menghabiskan malam, menunggu esok pagi untuk segera berangkat menggempur Amarta. Mereka sengaja mendekat pada waktu malam, karena pagi hari mereka akan langsung menyerang. Saat penduduk Amarta masih dalam dingin dan rasa kantuknya, tentu lebih mudah mengalahkannya.

Fajar menyingsing, dan tanpa menunggu perintah untuk kedua kalinya, pasukan Kurawa telah bergerak masuk ke pusat kota, dan segera menyerang dengan kekuatan penuh. Penduduk yang melihat serangan mendadak itu, lari terbirit birit menyelamatkan diri. Pasukan Amarta, yang sama sekali tak siap menghadapi serangan, berusaha melawan dan menyerang balik dengan segenap kemampuan dan senjata yang dapat diraihnya.

Timbullah peperangan yang agak aneh. Pasukan Kurawa yang berseragam, dan bersenjata lengkap, berteriak teriak penuh semangat menyerang lawannya. Sedangkan lawannya, dengan pakaian seadanya, dengan senjata yang seadanya pula, berusaha mati matian mempertahankan diri. Pedang bertemu dengan arit, keris bertemu dengan cangkul, dan kadang kadang tombak harus bertemu dengan bakul bakul dari bamboo yang dilemparkan kesana kemari untuk mempertahankan diri.

Raja Gangga Trimuka yang sakti mandraguna, segera dapat menguasai pertempuran, dan dengan tenaganya yang luar biasa besar, dia berhasil merangsek masuk ke istana, dan membobol pintu gerbang. Dengan kesaktiaanya yang luar biasa, Pandawa Lima dapat dia kalahkan, dan segera dia ringkus. Amarta, kali ini benar benar lengah.

Dengan sombongnya, Raja Gangga Trimuka berdiri di depan istana, dan memperlihatkan tawanannya kepada seluruh pasukan yang bertempur. Pasukan Amarta yang melihat para rajanya telah bertekuk lutut, seketika melemparkan senjatanya masing-masing ke atas tanah, dan menyerahkan diri. Sebaliknya, para pasukan Kurawa, melihat Gangga Trimuka berhasil menawan para raja Amarta, kini berteriak teriak kegirangan, dan bagai orang yang kalap, mereka menari-nari dengan penuh riang gembira. Sedangkan Gangga Trimuka, tertawa terbahak bahak dengan bangganya.

“Hahahahaha...ternyata cuma segitu to kemampuan kalian???” katanya sambil menatap mata tawanannya.

“Berarti Si Sengkuni itu telah bohong padaku. Atau memang karena dia sangat bodoh! Orang nggak sakti kayak gini kok di bilang sakti.....” katanya sambil mengangumi dirinya sendiri.

Pandawa Lima, yang sekarang telah benar benar tak berdaya, sama sekali tak berkutik di hadapan Gangga Trimuka. Tubuh mereka diikat satu sama lain, sehingga bila salah satu berusaha untuk melepaskan diri, maka berarti itu merupakan siksaan bagi yang lainnya. Gangga Trrimuka memang tidak hanya sakti, namun dia juga cerdas. Sayang kecerdasannya tak dapat menolongnya dari perbuatan nista, bahkan dengan mudah dimanfaatkan, hanya karena iming-iming seorang wanita yang menggoda.

“Prajurit, bawa tawanan ini ke Istana Girisamodra. Aku ingin menyaksikan dengan mata kepala sendiri, mereka akan mati lemas. Hahahahahahaha!!” Perintahnya. Dan seketika para prajurit telah berlari membawa semacam tanda yang cukup besar, cukup untuk menampung para Pandawa.

Mereka dibawa menuju ke Kerajaan Girisamodra beramai-ramai. Di sepanjang jalan, pasukan Kurawa tertawa terbahak bahak kegirangan. Peperangan kali ini berhasil mereka menangkan, bahkan berhasil membawa tawanan. Gangga Trimuka tak kalah senangnya. Dia terbayang bayang akan wilayah Tribuwana, dan wajah ayu dan tubuh yang padat berisi dari gadis yang telah diimpikannya, Kuntulwinari.

“Mooooooooooooaaannnn..... Pamooooooooooooaaannnn.....” Seru Durmogati dari luar Istana Astinapura. Dia berlari lari kencang, dan dengan tingkahnya yang sombong, sambil menari-nari sesuka hati di pelataran istana.

“Kamu kenapa Dur?” tanya Kartomarmo yang kebetulan sedang duduk di plataran itu, dibawah pohon jambu monyet, sambil menikmati rokoknya.

“Ealah.... Kamu nggak ikut pelang (perang) to Mo?” seru Durmogati dari kejauhan sambil terus berjingkrak jingkrak menari.

“Ehemmm... uhukk..uhuukkk..... Nggak Dur..... masih meriang....” Jawab Kartomarmo sambil membenarkan letak sarungnya.

“Woalah Moooo... lah wong sakit bengek kok dipiala lama-lama.... Kaya aku ini lho... sehat wal afiat...” Seru Durmogati. Kartomarmo diam saja. Durmogati kemudian datang menghampirinya.

“Ini Mo.... Aku bawa ail dali sungai sana, dekat medan pelang. Sapa tahu jadi obat batukmu itu to...” kata Durmogati sambil memberikan sir yang dibawanya dengan bejana kecil yang dimasukkan dalam sakunya. Kartomarmo menurut saja, dia ambil air itu dan kemudian meminumnya.

“Huuaahhh.... Huusshh..puih...puih.....” Kartomarmo seketika langsung memuntahkan air itu.

“Air apa ini Dur? Kamu mau ngracuni aku ya?” tanay Kartomarmo berang.

“Hahahahahahaha... lha nggak tahu to Mo..... kata simbah yang nunggu sungai itu, ail itu bisa buat obat.....” jawab Durmogati tertawa tergelak gelak.

“Kurang ajar kamu ya Dur...” Kartomarmo bangkit dari duduknya dan telah mengepalkan tangan kanannya untuk menghajar Durmogati.

“E..ee....ee...ee..... Ada apa ini?” terdengar seseorang berteriak dari bibis Istana Astinapura. Durmogati dan Kartomarmo seketika menoleh kearah suara itu. terlihat laki-laki tua, dengan hidung mancung, rambut janggutnya panjang, dengan jubah panjangnya. Melihat laki-laki itu, Kartomarmo mengurungkan niatnya, sedangkan Durmogati langsung menghambur, berlari mendekati laki-laki itu.

“Pamooooooooooooannnn.....” Serunya sambil berlari.

“Ada apa to Dur?” tanya laki-laki itu setelah Durmogati dekat.

“Hah..hah...hah... haus Man...” jawab Durmogati sambil terengah engah.

“Minum dulu sana!!! Kayak nggak tahu aturan!!!!” jawab laki-laki itu. durmogati langsung lari masuk ke istana, dan sejenak kemudian telah keluar lagi, menemui laki-laki itu.

“Paman Sengkuni... beles.....” kata Durmogati sambil mengacungkan ibu jarinya.



“Beres apanya?” tanya Sengkuni.

“Itu lho Man, laja Muko Muko itu, memang hebat kok Man. Pandawa sudah kalah, ditawan olehnya, dan sekalang dibawanya ke sana...” kata Durmogati memberi laporan sambil menirukan dengan gerak-geriknya.

“Raja Gangga Trimuka, Dur.....” kata Sengkuni sambil geleng geleng kepala.

“Yaa... itu Man.... Tlimuko muko itu...” jawab Durmogati mengiyakan.

“Pandawa kalah Dur?” tanya Sengkuni lagi.

“Kalah Man.... Ssiapa to panglimanya.....” jawab Durmogati sambil menepuk-nepuk dadanya.

“Iya....iyaaa..... Durmogati kok...” kata Sengkuni menyenangkan Durmogati. “terus mereka dibawa kemana Dur?” tanya Sengkuni lagi.

“Anu Man.... Itu di kelajaan si Muko Muko itu....” jawab Durmogati sambil menunjuk nunjukkan sebuah arah. Sengkuni menjadi tertawa geli melihat tingkah laku Durmogati. Dia memang ingin menggodanya.

“Lhaaa..... Paman kok malah ketawa tuh gimana....” Seru Durmogati melihat Sengkuni terpingkal pingkal.

“Ya kerajaan Gangga Trimuka tuh dimana?” tanya Sengkuni lagi.

“Itu lho Man, gili-gili apa gitu... gili kuncolo atau apa gitu....” Durmogati masih juga ingin menerangkannya.

“Hahahahahaha... Girisamodra, Dur....” Jawab Sengkuni.

“Nhaaa.. itu Man.... Gilisamodla....” Kata Durmogati sambil mengacungkan ibu jarinya lagi.

“Benar berita itu Dur? Kamu lihat sendiri atau hanya dapat laporan?” tanya Sengkuni.

“Wah, ya benel to Man. Saya liat sendili itu. meleka belhasil menangkap pala pandawa, dan sekalang dibawa ke Gilisamodla...” kata Durmogati berapi api.

“Baiklah. Bagus! Hebat juga kamu Dur, bisa mengalahkan mereka.... Dah sekarang kamu istirahat sana. Aku mau menghadap Prabu Duryudana, melaporkan kemenangan ini.” Kata Sengkuni sambil berjalan masuk ke istana.

“Siap Man.... Lha tapi..... tapi.....?” seru Durmogati. Sengkuni menghentikan langkahnya.

“Tapi apa lagi Dur?” tanya Sengkuni.

“Mbok Wolo Sumbodlo gimana? Jadi milik saya to?” tanya Durmogati mengharap.

“Hahahaha..... Ambil sana.....” jawab Sengkuni seenaknya.

“Cihuuuuyyyyyyy.....” Durmogati berteriak kegirangan dan berlari lari sambil menari meninggalkan istana Astinapura.

Sengkuni dan Duryudana yang mendapat laporan dari prajurit telak sandi akan kemenangan mereka itu, tertawa terbatak batak. Mereka berhasil memeralat Gangga Trimuka untuk membunuh para Pandawa. Untuk merayakan kemenangan itu, dipanggillah seluruh putra Kurawa ke Istana Astinapura, untuk mengadakan pesta pora. Mereka segera menyiapkan balairung istana, dan disulapnya menjadi tempat pesta. Minuman minuman keras segera tersedia, dan dengan tangan tangan kasar mereka, mereka tenggak minuman itu sepuas puasnya.

Suara gamelan telah mengalun, dan wanita wanita cantik segera berdatangan, dan langsung berpasang pasangan dengan para putra Kurawa yang semakin mabuk akan kenikmatan dunia. Tawa tawa wanita nakal terdengar di sana sini, dan pintu pintu kamar telah tertutup, disertai dengusan nafas dan teriakan teriakan nakal wanita di dalamnya. Sungguh sebuah pemandangan yang menjijikkan.

Para Pandawa yang kini telah menjadi tawanan Gangga Trimuka, semakin tak berdaya, dengan dimasukkannya mereka di sebuah ruangan yang terbuat dari kaca. Rupanya, Gangga Trimuka ingin sekali menyaksikan para Pandawa mati lemas dengan pelan pelan.

Di Kerajaan Girisamodra, tempat Gangga Trimuka menyaksikan kelima ksatria Pandawa itu semakin lama semakin lemas, juga tak kalah gilanya dengan istana Astinapura. Bahkan lebih gila dari semuanya. Semua punggawa kerajaan, mabuk oleh minuman, dan wanita wanita bergelimpangan tanpa busana, memuaskan nafsu mereka, tanpa malu dan tanpa rasa sungkan.

Hampir semua sudut istana yang ada, terdapat sepasang laki-laki dan perempuan yang sedang begulat memuaskan nafsu mereka. Kain kain terleparkan, tubuh tubuh polos berjalan kesan kemari tanpa malu, meminta dan melayani ke semua laki-laki yang menginginkannya. Teriak teriakannya, mengundang birahi semakin memuncak. Malam itu, semua melepaskan segalanya yang selama ini mengikat dirinya.

Menjelang pagi, terlihat sisa sisa makanan berserakan, dan tubuh tubuh bergelimpangan tak sadar akan diri, oleh minuman yang mereka tenggak sepuas puasnya tadi malam. Disana sini terlihat tubuh tubuh wanita dan laki-laki tanpa busana, dengan keadaan terlentang bagai binatang.

Gangga Trimuka yang dapat menguasai dirinya lebih cepat dari yang lainnya, segera terbangun saat mendengar sebuah benda mengeluarkan bunyi pecahan. Dia tergegap dan segera melihat ruang kaca untuk menawan para Pandawa.

Ruang yang terbuat dari kaca itu telah pecah, dan para ksatria Pandawa terlihat bersusah payah untuk keluar dari tempat itu. Gangga Trimuka segera bangkit dari tempat duduknya, dan segera berlari menuju ruang kaca. Namun sial baginya. Sebuah kepalan tangan cukup keras membentur mukanya, membuatnya terpental ke belakang dan jatuh terjerembab.

“Kurang ajar!!!” gerutunya sambil mengusap bibirnya yang telah berdarah. Dia mendongak ke atas, dan telah berdiri di hadapannya seorang laki-laki, dengan kumis melintang di bawah hidungnya, rambutnya panjang kumal, dan matanya melotot seperti mau keluar.

“Gila!!! Siapa kau????” belum juga bibirnya terkatup, wajahnya telah membentur telapak kaki laki-laki itu. Sekali lagi tubuhnya terpental dan jatuh berguling guling.

Gangga Trimuka, yang belum sadar betul akan keadaannya, semakin lemas, menjadi bulan-bulanan laki-laki itu.

Gangga Trimuka berusaha bangkit dan berdiri. Laki-laki itu membiarkannya. Dia ingin perang tanding dengan raja yang berkelakuan seperti binatang itu.

“Keparat kau, aku bunuh kau sekarang juga!!!” teriak Gangga Trimuka sambil merangsek, menyerang membabi buta ke arah laki-laki itu. Laki-laki itu, justru seperti mendapatkan mainan baru. Tubuh Gangga Trimuka di putar putarnya sedemikian rupa, di pukul dan di tendang seenaknya.

Semakin lama, Gangga Trimuka semakin tak berdaya. Laki-laki itu, menoleh ke arah lima ksatria yang masih terbaring lemas. Kekhawatiran menghinggapi dirinya akan keselamatan mereka berlima. Maka, diputuskannya untuk segera mengakhiri peperangan tak bermoral ini.

“Gangga Trimuka!!!!” katanya keras keras di depan muka Gangga Trimuka. Raja Girisamodra itu melihat ke arahnya dengan wajah penuh kebencian, namun apa daya, kekuatannya telah sirna, terkuras habis oleh pertempuran yang dipermainkan oleh laki-laki itu.

“Ingat ingatlah namaku sebelum ajalmu!!! Akulah Antasena, ksatria dari Kisiknaramada, putra dari Bratasena, ksatria Pandawa yang akan kau bunuh!!!! Bersiaplah!!!!” selesai berucap demikian, dijilatnya tubuh Gangga Trimuka, dan seketika, tubuhnya lemas, lumpuh, layu dan tewas.

Setelah tewasnya Gangga Trimuka, laki-laki yang bernama Antasena itu segera membalikkan badannya dan berlari menuju lima ksatria yang telah lemas. Segera dia mengambil sesuatu dari balik bajunya, sebuah cupu kecil, yang kemudian dari cupu itu muncul cairan yang diminumkan ke masing-masing mulut lima ksatria Pandawa itu. Dan luar biasa, kelima ksatria itu lambat laun sadar, dan bangkit dari tidurnya.

Mereka semua heran melihat Antasena telah berdiri di antara mereka. “

“Ayah, dan paman sekalian, mari kita pulang. Gangga Trimuka telah tewas di tanganku. Kini saatnya kembali pulang ke Amarta.....” katanya tanpa basa basi.

“Antasena anakku.....” kata Bratasena. Dia hanya mau menyebut nama anaknya itu, untuk mengucapkan terimakasih padanya. Memang seperti itu kebiasaanya Bratasena yang terkenal sangat mahal untuk mengeluarkan kata kata.

“Terimakasih anakku Antasena.....” kata Puntadewa.

“Mari Dimas, kita kembali ke Amarta, biar Antasena yang membimbing perjalanan kiat.” Ajak Puntadewa kepada Bratasena, Arjuna, Nakula dan Sadewa.

Tiba di Amarta, mereka di sambut dengan meriah oleh rakyat yang telah menunggunya. Penduduk sengaja menyambut kedatangan mereka dengan kemeriahan, menyambut kedatangan para pahlawan yang berhasil di selamatkan oleh Antasena.

“Dari mana mereka tahu kedatangan ini Truk?” tanya Antasena kepada Ki Lurah Petruk yang terlihat sangat sibuk sebagai ketua panitia penyambutan.

“Seorang prajurit telik sandi telah mengabarkan berita itu pada Ndara Kresna” jawab Petruk sambil berteriak teriak karena telinganya terganggu oleh suara hingar-bingar perayaan itu.

“Lalu mengapa pakai acara kaya ginian to Truk? Itu para sesepuh kan nggak begitu suka acara acara seperi ini...” kata Antasena lagi.

“Eh.... Anu kok Ndra..... anu....” Jawab Petruk ragu ragu.

“Anu... anu apa?” sentak Antasena tak sabar.

“Eh... anu... ini semua kemauan Ndara Jenakawati.....” jawab Petruk sungkan.

“Heh????? Jenak.....” Mulut Antasena ditutupi kedua tangan Petruk.

“Jenakawati.....” Bisik Anatasena ke telinga Petruk setelah tangannya terlepas dari mulutnya.

“Iya Ndara, jangan keras keras, nanti aku dimarahi sama Ndara Jenakwati, pacar sampean to Ndara?” jawab Petruk sambil tersenyum senyum.

Antasena tiba tiba ingin sekali melihat wajah gadis itu. Maka, di dongakkannya wajahnya, dan dia tebarkan seluruh pandangannya ke seluruh sudut istana.

Dan di sudut istana, terlihat seorang gadis, sedang duduk sendiri menikmati pemandangan kemeriahan pesta itu. Dan saat mata Antasena tertumbuk padanya, rupanya gadis itu juga sedang mencari cari laki-laki gondrong itu. Dan, mata bertemu mata. Antasena tertegun oleh tatapan mata gadis itu.

Dan, gadis itu melambai lambaikan tangannya, memanggilnya untuk datang mendekat padanya.

“Ihik....ihik..... itu dia di sebelah sana Ndara, pacar sampean itu. Silakan dinikmati Ndara..” kata Petruk sambil berlari memberikan sebuah isyarat dengan tangannya ke arah Antasena.

“Kurang ajar kau Petruuuuuuuuuuk.....” teriak Antasena sambil berlari mengejar Petruk untuk memberinya pelajaran. Petruk berlari sambil tertawa terbahak bahak, dan menyelinap di keramaian warga.

Dan kini, tiada alasan bagi Antasena untuk tak mendatangi Jenakawati, kekasihnya itu.

“Halo Dik.... Apa kabar.....” sapa Antasena sambil berdiri bertolak pinggang sambil klepas klepus menikmati rokok pemberian Ki Lurah Petruk Kantong Bolong.

“Kakang kemana aja.....” tanya gadis itu dengan nada manja.

“Biasalah Dik..... jalan jalan....” Jawab Antasena menutupi pertemuannya dengan Petruk.

“Jalan jalan sama siapa Kakang? Sama Ki Lurah Petruk?” tanyanya dengan senyum menggoda.

“Ah, enggak... tadi kebetulan ketemu di jalan. Kenapa? Kangen sama Petruk ya?” kata Antasena balik menggodanya.

“Hmmmm..... iya.....” jawab gadis itu.

“Heh????? Petruk????? Kangen sama Petruk?????” Antasena membuang rokoknya yang tiba tiba terasa sangat tidak enak, dan mendekatkan wajahnya ke wajah gadis itu.

“Iya... Beliau kan Lurah yang baik hati dan perhatian, gak seperti Kakang....” Jawab gadis itu ketus, wajahnya bersungut sungut. Antasena yang melihat wajah seperti itu, menahan geli, dan hampir tertawa. Dia tahu gadis ini tentu baru sedang ingin diperhatikan dan dimanja.

“Baiklah, aku panggilkan Petruk ya.....” kata Antasena sambil berjalan meninggalkan gadis itu.

“Kakaaaaaaang.....” tangan Antasena ditariknya kuat kuat untuk menahannya, hingga Antasena jatuh terduduk di sampingnya. Antasena tersenyum senyum sendiri.

“Kakang tuh nggak pernah kangen sama aku ya...” gadis itu merajuk.

“Tentu saja aku kangen.....” jawab Antasena.

“Lalu kenapa tak pernah datang berkunjung?” tanya gadis itu lagi.

“Eh..anu.... emmm... anu.....” Antasena tergagap.

“Anu apa?” kejar gadis itu.

“Emmm...emm.....” Antasena belum mampu menjawab.

“Ada gadis lain ya?” tanyanya kemudian sambil tersenyum senyum.

“Jenakawati..... kekasihku.....” Antasena berusaha merayunya.

“Iya kan? Ada gadis lain kan?” gadis itu semakin mengejarnya dengan wajah bersungut sungut.

“Ah, enggak kok.... Enggaaaakkk.....” tukas Antasena.

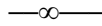
“Atau Kakang lebih suka mengintip gadis gadis desa yang sedang mandi?” tanyanya semakin menggoda.

“Hah??? kok gitu?” Antasena bertanya dengan penuh keheranan.

“Iya, kata Ki Lurah Petruk, Kakang kan ksatria yang mampu terbang, menembus bumi, dan mampu hidup di perairan sungai. Jadi, tentu Kakang lebih suka duduk di dan berjaga di sungai, karena dapat melihat tubuh gadis gadis desa yang sedang mandi.....” katanya sambil tertawa cekikian.

“Petruuuuuuuuuuuukkkkkkkkkkkkkkkkkkkkk.....” teriak Antasena dan kemudian mengecup bibir gadis kekasihnya itu, dan berlari mencari dimana keberadaan Petruk, untuk benar benar diberi “pelajaran”!!!

# Wisanggeni, Dua Rajawali Terbang Tinggi



Seorang pemuda terlihat berjalan hilir mudik di halaman belakang sebuah istana. Pemuda itu bertubuh sedang, berkulit kuning, berdada bidang, serta otot-otot yang menonjol di bagian-bagian tubuhnya. Wajahnya tampan, dengan hidung mancung, alis mata yang lurus serta tatapan mata yang tajam. Gerak-geriknya yang mantap dan lincah, menunjukkan pemuda itu sangat cerdas. Dan tatapan mata yang tajam, memperlihatkan betapa percaya dirinya dia pada dirinya sendiri.

Sesekali dia berhenti, lalu kemudian berjalan lagi. Kadang-kadang dia menghela nafas panjang. Makanan dan minuman yang disediakan untuknya, terlihat sama sekali tak tersentuh. Pemuda itu bagai mencari sesuatu, namun tiada sesuatu yang hilang atau terjatuh di tempat itu. Kadang dia duduk bertopang dagu, dan mengangguk-angguk seolah telah mendapatkan sesuatu. Namun sebentar kemudian dia berdiri dan berjalan hilir mudik lagi.

Sementara di beranda yang menghadap halaman belakang itu, terlihat seorang wanita yang duduk di kursi, sendirian, menunggu makanan dan minuman yang sama sekali belum tersentuh itu. Dia mengawasi setiap gerak dari pemuda itu. Ada perasaan cemas dan khawatir yang terlihat dimatanya, mengingat pemuda itu telah beberapa hari bertingkah sedemikian rupa, dan jarang sekali menyentuh makanan dan minuman yang disediakan. Bahkan bila malam tiba, pemuda itu masih juga berada di halaman itu, duduk dan melihat bintang-bintang yang bertaburan.

Wanita itu masih berusaha menahan keingintahuannya, namun hal itu masih ditahannya. Dia khawatir untuk bertanya, khawatir bila pertanyaannya akan membuyarkan apa yang sedang dipikirkan. Wanita itu pun memilih untuk diam dan menunggu, karena dia yakin, suatu saat, pasti pemuda itu akan menemuinya dan akan mengatakan sesuatu yang menjadi pemikirannya.

Dan benar. Pemuda itu terlihat menoleh ke arahnya, dan seuntai senyum tersungging di bibirnya. Pemuda itu segera berjalan mendekatnya. Dan dengan senyumnya yang ramah, dia segera menghampiri wanita itu, dan segera mendekat, duduk dihadapannya dan mencium kedua tangannya.

“Selamat pagi Ibu.....” kata pemuda itu. Kadang, pemuda ini bisa sangat manja kepada ibunya. Namun kadang, dia bisa sangat mandiri tak membutuhkan seorang pun disampingnya.

“Pagi Wisanggeni..... Apa yang kau lakukan Nak?” bertanya ibunya dengan senyuman hangat seorang ibu.

“Dimanakah Kakek?” Wisanggeni balik bertanya.

“Hei..... Tumben sekali engkau menanyakan Kakekmu?” jawab Ibunya sambil tersenyum menggodanya. Wisanggeni hanya tersenyum, dan bangkit dan segera duduk di sebelah ibunya.

Memang, Wisanggeni sangat jarang mencari atau bahkan bercakap-cakap dengan kakeknya, Batara Brama. Bukan karena benci ataupun tidak suka, namun ini semua karena peristiwa beberapa puluh tahun lalu, saat dia “dipaksa” untuk dilahirkan dari rahim ibunya, Dewi Dresanala, dan kemudian masa mudanya, dihabiskan dalam asuhan Hyang Baruna, Sang Penguasa Lautan, dan Hyang Antaboga, Sang Penguasa Dasar Bumi, bersama dengan saudaranya, Antasena dan Antareja. Wajar kiranya bila Wisanggeni, disamping mampu terbang seperti kakeknya, dia juga mampu untuk hidup di dasar samudra seperti Antasena, maupun hidup di dasar bumi seperti Antareja.

“Adakah sesuatu yang mengganggu pikiranmu Nak?” tanya Dewi Dresanala. Wisanggeni diam tak menjawab, namun matanya menerawang jauh.

“Ada satu hal yang ingin aku tanyakan pada Kakek Bu....” Jawab Wisanggeni.

“Yah, tungguilah barang sebentar. Kakekmu tentu juga akan datang kemari seperti biasa. Nah, sambil menunggu Kakekmu, ceritakanlah pada Ibu tentang Prabasini...” kembali Dewi Dresanala kembali menggodanya. Dewi Dresanala berbuat demikian, karena dia ingin memancing emosi anak satu satunya itu, agar tak larut dalam pikiran dan kembali termenung seperti hari hari sebelumnya.

“Ah Ibu.....” jawab Wisanggeni dengan wajah masam. Dewi Dresanala tersenyum lebar, dan tertawa kecil. Dia senang sekali melihat Wisanggeni yang demikian. Walaupun dengan muka masam, setidaknya Wisanggeni bisa meninggalkan pikirannya yang berkelana tak tentu arah.

Dewi Prabasini, adalah cucu dari Batara Indra, seorang bidadari yang telah mengikat hati Wisanggeni. Mereka berdua memang sangat serasa. Wisanggeni yang tampan mempesona, serta Prabasini yang cantik jelita, sangat pantas bagi mereka untuk dipersandingkan. Dresanala yang mengetahui mereka saat ini sedang dalam masa puncaknya saling tertarik dan mengagumi, kadang menggoda anak laki-laknya itu untuk menceritakan tentang kekasihnya yang cantik jelita.

Dresanala kadang geli sendiri bila dia sebut nama Dewi Prabasini, dan kemudian Wisanggeni menjadi bersungut sungut, kadang juga tersenyum, bahkan kadang menjadi tersipu malu. Dresanala menjadi teringat masa mudanya dulu saat pertama kali menjadi seorang wanita sejati bagi suaminya, Raden Arjuna. Mungkin seperti itulah sikap dia saat itu, seperti sikap Wisanggeni saat ini.

Saat ibu dan anak itu saling bercanda bercerita, dari dalam ruangan utama, keluarlah laki-laki tua, yang berjalan menuju tempat ibu dan itu duduk bercengkerama. Ingin sekali rasanya ikut bergabung dengan mereka dan menikmati kehangatan hubungan dalam keluarga.

Laki-laki tua yang masih terlihat gagah, dengan tubuh yang tinggi besar, tegap, dan berjalan dengan penuh percaya diri, hampir sama dengan sifat sifat yang dimiliki



Wisanggeni. Yang membedakan adalah, terdapat sebuah guratan pada wajahnya, akan sebuah masa lalu yang tak dapat dihapusnya, dan disesalnya seumur hidupnya. Dan itu adalah tentang keluarganya sendiri, anak dan cucunya, Dewi Dresanala dan Bambang Wisanggeni.

Namun saat ibu dan anak itu melihat kedatangannya, mereka berdua terdiam. Ada perasaan khawatir apabila mereka berdua telah berbuat sesuatu yang kurang pantas ataupun kurang sopan. Laki-laki tua itu mengeluh dalam hati. Mengapa mereka berdua bersikap demikian. Mungkin ini semua karena sikapnya dulu, waktu itu terhadap mereka berdua. Laki-laki itu kadang menyesali diri atas apa yang telah diperbuatnya kepada ibu dan anak itu.

Laki-laki tua itu kemudian melemparkan senyumnya. Senyum yang tak seperti biasanya. Kali ini senyumnya sangat hangat dan ramah. Dengan senyumnya itu, seolah dia ingin mengatakan, “Teruskanlah Nak, teruskanlah canda tawamu, janganlah sungkan. Aku sangat ingin bergabung dengan kalian, dan menikmati kehangatan dalam sebuah keluarga...”

Melihat laki-laki tua itu tersenyum lebar, dan tanpa perubahan sikap tetap melangkah menuju Dresanala dan Wisanggeni, mereka pun menjadi lega. Dan mereka kemudian menyambut kedatangannya dengan penuh kehangatan. Laki-laki tua itu kemudian memeluk mereka berdua, dan menciumi kening mereka. Ada semacam perasaan haru di dalam hatinya. Haru karena betapa bahagia mereka bertiga saat ini, setelah masing-masing dari mereka mampu melupakan masalah masalah yang terjadi di masa lalu.

Mereka bertiga kemudian terlihat bercengkerama dengan hangat. Makanan dan minuman yang sama sekali tak tersentuh oleh Wisanggeni, kini telah hampir habis. Hangatnya suasana, telah merubah nafsu dan kalutnya pikiran, menjadi sebuah suasana bagai pesta, dimana betapa sangat sederhana makanan yang ada, akan menjadi terasa sangat nikmat luar biasa. Bahkan makanan dan minuman itu kini telah hampir habis.

“Cucuku, Wisanggeni dan kau Dresanala....” Kata laki-laki tua itu.

“Iya Kakek.....” jawab Wisanggeni, hampir berbarengan dengan jawaban Dresanala, “Iya Ayah...”.

“Ibu mu telah mengatakan padaku bahwa beberapa hari ini, engkau terlihat begitu resah, dan itu membuat Ibu mu dan Aku menjadi khawatir. Bukankah begitu Dresanala?” kata laki-laki itu, ayah dari Dresanala dan kakek dari Wisanggeni, Batara Brama, Dewa Penguasa Api.

“Benar Ayah. Kami mengkhawatirkan keadaanmu Nak...” jawab Dresanala sambil menepuk-nepuk punggung Wisanggeni. Wisanggeni tersenyum kecil. Dia tak menyangka bahwa ternyata Ibunda dan Kakeknya sangat perhatian padanya.

“Adakah sesuatu yang mengganggu pikiranmu Ngger? Bolehkan Kakek tahu?” tanya Batara Brama. Winsanggeni masih diam.

“Tentu Ayah. Tentu ada yang sangat mengganggu pikirannya...” sahut Dresanala dengan semangat.

“Oya? Apakah itu Ngger?” tanya Batara Brama jadi penasaran.

“Tentunya tentang Prabasini, Ayah....” Sahutnya Dresanala sambil melirik kearah Wisanggeni. Wisanggeni jadi tersenyum geli bercampur dengan rasa malu.

“Ah, Ibu.....” sahut Wisanggeni cepat. Dresanala tertawa, demikian juga dengan Batara Brama. Mereka tertawa melihat perubahan sikap dan raut muka dari Wisanggeni.

“Oh..... tentang Prabasini?” Batara Brama pura pura tak tahu.

“Ah Kakek..... sudahlah....” Jawab Wisanggeni semakin tersipu malu. Dresanala sangat gemas menyaksikan tingkah anaknya itu, hingga dia menepuk-nepuk punggung anak itu berkali kali dan mengelus elus kepalanya.

“Katakanlah Ngger.... Barangkali Kakekmumu ini dapat membantumu...” kata Batara Brama.

“Sebelumnya maafkan Aku, Kakek, dan Ibu... mungkin pertanyaanku terlalu dini, atau mungkin tak pantas bagiku untuk menanyakan tentang hal itu. Namun Aku sungguh sangat terganggu dengan pertanyaan pertanyaan yang berputar putar di kepalaku.” Jawab Wisanggeni.

“Apakah itu Ngger?” tanya Batara Brama lagi.

“Ini menyangkut masa depan sesepuh sesepuhku Kek.....” jawab Wisanggeni. Batara Brama mengerinyitkan dahinya, dan memandang ke arah Dresanala dengan penuh keheranan. Demikian juga dengan Dresanala. Dia tak kalah herannya dengan ayahnya, akan apa yang menjadi pemikiran Wisanggeni.

“Apa maksudmu Wisanggeni?” tanya Batara Brama tak sabar.

“Kakek, apakah yang akan terjadi pada perang Barat Yuda kelak? Apakah para sesepuhku, Pandawa yang akan berjaya, ataukah sebaliknya, keluarga Kurawa yang akan menjadi pemenangnya?” bertanya Wisanggeni dengan kata kata yang sangat jelas dan tegas.

Batara Brama dan Dresanala bagai tersentak. Mereka sama sekali tak menduga akan pertanyaan Wisanggeni itu. Seorang cucu yang masih belia, telah mempunyai pemikiran yang jauh ke depan. Dresanala dan Batara Brama sangat bangga mempunyai keturunan seperti itu.

“Mengapa engkau bertanya demikian Ngger? “ tanya Batara Brama dengan wajah serius.

“Maaf Kek, Ibu..... Jika pihak Kurawa yang akan memenangkan perang Baratayuda, biarlah aku akan maju sebagai senopati untuk kemenangan Pandawa....” Kata Wisanggeni.

Batara Brama terdiam. Dia ragu akan berkata apa. Dia tahu apa yang akan terjadi pada perang Baratayuda kelak, namun sebagai Dewa Api, dia sama sekali tak berhak untuk menjawab pertanyaan itu.

“Ngger..... Kakek tak bisa menjawab pertanyaanmu....” Kata Batar Brama pelan.

“Mengapa Kek? Bukankah Kakek juga seorang dewa, yang tentu mengetahui apa yang akan terjadi kelak?” tanya Wisanggeni. Batara Brama mengeluh dalam hati, mengapa dia dikaruniai cucu yang sangat cerdas seperti ini.

“Baiklah kek, jika Kakek tidak berwenang untuk menjawab pertanyaanku, katakanlah Kek, siapakah yang berwenang untuk menjawab?” tanya Wisanggeni lagi.

“Hanya Sang Hyang Wenang yang berwenang menjawabnya Ngger....” Jawab Batara Brama.

“Dimanakah Beliau berada Kek?” tanya Wisanggeni semakin mengejar.

“Temuilah Beliau di Kahyangan Alang Alang Kunitir, Ngger....” Jawab Batara Brama.

“Baiklah Kek....” Jawab Wisanggeni sambil beringsut dari duduknya. Namun ditahannya oleh Dresanala.

“Hendak kemana engkau Nak?” tanya Dresanala.

“Aku hendak ke Kahyangan Alang Alang Kunitir, Ibu....” Jawabnya.

“Sekarang ini?” tanya Ibunya.

“Tentu saja Ibu....” Jawab Wisanggeni tegas.

“Sabarlah Nak.... Tunggulah barang sebentar. Engkau akan mendapatkan tamu istimewa hari ini. Buka begitu Ayah?” kata Dresanala.

“Benar Ngger, benar kata Ibumu. Tunggulah hingga matahari tergelincir. Kasihan, tamu itu telah jauh berjalan hanya untuk bertemu denganmu...” kata Batara Brama meyakinkan.

“Baiklah Kek...” jawab Wisanggeni.

Dan benar, tak berapa lama dari pembicaraan mereka berakhir, melentinglah tubuh seseorang yang tiba tiba berdiri di halaman belakang itu. Seorang pemuda, yang tubuhnya hampir sama dengan Wisanggeni. Namun kulitnya terlihat lebih gelap,

kumis yang melintang, mata yang bulat dan besar, dan rambutnya yang panjang sebahu.

Dia berjalan dengan gagah, dengan tanpa rasa ewuh-pekewuh , segera mendatangi tempat Batara Brama, Dresanala dan Wisanggeni.

“Selamat siang Eyang Brama, Ibu Dresanala, dan Adi Wisanggeni.....” sapanya sambil terus berjalan dan langsung menjatuhkan dirinya duduk di sebelah Wisanggeni.

Dresanala yang melihat tingkah tamunya, seolah dia melihat Wisanggeni. Dia tersenyum geli. Sedangkan Batara Brama, hanya tersenyum melihat tingkahnya.

“Ada apa Ibu Dresanala? Kok melihatku terus malah tersenyum senyum sendiri...” kata tamu itu.

“Tak mengapa Bocah Gemblung, Antasena.... Dari mana saja kau?” tanya Dresanala.

“Hahahahaha..... biasalah Ibu, jalan jalan. Anak muda kok. Ya to Ni?” jawab Antasena sambil menyenggol tubuh Wisanggeni.

“Bagaimana kabar Ibu dan Ayahmu, Antasena?” tanya Dresanala kemudian.

“Masih seperti biasa Ibu, semuanya sehat wal afiat..” jawab Antasena.

“Masih gondrong pula rambutmu Antasena?” kini bertanya Batara Brama.

“Hahaha... iya Eyang..... belum bertemu tukang cukur...” jawab Antasena sekenanya.

“Kakek, Ibu, siapakah tamu istimewa yang akan datang itu?” tanya Wisanggeni tak sabar. Batara Brama dan Dresanala tersenyum dan saling pandang.

“Itulah tamu istimewamu Ngger..... yang duduk di sebelahmu itu....” Jawab Batara Brama sambil menahan tawa.

“Oalah, kamu to Kang? Ada apa kok tiba tiba datang kesini, tanpa ada kabar? Dasar Kakang Gemblung...” kata Wisanggeni pada Antasena. Dresanala dan Batara Brama semakin tertawa terpingkal-pingkal melihat mereka saling berbicara, dengan bahasa mereka sendiri. Wajarlah kiranya mereka menjadi sangat akrab, dan mempunyai panggilan sendiri sendiri, yang kadang kurang enak di dengar oleh orang lain, tapi itulah mereka.

Disamping usia mereka yang sebaya, pada masa mudanya, mereka sama sama pernah di asuh oleh Hyang Baruna, kakek Atasena. Maka mereka pun tumbuh berkembang bersama sama. Dari seluruh jagad pewayangan, hanya satu orang yang kesaktiannya seimbang dengan Wisanggeni. Dialah Antasena, yang mempunyai keistimewaan sama dengan Wisanggeni. Sifatnya pun hampir sama. Pemberani, jujur, tiada lawan yang ditakuti, tangguh, tiada rasa wuh-pekewuh, setia pada

pengabdianya. Perbedaannya adalah, Antasena terlalu lugu dan polos, sedangkan Wisanggeni lebih cerdik dan banyak akal.

“Ada apa to Ni? Kok kamu kelihatan murung?” tanya Antasena. “Ibu Dresanala, kenapa Wisanggeni? Apakah bertengkar lagi dengan Prabasini?” tanya Antasena pada Dresanala. Dresanala semakin tertawa melihat mereka berdua bercanda.

“Ayolah Ni, jangan lama lama. Prabasini itu cantik lho, ya to Ibu Dresanala? Kalo kelamaan, nanti kalah duluan sama aku lho Ni. Aku juga mau kok sama Prabasini...” kata Antasena sambil menepuk-nepuk dadanya. Dresanala semakin tertawa melihat Antasena menggoda anaknya.

“Hahahahaha.....Kakang Gemblung.....” Wisanggeni sedikit mengumpat. Dresanala dan Batara Brama bahagia melihat mereka berdua bercanda hingga tertawa terbahak bahak.

“Kang Antasena, mari jalan jalan bersamaku...” kata Wisanggeni kemudian.

“Hei..... tumben kau mengajakku jalan jalan. Jalan jalan kemana to Ni?” tanya Antasena.

“Ke Kahyangan Alang Alang Kunitir, menemui Sang Hyang Wenang...” jawab Wisanggeni.

“Hei?????? Benarkah? Benarkah Eyang Brama?” tanya Antasena tak percaya. Batara Brama mengangguk pelan.

“Kenapa kita kesana to Ni? Kan ada Eyang Brama disini....” Kata Antasena.

“Justru kita kesana atas perintah Kakek, Kakang Gemblung.....” sahut Wisangeeni.

Wisanggeni kemudian menceritakan pembicaraannya dengan Batara Brama dan Dresanala saat sebelum kedatangan Antasena. Antasena manggut manggut mendengarnya.

“Demikiankah Eyang, Ibu?” tanya Antasena setelah Wisanggeni selesai bercerita.

“Benar begitu Ngger, Cucuku Antasena...” jawab Batara Brama. Dresanala juga menganggukkan kepalanya membenarkan cerita Wisanggeni.

“Lantas, kapan sebaiknya kita berangkat Ni?” tanya Antasena.

“Tak perlu menunggu bergantinya hari atau bergulirnya matahari Kang, saat ini juga kita berangkat..” kata Wisanggeni sambil bangkit dari duduknya. Antasena segera bangkit pula mengikuti adiknya itu. Wisanggeni, adalah putra dari Arjuna, sedangkan Antasena adalah putra dari Bratasena, kakak dari Arjuna. Maka, Wisanggeni terhitung adik dari Antasena. Wisanggeni, walaupun adik dan usianya lebih muda, namun Antasena sangat hapal betul dengan tingkah lakunya. Kadang Wisanggeni bisa menjadi sangat cerdas, pintar dan dewasa dibanding dirinya. Dan

saat seperti ini, Wisanggeni ada pada keadaan seperti itu. Antasena hanya menuruti dan mendampinginya saja.

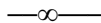
“Ibu, Kakek, aku mohon diri....” Kata Wisanggeni setelah tiba di bibir beranda.

“Ibu Dresanala, Eyang Brama, Antasena berangkat” kata Antasena pula.

“Hati hati Ngger, jaga diri kalian baik baik... “ jawab Batara Brama dan Dresanala hampir bersamaan. Batara Brama dan Dresanala berdiri berdampingan menyaksikan kedua pemuda itu melentingkan dirinya bersama sama dan kemudian terbang menuju angkasa menembus cakrawalah menuju Kahyangan Alang Alang Kunitir.

“Dua pemuda yang luar biasa...” kata Batara Brama setelah mereka berdua hilang ditelan awan sambil memeluk tubuh Dresanala, anaknya, ibu dari Wisanggeni, pemuda luar biasa itu.

# Tabir Yang Terkuak



Sang Hyang Wenang, sedang duduk di taman Kahyangan. Taman yang indah penuh dengan tanaman serta rumput hijau yang terhampar luas. Tiada yang dilakukannya selain menikmati keindahan alam, setelah hampir seharian penat bekerja dan memberikan perintah pada Batara Penyarikan untuk mencatat segala hal yang akan terjadi pada perang Baratayuda.

Saat Sang Hyang Wenang sedang khusuk menikmati keindahan taman Kahyangan, tiba tiba meluncur dua buah sinar putih dari cakrawala dihadapannya, dan dengan cepat berkelebat kelebat saling berkejaran satu sama lain di atasnya, dan dengan anggun turun ke bawah dan mendarat tepat di hadapannya.

Kedua buah sinar itu, kini berubah menjadi dua orang pemuda yang besarnya hampir sama, dengan raut muka yang mirip satu sama lain, namun yang satu terlihat lebih rapi dari yang lain.

“Salam Pukulun.....” kata pemuda yang lebih bersih, diikuti dengan lambaian tangan kanan tanda hadir dari pemuda yang satunya. Sebuah cara yang aneh untuk mengucapkan salam terhadap seseorang yang dihormati dan tentunya lebih tua dari mereka. Tapi, itulah mereka. Sang Hyang Wenang segera dapat mengenali mereka berdua. Hanya sedikit orang, bahkan terlalu sedikit yang berani bersikap seperti itu di hadapannya.

“Salam Cucuku..... Bagaimana kabarmu serta sesepuh sesepuhmu?” jawab Sang Hyang Wenang.

“Berkat doa pangestu Pukulun, semua dalam keadaan baik baik saja....” Jawab pemuda tadi.

“Tak ada hujan dan tak ada angin, Wisanggeni dan Antasena datang menghadap. Ada apakah gerangan kiranya?” tanya Sang Hyang Wenang sambil berjalan berbalik arah, menuju tempat duduk yang lebih lebar, cukup untuk duduk mereka bertiga. Wisanggeni dan Antasena mengikuti di belakang Sang Hyang Wenang, dan segera duduk bersila di lantai.

“Sudahlah Cucuku, naiklah. Duduklah bersama Eyang buyutmu ini. Tak perlu kalian duduk di situ. Naiklah....” Kata Sang Hyang Wenang. Wisanggeni dan Antasena saling berpandangan, dan lalu saling bersenggolan minta pendapat. Akhirnya mereka berdua menganggukkan kepalanya, dan bangkit untuk duduk bersama Sang Hyang Wenang.

“Wisanggeni, bagaimana kabar Kakek serta Ibunda mu?” tanya Sang Hyang Wenang.

“Atas doa Eyang, semua baik baik saja. Salam dan sembah bakti dari Kakek dan Ibu, Eyang...” jawab Wisanggeni sambil menyembah hormat.

“Dan kau Antasena, masihkah kau menjadi bocah gemblung yang tak tahu aturan?” tanya Sang Hyang Wenang.

“Berkat doa pangestu Eyang Pukulun, masih Eyang.....” jawab Antasena seenaknya. Sang Hyang Wenang tertawa terkekeh kekeh.

“Baguslah kalau semuanya selamat dan baik baik saja. Sekarang, katakanlah, apa tujuan kalian kemari?” tanya Sang Hyang Wenang.

“Ampun Eyanh pukulun, maafkan kami berdua bila kami lancang untuk menemui Eyang pada saat seperti ini..” kata Wisanggeni.

“Tak mengapa Wisanggeni. Katakanlah!” jawabnya.

“Kami berdua datang menghadap Eyang, untuk meminta jawaban atas pertanyaan kami, karena kami bertanya pada Kakek Brama, Beliau mengatakan bahwa beliau tidak berwenang untuk menjawab, dan satu satunya yang berwenang untuk menjawab pertanyaan kami adalah Eyang Pukulun...” jawab Wisanggeni, yang diamini oleh Antasena.

“Benar Pukulun, benar yang dikatakan Adi Wisanggeni..” timpal Antasena. Sang Hyang Wenang menarik lehernya kebelakang dan dahinya berkerut kerut.

“Apakah pertanyaan itu, sehingga kalian harus menemuiku, dan hanya akulah yang wenang untuk menjawab pertanyaanmu?” kata Sang Hyang Wenang.

“Tentang Baratayuda kelak Eyang...” Kata Wisanggeni tanpa basa basi.

“Kenapa dengan Baratayuda?” tanya Sang Hyang Wenang heran.

“Menurut Eyang, siapakah yang akan berjaya dalam perang Baratyuda kelak? Sesepuh Pandawa, ataukah Kurawa?” tanya Wisanggeni.

“Hmmmmmm..... Wisanggeni, Antasena.....” Sang Hyang Wenang menarik nafas panjang. “Apa yang kalian pikirkan berdua Ngger.....?” Lanjutnya.

“Sebagai cucu dari keturunan para pandawa, tentu kami ingin sekali turut serta sebagai senopati perang untuk kejayaan keluarga Pandawa” kata Wisanggeni tegas. Antasena mengangguk angguk dibelakangnya. Sang Hyang Wenang masih juga diam.

“Betapa besar darma bakti anak anak ini....” Kata Sang Hyang Wenang dalam hati.

“Bagus, Wisanggeni dan kau Antasena. Niatmu sungguh terpuji dan mulia. Namun sangat disayangkan, Pandawa akan kalah dalam perang Baratayuda.” Jawab Sang Hyang Wenang dengan nada tegas pula.

Wisanggeni dan Antasena terhenyak. Mereka saling berpandangan, dan tak percaya apa yang dikatakan Sang Hyang Wenang.



“Mengapa demikian Eyang?” Tanya Wisanggeni.

“Iya, kenapa Mbah..?” Tanya Antasena menjadi agak kesal dan kecewa.

“Semuanya tergantung kalian....” Jawab Sang Hyang Wenang tenang.

“Kami????? Apakah kami kurang sakti? Apakah kami kurang tangguh? Apakah kami kurang kuat?” Tanya Wisanggeni bertubi tubi.

“Bukan itu Ngger..... bukan itu.....” Jawab Sang Hyang Wenang menenangkan.

“Lalu kenapa Mbah.....?” timpal Antasena.

“Justru kalian terlalu sakti buat semuanya, tidak hanya Kurawa, namun juga bagi keluargamu, Pandawa, bahkan bagi sebagian dari kami, para dewa..” kata Sang Hyang Wenang. Antasena dan Wisanggeni saling pandang. Mereka kebingungan, tak tahu apa maksud dari Sang Hyang Wenang.

“Ngger cucuku sekalian, cobalah kalian ingat ingat. Pernahkah kalian bersitegang dan bertarung dengan mereka semua, baik dengan Kurawa, keluarga Pandawa, atau bahkan dengan para dewa?” bertanya kemudian Sang Hyang Wenang.

Antasena dan Wisanggeni kemudian berusaha mengingat ingat semua peristiwa yang telah mereka alami dalam pergesekan dengan mereka yang telah disebutkan. Keduanya lalu mengangguk-angguk hampir bersamaan, hingga seperti burung yang mematuk-matuk makanan.

“Pernah Eyang...” jawab Wisanggeni. “Iya Mbah..... pernah....” Timpal Antasena.

“Nah, apakah kalian pernah terkalahkan, dan lawan kalian memperoleh kemenangan?” Tanya Sang Hyang Wenang lagi.

Keduanya saling berpandangan, dan seolah berjanji, mereka berdua saling menggeleng gelengkan kepalanya.

“Nah.... Kalian tahu.....” Kata Sang Hyang Wenang lagi.

“Lantas, bukankah kami akan menjadi sangat kuat, dan memenangkan Baratayuda tersebut Eyang?” bertanya Wisanggeni tak sabar.

“Itulah Ngger..... Perang Baratayuda adalah peperangan antara dua keluarga. Itu peperangan mereka, bukan peperangan kalian.” Jawab Sang Hyang Wenang.

“Maksud Eyang?” Tanya Wisanggeni.

“Mereka yang akan bertempur, adalah manusia dengan manusia. Kami para dewa hanya dapat menyaksikan. Demikian juga dengan kalian...” jawabnya.

“Kami? Kami juga hanya akan menyaksikan???” Tanya Wisanggeni hampir bersamaan dengan Antasena.

“Benar Ngger, karena kalian adalah manusia setengah dewa.....” Jawab Sang Hyang Wenang dengan nada berat. “Itulah mengapa kalian tak dapat dikalahkan. Dan hal itu akan mempengaruhi keseimbangan dalam perang Baratayuda.” Jawab Sang Wenang.

“Jadi, maksud dari semua itu?” Tanya Wisanggeni. “Iya Mbah, maksudnya apa ini, bingung saya...” Antasena sambil menggaruk garuk kepalanya yang tidak gatal.

“Jika kalian akan ikut bertempur sebagai senopati Pandawa, maka Pandawa akan kami kalahkan. Namun jika kalian tidak ikut bertempur, maka Pandawa yang akan memenangkan Baratayuda...” jawab Sang Hyang Wenang.

Wisanggeni dan Antasena terdiam. Mereka tak tahu harus berbuat apa. Sejenak tempat itu hening, sunyi tanpa suara. Hanya tiupan angin yang membawa daun-daun kering jatuh ke tanah, bergerak.

“Lantas, apa yang kami lakukan Eyang. Tentu kami tak mungkin hanya akan duduk berpangku tangan menyaksikan keluarga kami bertempur demi ibu pertiwi...” berkata kemudian Wisanggeni. Sang Hyang Wenang masih diam.

“Apa yang harus kami lakukan untuk membantu kemenangan para Pandawa, Eyang?” Tanya Wisanggeni. Sang Hyang Wenang berpikir sejenak. Matanya berputar-putar, jari telunjuknya menunjuk ke keningnya, mulutnya miring ke kanan dan kiri.

“Aha..... Ada dua syarat!!!!” teriak Sang Hyang Wenang sambil mengacungkan jarinya. Wisanggeni dan Antasena terkejut dibuatnya. Mereka berdua semakin mendekatkan duduknya.

“Dua syarat???” Wisanggeni dan Antasena hampir bersamaan.

“Syarat yang pertama adalah, bebaskan para sesepuhmu dari sandera Sang Batara Kala. Bebaskan mereka, dan bunuhlah Batara Kala...” jawab Sang Hyang Wenang.

“Syarat kedua, untuk kemenangan Pandawa pada Baratayuda kelak, diperlukan pengorbanan. Tumbal!” kata Sang Hyang Wenang. Wisanggeni dan Antasena semakin tertarik, dan semakin mendekatkan duduk mereka ke Sang Hyang Wenang.

“Kami siap untuk menjadi tumbal, demi kemenangan para Pandawa Eyang...” Kata Wisanggeni semakin mendekat.

“Hmmm.....belum cukup.....” kata Sang Hyang Wenang, seolah dia berkata pada dirinya sendiri.

“Maksudnya gimana to Mbah? Sampeyan tidak ndleming to Mbah????” Tanya Antasena yang mulai kesal sejak tadi dibuat berputar-putar otaknya. Wisanggeni menahan geli mendengar pertanyaan Antasena itu.

“Jikalau kalian bersedia untuk berkorban, itu belumlah cukup Ngger....” Kata Sang Hyang Wenang.

“Maksud Eyang?” Tanya Wisanggeni tak sabar.

“Dibutuhkan tumbal 7 orang, selain kalian berdua.” Kata Sang Hyang Wenang tegas. Wisanggeni memandang ke arah Antasena yang mulai gelisah. Gelisah oleh kebingungannya. Kaki kirinya kemudian menginjak keras ibu jari kaki Antasena.

“Haddooooohhhhhh..... Ni.....” teriak Antasena menahan sakit sambil mengelus elus kakinya. Sang Hyang Wenang terkejut dan menoleh ke arahnya.

“Haddoohh... haddoohh..... Kira kira to Niiii.....” kata Antasena pada Wisanggeni. Wisanggeni hanya tersenyum. Itu salah satu cara membangunkan saudara tuanya itu.

“Jika 7 orang yang diperlukan, berarti masih kurang 5 lagi Eyang. Siapakah mereka?” Tanya Wisanggeni. Kali ini Antasena mau tak mau menyimak pembicaraan itu, walau dengan mulut meringis menahan sakit.

Sang Hyang Wenang kembali berpikir. Dia berusaha mengingat sesuatu. Kembali jari telunjuknya menunjuk keningnya, matanya berputar putar dan mulut bergerak gerak dan mengeluarkan suara tak jelas.

“Mulai Mbah.....” seloroh Antasena yang telah menyaksikan keanehan seperti itu sebelumnya. Mereka berdua menunggu hasil dari pikiran Sang Hyang Wenang itu.

“Satu, Ki Lurah Sagotra, dua, Resi Janadi, tiga, Bambang Rawan, empat dan lima, kalian berdua, enam, Bambang Irawan, adikmu, tujuh, Antareja, kakakmu.....” jawab Sang Hyang Wenang bersungguh-sungguh, dengan menunjukkan satu persatu jari hitungannya.

“Pas.... Tujuh orang!” katanya kemudian.

“Ki Lurah Sagotra, Resi Janadi, dan Bambang Rawan???? Siapakah mereka Eyang?” tanya Wisanggeni. Dai begitu tertarik dengan tiga nama itu. Dia sama sekali belum pernah mendengar tiga nama itu, namun mengapa tiga nama itu disejajarkan pula pengabdian mereka terhadap para Pandawa??

“Tentu mereka adalah orang orang yang luar biasa.....” bisik Wisanggeni dalam hati.

“Cukup Ngger berdua. Pukulun telah cukup memberimu petunjuk. Untuk petunjuk lebih lanjut, akan kalian dapatkan nanti oleh Uwakmu Kresna. Sekarang, bantulah para sepuhmu Pandawa yang sedang di telan oleh Batara Kala. Hanya kalian berdua yang mampu menyelamatkan mereka berdua Ngger. Segeralah berangkat.” Kata Sang Hyang Wenang dengan wajah bersungguh-sungguh.

Wisanggeni dan Antasena terhenyak, dan segera bangkit dari duduknya.

“Dimanakah mereka Eyang.....” Tanya Wisanggeni.

“Meluncurlah ke Hutan Kurusetra, disana terdapat arca gajah, disanalah para sesepuhmu di telan oleh Batara Kala.” Jawab Sang Hyang Wenang. “Itu adalah syarat kalian yang pertama, bebaskan para sesepuh Pandawa dari Batarakala.” Lanjutnya.

“Terimakasih Eyang, kami berangkat....” Kata Wisanggeni sambil melontarkan tubuhnya ke angkasa.

“Pamit Mbah.....” kata Antasena menyusul Wisanggeni, terbang ke angkasa dan selanjutnya berbelok turun ke bumi dan terbang menuju Hutan Kuru Setra. Mereka berdua terbang bagia sepasang burung rajawali yang dengan gagah perkasa terbang di angkasa untuk mencari mangsa. Mata mereka menatap tajam ke arah bumi, dan menelisik dimanakah tempat itu berada. Semakin lama semakin jelas terlihat, pegunungan yang menghijau, tanah sawah yang menguning, dan lautan yang membiru. Mereka semakin mempercepat laju terbangnya.

Awan yang memutih, tertembus oleh dua pemuda itu yang melesat cepat. Mereka sama sekali tak tahu kemana arah yang tepat. Hingga sebuah sinar putih melesat, tak kalah cepat dengan kecepatan mereka berdua. Sinar itu terlihat memancarkan cahaya putih kekuningan, seperti emas yang memancarkan cahaya terangnya.

Sinar kekuningan itu dengan cepat menyusul dan berdampingan dengan Wisanggeni dan Antasena.

“Dimas Wisanggeni, Antasena....” Sapanya setelah mendekat.

“Hei Kangmas Gatotkaca, apa yang kau lakukan disini?” tanya Wisanggeni gembira bertemu dengan Gatotkaca. Gatotkaca hanya tersenyum.

“Hahahaha.... Gatooooottt..... “ kata Anatsena sambil menepuk-nepuk punggung adiknya itu.

“Hendak kemanakah kalian berdua?” tanya Gatotkaca lagi.

“Tuh... tanya adikmu.....” jawab Antasena sambil menunjuk ke arah Wisanggeni.

“Kami mencari Rimba Kurusetra, Kangmas....” Jawab Wisanggeni masih dengan terbang kecepatan tinggi. “Tapi kami tak tahu arah.. Kangmas hendak kemana?” katanya kemudian.

“Sama. Aku diutus Uwak Kresna untuk ke Rimba Kurusetra, tapi harus terbang melintasi daerah sini, rupanya Beliau ingin aku bertemu dengan kalian berdua...” jawabnya.

“Uwak Ireng mengutusmu ke Rimba Kurusetra juga, Tot?” tanya Antasena.

“Benar ....” jawab Gatotkaca. “Beberapa waktu lalu para sesepuh Pandawa bertapa di Rimba Kurusetra, namun tiba tiba lenyap. Aku di utus Uwak Kresna untuk melacakny...” lanjutnya.

“Hmmm.... Tahu saja dia.....” kata Antasena. Wisanggeni dan Gatotkaca menoleh kearahnya.

“Maksudmu?” mereka bertanya hampir bersamaan.

“Seperti itulah Uwak kalian itu. Perintahnya pasti penuh dengan arti, dengan maksud tertentu..”jawab Antasena dengan wajah bersungguh-sungguh. Wisanggeni dan Gatotkaca tak begitu paham dengan maksud kata kata Antasena. Namun mereka diam saja. Mereka tak bertanya lebih lanjut tentang itu, karena mereka tahu, Antasena juga bukan orang sembarangan, yang kadang mengetahui apa yang tidak mereka ketahui. Jika Antasena telah berkata dengan wajah bersungguh-sungguh, itu artinya bahwa dia sedang bersungguh-sungguh pula, dan mereka harus semakin waspada.

“Engkau hapal dengan jalan menuju Rimba Kurusetra Kakang?” tanya Wisanggeni pada Gatotkaca.

“Tentu saja Dimas. Hampir setiap hari aku melintasi daerah itu, untuk mengawasi setiap perkembangan keadaan yang ada, dan melaporkannya kepada Uwak Kresna.” Jawab Gatotkaca.

“Bagus. Antarkan kami berdua kesana Kakang...” kata Wisanggeni.

“Mari kita sama sama kesana..” jawab Gatotkaca sambil berbelok arah dan kemudian menukik kencang, diikuti oleh Wisanggeni dan Antasena. Ketiga pemuda itu terbang membentuk tiga buah sinar yang dengan anggun melintasi langit sore hari, dengan berjajar jajar dan menuju satu arah, Kurusetra.

Menjelang malam, mereka tiba di padang Rimba Kurusetra, dan segera melacak keberadaan arca gajah yang telah disebutkan. Mereka bertiga berpencah, untuk mempercepat pencarian. Dalam keadaan normal, tentu tak sulit untuk mencari keberadaan sebuah benda walaupun di hutan rimba, apalagi oleh Wisanggeni, Antasena dan Gatotkaca, yang masing-masing menguasai ilmu penerawangan yang tajam, yang dapat melihat segala sesuatu yang tersembunyi hanya cukup dengan memejamkan mata dan mengatur nafas serta memusatkan konsentrasi.

Namun kali ini, benda yang dicari adalah jelmaan dari Batara Kala, dewa yang sejajar tingkatannya dengan kakek kakek mereka. Bahkan dalam hal tertentu, Batara Kala mempunyai kelebihan dibandingkan dengan dewa kebanyakan. Dimana Batara Kala adalah raja dari semua dewa kegelapan.

Dengan ilmu pangalimunan tingkat dewa, tentu mereka bertiga tak mudah menemukannya. Setelah sekian lama mereka berpencah dan mencari namun tak membuahkan hasil, mereka bertiga segera kembali berkumpul. Mereka bertiga kemudian sepakat untuk menggabungkan seluruh kekuatan mereka menjadi satu, dengan poros kekuatan Wisanggeni.

Maka tiga pemuda itu kemudian berdiri membentuk garis segitiga, masing-masing tangan bertautan, dan tangan kiri mereka bersatu dan saling menggenggam erat di

tengah. Dengan tiga kekuatan yang digabungkan itu, lambat laun tabir gelap tersingkap. Gelap yang ada di depan mata, perlahan mulai terang dan cerah, dan seberkas sinar terlihat berkelip kelip di depan mata mereka. “Berhasil.....” bisik mereka dalam hati.

Mereka kemudian semakin merapatkan barisan. Mereka bertiga geleng geleng kepala, melihat betapa tanggung pertahanan arca gajah jelmaan Batara Kala itu.

“Ni, aku tak sanggup nggempur gajah itu sendirian Ni. Kamu bagaimana Gatot?” kata Antasena. Gatotkaca juga hanya geleng geleng kepala.

“Baiklah Kakang Antasena dan Gatotkaca, aku sendirian juga takkan mampu menggempur arca gajah jelmaan Batara Kala itu. Bantulah aku Kakang.....” kata Wisanggeni.

“Siap Ni....” Jawab Antasena dan segera mengambil posisi berdiri di samping kiri Wisanggeni, dan Gatotkaca di samping kanan Wisanggeni. Dengan memusatkan pikiran dan mengumpulkan tenaga dalam yang masing-masing mereka miliki, mereka segera memusatkannya pada Wisanggeni. Dan dengan aba aba dari Wisanggeni, mereka segera melancarkan pukulannya.

“Blaaarr.....!!!!” Terdengar suara ledakan bergemuruh. Arca gajah itu, terlihat mengepulkan asap yang bergulung gulung, dan lenyapnya asap itu, terlihat bongkahan bongkahan arca gajah yang berserakan, dan robohlah arca itu tak berbentuk. Dari dalam arca gajah itu, satu persatu muncul bayangan laki-laki satu persatu keluar dari asap, dan semakin lama semakin jelaslah siapakah mereka itu.

Puntadewa, Bratasena, Arjuna, Nakula dan Sadewa, mereka berdiri berjajar jajar di atas bongkahan bongkahan arca gajah itu. Dan dengan hormat, hapir bersamaan mereka membungkukkan badan ke arah Wisanggeni, Antasena dan Gatotkaca.

Namun tiba tiba sesuatu terjadi. Sebuah bayangan hitam dan besar muncul dari balik reruntuhan arca gajah. Bayangan hitam kelam dan besar itu berdiri dan menatap mereka bertiga dengan mata merah penuh kebencian. Wisanggeni, Antasena dan Gatotkaca kembali waspada.

“Bocah bocah kurang ajar! Suaranya besar dan berat. Berani benar kalian menghancurkan bangunanku!!!” kata bayangan hitam itu. Tahulah mereka bahwa bayangan itu tentu Batara Kala yang menampakkan dirinya.

“Hahahahaha.... Mbah Kala, kenapa kau jadi hitam seperti ini? Apakah jadi patung gajah itu telah membuatmu tak pernah mandi to Mbah?” kata Antasena seenaknya, sengaja memancing kemarahannya.

“Bocah gila! Sudah bosan hidup rupanya kalian!!!!” Batara Kala mengangkat tongkat yang ada di tangan kanannya dan ingin menghancurkan mereka bertiga.

“Ni..... tugasmu!!!!” kata Antasena sambil menepuk punggung Wisanggeni.

“Siap Kakang!” kata Wisanggeni. Sebelum sempat tongkat di tangan kanan Batara Kala itu terangkat, telapak tangan Wisanggeni telah mengeluarkan bara api suci. Dan betapa dahsyat api suci itu, setelah menyentuh bayangan hitam itu, bayangan itu lebur menjadi debu yang beterbangan ditiup angin malam.

Leburnya bayangan itu, bersamaan dengan munculnya sebuah suara yang berat namun lantang, dan semua yang hadir di tempat itu dapat mendengarnya.

“Wisanggeni, kau telah berhasil meleburkan ku dan meruwatku dari mala tirmala dengan api sucimu, maka telah sempurnalah tempatku di Kahyangan. Aku doakan agar Pandawa meraih kemenangan pada Perang Baratyuda..... Sri Batara Kresna, salam ku untukmu....” kata suara itu menggema dan lambat laun hilang tertiuap angin.

Suasana menjadi tenang kembali setelah kepergian Batara Kala. Terselip senyum lega di bibir Wisanggeni dan Antasena.

“Satu syarat telah tuntas Kakang Gemblung.....” kata Wisanggeni.

“Benar Ni..... tinggal yang kedua ini yang agak rumit.” Jawab Antasena.

“Rumit bagaimana to Kang?” Wisanggeni tak mengerti maksud Antasena.

“Lihatlah nanti. Para Pandawa akan seperti anak kecil yang menangis kehilangan mainannya...” jawabnya sambil tertawa.

“Ah Gemblung.....” tukas Wisanggeni.

Puntadewa dan segenap Pandawa lainnya, menunggu mereka bertiga menuntaskan semuanya. Setelah selesai, mulailah mereka bercakap-cakap.

“Terimakasih Anak anakku.....” kata Puntadewa. Wisanggeni, Antasena dan Gatotkaca, segera menjatuhkan dirinya, dan berdiri dengan lutunya, menyembah mereka berlima.

“Selamat datang kembali, Pandawa Lima.....” katanya bersamaan. Puntadewa dan yang lainnya hanya tersenyum menyaksikan penyambutan putra putra mereka. Mereka segera berjalan mendekati.

“Bangunlah anak anakku....” Kata Puntadewa dan yang lainnya. Mereka bertiga segera berdiri.

“Gatot, apa yang kalian lakukan disini?” tanya Bratasena pada Gatotkaca.

“Ampun Ayah, aku datang kesini diutus oleh Uwak Prabu Kresna untuk mencari Pandawa yang hilang saat bertapa. Tapi rupanya di tengah jalan, aku bertemu dengan Wisanggeni dan Antasena yang juga bertujuan yang sama.

“Wisanggeni dan Antasena juga bertujuan yang sama denganmu Gatotkaca?” tanya Arjuna.

“Benar Paman....” Jawab Gatotkaca.

“Lalu, siapakah yang mengutus mereka? Siapa yang menyuruhmu Wisanggeni?” tanya Arjuna pada Wisanggeni.

“Aku dan Kakang Antasena, datang ke tempat ini atas perintah Sang Hyang Wenang, Ayah.” Jawab Wisanggeni.

“Betul Paman, kami disuruh oleh Yang Wenang itu untuk turun ke Kurusetra, menghancurkan gajah yang menelan para Pandawa...” seloroh Antasena.

“Hmmmmmm.....” mereka berlima hanya menggumam, dan larut dalam pikiran dan praduga praduga mereka.

“Sebuah kebetulan yang sangat istimewa....” Kata Puntadewa kemudian.

“Benar Kangmas, sebuah kebetulan yang istimewa....” Arjuna menimpali.

Saat mereka sedang berbicara tentang beberapa kemungkinan yang terjadi, tiba tiba Nakula dan Sadewa terhenyak dan berdiri. Di kaki bukit sebelah selatan mereka berdiri, terlihat dua bayangan yang bergerak gerak.

“Ada yang datang Kangmas....” Kata Nakula pada Puntadewa. Dan mereka semuanya menengok kearah yang ditunjukkan oleh Sadewa.

“Bayangan dua orang yang sedang berjalan menuju kemari....” Sambung Sadewa.

“Tenanglah Dimas, duduklah, dan tunggulah mereka hingga mendekat.” Jawab Puntadewa.

Sinar bulan yang malam itu terang, dipadang Kurusetra yang luas, membuat kedua bayangan itu semakin lama semakin jelas, tanpa mereka harus mendekat.

Semakin dekat, mereka semua semakin sibuk menduga duga. Namun mereka semua keheranan, karena salah seorang diantara yang datang itu, terlihat membawa sesuatu yang berat dan didukungnya di depan dadanya. Semakin mendekat dan semakin jelas, mereka semua semakin berdebar debar.

Sinar rembulan yang semakin benderang, semakin memperjelas wajah wajah mereka yang datang. Seketika mereka semua yang berkumpul, berdiri dan segera menyambut kedatangan dua orang itu.

“Kakang Prabu Kresna.....” kata Puntadewa setengah berteriak, tak menyangka bila yang datang adalah Prabu Kresna.

“Kakang Ireng.....” Sapa Bratasena. “Kakang Prabu....” Sapa Arjuna, Nakula dan Sadewa.

“Uwak Prabu....” Sambut Antasena, Wisanggeni dan Gatotkaca berbarengan.



“Dan, Kakang Antareja, Adi Irawan.....!” teriak mereka bertiga sambil menghambur berlari mendekati Antareja yang mendukung tubuh Bambang Irawan.

“Kakang, apa yang terjadi Kakang? Kakang?” tanya mereka bertiga bersahut sahutan kebingungan.

“Uwak.....? Uwak.....???” Mereka gantian bertanya, karena Antareja masih terdiam tak kuasa berkata kata.

“Kakang Prabu..... Apa yang terjadi dengan anakku Bambang Irawan....?” Bertanya Arjuna dengan nada lemah dan tertunduk.

“Kami menemukannya di tengah hutan, dan seperti inilah keadaannya....” Jawab Prabu Kresna tak kalah sedihnya.

“Kakang Ireng, apa yang menimpa anakku Irawan?” tanya Bratasena.

“Kakang Prabu, katakanlah Kakang....” Nakula dan Sadewa tak sabar menunggu jawaban. Namun Kresna hanya diam dan diam. Dia tak tahu harus berkata apalagi. Dia sangat mengerti perasaan mereka semuanya, yang ditinggalkan Irawan dalam keadaan yang menyedihkan.

“Uwak Prabu, Kakang Antareja, katakan kepada kami perbuatan siapakah ini?” Wisanggeni, Antasena dan Gatotkaca mulai naik darah.

“Kami tak mengetahui siapa pelakunya Anak anakku. Kami menemukannya telah dalam keadaan seperti yang kalian lihat...” jawab Kresna menenangkan dirinya dan semuanya. Semunya diam, masing-masing larut dalam kesedihan, terutama Arjuna, ayah Bambang Irawan, serta Wisanggeni, Antasena dan Gatotkaca, yang pernah menjadi kawan sepermainan mereka saat mereka masih kanak-kanak.

“Lantas, apa yang sebaiknya kita lakukan Kakang Prabu?” tanya Puntadewa memecah keheningan. Prabu Kresna diam dan berpikir sejenak.

“Wisanggeni, sempurnakanlah jasad adikmu Bambang Irawan. Sempurnakanlah dan pastikanlah bahwa jasad dan jiwanya, telah menjadi pupuk dan tumbal dari kejayaan Pandawa dalam Baratayuda kelak!” perintah Prabu Kresna dengan lantang, seolah ingin melepaskan segala beban yang menghimpit dadanya sejak menemukan tubuh menantunya itu telah tak bernyawa.

Antareja meletakkan tubuh Irawan, dibantu oleh Antasena dan Gatotkaca, dan kemudian membersihkan semua luka dan tubuhnya, serta menempatkannya di tempat yang layak dan sikap yang layak pula.

Wisanggeni segera bersiap siap. Dia usapkan kedua tangannya berkali kali, sambil memejamkan kedua matanya. Kemudian dia berjalan mendekati tubuh Bambang Irawan. Dengan diusapkannya kedua telapak tangan ke sekujur tubuh Irawan, tiba tiba tubuh Irawan menyala. Nyala api yang membakar tubuh Irawan. Namun api itu berwarna putih kebiru-biruan, dan mengeluarkan aroma yang harum mewangi,

sewangi bunga melati. Bersamaan dengan lenyapnya tubuh Irawan, hilang pula wangi bunga melati itu.

“Sudah terlaksana dengan baik Uwak Prabu.....” kata Wisanggeni.

“Terimakasih Wisanggeni....” Jawab Prabu Kresna.

“Kakang Prabu, tolong katakanlah pada kami, apakah yang sebenarnya terjadi. Gatotkaca mengatakan bahwa kedatangannya kemari adalah karena diutus oleh Kakang Prabu. Sedangkan Wisanggeni, juga datang ke tempat ini bersama sama dengan Gatotkaca, karena perintah Sang Hyang Wenang. Katakanlah Kakang Prabu, apa rahasia dibalik semua ini....” Kata Puntadewa.

“Dimas Puntadewa, memang benar bahwa Gatotkaca telah aku perintahkan datang kemari untuk mencari keberadaan kalian yang tiba tiba lenyap saat kalian berlima bertapa. Dan Gatotkaca aku perintahkan untuk berkeliling dahulu, karena disana Wisanggeni dan Antasena kebingungan mencari dimanakah Rimba Kurusetra berada. Bukankah demikian Wisanggeni?” tanya Prabu Kresna.

“Benar Uwak.....” jawab Wisanggeni. “Betul Uwak Ireng....” Seloroh Antasena dibelakang.

“Lantas, mengapa Wisanggeni dan Antasena juga diperintahkan kemari oleh Sang Hyang Wenang?” tanya Puntadewa lagi.

“Nha, Wisanggeni, Antasena, jawablah pertanyaan Pamanmu.....” perintah Prabu Kresna.

“Baik Uwak...” jawab Wisanggeni.

“Paman Puntadewa..... “ kata Wisanggeni mengawali cerita.

“Katakanlah Wisanggeni..... dan Kau Antasena.....” kata Puntadewa.

“Kami berdua atas saran Eyang Brama, telah sowan menemui Sang Hyang Wenang, yang intinya, untuk menanyakan pihak manakah yang akan meraih kemenangan dalam Baratayuda kelak... apakah Pandawa, atautkah Kuraw.” kata Wisanggeni dengan hati hati. Semua yang ada ditempat itu, kecuali Antasena, seperti berjanji, menahan nafasnya dan mengerenyitkan dahinya. Mereka tak menjangkau dua putra mereka telah bertindak sejauh itu. Decak kagum tersirat di bibir mereka.

“Lantas, apa yang dikatakan oleh Sang Hyang Wenang?” tanya Puntadewa tak sabar.

“Menurut Sang Hyang Wenang, kemenangan akan jatuh di tangan para Pandawa dengan dua syarat.” Kata Wisanggeni melanjutkan.

“Benar Paman.... Dua syarat!” timpal Antasena dari belakang sambil mengacungkan dua jarinya.

“Apakah dua syarat itu Antasena?” tanya Prabu Kresna pada Antasena. Antasena tergagap, dan menoleh ke kiri dan ke kanan seolah mencari sesuatu yang hilang. Kresna sengaja menggoda Antasena agar tak terlalu tegang. Sekian lama Antasena tak mampu menjawab.

“Ni..... apa dua syarat tadi Ni, yang dikatakan Mbah Wenang?” kata Antasena seenaknya pada Wisanggeni.

“Dasar bocah gemblung.....” kata Prabu Kresna. Antasena malah tertawa terkekeh kekeh.

“Paman Prabu, dua syarat itu adalah, membebaskan Pandawa yang ditelan oleh Batara Kala yang menjelma menjadi arca gajah, serta membunuh Batara Kala.” Kata Wisanggeni.

“Lantas, syarat yang kedua?” tanya Puntadewa. Sejenak Wisanggeni terdiam. Dia berusaha mengatur kata kata yang akan disampaikan. Terlebih dahulu dia memandang ke arah Antasena untuk minta pertimbangan. Dan Antasena paham akan hal itu, dia pun mengangguk pelan. Kemudian dia memandang Prabu Kresna untuk meminta persetujuan, Prabu Kresna dengan tersenyum, mengangguk sambil mengangkat tangan tanda setuju. Dan yang terakhir, dia memandang kakaknya yang jarang sekali bertemu kecuali saat masih kanak-kanak, Antareja. Antareja pun dengan mata teduh, mempersilakan Wisanggeni untuk meneruskan kata katanya.

“Yang kedua adalah, untuk kemenangan Pandawa dalam Baratyuda, diperlukan sesaji tujuh nyawa manusia.” Kata Wisanggeni. Pandawa Lima, bagai tersentak. Puntadewa, Bratasena, Arjuna, Nakula, Sadewa, dan Gatotkaca, mendengar kata kata Wisanggeni, terkejut bukan kepalang. Mereka saling pandang satu sama lain.

“Tujuh nyawa???” bertanya Puntadewa hampir tak percaya.

“Demikianlah yang disampaikan Sang Hyang Wenang, Paman Prabu....” Jawab Wisanggeni.

“Lantas, siapakah ketujuh orang itu?” Puntadewa semakin bingung. Dia memandang ke arah Prabu Kresna dan Wisanggeni secara berganti-gantian. Dia menginginkan jawaban itu secepatnya.

“Ketujuh orang itu adalah, aku, Wisanggeni, Kakang Antasena, Kakang Antareja, Dimas Bambang Irawan, Wiku Sagotra, Resi Janadi, dan Bambang Rawan....” Jawab Wisanggeni dengan kata satu satu.

“Wiku Sagotra, Resi Janadi dan Bambang Rawan????” kata Puntadewa bersahut-sahutan dengan Bratasena, Arjuna, Nakula dan Sadewa. Mereka teringat akan peristiwa beberapa tahun silam, di sebuah desa terpencil, dimana mereka menumpang untuk hidup dalam persembunyian.

“Benar Paman Prabu....” Jawab Wisanggeni.

“Kakang Prabu Kresna, benarkah seperti itu?” tanya Puntadewa kepada Prabu Kresna untuk meyakinkan dirinya.

“Benar Dimas Puntadewa, apa yang dikatakan oleh Wisanggeni. Dan itu semua telah tertulis di Jitabsara yang ditulis sendiri oleh Sang Hyang Penyarikan.” Jawab Prabu Kresna.

“Oh, anak anakku sekalian..... Betapa luhur budi pekertimu terhadap orang orang tua ini Nggerr....” Kata Puntadewa.

“Jadi, inilah mengapa Kakang Prabu membawa jasad Irawan serta datang bersama dengan Antareja?” tanya Puntadewa kemudian.

“Tepat sekali Dimas. Jika tak sekarang, kapan lagi. Waktu semakin dekat....” jawab Prabu Kresna.

“Lantas, apa yang kalian lakukan anak anakku, hai Wisanggeni, Antasena dan kau Antareja?” bertanya Puntadewa dengan hati bas-was.

Mereka bertiga pun kemudian berkumpul dan menghadap kelima sesepuh Pandawa itu, dan berkata,

“Kami mohon doa restu dari ayah dan semua sesepuh Pandawa, serta Uwak Prabu Kresna, iijinkan kami meracut sukma, demi kejayaan para Pandawa.....” kata mereka bertiga seolah telah diatur sebelumnya.

“Oh Kakang Prabu Kresna..... adakah jalan lain Kakang.....” kata Pintadewa menghibah, membuat orang lain yang mendengarnya tersentuh hatinya. Sri Kresna hanya diam dan menggelengkan kepalanya. Memang sebuah kenyataan yang sangat berat bagi siapa pun. Namun para putra tetap tabah dan tegar. Mereka dengan sukarela dan dengan penuh bangga, dengan dada terbuka, menatap semua itu dengan ikhlas dan lapang dada.

“Paman Prabu Pintadewa, Paman Bratasena, Ayah Arjuna, serta Paman Nakula dan Paman Sadewa, relakan kami. Kami ikhlas demi kejayaan para kadang Pandawa...” jawab Wisanggeni dengan penuh hormat.

“Ngger anakku.....” Kata Puntadewa trenyuh. Bratasena, laki-laki perkasa yang tak takut apapun di dunia ini, kali ini harus mengakui bahwa hatinya telah terkoyak, melihat kedua putranya dengan berbesar hati, rela berkorban demi ayah, sesepuh dan keluarga besarnya.

“Antasena dan kau Antareja.....” Kata katanya terhenti. Dan Bratasena pun hanya mampu menyebut nama mereka, tanpa mampu meneruskan kata katanya.

Dan yang paling sedih adalah Arjuna. Setelah kematian Bambang Irawan yang mengenaskan, kini satu lagi putranya yang harus menyusulnya, Wisanggeni. Arjuna sama sekali tak mampu berkata kata. Dia sudah sangat sibuk menjaga perasaan dan air matanya agar tak tumpah ruah membasahi pipinya. Sementara si kembar

Nakula dan Sadewa, dengan penuh rasa sayang, berdiri di samping Bratasena dan Arjuna, menguatkan hati mereka dan berusaha menenangkannya.

“Anak anakku sekalian, malam telah mulai bergulir. Inilah waktu yang sangat tepat. Bersiaplah Ngger....” Kata Prabu Kresna.

“Dimas Puntadewa, Kau Sena, dan Arjuna, kuatkan hati kalian. Jangan kotori pengorbanan mereka dengan kesedihan yang berlarut larut. Tataplah mata mereka. Mereka sama sekali tak takut apalagi menyesal. Justru mereka dengan gagah dan bangga, bisa berkorban demi nusa dan bangsa di awal peperangan yang nyata. Mereka tak akan diam di atas sana Dimas.....” kata Prabu Kresna menenangkan semuanya.

“Anak anakku..... kami merestuimu Ngger.....” kata Puntadewa sambil berlinang air mata.

“Antasena, Antareja, dan kau Wisanggeni, kami semua merestui dan merelakan kalian....” Kata Bratasena dengan suara bergetar. Sedangkan Arjuna, hanya mampu menahan air mata, sambil mengangkat tangan kanannya sebagai isyarat kerelaan hatinya, walaupun sangatlah berat.

“Ayah, dan Paman Pandawa sekalian, kami mohon pamit.” Kata mereka bertiga sambil menyembah hormat dan membungkuk serendah rendahnya sebagai salam penghormatan yang terakhir. Pandawa Lima, kali hanya mampu tertegun, tercenung, mematung dan membisu. Mereka menyaksikan tiga putra mereka berjalan menuju tempat yang lebih lapang, dengan Sri Batara Kresna yang mendampinginya.

Dari tempat mereka berdiri, terlihat ketiga putra mereka berdiri, bersedekap dan memejamkan mata. Pelan pelan angin malam menerpa tubuh mereka, dan tiba tiba Sri Kresna mengangkat tangannya tinggi tinggi. Bersamaan dengan semakin kencangnya angin malam bertiup, tubuh ketiga putra Pandawa itu pelan pelan membentuk tiga buah cahaya yang putih kebiru-biruan, dan pelan pelan terangkat dan terbang ke angkasa. Pandawa Lima, membungkuk hormat melepas kepergian tiga buah cahaya itu.

“Selamat jalan anakku.....” Bisik Puntadewa. Sementara itu, Gatotkaca kini bagai seorang anak kecil yang mengejar layang-layang yang putus tertiu angin. Sosok seorang ksatria Pringgondani yang terkenal sakti mandraguna, putra dari Bratasena, mala mini hilang musnah. Yang ada hanyalah seorang anak kecil yang berlari larian mengejar tiga buah cahaya itu dengan berlinang air mata, karena dia tahu dia tak akan mampu meraihnya. Dia terus berlari mengejarnya, sampai suara ayahnya yang memanggil-manggil namanya pun, sama sekali tak dapat didengarnya. Dia menuruti langkah kakinya, sambil tak henti hentinya menatap ketiga cahaya saudaranya itu.

Langkahnya baru berhenti saat tanah lapang itu telah membentur tebing pegunungan, dan ketiga cahaya itu lenyap di balik bukit, dan dengan cepat melesat ke angkasa, dan hilang dari pandangan mata.

“Gatotkaca, kembalilah.....” suara Prabu Kresna menyadarkan akan keadaannya. Segera dia usap kedua matanya dan mengeringkan air matanya. Dan dengan sigap, segera berbalik arah dan terbang menuju tempat semula.

Kini, tinggal Pandawa Lima, Gatotkaca, dan Prabu Kresna. Mereka harus segera kembali ke Amarta.

“Dimas Prabu.....” kata Prabu Kresna.

“Dhawuh Kakang Prabu...” jawab Puntadewa.

“Semua yang terjadi telah tertulis di Jitabsara, Dimas. Janganlah kalian tangisi dan larut dalam kesedihan. Marilah kita segera kembali ke Amarta, dan menyiapkan segala sesuatunya. Kita juga harus segera bergabung dengan Eyang Maswapati di Wiratha bukan?” kata Prabu Kresna.

“Benar Kakang Prabu.....” jawab Puntadewa pendek.

“Sena, Arjuna, Nakula dan kau Sadewa, mari kita segera berangkat. Dan kau Gatotkaca, kembalilah ke Pringgondani, dan tunggulah perintahku selanjutnya.” Kata Prabu Kresna. Prabu Kresna, memang mempercayakan seluruh keamanan Negeri Amarta di pundak Gatotkaca. Maka tak heran jika Gatotkaca terlihat ksatria yang paling dekat dan paling sibuk diantara para putra Pandawa lainnya. Hal ini karena sifatnya yang tidak banyak bicara, siap bekerja, pantang menyerah, dan sangat mematuhi perintah, apapun taruhannya. Hal ini juga didukung oleh kesaktiannya, yang tidak hanya didapatkan dari ayahnya Bratasena, namun juga dari kakeknya, serta dari paman dan ibunya.

Dari tempat itu, Gatotkaca memisahkan diri dan segera terbang. Namun tujuannya bukanlah Pringgondani seperti yang diperintahkan Prabu Kresna. Dia terbang berkeliling menuruti kata hatinya. Dia masih ingin mencari kemanakah ketiga cahaya saudaranya itu berada. Tidak untuk mengejanya ataupun bahkan menyentuhnya. Gatotkaca hanya cukup untuk memandangnya, dan memastikan semuanya baik baik saja. Namun setelah sekian lama tak menemukan yang dicarinya, hatinya pasrah, dan dia berbalik arah, terbang ke selatan menuju Pringgondani.

Puntadewa, Bratasena, Arjuna, Nakula, Sadewa dan Prabu Kresna yang menempuh perjalanan darat, segera bergerak menuju kerajaan Amarta. Rembulan yang bersinar malam itu, cukup membantu sinarnya dalam menerangi gelapnya malam.

Mereka berenam berjalan dalam diam, masing-masing masih hanyut dalam perasaan kesedihan, atas meninggalnya putra putra terbaik mereka.

“Kakang Prabu, apakah pengorbanan anak anakku, adalah setimpal dengan kemenangan yang akan kita raih kelak Kakang?” Puntadewa membuka pembicaraan kepada Prabu Kresna.

“Tentu saja Dimas. Jika tanpa pengorbanan mereka, Kurawa tentu akan semakin menggila, dan semakin besar kerugian terhadap kita, anak cucu kita kelak...” jawab Prabu Kresna.

“Kakang Ireng, mengapa mereka mereka yang dikorbankan Kakang?” Bratasena seolah tak terima akan keputusan dewa.

“Dengarlah Sena, dan semua adik adikku Pandawa. Kalian tentu telah mengetahui tentang Wisanggeni, Antasena dan Antareja. Ingatkah kau saat mereka semua dilahirkan?” tanya Prabu Kresna tanpa menanti jawaban.

“Mereka bertiga dilahirkan dengan campur tangan para dewa, dan kakek kakek mereka, yang semuanya adalah dewa. Sang Hyang Brama, kakek dari Wisanggeni, Sang Hyang Baruna, kakek dari Antasena, dan Sanf Hyang Antaboga, kakek dari Antareja.” Kata Prabu Kresna.

“Dan ingatkah kau sekalian, pernahkah kalian semua, tidak hanya Kurawa, bahkan Pandawa, mampu bertanding dan mengalahkan mereka? Bahkan Bambang Irawan, yang kita nilai sebagai yang terlemah dari mereka berempat, yang waktu itu bersilih nama menjadi Gambiranom, telah memporak-porandakan Kerajaan Nrancang Kencana, dan meluluh lantakkan pertahanan Amarta. Siapakah yang mampu menandinginya?” tanya Prabu Kresna.

Semuanya diam. Dalam hati kecil mereka membenarkan apa yang dikatakan Prabu Kresna.

“Itulah adik adikku sekalian, sangatlah tidak imbang apabila dalam Perang Baratayuda, berdiri, berdiri mereka berempat sebagai senopati perang. Apa yang akan terjadi nanti? Keseimbangan tak mungkin terjadi. Itulah mengapa mereka dijadikan sebagai sesaji bagi kalian semua, demi Pandawa...” kata prabu Kresna menutup cerita.

Tak terasa perjalanan mereka sampai di batas kota Amarta. Saat mereka hampir meninggalkan bibir hutan, tiba tiba melayang sebuah bayangan, dan berdiri di depan mereka. Semuanya berhenti. Bayangan itu semakin lama memperlihatkan wujud aslinya.

Ternyata bayangan itu adalah seorang raksasa wanita, dengan kedua taring menyembul dari bibirnya. Namun, raksasa ini sama sekali tak berwajah garang. Raksasa ini tampak sedih dan bermuram durja.

“Batari Durga, apakah gerangan yang kau lakukan dengan menghentikan langkah kami?” tanya Prabu Kresna segera maju beberapa langkah.

“Apakah kau ingin mengalami nasib yang sama dengan anakmu, Batara Kala?” lanjutnya.

“Jangan kau salah sangka Hai Titisan Wisnu....” Jawab Batari Durga.

“Lantas apa maumu?” tanya Prabu Kresna lagi.

“Aku menyaksikan kalian telah menyempurnakan putraku Batara Kala. Kini dia telah tenang di alamnya. Maka, tolonglah aku Wahai Wisnu.... Aku ingin segera tenang bersama putraku Batara Kala yang telah sempurna. Maka, sempurnakanlah aku.....” Kata Batari Durga menghibah.

“Apakah kau sadar akan kata katamu itu Batari Durga?” sekali lagi Prabu Kresna bertanya.

“Aku sangat bahagia, putra putra Pandawa dapat meruwat dan menyempurnakan putraku Batara Kala, dan aku akan sangat bahagia bila salah satu dari kalian, berkenan untuk meruwatku dan menyempurnakan aku pula.....” pintanya dengan nada pasrah. Rupanya kali ini Batari Durga telah menemukan arti kehidupan yang sesungguhnya.

“Baiklah Batari Durga, akan kami penuhi permintaanmu itu. Dimas Sadewa...” jawab Prabu Kresna sambil memanggil Sadewa.

“Dhawuh Kakang Prabu,” jawab Sadewa sambil mendekat.

“Batari Durga, bukankah kau tahu laki-laki ini?” tanya Prabu Kresna sambil menunjuk ke arah Sadewa.

“Tentu saja aku tahu, Wisnu. Dia adalah titisan Bambang Sukaca...” jawab Batari Durga.

“Nah, dialah yang akan meruwatmu. Bersiaplah..” kata Prabu Kresna.

Sadewa segera maju mendekati Batari Durga yang kini telah duduk bersila, dan menyerahkan jiwa raganya. Sadewa terlihat berhenti dihadapan Batari Durga, mengusap usap kedua telapak tangannya, dan berdiri menengadahkan. Lalu, dia pegang kepala Batari Durga, dan segera mencabut rambut merah yang tumbuh di kepala raksasa wanita itu.

Bersamaan dengan tercabutnya rambut merah itu, tubuh Batari Durga lama kelamaan terlihat mengecil. Tubuhnya yang dahulunya besar, hitam dan tambun penuh bulu di sekujur tubuhnya, lambat laun mengecil, kulitnya menjadi putih bersih, dan rambut yang sebelumnya panjang dan gimbal, berangsur menjadi lurus dan indah terurai hingga sebahu. Pakaianya yang sebelumnya kotor dan lusuh, kini telah sirna, dan jatuh di atas tanah, karena tubuhnya kini tak mampu menahan berat pakaian raksasa itu.

Kini, tubuh wanita berkulit putih dan rambut panjang yang terurai hingga sebahu itu, telah telanjang tanpa satu pun kain menutupi tubuhnya. Sadewa segera meraih sebagian kain yang melilit tubuhnya, dan segera diberikan pada wanita itu, untuk menutupi tubuhnya dengan apa adanya.

Wanita itu kemudian berdiri dan membalikkan badannya menghadap para Pandawa dan Prabu Kresna. Wanita raksasa itu kini berubah menjadi wanita yang berwajah



cantik menawan, dengan tubuh yang sangat indah, dan kembali ke wujud asalnya, Dewi Uma.

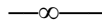
“Terimakasih Sadewa, engkau telah meruwat dan menyempurnakan aku. Atas kebajikanmu ini, Aku merestui kejayaan Pandawa pada Perang Baratayuda kelak.” Kata Batari Uma.

“Terimakasih Batari Uma.....” jawab mereka semua hampir bersamaan.

“Aku mohon pamit, untuk kembali ke Kahyangan. Wisnu, salamku untukmu....” Kata Batari Uma dan kemudian lenyap dalam kedipan mata.

“Terimakasih Dewi Uma...” jawab Prabu Kresna dengan senyuman di bibirnya.

# Sebuah Upaya Terakhir



Kerajaan yang dipimpin rajanya yang telah tua, namun karena putranya belum mampu untuk menggantikannya memegang tampuk kekuasaan, maka dia sendiri yang masih harus berdiri sebagai raja. Sebuah kerajaan yang mempunyai sejarah panjang akan kehidupan para Pandawa yang tidak disadarinya.

Malam terasa sangat dingin. Balairung istana Wiratha terlihat sangat sibuk. Sibuk oleh pemikiran, tapi sangat lengang dalam ruangan. Semuanya diam. Para tokoh dan dan tetua terlihat duduk dengan seksama. Tiada canda dan tawa yang bersela. Semuanya berpikir dengan wajah tegang. Wiratha adalah sekutu Pandawa yang sangat kuat.

Waktu berlalu terasa sangat lambat. Prabu Matswapati berjalan hilir mudik, beberapa kali menghela nafas panjang. Puntadewa, Bratasena, Arjuna, Nakula dan Sadewa, Prabu Kresna dan Semar Badranaya pun demikian. Mereka duduk dan diam, masing-masing larut dalam pikirannya.

Mereka menunggu kehadiran Prabu Kresna yang telah berangkat sebagai duta utusan dari Amarta, untuk meminta kembali haknya, separo dari bumi Astina, yang kini di kuasai oleh keluarga Kurawa, keluarga dari paman para Pandawa sendiri, yang kini Duryudana yang memegang tampuk pemerintahan, yang jelas jelas masih keturunan sedarah dengan mereka.

Mereka sama sekali tak mengetahui bila Prabu Kresna, yang ditemani oleh Setyaki dan Dewi Kunti, dengan kereta Jaladaranya yang telah didampingi pula oleh Dewa Ramaparasu, dewa peperangan, sedang mengamuk sejadi-jadinya dengan memanggil seribu kekuatan Bima, dan bertiwikrama menjadi Arjuna Sasrabahu di Istana Astinapura.

Tubuhnya berubah menjadi raksasa dengan rambut yang terbuat dari api, dengan senjata seribu gada wesi kuning, dan seribu panah Pasopati milik Arjuna. Kresna sama sekali tak terima kedatangannya tak indahkan, bahkan telah dilecehkan, dengan sebuah ludah dari Duryudana di depannya.

Bagaimanapun, Prabu Kresna yang titisan Dewa Wisnu, menghadapi penghinaan sedemikian rupa, meluaplah amarahnya. Astinapura luluh lantak oleh terjangan kemarahannya. Paraunggawa lari tunggang langgang, bahkan Duryudana sang raja Astinapura, sempat berlari dan bersembunyi di taman keputrian.

Satu yang diinginkan Prabu Kresna saat itu, adalah jawaban pasti yang harus keluar dari mulut Duryudana, tentang diserahkannya Bumi Astina kepada para Pandawa, atau dia bersikeras mendudukinya, yang berarti Perang Baratayuda tak mungkin terelakkan. Dan sayang sekali, Duryudana tetap bersikeras bahwa Bumi Astina adalah miliknya, dan akan mempertahankannya walau seribu nyawa menjadi taruhannya.

Prabu Kresna yang masih dalam keadaan bertiwikrama, masih belum puas akan hinaan yang diterimanya, dan kembali menghancurleburkan Astinapura. Para putra Kurawa, berlarian kesana kemari mencari selamat, dan karena sifat pengecut mereka, mereka berlari melalui pintu belakang istana, yang dibalik pintu itu sedang berjalan tertatih tatih ayah mereka, Destarata dan Istrinya, yang ingin menghentikan kegaduhan yang ditimbulkan oleh Prabu Kresna.

Sebuah sumpah nampaknya telah terlunaskan saat itu, dan pada saat itulah, saat bagi Destarata dan istrinya membayar sumpah itu. Tiba tiba pintu belakang istana itu terbuka dengan paksa, dan langsung menimpa tubuh mereka berdua. Mereka terhimpit oleh daun pintu istana mereka sendiri.

Lebih ironis lagi, daun pintu yang jatuh menimpa mereka, tak seorang pun menyadarinya bahwa daun pintu itu menghimpit ayah dan ibu mereka. Para putra Kurawa, yang berlari ketakutan oleh Arjuna Sasrabahu, lari tunggang langgang dan menginjak injak daun pintu itu.

Sembilan puluh Sembilan putra Kurawa, secara bergantian berlari dan menginjak injak daun pintu, tanpa menyadari sama sekali bahwa ayah dan ibunya terhimpit olehnya. Dan ayah dan ibu mereka sendiri, akhirnya tewas di bawah daun pintu, yang terinjak injak oleh anak anaknya sendiri. Sebuah sumpah, secara tak sengaja telah terbayar. Betapa menyedihkan kematian Destarata dan istrinya, Dewi Gendari.

Dan jika bukan karena kehadiran Batara Narada yang menyadarkan Prabu Kresna akan kematian Destarata dan Gendari, tentu Arjuna Sasrabahu masih mengamuk hingga Astina dapat dia hancurkan rata dengan tanah.

Bagaimanapun, Prabu Kresna sama sekali tak bermaksud hingga sedemikian parahnya. Destarata dan Dewi Gendari, seharusnya tak perlu memikul beban seberat itu karena putra putra mereka. Namun kehendak dewa tak dapat dirubah, karena ulah dan dosa dari perbuatan mereka di masa lampau, yang sama sekali tak di ketahui oleh Prabu Kresna.

Akhirnya, Prabu Kresna melepaskan segala Pasopati dan Gada Wesi Kuning dari tubuhnya, dan kembali ke wujud semula. Dengan perasaan sesal, Prabu Kresna harus kembali ke Wiratha, dengan hasil pembicaraan yang telah mereka duga sebelumnya, dan Perang Baratyuda, memang harus terjadi.

“Nakmas Prabu.....” kata Prabu Matswapati pada Prabu Kresna.

“Dhawuh Eyang Matswapati...” jawab Prabu Kresna. “Jadi seperti itu yang terjadi di Astinapura?” kata Prabu Matswapati seolah berkata pada dirinya sendiri.

“Benar Eyang...” jawab Kresna.

“Berarti, Duryudana sama sekali tak melepaskan sebagian wilayah milik Pandawa seperti yang diperjanjikan beberapa tahun yang lalu?” tanya Matswapati meyakinkan.

“Benar Eyang....” Jawab Kresna lagi.

“Jika demikian, Baratayuda jelas akan terjadi, tak dapat dihindarkan Nakmas Prabu....” Kata Prabu Matswapati.

“Hmmm..... demikianlah Eyang..... demikianlah yang akan terjadi.” Kata Prabu Kresna sambil menunduk.

“Sebuah pilihan yang pahit.” Kata Prabu Matswapati sambil menjatuhkan tubuhnya, duduk di kursi yang menghadap ke semua yang hadir di pendopo itu. Malam yang tanpa rembulan, membuat pendopo yang diterangi dengan lampu lampu damar itu semakin membuat suasana dingin, beku, sebeku hati mereka, sebungsi akal mereka dalam menghindari peperangan dua saudara.

Semua yang hadir sama sekali tak mempunyai pikiran lain selain pecahnya perang Baratayuda. Segala macam cara telah ditempuh oleh Amarta untuk meminta kembali haknya dengan cara damai. Namun pihak Astina, yang kini dikuasai sepenuhnya oleh Kurawa dan sekutu sekutunya, sama sekali tak bersedia memenuhi permintaan itu, dan tetap bersikeras untuk tetap menguasai semuanya.

“Menurut Nakmas Prabu, siapakah yang akan unggul dalam Perang Baratayuda?” pertanyaan Matswapati. Pertanyaan yang sulit untuk dijawab pada saat saat seperti ini. Semuanya diam.

“Tentu saja Pandawa to Adi Wiratha.....” jawab Ki Semar Badranaya. Semua yang hadir ditempat itu, mengarahkan pandangan matanya kearah Ki Semar Badranaya yang tak beranjak dari tempat duduknya, dengan bersila seenak enaknya. “Asalkan.....” kata Ki Semar Badranaya terhenti.

“Asalkan apa Kakang Ismaya?” tanya Prabu Matswapati tak sabar.

“Asalkan Pandawa mampu melaksanakan perintah dari Sang Hyang Wenang, yang disampaikan melalui mendiang Ndara Wisanggeni dan Ndara Antasena...” jawab Ki Semar.

“Buyut buyutku telah menerima perintah itu dari Sang Hyang Wenang, Kakang Ismaya?” bertanya Matswapati penuh kagum. Dia sama sekali tak menduga bahwa putra putra Pandawa, telah berbuat sangat jauh kedepan, demi kejayaan sesepuh sesepuh mereka.

“Benar Adi Wiratha...” jawab Ki Semar.

“Luar biasa.....Lantas, apa sajakah perintah Sang Hyang Wenang yang harus dilaksanakan oleh Pandawa, Kakang?” tanya Prabu Matswapati.

“Pandawa, dapat meraih kemenangan dalam Baratayuda, bila melaksanakan sesaji...” jawab Ki Semar.

“Hahahahaha..... Kakang Ismaya. Bukankah itu adalah hal yang sangat sepele Kakang?” kata Prabu Matswapati tak memerlukan jawaban.

“Sesaji tujuh nyawa manusia yang dengan sukarela menjadi tumbal Perang Barata Yuda.” Jawab Semar lagi.

“Tujuh nyawa ????” Prabu Matswapati semakin penasaran

“Benar Adi Wiratha. Empat diantara mereka, adalah buyut buyut Adi, yaitu Wisanggeni putra Arjuna, Antasena putra Bratasena, Bambang Irawan putra Arjuna, dan Antareja putra Bratasena...” jawab Semar kemudian.

“Oh.... Jadi..... jadi..... mereka semua..... mati demi.....” Prabu Matswapati mendadak berdiri dan kata katanya tergagap gagap sambil menengok kiri dan kanan seperti orang kebingungan.

“Benar apa yang dikatakan Ki Lurah Semar, Eyang Parbu Matswapati...” Sri Kresna melangkah maju dan berusaha menenangkannya.

“Keempat buyut dari Eyang Matyapati, telah gugur sebelum perang Baratayuda dimulai, sebagai bunga sesaji, demi kejayaan kita, kejayaan para Pandawa, keluarganya, saudaranya, dan para sesepuh sesepuhnya....” kata Sri Kresna dengan hati hati.

“Oooooaaaaalllaahhhhhhhh Nggeeeeeerrrrrr..... sedemikian luhurnya budi kalian Nggeeeerrrr..... kenapa bukan orang orang tua bangsa seperti aku ini yang dikorbankan saja to Nggeeeerrr.....” Prabu Matswapati menangis bagai anak kecil, meratapi kematian buyut buyutnya yang ternyata adalah sebagai sesaji untuk kemenangan mereka dalam kancah Baratayuda.

Sejenak terlintas di bayangan raja yang telah tua itu, akan darma bakti sesepuh sesepuh mereka, para Pandawa yang rela bertarung demi menjaga kejayaan Kerajaan Wiratha. Kejadian yang menyadarkan dirinya akan kekeliruannya, dan yang menyadarkan betapa emosi sesaat telah hampir mempermalukan dirinya.

Adalah saat Salindri, yang sebenarnya adalah Dewi Drupadi yang menyamar sebagai pembantu di Istana Wiratha, yang kecantikan serta kehalusan budi pekertinya telah membuat gila patih Wiratha, yang bernama Kicaka, yang saat melihat Salindri yang sedang tidur nyenyak, nekad memasuki ruang tidurnya, dan berusaha untuk berbuat kurang ajar terhadap pembantu wanita itu.

Namun sayang perbuatan Kicaka itu diketahui oleh Abilawa, yang tak lain adalah Bratasena, yang segera berusaha menyelamatkan kehormatan kakak iparnya itu dari perbuatan Kicaka, yang berakhir dengan terbunuhnya Kicaka. Namun Matswapati begitu buta, dan menuduh bahwa Salindri yang telah membunuh patih kesayangannya itu. Sehingga, keputusannya adalah menjatuhkan hukuman pada Salindri.

Kangka, seorang brahmana di kerajaan Wiratha, yang tak lain adalah Puntadewa, suami dari Dewi Drupadi yang menyamar sebagai Salindri, berusaha meluruskan permasalahan yang ada, dan tentu saja membela istrinya yang diyakininya tak mungkin berbuat senista itu.

Namun lagi lagi karena emosi yang membuat matanya buta, Matswapati justru marah marah dan berkata tak sepantasnya pada Kangka, hingga melayang sebuah tamparan tangan kanannya ke wajah Kangka, dan mengucurlah darah dari bibir Kangka yang terobek oleh kerasnya tamparan itu.

Belum lagi saat amarahnya masih memuncak oleh ulah Kangka, putranya, Utara, berlari lari menghadapnya di balairung istana, dan melaporkan bahwa pasukan Astina telah merangsek hingga ke pusat kota, dan tiada satu pun ksatria Wiratha yang mampu mencegahnya.

Lalu dengan perintahnya, di kerahkan seluruh kekuatan Wiratha untuk bertempur menghentikan pasukan Astina yang dipimpin langsung oleh Prabu Susarman dari Kerajaan Tri Hargo, yang sangat ingin memiliki Utari, putrid dari Prabu Masyapati. Dan sekali lagi, Utara kembali ke Istana dengan melaporkan kealahannya, namun karena sebuah pertolongan yang tak disangka sangka, oleh seorang yang sama sekali tak terduga yang ada di istana itu, yang hanya bekerja sebagai guru tari istana, dengan tingkah laku kewanita-wanitaan bernama Wrahatnala, juga karena keberanian tukang jagal istana yang bernama Abilawa, pasukan Astina dan Tri Hargo dapat dipukul mundur.

Dan sekali lagi, Kangka yang menyampaikan kebenaran peristiwa itu, mendapatkan perlakuan yang tidak pantas. Bahkan Wrahatnala, yang sebenarnya adalah Arjuna yang menyamar, mendapat hinaan darinya, dengan tanpa berpikir panjang, memermalukan Wrahatnala di muka umum.

Bahkan, karena demikian marahnya dan tak mau mengakui keadaannya, Matswapati hingga melemparkan sebuah cupu dan tepat mengenai wajah Kangka. Dan sekali lagi, darah mengucur dari dahi brahmana itu. Namun Salindri segera berlari mendekat dan menampung cucuran darah putih itu dengan kedua tangannya. Matswapati hanya mencibirkan bibirnya, mereka semua adalah orang orang tak berguna, tak lebih sekedar pembantu pembantunya yang tak mampu berbuat apa apa, terlebih lagi Grantika si penjaga kuda, dan Tantripala tukang pembersih taman.

Baru setelah malam tiba, sang Putra, Utara menghadapnya, dan dengan santun menolak segala pujian dan tampuk pemerintahan yang diberikan padanya. Semakin heran dia dibuatnya. Demi sebuah kebenaran dan menjadi nama ayahnya, Utara berkata dengan sangat hati hati agar tak melukai perasannya,

“Maafkan aku Romo, semua pujian itu tak pantas untukku, atau untuk adik adikku, Wratsangka ataupun Seto. Namun semua pujian itu sangat layak ditujukan untuk Wrahatnala....” Kata putranya, Utara.

“Mengapa engkau berkata demikian hai Utara?” tanyanya saat itu.

“Karena, sebenarnya, yang mampu menaklukkan dan mengusir pasukan Astina adalah mereka, Wrahatnala dan Abilawa.....” jawab putranya.

“Mengapa bisa demikian? Bukankah Wrahatnala hanyalah seorang laki-laki banci, yang hanya mampu meliuk-liukkan selendang di tubuhnya, juga Abilawa yang hanya mampu membanting dan memotong sapi serta kuda?” sergahnya.

“Ampun Romo, ijin kan aku berkata yang sebenarnya. Wrahatnala, sebenarnya adalah cucu buyut dari Kanjeng Romo, ya cucuku sendiri, Si Permadi, ya Arjuna...” jawab Utara.

“Permadi????” tanyanya penuh dengan ketidakpercayaan.

“Benar Romo, dan Kangka, yang telah Romo lukai dengan tamparan dan lemparan cupu, tak lain adalah Yudhitira, ya Puntadewa. Sedangkan tukang jagal istana ini, adalah Abilawa, yang sebenarnya dalam Bima, ya Bratasena. Dan yang Romo pekerjaan sebagai tukang kuda dan tukang taman, merekalah si kembar cucu buyut Romo, yaitu Nakula dan Sadewa...” kata Utara dengan sangat berhati hati.

Saat itulah, luluh lantak semua kesombongannya. Terbuka mata hatinya, dan pecahlah tangis sesalnya. Sesal karena begitu besar kesombongan yang telah menutup mata dan hatinya. Tanpa merek berlima, mungkin telah tamat riwayatnya, dan Kerajaan Wiratha tentu telah jatuh ke tangan Astina, dan putrinya yang cantik jelita, Utari, tentu telah menjadi milik Prabu Sumarman yang hatinya penuh dengan iri dan dengki.

“Sudahlah Eyang...” Kata Sri Kresna. “Mereka dengan ikhlas dan sukarela, bahkan dengan penuh kebanggaan telah melaksanakan perintah itu dengan sempurna. Berikanlah doa restu untuk mereka Eyang Prabu.....” lanjutnya.

“Tentu saja aku merestui mereka Nakmas Prabu.....” kata Prabu Matswapati setelah tenang dan dapat menguasai dirinya kembali.

“Kakang Ismaya, lantas, siapakah yang tiga orang lagi?” tanya Prabu Matswapati.

“Tiga orang itu adalah.....” jawab Ki Semar terhenti, oleh kedatangan anaknya yang mendadak dan tak mau menunggunya barang sebentar.

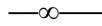
“Kulo sowan Sinuwun.....” sapa Petruk tanpa menunggu jawaban, dan langsung berjalan menemui ayahnya, Ki Lurah Semar. Keduanya kemudian berbisik bisik, tak begitu jelas apa yang mereka bicarakan. Sri Kresna yang berusaha menguping dari dekat, dengan kecewa mengurungkan niatnya, karena dia tahu betul, percuma berurusan dengan Semar dan Petruk dalam keadaan seperti ini.

“Hei???” teriak Ki Semar. Sementara Petruk masih juga berbisik bisik di telinganya.

“Apa????” Ki Semar berteriak lagi, sambil memiring miringkan kepalanya berusaha mendengar apa kata Petruk.

“Oya.. ya ...ya... suruh mereka masuk...” kata Ki Semar kemudian, dan Petruk langsung beranjak dan pergi meninggalkan pendopo.

# Kisah Silam Yang Mencengangkan



Tak lama kemudian, datanglah tiga orang laki, dengan wajah kusam dan berdebu, pakaian mereka telah kotor oleh keringat. Melihat dari perilaku dan pakaiannya, mereka tentu dari desa yang jauh disana. Tiga orang laki-laki itu, satu orang yang paling tua, dengan pakaian yang sangat bersahaja, layaknya seorang pertapa desa yang biasa menyembuhkan penyakit, dan yang dua orang lagi, mereka lebih muda dari yang pertama, dengan pakaian yang lebih terbuka dan leluasa. Tentu mereka adalah pengawal atau orang yang berkemampuan lebih untuk itu. Mereka datang didampingi oleh Ki Lurah Petruk.

Melihat mereka yang datang, serta merta Ki Lurah Semar berdiri dan menyambut mereka bertiga dengan hangat, seolah mereka semua telah mengenal satu sama lain, dan pernah bertemu untuk waktu yang sangat lama. Ki Lurah Semar menyambut mereka dengan sikap seperti memperlakukan seorang tamu agung.

Semua mata yang melihat perubahan sikap dari Ki Lurah Semar tersebut, bertanya tanya dalam hati. Siapakah ketiga tamu tersebut, hingga sikap Ki Lurah Semar begitu hangat dan menghormati mereka dengan sebaik baiknya. Cahaya lampu damar, samar samar mampu menggariskan gambaran dari wajah wajah mereka. Kerut kerut diwajah yang telah mulai Nampak, namun sikap, cara berjalan, dan cara menghormat, tidaklah berubah.

Seketika, seperti berjanji, Puntadewa, Bratasena, Arjuna, Nakula dan Sadewa, menatap tajam tajam ke arah ketiga tamu tersebut. Mereka bagai melihat hantu yang datang di siang bolong. Mereka amati wajah ketiga orang itu satu per satu dengan seksama, bahkan setiap guratan wajahnya.

“Oh.....” desis Puntadewa, yang diikuti oleh adik adiknya di belakang. Namun mereka sama sekali tak berani berkata apapun. Ini adalah pisowanan dari Prabu Matswapati, dan mereka hanyalah sebagai tamu, maka mereka hanya menunggu kejadian apa yang akan berlangsung nantinya.

Dengan didampingi Ki Lurah Semar dan Petruk tiga orang tersebut menghadap Prabu Matswapati, yang kini sedang di damping oleh Sri Prabu Kresna. Dengan sikap hormat, mereka bertiga berjalan jongkok, dan kemudian menyembah ke hadapan Prabu Matswapati , untuk selanjutnya duduk bersila dengan wajah tertunduk, menanti perintah atau pertanyaan pertanyaan yang tentu akan diajukan oleh Prabu Wiratha tersebut.

“Kakang Ismaya, siapakah mereka Kakang?” tanya Prabu Matswapati .

“Inilah ketiga orang yang aku maksud Adi Wiratha.....” jawab Ki Lurah Semar. Dengan bahasa isyarat, Ki Lurah Semar mempersilakan ketiga tamunya untuk mengenalkan dirinya. Namun sebelum mereka berkata kata, rupanya Prabu Matswapati tidak sabar menunggu.



“Ki Sanak, katakanlah siapa kalian, dari mana asal kalian, ada kepentingan apa datang ke tempat ini, malam malam seperti ini, dan tak bisa menunggunya hingga esok?” tanya Prabu Matswapati.

“Ampun Sinuwun Prabu Matswapati. Namaku Resi Janadi, dan disebelah kakang hamba adalah Wiku Sagotra, dan di sebelah kiri hamba adalah putra hamba, Bambang Rawan. Kami bertiga datang dari Desa Kabayakan, sebuah desa di lereng gunung, yang masuk ke dalam wilayah Negeri Ekalaya “ kata laki-laki paling tua itu. Mendengar nama nama itu disebut, Pandawa Lima bagai tersiram api. Mereka tak menduga bahwa merekalah, orang orang desa yang tak berarti, yang hidup dalam segala keterbatasan dan kemiskinan, kini mereka datang sebagai dewa penolong bagi mereka.

Ingin sekali mereka berlima meloncat kedepan dan menyambut serta menyalami ketiga tamu tersebut, namun keinginan itu ditahannya kuat kuat. Perasaan mereka bercampur aduk terhadap kedatangan mereka bertiga.

“Baik. Aku terima kedatangan kalian. Tapi, katakanlah Resi Janadi, Wiku Sagotra dan kau Bambang Rawan, mengapa kalian bertiga bersedia dan datang dengan sukarela, hanya untuk menyerahkan jiwa raga kalian, demi cucu cucuku Pandawa, yang mungkin saja belum pernah kalian kenal?” tanya Prabu Matswapati.

“Ampun Sinuwun, tak mungkin kiranya bila kamu bersedia untuk berkorban jiwa raga, tanpa kami mengenal Para Panadawa, cucu Ingkang Sinuwun.....” jawab Resi Janadi.

“Hei.....” Prabu Matswapati menoleh ke arah Sri Kresna, KI Semar, dan ke arah Pandawa berganti-gantian.

“Dari mana kalian mengenal para Pandawa?” tanya Prabu Matswapati keheranan.

“Para cucu Sinuwun, para Pandawa, pernah hidup bersama kami, dan membangun daerah kami bersama sama, walau dalam waktu yang sangat singkat, namun peninggalan mereka sangatlah berkesan bagi kami, Sinuwun.....” sahut Bambang Rawan, tamu mereka yang paling muda diantara mereka bertiga..

“Kami telah berhutang budi, berhutang nyawa, dan berhutang sebuah kehidupan pada para Pandawa, Sinuwun....” Kata kata Sagotra yang berat, memecah kebuntuan suasana.

“Sebuah kehidupan?” tanya Prabu Matswapati . “Sebuah kehidupan katamu, Sagotra?” Matswapati semakin bertanya tanya.

“Hamba telah berhutang sebuah kehidupan pada Ndara Raden Arjuna, Sinuwun. Hamba bersedia sebagai tumbal demi kejayaan Pandawa di Rimba Kurusetra.” Jawab Wiku Sagotra dengan mantap

“Sebuah kehidupan, begitu dalam makna itu Sagotra... Baik, aku terima pengorbananmu. Dan kau, Bambang Rawan?” tanya Prabu Matswapati.

“Hamba berhutang nyawa pada Ndara Raden Bima, jika bukan karena beliau, tentu harimau harimau lapar itu telah menikmati daging daging dari tubuhku, Sinuwun....” Jawab Bambang Rawan.

“Hmmm.....” Prabu Matswapati menarik nafas panjang dan menggeleng gelengkan kepalanya. Dia heran dan bercampur dengan decak kagum. Betapa cucu cucunya itu selalu membawa kebaikan bagi semua yang pernah berdekatan, ataupun disentuhnya.

“Dan kau, Resi Janadi?” lanjutnya.

“Hamba berhutang budi pada Ndara Raden Bima, beliau telah mengembalikan putraku satu satunya, Bambang Rawan ini, dan pada akhirnya, beliau jugalah yang membunuh seorang raksasa yang pernah meninggalkan bekas luka di hati masyarakat kami, Desa Kabayakan, Prabu Baka.” Jawab Resi Janadi dengan berhati hati.

“Sejak kapan kalian mengenal, bahkan kau katakana bahwa mereka telah hidup bersama kalian dan membangun daerah kalian?” Prabu Matswapati menjadi tertarik akan kisah sepak terjang dari para Pandawa, cucu cucunya.

Janadi, dibantu oleh Sagotra serta Bambang Rawan, menceritakan tentang awal mula kedatangan mereka di desa Kabayakan, yang kemudian menginap di rumah Janadi karena hari telah malam, dan keadaan mereka sangatlah menyedihkan. Kedua adik bungsu mereka yang berwajah kembar, tak kausa menahan lapar hingga Arjuna dan Bratasena harus mencari pertolongan demi kedua adik mereka.

Dan perjalanan Arjuna hingga bertemu dengan Sagotra, cerita itu disampaikan langsung oleh Sagotra, sebagai orang yang mengalami langsung peristiwa itu. Pertemuan dengan Arjuna yang tak mungkin terlupakan. Dari peristiwa dituduhnya Arjuna oleh istrinya yang mengira akan berbuat kurang ajar padanya, hingga terbukanya tabir Kandhi Wrohatnala itu yang ternyata adalah Arjuna, dan yang paling menyentuh dari semua itu, kehadiran Arjuna di rumah Sagotra, telah menumbuhkan sebuah kehidupan baru yang terlupakan, dimana Sagotra dan istrinya, Rara Winihan menyadari bahwa mereka telah menyia-nyiakan sebuah kehidupan yang seharusnya dapat mereka teguk sebelumnya. Mereka tak pernah bersyukur akan apa yang mereka miliki, namun mereka justru selalu mendongak ke atas dan menyaksikan bintang bintang yang takkan pernah mereka raih hingga habis masa hidupnya.

Sagotra dan Winihan telah melupakan sebuah anugerah yang tak terkira, yang telah miliki sebelumnya, namun karena sebuah bintang yang takkan pernah berhasil mereka raih itu, mereka melupakan keindahan yang seutuhnya mereka miliki. Dan yang perlu mereka lakukan adalah, cukup mensyukuri semua yang dimilikinya, merawatnya dengan penuh perhatian dan kehangatan, yang akhirnya akan menumbuhkan hasil yang mereka idam idamkan.

Sementara Bambang Rawan menceritakan tentang kehebatan Bratasena yang telah menyelamatkan nyawanya, dan dengan tangannya sendiri, telah mendukung tubuhnya dan mengembalikannya ke pangkuan ayahnya, Resi Janadi.

Sedangkan Resi Janadi, dengan penuh kepasrahan, menyerahkan segenap jiwa raganya, atas jasa para Pandawa yang telah mengembalikan putranya, membangun desanya, dan berhasil membunuh sumber dari malapetaka yang selama ini mereka takutkan, Prabu Baka.

“Baiklah Resi Janadi, dan kalian berdua. Tapi, bagaimanakah kalian dapat sampai di tempat ini, malam ini. Bukankah desa kalian sangatlah jauh, dan terhindar dari hingar-bingarnya Baratayuda? Kalian dapat saja diam saja di desa kalian, toh Baratayuda tak sampai ke desa Kalian, dan kerajaan kalian, sama sekali tak turut serta dalam peperangan ini, baik di pihak Pandawa maupun pihak Kurawa....” Prabu Matswapati berusaha mendapatkan berita dari mereka bertiga.

Mereka bertiga diam dan saling pandang. Wiku Sagotra dan Bambang Rawan terlihat menganggukkan kepalanya kepada Resi Janadi. Maka, Resi Janadi pun menceritakan apa yang mereka alami sebelumnya.

“Sebelumnya mohon maaf apabila apa yang hamba sampaikan tidak berkenan di hati, Sinuwun...” kata Resi Janadi.

“Ceritakanlah, agar terang semua yang ada di sini, Resi Janadi...” jawab Prabu Matswapati.

Beberapa waktu lalu, desa kami disibukkan dengan kedatangan dua orang pemuda, yang tak kami ketahui asalnya. Namun pemuda itu selalu bekerja untuk desa kami. Kami tak tahu pasti kapan pemuda pemuda itu datang, dan kapan pemuda pemuda itu pergi. Namun hampir setiap hari mereka ada di desa kami.

Mereka tak hanya bekerja nyata dengan membersihkan dan membenahi keadaan desa kami, namun juga mengajak setiap warga untuk bekerja, memakmurkan desanya, dan menggarap sawah serta ladang yang selama ini mereka tinggalkan, karena ketakutan akan datangnya Raja Baka seperti yang sudah sudah.

“Setiap kali kami bertemu dengan mereka, mereka sama sekali tak menghindar. Mereka tetap bekerja seperti layaknya tak bertemu dengan siapa siapa..” kata Janadi.

“Setiap kali kami bertanya tentang diri mereka, mereka hanya tersenyum dan menjawab, “ Kami adalah pengembara yang tak punya rumah Paman Resi.....” demikian berulang ulang. Namun karena keberadaan mereka sama sekali tak mengganggu kami, kami biarkan saja,” kata Resi Janadi menirukan.

“Lalu, dimanakah mereka tinggal?” tanya Prabu Matswapati.

“Itulah Sinuwun, mereka datang dan pergi bagai hantu. Kadang kadang mereka telah berdiri dan bekerja membersihkan jalan dan parit di dekat rumah, dan setelah kami siapkan makanan atau minuman, tiba tiba mereka telah tiada, namun

pekerjaan yang seharusnya dikerjakan oleh orang sekampung dalam waktu dua atau tiga hari, saat itu juga selesai oleh mereka berdua.” Kata Resi Janadi.

Prabu Matswapati termangu mangu mendengar cerita itu. Demikian juga Puntadewa dan yang lainnya. Mereka sibuk menduga duga.

“Begitulah Sinuwun ..... Mereka berdua datang bagai malaikat. Kini, desa kami, dengan kehadiran dua pemuda itu, tugas dan tanggung jawab ku sangat terbantu. Desa kami telah pulih seperti sedia kala ....” Kata Ki Lurah Sagotra menimpali.

“Dan berita bagus yang perlu saya sampaikan pada Raden Arjuna, Sinuwun, kami telah mempunyai putra, laki-laki, dan ku beri nama, Mintaraga. Terimakasih Raden, berkat Raden Arjuna, kami berdua dapat membina rumah tangga dengan baik, layaknya orang-orang kebanyakan.... Salam serta sembah bakti Rara Winihan untuk Raden Arjuna..” Kata Ki Lurah Sagotra berbinar binar.

“Hmm... nama yang bagus Sagotra... nama yang bagus...” jawab Arjuna.

“Resi Janadi, kami semua bingung akan cerita tentang kedua pemuda itu. Adakah Resi bisa menyebutkan ciri-ciri dari kedua pemuda itu?” tanya Prabu Matswapati tak sabar.

“Kedua pemuda itu, bertubuh hampir sama dengan dua orang pemuda yang duduk di ujung sebelah kiri Raden sekalian...” jawab Resi Janadi, dan yang dimaksud adalah Gatotkaca dan Abimanyu.

“Mereka mempunyai kemiripan dalam tatapan matanya Raden...” kata Resi Janadi melanjutkan.

“Berapa lama mereka berada di Desa Kabayakan?” bertanya Prabu Matswapati.

“Kurang lebih, tujuh hari Sinuwun...” jawab Ki Lurah Sagotra. Pandawa Lima semakin kuat akan praduga mereka.

“Lantas, apa yang mereka lakukan sebelum mereka pergi meninggalkan desa kalian?” tanya Puntadewa tak sabar. Resi Janadi memandang sejenak pada Ki Lurah Sagotra dan Bambang Rawan.

“Malam itu, saat aku dan Bambang Rawan berkunjung ke rumah Ki Lurah Sagotra untuk menengok putranya, tiba-tiba pintu rumah Ki Lurah diketuk oleh seseorang.” Kata Resi Janadi mengawali ceritanya.

Kami semua heran, sangat jarang orang bertamu pada malam-malam seperti itu, apalagi rumah Ki Lurah Sagotra yang terpencil dan menyendiri. Ki Lurah Sagotra segera membukakan pintu, dengan sebilah pedang di tangan kanannya, untuk berjaga-jaga. Begitu daun pintu terbuka, muncullah wajah-wajah mereka berdua. Dengan sangat sopan, mereka memberi salam dan memohon izin untuk masuk ke dalam rumah. Ki Lurah mempersilakan keduanya. Saat itu aku baru sibuk menyiapkan ramuan obat untuk Mintaraga, dibantu Bambang Rawan.

Setelah semuanya selesai, kami menemui dua pemuda itu bertiga, aku, Ki Lurah Sagotra dan Bambang Rawan. Sementara Rara Winihan sibuk dibelakang, menunggu menjaga Mintaraga.

“Apa yang mereka berdua katakan Paman?” tanya Puntadewa.

“Mereka berdua tidak banyak cakap. Satu orang, yang berwajah tampan dan rapi, dan satu lagi, dengan kumis melintang serta rambutnya yang panjang, hanya menyampaikan berita bahwa saatnya telah hampir tiba.” Kata Resi Janadi.

“Saat apa Paman?” Puntadewa semakin mengejar.

“Itu pula yang kami tanyakan pada mereka berdua Ngger....” Jawab Resi Janadi.

“Lantas, apa jawaban mereka?” tanya Puntadewa lagi.

“Mereka menjawab, Paman Resi, Ki Lurah, dan Bambang Rawan, berangkatlah kalian sebelum purnama naik, berjalanlah menuju tenggara, dan temuilah Kaki Semar Badranaya di Kerajaan Wiratha..” jawab Resi Janadi. Pandawa Lima semakin tertarik akan cerita itu, dan mereka pun semakin mendekat.

“Lantas?” kali ini Arjuna yang sangat penasaran.

“Hanya seperti itu Raden...” jawab Sagotra.

“Berarti, kalian bertiga, tak mengetahui siapakah mereka berdua itu?” tanya Puntadewa.

“Ampun Raden, demikianlah yang terjadi. Kami sama sekali tak berhasil mengetahui siapakah mereka..” jawab Resi Janadi. Sejenak semua terdiam. Namun tiba tiba, Bambang Rawan seolah menemukan sesuatu dari balik bajunya.

“Lantas, mengapa kalian bertiga percaya saja dengan mereka berdua, jika kalian tak tahu siapa merek, dan untuk apa kalian datang ke Wiratha, dan menemui Kakang Badranaya?” Prabu Matswapati semakin pusing dibuatnya.

Mereka bertiga diam. Mereka mencoba mengingat ingat kembali kata kata kedua pemuda tersebut sebelum pergi meninggalkan desa mereka, entah kemana.

“Ayah....” Bambang Rawan memanggil Resi Janadi, dan Resi Janadi segera menoleh ke arahnya. Dari balik bajunya, Bambang Rawan mengambil sebuah benda, lalu digenggamnya dan diberikan pada ayahnya.

“Ini salah satu dari barang mereka berdua Ayah. Saat mereka hendak pergi, mereka memberikannya padaku sambil berkata, berikan ini pada ayahmu, dan tunjukkanlah benda setelah sampai di Keraton Wiratha.” Kata Bambang Rawan ada ayahnya. Resi Janadi hampir lupa akan benda itu.

“Maaf Raden sekalian, aku hampir lupa. Saat kami tiba di Wiratha dan hendak masuk ke istana, kami dicegat oleh seorang yang tinggi, kurus, berambut panjang

yang dikucirnya ke atas. Kami ditanya hendak bertemu siapa, kami bingung menjawabnya, dan Bambang Rawan hanya menunjukkan benda itu. Orang yang mencegat kami, dengan serta-merta berlari menuju Istana Wiratha, dan sejenak kemudian dia kembali lagi dan mengajak kami untuk masuk ke Istana, dan bertemu dengan Raden sekalian...” kata Resi Janadi.

“Siapa yang mencegat kalian tadi?” tanya Prabu Matswapati mulai hilang perhatiannya pada cerita itu karena otaknya semakin bingung.

“Petruk Kanthong Bolong, Adi Wiratha.....” sahut Semar Badranaya.

“Oh.....” Prabu Matswapati manggut-manggut, dan menemukan lagi tautan cerita cerita itu.

“Kemarikan benda itu Resi.....” kata Prabu Matswapati. Resi Janadi segera menyerahkan kedua benda yang ada di tangannya itu. Matswapati mengamati benda benda itu dengan seksama. Sekian lama dia tak dapat mengetahui arti dari benda tersebut.

“Puntadewa, Sena, Arjuna, lihatlah...” katanya memanggil para Pandawa. Puntadewa, Arjuna dan Bratasena segera mendekat dan mengamati kedua benda tersebut.

“Hmmmmmm..... Wisanggeni telah datang mengunjungi Desa Kabayakan, Kangmas...” jawab Arjuna setelah melihat dengan seksama benda yang diberikan padanya, kepada Puntadewa.

“Benar Kakang, Wisanggeni dan Antasena telah datang ke desa itu...” jawab Bratasena.

“Oh, jadi ini semua pesan dari Wisanggeni dan Antasena?” tanya Puntadewa pada Arjuna dan Bratasena.

“Benar Kangmas.....” jawab Arjuna.

“Hei..... Bukankah mereka berdua telah.....” Prabu Matswapati hampir berteriak.

Pandawa Lima saling berpandangan. Mereka hanya diam. Namun pikiran mereka sibuk menduga duga. Mungkinkah sebelum mereka naik ke swarga loka, mereka menemui ketiga orang itu untuk mengingatkan sumpahnya, atau karena seperti itulah yang tertulis di Jitabsara, sehingga mereka turun ke bumi lagi, atas perintah Sang Hyang Wenang, tiada seorang pun yang tahu.

“Kakang Semar....???” Prabu Matswapati berusaha mencari jawab lewat putra kedua Sang Hyang Wenang itu, karena Pandawa hanya diam tak dapat menemukan jawaban.

“Adi Wiratha, terlepas beberapa kemungkinan yang ada, yaitu mungkin saja sebelum mereka mangkat ke swarga loka, mereka mengingatkan akan sumpah mereka pada sesepuh sesepuhnya, atau mungkin juga karena telah tertulis dalam

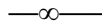
Kitab Jitabsara, maka Hyang Wenang memerintahkan mereka berdua untuk turun ke bumi, menemui mereka bertiga.” Jawab Semar Badranaya, yang ternyata sangat cocok dengan pemikiran pemikiran para Pandawa.

“Hmmmmmm.....” Prabu Maswapati berdehem.

“Namun Adi Wiratha.... Terlepas dari semua kemungkinan itu, ternyata Ndara Wisanggeni dan Antasena benar benar mengawal perjalanan kita hingga pada hal hal yang kecil, yang kadang luput dari perhitungan kita...” kata Ki Lurah Semar.

“Hmmm.... Semuanya masuk di akal sekarang. Ternyata, mereka berdua benar benar mengawasi dan membantu kita dalam setiap perkembangan....” Kata Prabu Matswapati.

# Pengorbanan Tiada Batas



Semuanya terdiam. Mereka kembali teringat akan Wisanggeni dan Antasena yang telah rela meracut sukma untuk kejayaan Pandawa.

“Baiklah Resi Janadi dan kalian berdua. Aku terima pengorbanan kalian sebagai sesaji untuk para cucuku Pandawa, demi kejayaan mereka di Padang Kurusetra.” Kata Prabu Matswapati lantang, dengan wajah cerah dan mata berbinar-binar. Hatinya kini telah lega. Mendung yang selama ini menutupi wajahnya, kini sirna, dan berganti dengan mentari pagi yang cerah.

“Kakang Ismaya, bagaimana selanjutnya? Tentang Resi Janadi, Wiku Sagotra dan Bambang Rawan?” tanya Prabu Matswapati kepada Ki Semar.

“Serahkanlah pada para Pandawa, Adi Wiratha...” jawab Ki Semar.

“Puntadewa, Sena, Arjuna, Nakula dan Sadewa, kemarilah...” perintah Prabu Matswapati. Kelima orang itu bagai anjing yang dipecut untuk mengejar mangsa, segera meloncat menghadap Prabu Matswapati. Namun sebenarnya bukan karena panggilan itu mereka meloncat. Mereka sangat ingin cepat-cepat bersua dengan ketiga tamu dari Ekalaya tersebut, tamu yang pernah menyelamatkannya.

“Antarkan mereka bertiga ke Padang Kurusetra, dan sempurnakanlah mereka. Berdoalah agar Pandawa mendapat kemenangan dalam Baratayuda kelak!” perintah Prabu Matswapati.

Pandawa Lima segera menghampiri mereka bertiga. Dan setelah menyembah hormat, semuanya mohon diri meninggalkan Balairung Istana Wiratha. Kini, mereka berdelapan dapat dengan leluasa melepas kerinduan mereka masing-masing.

Semuanya saling berpelukan dan saling menanyakan kabar. Pemandangan seperti itu cukup mencengangkan Prabu Matswapati. Sebuah pemandangan raja raja yang terlihat sangat akrab dengan rakyat jelata, bahkan mereka bercengkerama tanpa jarak. Namun bagaimanapun, mereka bertiga tiba di tempat ini untuk menyerahkan jiwa raganya.

“Paman Resi, Adi Sagotra, dan Adi Bambang Rawan, silakan....” Kata Puntadewa mempersilakan mereka bertiga untuk berjalan bersama mereka, menuju Padang Kurusetra. Perjalanan itu sengaja mereka pelan pelan, agar cukup waktu bagi semua dapat dengan lega melepas semuanya.

Wiku Sagotra, Nampak yang paling gembira diantara mereka bertiga. Dengan berapi api dia menceritakan tentang perkembangan desanya, istrinya, dan anak laki-lakinya yang kini sedang beranjak dewasa. Sungguh tiada kesedihan yang tergores di wajah lurah desa itu, walau sebentar lagi dia harus disempurnakan oleh Arjuna.



Dengan senyum bahagia dia bercerita waktu berpamitan dengan istri dan anaknya. Dengan bangga dia berkata bahwa dia adalah salah satu ksatria Pandawa yang layak untuk maju bertempur, dan mengorbankan semuanya, demi kejayaan Pandawa, yang pada akhirnya kejayaan itu akan memberi pengaruh baik pada kehidupan istri dan anaknya. Sebuah kehormatan baginya mendapat kesempatan seperti itu.

Sedangkan Resi Janadi dan Bambang Rawan, dengan tekad serta penuh keikhlasan, menyerahkan dirinya, sama seperti Sagotra, yang merasa mendapat sebuah kehormatan memperoleh kesempatan untuk berbakti pada para Pandawa dalam perang maha besar sepanjang sejarah.

Di Padang Kurusetra, malam itu, delapan orang laki-laki berjalan beriringan. Para Pandawa, semuanya ikut serta untuk mengantarkan pahlawan-pahlawan mereka yang hendak menempuh perjalanan menuju surga.

Tiga orang itu maju beberapa langkah, dan sebelumnya, mereka membalikkan badan mereka dan menyembah hormat kepada Pandawa Lima, serta berpamitan dan minta doa restu. Pandawa Lima membungkuk dalam dalam, mengucapkan banyak terimakasih yang tak terhingga, dan memberinya ucapan selamat jalan dengan setulus tulusnya.

Setelah semuanya siap, tiga orang dari Desa Kabayakan itu, pelan pelan terangkat tubuhnya, dan dengan api suci dari tangan Arjuna, mereka bertiga kemudian melesat ke angkasa, dan hilang dari pandangan mata.

“Paman Resi Janadi, Adi Sagotra, Adi Bambang Rawan, selamat jalan....Pandawa berhutang pada kalian, selamanya....” Bisik Puntadewa dalam hati.

